DARUL ULUM PRESS

Indahnya berbagi
Ayo-membaca

DARUL ULUM PRESS

Diterjemahkan dari buku aslinya yang berbahasa Arab
dengan judul " MINHAJUL 'ABIDIN"

Penulis asli , **Imam al-Ghazaly**
(t.p. t.t.t., tt)

Penerjemah : Ir. Zakaria Adham
Penyunting : R. Maulana Akbar M.A.

Diterbitkan Oleh : **DARUL ULUM PRESS** Jakarta
Cetakan Pertama : Nopember 1986
Cetakan Kedua : Nopember 1990
Cetakan Ketiga : Agustus 1991
Cetakan Keempat : Juni 1992
Cetakan Kelima : September 1993 (edisi revisi)
Cetakan Keenam : Januari 1995

Kulit Kaver/Disain Kaver : Gita Surawijaya
Tata Letak/Layout : Agus Nugraha
Khat Arab : Halim Suyuti
No. 086-WIG/MA-IX-'93

DAFTAR ISI

PENGANTAR
H. MAHBUB DJUNAIDI
KETUA SATU, NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Mengapa Islam di saat dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad begitu cemerlang? Mengapa ia dipuji selaku mercu suar peradaban dunia? Mengapa karya-karya berskala dan berkaliber ensiklopedia muncul saat itu? Mengapa dia menjadi sumber ilmu pengetahuan modern? Karena khalifah Abu Ja'far al Mansur bukan sekedar penguasa biasa yang asyik memerintah dan memungut pajak. Karena ia punya pandangan jauh ke depan. Karena mencerdaskan manusia. Karena ia menyebarkan wawasan.

Karena ia menggalakkan terjemahan. Karena ia perintahkan Baikhtaisyu Kabir dan Fadl ibn Naubakht serta Abdullah ibn Muqaffa menterjemahkan pelbagai buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Segala rupa buku: kedokteran, ilmu pasti, falsafah, dari bahasa Yunani, Persia, dan Sansekerta. Lewat penterjemahan itu, orang Arab meningkat mutunya.

Bukan sekedar Abu Ja'far al Mansur saja. Khalifah berikutnya juga mengikuti jejaknya. Khalifah al Ma'mun ibn Harun al Rasyid mendirikan "Darul Hikmah", sebuah Akademi Ilmu Pengetahuan. Sudah pasti inilah akademi jenis itu pertama di dunia. Dilengkapi perpustakaan. Dilengkapi badan penterjemah. Dilengkapi observatorium bintang. Dan sebuah universitas pimpinan Muhammad ibn Sallam. Anggota akademi berhamburan kemana-mana, membawa pulang ke Baghdad tumpukan buku-buku untuk diteliti dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka kembali ke rumah bagaikan lebah yang sarat dengan madu, diisap oleh murid-murid yang bersemangat dan membentuk iklim kerja keras yang luar biasa.

Memang benar, Hulagu Khan 1258 M., menerobos masuk Mesopotamia, dan dari atas kudanya memporak porandakan Baghdad. Memang benar tamatlah dinasti Abbasiyah. Apa betul kegemilangan ilmu juga ikut musnah? Tidak. Gudang buku yang begitu banyak memang diboyong habis. Tapi tidak dibuang ke comberan. Buku-buku itu dibawa ke Samarkand. Kota Rusia ini mengambil alih peranan Baghdad, bahkan ditambah dengan teropong bintang, dan Hulagu Khan memeluk Agama Islam. Dan pada saat yang nyaris berbarengan, sang saudara Kubilai Khan

memeluk agama Budha, memindahkan ibu kota kerajaannya ke Cathay, mengatur administrasi Tiongkok dengan bersih, menjadi kepala negara yang tidak bisa terungguli saat itu di dunia.

———

Hal serupa terjadi di Jepang 800 tahun sesudah itu. Isolasi di bawah kungkungan rejim feodalisme yang beku telah membiarkan negeri itu terkebelakang dalam hampir semua aspek: ilmu, ekonomi, dan kekuatan militer. Ketertutupan mengakibatkan Jepang suatu masyarakat pikun berhadapan dengan negeri-negeri Barat yang maju. Atas dorongan kelompok-kelompok pembaharu dari kelas menengah yang umumnya berpusat di Satsuma dan Choshu, fajar baru mulai menyingsing. Kecongkakan menyebut orang Barat itu "barbar" dianggap keliru. Pengetahuan Barat itu bukannya mesti ditolak, melainkan diambil. Jaman keterbukaan pun mulai.

Orang mengenalnya dengan sebutan "Restorasi Meiji", masa pemerintahan di bawah kaisar Meiji, 1869-1912. Apa sesungguhnya sudah terjadi? Pengiriman mahasiswa Jepang secara besar-besaran ke dunia Barat. Ambil ilmu apa saja, dan bawa pulang ke Jepang. Terjemahkan buku apa saja ke dalam bahasa Jepang. Negeri itu perlu investasi, dan investasi terpokok adalah manusia berkwalitas. Jepang memerlukan cerdik cendikiawan, dan bukan "samurai" yang mengandalkan pada sepucuk pedang. Mereguk ilmu luar sebanyak-banyaknya, ditopang dengan rasa kolektipitas dan percaya diri yang tinggi, mendorong Jepang maju pesat hingga mengalahkan Barat itu sendiri.

Lagi-lagi penterjemahan merupakan salah satu kunci penting bagi kemajuan peradaban. Apa yang dilakukan kaisar Meiji persis yang dilakukan oleh khalifah Abu Ja'far al Mansur atau khalifah Ma'mun ibn Harun al Rasyid 800 tahun lebih dahulu. Bahwa sekarang ini kota Baghdad bukanlah apa-apanya dibanding Tokio diukur dari perkembangan ilmu, jelas merupakan bukti betapa peradaban tinggi yang kehilangan dinamikanya, toh bisa tercecer jauh di belakang. Mencetak buku sebanyak-banyaknya untuk masyarakat, menterjemahkan buku bahasa asing ke bahasa anak negeri, menanamkan kebiasaan membaca bagi generasi baru sejak dini, merupakan satu-satunya sarat perkembangan peradaban.

———

Akan halnya arti penting terjemahan ini, terbaca surat-surat Bung Karno kepada A. Hassan Bandung dari pembuangan di Endeh tahun 1935: "Pada ini hari semua buku dari pemberian

saudara yang ada pada saya, sudah habis saya baca. Saya ingin sekali membaca yang lain-lain buah pena saudara. Dan ingin pula saya membaca "Bukhari" dan "Muslim" yang sudah tersalin dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Saya perlu kepada Bukhari atau Muslim itu, karena di situlah dihimpunkan hadits-hadits yang dinamakan sahih. Padahal saya membaca keterangan dari salah seorang pengenal Islam bangsa Inggris, bahwa di Bukhari pun masih terselip hadits-hadits lemah. Dia pun menerangkan, bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketahayulan orang Islam, banyaklah karena hadits-hadits lemah ini, yang sering lebih "laku" dari ayat-ayat Qur'an. Saya kira anggapan ini benar. Sayang belum ada Bukhari dan Muslim yang bisa saya baca. Betulkah belum ada Bukhari Inggris?"

Bukan sekedar memerlukan buku-buku terjemahan, melainkan beliau juga melakukan penterjemahan itu. Dalam surat lain Bung Karno menulis: "Buat mengganjel saya punya rumah tangga yang kini kesempitan, saya punya "onderstand" dikurangi, padahal tadinya sudah sesak sekali buat membelanjai saya punya keperluan, maka saya sekarang lagi asyik mengerjakan penterjemahan sebuah buku Inggris yang mentarikhkan Ibnu Saud. Bukan main hebatnya isi biografi! Saya jarang menjumpai biografi yang begitu menarik hati. Tebalnya buku Inggris itu — format tuan punya "Al Lisaan" — adalah 300 muka, terjemahan Indonesia akan jadi 400 muka. Saya minta tolong saudara carikan orang yang mau beli copy itu, atau barangkali saudara sendiri ada uang buat membelinya? Tolonglah melonggarkan saya punya rumah tangga yang disempitkan korting itu. Bagi saya pribadi, buku ini bukan saja satu ihtiar ekonomi, tetapi adalah pula satu pengakuan, satu confession. Ia adalah menggambarkan kebesaran Ibnu Saud dan Wahhabisme begitu rupa, mengobarkan elemen amal, perbuatan begitu rupa, sehingga banyak kaum "tafakur" dan kaum pengeramat Hussein cs. akan kehilangan akal nanti samasekali. Dengan menjalin ini buku, adalah suatu confession bagi saya bahwa, saya, walaupun tidak mufakati semua sistim Saudi-isme yang masih banyak feodal itu, toh menghormati dan kagum kepada pribadinya itu laki-laki yang "towering above all Moslems of his time, an immense man, tremendous, vital dominant. A giant thrown up out of the chaos and agony of the desert, to rule, following the example of his Great teacher, Mohammad". Selagi menggoyangkan saya punya pena menterjemahkan biografi ini, ikutlah saya punya jiwa bergetar karena kagum kepada pribadinya yang digambarkan. What a man! Mudah-mudahan saya mendapat taufik menyelesaikan terjemahan ini dengan cara yang bagus

dan tak kecewa. Dan mudah-mudahan nanti buku ini dibaca oleh banyak orang Indonesia, agar bisa mendapat inspiration, dari padanya. Sebab, sesungguhnya ini buku, adalah penuh dengan inspiration. Inspiration bagi kita punya Bangsa yang begitu muram dan kelam hati. Inspiration bagi kaum Muslimin yang belum mengerti betul artinya perkataan "Sunnah Nabi", yang mengira, bahwa sunnah Nabi s.a.w. itu hanya makan korma di bulan Puasa dan celak-mata dan sorban saja! Saudara, please tolonglah. Terima kasih alhir-batin, dunia akhirat.".

• Indonesia sekarang sudah mulai bergerak ke arah terjemahan. Termasuk buku "Minhajul Abidin" karangan Imam Ghozali ini. Bahkan, sudah banyak buku Imam Ghozali diterjemahkan orang ke bahasa Indonesia. "Ihya Ulumuddin" termasuk di antaranya. Tapi, jumlah itu samasekali tidak berarti dibandingkan usaha bangsa lain menterjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa anak negerinya. Belajar dari pengalaman khalifah-khalifah Abbasiyah, belajar dari periode Restorasi Meiji yang hingga sekarang terus berkembang, bahkan belajar dari pikiran Bung Karno sendiri di tahun 1935, perlulah masalah terjemahan ini merupakan kemutlakan nasional, apabila memang betul kita mau menuju modernisasi. Mestinya, proyek terjemahan ini menjadi proyek besar-besaran. Dari mana datangnya kemajuan bilamana kita menutup pintu dari pikiran orang lain sebagai bandingan? Selama kemampuan berbahasa asing dari rata-rata bangsa kita masih terbatas, jalan keluar satu-satunya adalah lewat terjemahan itu.

Saya tahu, banyak pemuka-pemuka agama di negeri ini yang kurang berselera kepada terjemahan, berteguh hati supaya orang seyogianya baca langsung dari bahasa aslinya, bahasa Arab. Bila memang mampu, tentu lebih bagus. Tapi bila belum, apa salahnya lewat terjemahan? Memang, bahkan pendiri gerakan Protestan, Martin Luther kelahiran Eisleben, Jerman, tahun 1483, ketika menterjemahkan Injil ke dalam bahasa Jerman, menimbulkan kegemparan. Kaum pendeta ortodoks tetap menghendaki Injil itu berbahasa Latin, padahal yang faham itu tidak banyak. Luther berpendapat sebaliknya. Apa guna Injil itu jika orang tidak paham? Maka ia pun menterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Dengan bahasa Jerman yang elok, sehingga sampai sekarang bahasa Jerman yang digunakan Luther jadi ukuran mutu bahasa itu.

Dan saya tahu, sekarang ini banyak suara yang menganjurkan baca "kitab kuning", kitab-kitab agama yang kebetulan menggunakan kertas warna kuning kecoklatan. Anjuran itu bagus buat mereka yang beruntung sudah mampu kuasai bahasa Arab dengan segala rupa peralatannya. Bagaimana menghadapi yang kurang beruntung? Sebaiknya anjuran itu dibarengi dengan seruan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Mengapa tidak?

KATA PENGANTAR

Kaum Muslimin yang budiman, semoga Allah membahagiakan kita dengan keridhaan-Nya. Bahwa ibadah adalah buah dari ilmu, faedah dari umur, hasil usaha hamba-hamba Allah yang kuat, barang berharga dari para aulia, jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang bertakwa, bagian untuk mereka yang mulia, tujuan dari orang-orang yang berhimmah, syi'ar dari golongan terhormat, pekerjaan orang-orang yang berani berkata jujur, pilihan orang-orang yang waspada, dan jalan menuju Surga.

Allah swt. berfirman:

وَاَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ

Dan aku Tuhan kamu sekalian, berbaktilah kepada-Ku.

Allah swt. juga berfirman:

اِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاۤءً وَّكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُوْرًا

Ini adalah ganjaran bagi kamu, atas usaha kamu yang bersyukur.

Masalah ibadah cukup menjadi bahan pemikiran, dari awal hingga tujuan akhirnya yang sangat dicita-citakan oleh para penganutnya, yakni kaum Muslimin. Ternyata, merupakan perjalanan yang amat sulit, penuh liku-liku, banyak halangan dan rintangan yang harus dilalui, banyak musuh, serta sedikit kawan dan orang yang mau menolong.

Demikianlah kenyataannya, sebab ibadah adalah jalan menuju surga, sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

أَلَا وَإِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَإِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ

Perhatikan, surga itu dikelilingi oleh berbagai kesukaran, sedangkan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang menarik.

Rasulullah saw, juga bersabda:

أَلَا وَإِنَّ الْجَنَّةَ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ أَلَا وَإِنَّ النَّارَ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ

Perhatikan, jalan ke surga itu penuh rintangan dan liku-liku, sedangkan jalan ke neraka mudah dan rata.

Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa manusia adalah makhluk lemah, sedangkan zaman sudah susah dan payah, urusan agama mundur, kesempatan kurang, manusia disibukkan dengan urusan dunia, dan umur yang relatif pendek. Sedangkan penguji sangat teliti, kematian semakin dekat, perjalanan yang harus ditempuh sangat panjang. Maka, satu-satunya bekal adalah taat!

Waktu yang telah berlalu tidak akan kembali lagi. Pendek kata, beruntung dan berbahagialah orang-orang yang taat. Dan sebaliknya, rugi dan celakalah orang-orang yang tidak mau taat.

Mengingat masalahnya sulit dan risiko yang dihadapinya besar, maka jarang sekali orang menempuh jalan itu. Bahkan, di antara orang-orang yang telah menempuh jalan itu pun sangat sedikit yang benar-benar menjalankannya.

Orang-orang yang menempuh jalan itu, sangat sedikit yang sampai kepada tujuannya dan mencapai apa yang dikejarnya. Dan yang berhasil itulah orang-orang mulia pilihan Allah swt. untuk *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada-Nya. Allah memelihara dan memberikan taufik kepada mereka, dan Allah menyampaikan-Nya penuh karunia dengan keridhaan dan surga-Nya.

Kita berharap, semoga Allah swt. memasukkan kita ke dalam golongan orang yang beruntung dengan memperoleh rahmat-Nya.

Melihat jalan menuju ke arah itu demikian keadaannya, kami pun berpikir dan merenung, bagaimana cara menempuhnya, sarana apa yang diperlukan? Mudah-mudahan saja dengan ilmu dan amal, seseorang dapat menempuhnya dengan taufik Ilahi, sampai selamat, tidak terhenti oleh berbagai rintangan sehingga putus di jalan, dan masuk golongan orang yang celaka dan binasa. *Na'udzu billah.*

Oleh sebab itu, kami berusaha menyusun beberapa buku tentang jalan ke arah itu dan cara menempuhnya. Seperti, antara lain, kitab *Ihya', al-Qurbah,* dan sebagainya. Akan tetapi, kitab-kitab tersebut membahas masalah-masalah yang sangat halus dan mendalam, sehingga sulit dimengerti oleh masyarakat awam. Akibatnya, menimbulkan kritik dan celaan, mereka mengecam apa saja yang belum mereka pahami dalam kitab-kitab tersebut.

Hal itu tidaklah mengherankan, sebab tiada satu kitab pun yang lebih baik dan mulia dibanding al-Qur'an. Tetapi, yang mengherankan adalah, al-Qur'an, pun tidak luput dari celaan orang-orang yang tidak mau menerimanya. Dikatakan oleh mereka, bahwa al-Qur'an hanyalah dongengan kuno belaka.

Pernahkah anda mendengar perkataan Zainal Abidin, dan Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib ra.?

Beliau pernah berkata dalam sya'ir sebagai berikut:

إِنِّي لَأَكْتُمُ مِنْ عِلْمِي جَوَاهِرَهُ ۞ كَيْلَا يَرَى ذَاكَ ذُو جَهْلٍ فَيَفْتَتِنَا

وَقَدْ تَقَدَّمَ فِي هٰذَا أَبُو حَسَنٍ ۞ إِلَى الْحُسَيْنِ وَوَصَّى قَبْلَهُ الْحَسَنَا

يَا رُبَّ جَوْهَرِ عِلْمٍ لَوْ أَبُوحُ بِهِ ۞ لَقِيلَ لِي أَنْتَ مِمَّنْ يَعْبُدُ الْوَثَنَا

وَلَاسْتَحَلَّ رِجَالٌ مُسْلِمُونَ دَمِي ۞ يَرَوْنَ أَقْبَحَ مَا يَأْتُونَهُ حَسَنَا

Dari berbagai ilmuku
mutu manikamnya kusembunyikan
agar orang tak mampu tidak melihatnya
karena akhirnya ia tersesat.

Hal itu adalah wasiat Abu Hasan (Sayyidina Ali bin Abu Thalib ra.)
kepada Husain dan Hasan. Sebab, kadang-kadang terdapat ilmu yang jika terungkap rahasianya akan ada orang yang menuduhku musyrik, serta menghalalkan jiwaku, karena mereka mengira perbuatan keji (membunuh) suatu amal yang baik.

Kenyataan yang demikian menuntut para ulama agar mengasihani mereka, tanpa perselisihan.

Oleh sebab itu, penyusun berdoa kepada Allah swt. agar diberi petunjuk, hingga dapat menyusun sebuah buku yang sesuai untuk mereka.

Kiranya Allah swt. mengabulkan doa penyusun, sehingga penyusun dapat menulis sebuah kitab dengan susunan yang apik, yang belum pernah tercipta dalam karanganku sebelumnya. Kitab tersebut adalah kitab *Minhajul 'Abidin,* yang penyusun sajikan dalam buku ini.

Adapun hamba Allah, ia akan teringat untuk beribadah ketika bangun dari tidur, ia akan *tajarrud* dengan tekad untuk beribadah, berawal dari adanya keyakinan di dalam hatinya yang suci.

Hal itu adalah petunjuk dan karunia Allah swt, dan ini yang dimaksud dengan firman Allah swt.:

أَفَمَنْ شَرَحَ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ

Apakah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam, ia dikaruniai Allah dengan suatu nur (apakah dia itu lebih baik atau tidak?).

Hal itu telah diisyaratkan pula oleh Rasulullah saw, dengan sabdanya:

إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ

Nur itu, apabila telah masuk ke dalam hati manusia, menjadi lapang dan lega hatinya.

Salah seorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah! Apakah hal seperti itu ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui tanda-tanda tersebut?" Jawab Rasulullah saw., "Ada tandanya, yaitu menjauhkan diri dari dunia, dan kembali ke alam kekal, serta siap mati sebelum mati."

Jika hal itu terlintas dalam benak seseorang, maka mula-mula ia akan berkata dalam hati, "Aku sekarang merasa, bahwa diriku dikaruniai berbagai kenikmatan Allah, kenikmatan hidup, nikmat memiliki sifat kudrat, mampu berbuat sesuatu, dapat berpikir, berbicara, dan mengerjakan hal-hal mulia lainnya. Semua kenikmatan dan kesenangan itu ada pada diriku, selain selamatnya aku dari berbagai ujian dan musibah. Semua kenikmatan itu, tentu ada pemberinya, yang menuntutku agar mensyukuri dan berkhidmat kepada-Nya. Dan apabila aku lalai tidak bersyukur dan tidak khidmat, maka Dia akan melenyapkan segala nikmat-Nya, dan aku akan mendapatkan hukuman dan balasan, dan Dia sudah mengutus kepadaku seorang Rasul, yakni Muhammad saw. Dia memuliakan Rasul-Nya dengan mu'jizat-mu'jizat yang manusia biasa tak mampu melakukannya.

Kemudian, Rasul itu mengabariku, bahwa aku hanya mempunyai satu Tuhan, Tuhan Yang Mahamulia, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahahidup, Maha Berkehendak, Berbicara, Memerintah, Melarang, dan Kuasa menghukum jika aku mendurhakai-Nya. Dia mengetahui segala rahasiaku, dan mengetahui segala yang terlintas di benakku. Dia telah menjanjikan sesuatu, serta Dia memerintahkanku agar taat kepada hukum-hukum syari'at-Nya."

Jika hati seseorang telah berkata demikian, berarti ia sadar bahwa hal itu adalah mungkin, masuk akal. Dia mengetahui dan mendengar perkataan-perkataan Rasulullah saw. melalui para ulama. Dalam hati ia berkata:

"Hal itu adalah mungkin dan sangat masuk akal, karena dalam sepintas saja sudah dapat dimengerti."

Di sini ia merasa khawatir tentang nasib dirinya karena rasa takut. Hal itulah yang dimaksud dengan lintasan hati yang

membuatnya takut, sehingga seseorang sadar, dan itu mengikatkan *hujjah* kepadanya.

Sekarang ia merasa takut, akan tetapi ia telah mengerti. Karenanya ia sekarang terikat. Sebab, tidak ada lagi alasan untuk memutuskan hubungan dengannya, apalagi untuk berkhayal, sehingga mendorongnya berpikir keras mencari dalil dan bukti.

Saat itu, ia tidak lagi bimbang dan ragu. Ia berusaha mencari jalan keselamatan, dengan jalan apa? Ia ketakutan, bagaimana agar apa yang telah masuk ke dalam hatinya, dan apa yang telah didengarnya terasa aman? Tiada jalan lain, kecuali berpikir sehat dan berusaha mencari bukti.

Pertama-tama terhadap *ciptaan* yang menunjukkan *sang pencipta,* misalnya adanya alam semesta. Ini adalah *ciptaan* yang menunjukkan adanya *sang pencipta,* yakni Allah 'Azza wa Jalla.

Hendaknya ia yakin dan tidak meragukan adanya hal-hal yang gaib. Memang, Allah tidak dapat ditangkap dengan panca indra. Namun, bukti-bukti akan ciptaan-Nya, alam semesta misalnya, sudah cukup menunjukkan bahwa Allah ada!

Dengan demikian seseorang akan yakin, bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang memerintah dan melarangnya.

Itulah tahap pertama yang harus dilaluinya dalam menjalankan ibadah, yakni *Ilmu* dan *Ma'rifat.*

Perlu diketahui, ibadah tanpa ilmu dan *ma'rifat* tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tahu benar apa yang dikerjakannya. Kemudian, tidak dapat tidak harus meniti tahapan itu, jika tidak ingin mendapat celaka. Artinya, harus belajar (mengaji) guna dapat beribadah dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya, kemudian merenungkan dan memikirkan bukti-buktinya.

Dengan mendalami al-Qur'an, bertanya kepada para ulama tentang alam akhirat, kepada para alim, dan kepada penerang umat, kepada imam, dan lewat mereka, semoga Allah swt. memberikan taufik-Nya.

Berkat pertolongan dan taufik-Nya, ia akan melampaui tahapan itu. Setelah cukup mengaji, berhasillah ia menguasai ilmu yakin. Ia akan meyakini adanya hal-hal yang gaib, percaya adanya Allah, adanya Rasulullah saw., surga, neraka, adanya *hisab,* adanya *nusyur,* adanya *wuquf fil-mahsyar,* dan lain sebagainya.

Kini ia yakin, bahwa hanya ada satu Tuhan, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia yang menciptakannya, dan Tuhan memerintahkannya untuk bersyukur, khidmat dan taat lahir batin.

Tuhan juga memerintahkannya berhati-hati, jangan sampai berbuat kufur, dan melarang melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Allah swt. telah menjanjikan pahala yang kekal bagi orang-orang yang taat kepada-Nya. Sebaliknya, Allah akan memberikan hukuman yang kekal bagi orang-orang yang mendurhakai dan berpaling dari-Nya.

Maka, pengetahuan dan keyakinannya akan hal-hal yang gaib itu akan mendorongnya berkhidmat dan melakukan ibadah dengan sepenuh hati, menghambakan diri kepada Sang pemberi nikmat, yakni Allah swt. Berati, ia pun telah menemukan apa yang selama ini dicari.

Akan tetapi, ia belum tahu bagaimana harus beribadah? Kini, ia telah mengenal Tuhan, tetapi bagaimana cara beribadah kepada-Nya? Apa yang diperlukan untuk berkhidmat kepada-Nya lahir batin?

Setelah mengetahui cara *ma'rifat* kepada Allah swt., ia akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari cara beribadah. Artinya, setelah selesai mempelajari ilmu tauhid, ia mempelajari ilmu fiqh, bagaimana berwudhu, shalat, dan sebagainya, yang merupakan fardhu, beserta syarat-syaratnya. Setelah cukup mendapatkan ilmu yang fardhu dan ibadah, kini ia benar-benar berniat untuk melakukan ibadah.

Akan tetapi, kemudian ia berpikir dan sadar bahwa dirinya telah banyak berbuat dosa, kesalahan dan melakukan maksiat. "Aku telah banyak berbuat dosa di masa lalu."

Itulah manusia, akan sadar sebelum melakukan ibadah, kemudian terus memikirkannya!

"Bagaimana aku beribadah, sedangkan aku masih berbuat dosa? Mengapa aku beribadah sambil durhaka? Sungguh diriku ini sarat dengan kedurhakaan.

Jika demikian, terlebih dahulu aku harus bertaubat, membersihkan diri dari perbuatan maksiat, menunjukkan rasa penyesalan, agar Allah mengampuni dan membersihkan aku dari segala dosa. Kemudian, aku akan berkhidmat dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya."

Dalam hal ini, ia harus melalui tahapan taubat. Memang sulit untuk menjalankannya, karena sebelum seseorang mencapai tujuan ibadah, terlebih dahulu harus bertaubat.

Kemudian, setelah bertaubat dengan baik, timbullah niat untuk melakukan ibadah. Akan tetapi niat untuk melakukan ibadah itu ternyata terganggu oleh pikirannya yang merasa terhalangi oleh hal-hal di bawah ini:

1. Dunia
2. Manusia
3. Setan
4. Hawa nafsu

Maka, seseorang yang ingin mencapai tujuan ibadah harus mampu melewati godaan-godaan yang ditimbulkan oleh empat hal di atas.

Dalam hal ini, seseorang harus berhadapan dengan tahapan berikutnya, yakni tahapan godaan.

Untuk melewati tahapan ini seseorang harus menempuh empat cara:

1. *Tajarrud 'anid-dunya* (membulatkan tekad hingga kesenangan dunia tidak mampu menggoyahkan tekadnya).
2. Menjaga diri dan selalu waspada agar tidak tersesat oleh godaan orang lain.
3. Memerangi setan dengan segala tipu dayanya.
4. Mampu mengendalikan hawa nafsu.

Dari keempat hal di atas, mengendalikan dan memerangi hawa nafsu adalah yang paling sukar. Sebab, kita tidak dapat mengikisnya hingga habis, sampai terpisah dari nafsu, karena nafsu juga mempunyai manfaat, selama nafsu tersebut tidak mengalahkan dan mengendalikan pikiran kita.

Jadi, kita tidak mungkin mematikan hawa nafsu, tetapi jangan membiarkannya hingga ia mengendalikan pikiran kita. Sebab, manusia tidak mungkin hidup tanpa hawa nafsu!

Lain halnya dengan setan. Setan dapat kita taklukkan dengan mutlak. Bahkan, setan penggoda Nabi Muhammad saw. takluk dan masuk Islam.

Jika kita harus mampu mengalahkan setan dengan mutlak, tetapi kita tidak mungkin mengalahkan hawa nafsu hingga mematikannya, melainkan harus mampu mengendalikannya. Sebab, hawa nafsu tidak akan menuntun kita untuk berbuat kebajikan, melainkan menuntun berbuat sesat.

Hawa nafsu sangat sukar diajak kompromi untuk membulatkan hati beribadah kepada Tuhan, sebab hawa nafsu hanya selalu akan menjauhkan kita dari Allah swt.

Menuruti hawa nafsu akan membuat kita lupa kepada Allah swt. Untuk itu diperlukan alat untuk mengendalikan hawa nafsu, yakni takwa.

Ibarat mengendalikan kuda binal, kita juga harus mampu mengendalikan hawa nafsu untuk kebaikan dan kebenaran, jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang mencelakakan, merusak, dan menyesatkan.

Marilah kita mengawali tahapan ini dengan memohon pertolongan Allah. Kemudian, kita kembali menjalankan ibadah kepada Allah swt.

Setelah seseorang mampu menaklukkan godaan-godaan yang sifatnya tetap, maka akan timbul godaan-godaan yang sifatnya tidak tetap. Godaan itu kadang-kadang muncul, tapi suatu saat ia lenyap. Hal itu membuat hatinya bimbang dalam mencapai tujuan beribadah.

Godaan yang sifatnya tidak tetap tersebut ada empat macam:

1. *Rezeki.*

Dia bertanya dalam hati, dari mana makanku? Pakaianku? Bagaimana aku memberi makan anak-anak dan keluargaku? Dari mana?

Dia akan menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan itu. Aku harus mempunyai bekal! Aku harus mampu dan sanggup! Aku sudah *tajarrud 'anid-dunya.* Kini aku sudah membulatkan tekad dan tidak akan tergoda lagi dengan uraian dunia dan pertanyaan mana rezekiku? Aku harus menjaga diri dari tipu daya sesama. Jika demikian, darimana kekuatan bekalku?

2. *Bahaya-bahaya*

Ia takut dengan bermacam-macam bahaya, mengharapkan itu dan takut ini, khawatir jangan-jangan tidak jadi, menginginkan ini, itu, anu, khawatir jika semuanya tidak ada. Ia takut ini, itu, dan anu, jangan-jangan muncul, tidak mengerti mana yang baik, mana yang buruk dalam urusan itu. Ia hanya meraba-raba. Karena akibat dari semuanya itu samar sifatnya, dan tidak jelas akibatnya. Ia ragu, maka ia akan terjerumus.

3. *Kesulitan dan kesedihan.*

Ia mengalami berbagai kesulitan dan kesedihan. Meskipun ia telah berusaha menjadi seorang yang lain dari sesamanya, yakni beribadah kepada Allah swt. Ia juga telah bertekad memerangi setan, meskipun ia sadar bahwa setan akan selalu menggodanya. Bahkan, ia berusaha mengekang hawa nafsunya, walaupun hawa nafsu itu sendiri akan selalu berusaha menjerumuskannya.

Ia mengalami kesulitan, bingung, dan sedih menyadari adanya hambatan-hambatan yang merintangi niatnya untuk beribadah.

4. *Macam-macam Takdir.*

Takdir, ada yang dirasakan manis, tetapi ada pula yang dirasakan amat getir. Sedangkan hawa nafsu akan cepat mengeluh, bagaimana ini? Mengapa demikian? Ia dihadapkan pada tahapan baru, yakni tahapan empat rintangan.

Guna melewati (menempuhnya), diperlukan empat hal:

1. *Tawakkal kepada Allah swt.*

Dalam masalah rezeki, kita harus tawakkal dan berserah diri kepada Allah swt. (Di saat-saat bahaya kita harus pasrah kepada Allah swt.) Seperti kata seorang pengikut Fir'aun, *"Aku serahkan urusanku kepada Allah."* Yakni, ketika ia diancam akan dibunuh oleh Fir'aun.

Ketika ujian itu menimpa dirinya, ia menerimanya dengan penuh kesabaran. Sebab, ia tahu bahwa semuanya adalah ujian dan takdir Allah swt, *"Saya terima takdir ini dengan usaha dan berjuang."*

Berarti, ia mulai melampaui tahapan ini dengan izin, dan bimbingan Allah swt.

Setelah berhasil menempuh tahapan itu — yaitu tahapan empat rintangan — ia kembali beribadah dan memikirkannya. Tiba-tiba dirinya merasa lemas, malas, lesu, dan tidak bergairah melakukan kebaikan. Hawa nafsu membuatnya lalai dan malas bekerja. Bahkan ia cenderung berbuat kejahatan.

Dalam saat-saat seperti itu, seseorang membutuhkan pendamping yang dapat menuntunnya kepada berbuat kebaikan dan taat. Di samping itu, pendamping berguna sebagai alat kontrol atau pengendali, yaitu harapan dan rasa takut.

Harapan ialah semata-mata mengharapkan pahala dari Allah swt. Hal itu akan menumbuhkan sifat taat dan mengarahkan dirinya untuk giat beribadah.

Sedangkan rasa takut ialah, semata-mata takut kepada ancaman Allah, yakni siksa yang sangat pedih. Ancaman itu akan membuatnya berusaha mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Berkat taufik dan petunjuk dari Allah swt., ia mampu melampaui tahapan ini dengan baik dan selamat. Maka, ia kembali melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya, sebanyak-banyaknya, tanpa merasa ada yang merintanginya lagi.

Akan tetapi, kini ia merasa adanya gejala-gejala sifat *riya'* dan *ujub* dalam beribadah. Suatu saat berpura-pura taat hanya agar dilihat orang lain. Itu adalah perbuatan *riya'*. Jika tidak demikian, ia mencela dirinya agar tidak berbuat *riya'*, tetapi justru kini bersifat sombong atau *ujub*. Dan sifat itu dapat merugikan, menghancurkan, dan merusak ibadahnya.

Berarti, ia harus berusaha menjaga kemurniaan dalam menjalankan ibadahnya, atau menghindarkan cacat-cacat yang dapat merusak ibadahnya. Ia harus ikhlas dan *dzikrul minnah* dalam menjalankannya, yaitu kebalikan dari *riya'* dan *ujub*. Ikhlas artinya tulus, menjalankan ibadah semata-mata hanya karena Allah. Dan *dzikrul minnah* artinya selalu ingat akan kekuasaan Tuhan, sehingga tidak takabbur.

Berkat izin Allah dan kebulatan tekadnya, ia mampu melewati rintangan-rintangan itu dan beribadah dengan sebenar-benarnya.

Namun, kini timbul masalah baru, yakni tenggelam dalam kenikmatan yang diberikan Allah swt. Kenikmatan, kemuliaan, kehormatan yang diberikan oleh Allah swt. membuatnya lupa diri dan *kufur*. Ia lalai, tidak mau mensyukuri nikmat Allah. Kini, ia tidak lagi berkhidmat kepada Allah swt. Karenanya, Allah akan melenyapkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Kini, dirinya dihadapkan pada tahapan terakhir, yaitu memuji dan mensyukuri nikmat Allah. Ia harus banyak mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya.

Setelah itu, berarti kini tinggal beberapa langkah lagi untuk mencapai tujuan daripada ibadah itu. Ia semakin mendekati *mahabbah* (kecintaan kepada Allah). Semakin dekat, dan akhirnya akan mencapai tingkatan yang paling mulia dan terhormat. Ia merasa nikmat dalam keadaan seperti itu, seolah-olah jiwanya telah berada di akhirat, meski jasadnya masih berada di dunia yang fana. Hari demi hari menunggu panggilan Allah, sampai-sampai ia merasa benci dan bosan dengan kehidupan dunia dan makhluk serta keadaan di sekelilingnya. Ia ingin

segera pulang menghadap Allah. Ia sangat rindu kepada *al malaul a'la* (golongan tertinggi).

Tiba-tiba, datanglah utusan-utusan Allah Rabbul Alamin. Mereka datang dengan wewangian dan membawa kabar gembira. Mereka membawanya ke surga dari dunia yang fana dan penuh kepalsuan serta godaan. Dirinya yang lemah dan papa akhirnya mendapatkan kenikmatan dan tempat yang agung. Di sana, ia menikmati karunia Tuhannya Yang Pemurah. Pendek kata, kenikmatan, kemuliaan yang dirasakan sekarang belum pernah dirasakannya. Bahkan, kian hari kenikmatan dan kemuliaan itu kian bertambah.

Ia sangat berbahagia, sungguh agung kerajaan yang ia tempati. Sesungguhnya itulah sebaik-baik tempat kembali bagi orang-orang yang *mahmud (terpuji)*.

Kita memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla, semoga kenikmatan dan karunia-Nya dilimpahkan kepada kita. Sesungguhnya bukanlah hal yang sukar bagi Allah berbuat demikian. Semoga Allah menjauhkan kita dari golongan orang yang merugi, menjadikan buku ini ilmu yang bermanfaat di hari kemudian. Dan mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk mengamalkan segala ilmu yang kita miliki. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Inilah buku yang penyusun maksudkan dalam membahas jalan ibadah, yang jumlah seluruhnya ada tujuh tahapan:

1). Tahapan ilmu dan *ma'rifat*
2). Tahapan taubat
3). Tahapan godaan
4). Tahapan rintangan
5). Tahapan pendorong
6). Tahapan cacat-cacat
7). Tahapan puji dan syukur

Dengan selesainya pembahasan tahapan-tahapan tersebut, berakhir pulalah buku *Minhajul 'Abidin* ini.

Selanjutnya, akan · penyusun terangkan tahapan-tahapan itu dengan penjelasan-penjelasan singkat yang mengandung arti penting. Insya Allah, setiap tahapan akan penyusun terangkan dalam bab tersendiri.

Allah jualah yang melimpahkan taufik dan membimbing kita. *Wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.*

TAHAPAN ILMU DAN MA'RIFAT

Penyusun awali dengan seruan, "Wahai orang-orang yang ingin terbebas dari segala mara bahaya dan yang ingin beribadah dengan benar, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita. Untuk itu, kita harus membekali diri dengan ilmu. Sebab, beribadah tanpa bekal ilmu adalah sia-sia, karena ilmu adalah pangkal dari segala perbuatan."

Perlu diketahui, ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkait. Karena, pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah.

Dan untuk ilmu dan ibadah itulah al-Qur'an diturunkan. Juga Rasul dan Nabi-nabi, diutus Allah hanya untuk ilmu dan beribadah. Bahkan, Allah menciptakan langit, bumi dan segenap isinya hanya untuk ilmu dan ibadah.

Renungkanlah firman Allah di bawah ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ؛ (الطلاق : ١٢)

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (ath-Thalaq: 12).

Dengan merenungkan keberadaan langit dan bumi, diharapkan kita akan memperoleh ilmu darinya. Dengan menyimak ayat di atas, kiranya sudah cukup menjadi bukti bahwa ilmu itu mulia. Lebih-lebih ilmu tauhid. Sebab, dengannya kita dapat mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya.

Juga renungkanlah firman Allah di bawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (adz-Dzariyat: 56).

Hal itu menunjukkan betapa mulianya ibadah. Ayat di atas cukup menjadi bukti kemuliaannya, dan bahwasanya kita harus senantiasa menjalankan ibadah. Sungguh besar arti ilmu dan ibadah bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Maka, wajiblah bagi kita hanya mengejar ilmu dan menjalankan ibadah, sedangkan memikirkan yang lainnya adalah bathil. Sebab, dalam ilmu dan ibadah sudah tercakup segala urusan dunia dan akhirat.

Membangun negara, menciptakan kemakmuran, jika semuanya dilaksanakan karena Allah, itu pun termasuk ibadah. Jadi, dengan ilmu dan ibadah dapat tercipta kebahagiaan dunia, akhirat dan kemajuan dunia yang sehat, bukan kemajuan yang menyesatkan.

Hendaknya kita memusatkan perhatian dan pikiran hanya untuk ibadah dan ilmu. Jika sudah demikian, kita akan menjadi kuat dan berhasil. Karena, berpikir selain untuk ibadah dan ilmu adalah bathil dan sesat, serta hanya akan menghancurkan dunia.

Kesimpulannya, tidak ada yang lebih baik dari ilmu dan ibadah.

Sehubungan dengan mulianya itu, Nabi saw. pernah bersabda:

إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي.

Kelebihan orang yang berilmu atas orang yang menjalankan ibadah, ibarat kelebihanku atas orang yang paling rendah di antara umatku. (H.R. al-Haris bin Abu Uzamah dari Abu Said al-Khudri, diperkuat riwayat Turmudzi dari Abu Umamah).

Juga, perhatikan sabda Rasulullah berikut ini:

نَظْرَةٌ إِلَى الْعَالِمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

Sekali melihat wajah orang berilmu, bagiku lebih suka daripada beribadah satu tahun, rajin berpuasa, dan menjalankan shalat malam. Tentunya, adalah orang berilmu yang mau mengamalkannya.

Sabda Rasulullah saw. yang lain:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَشْرَفِ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ هُمْ عُلَمَاءُ أُمَّتِي.

Apakah kalian tahu, siapakah yang paling mulia di antara penghuni surga?

Para sahabat menjawab, "Bahkan kami ingin mengetahui hal itu, ya Rasulullah!"

Rasulullah menjawab, "Yaitu para ulama, orang-orang berilmu, dan umatku."

Jelas sudah, bahwa ilmu itu ibarat permata, dan lebih utama dari ibadah. Namun demikian, tidak boleh meninggalkan ibadah, kita harus beribadah dengan disertai ilmu.

Seumpamanya sebuah pohon, ilmu ibarat pohonnya, dan ibadah ibarat buahnya. Maka, jika kita beribadah tanpa dibekali ilmu, ilmu tersebut akan lenyap bagaikan debu ditiup angin. Di sini, kedudukan pohon lebih utama, sebab pohon merupakan intinya. Akan tetapi, buah mempunyai fungsi yang lebih utama. Oleh karena itu, kita harus memiliki keduanya, yakni ilmu dan ibadah.

Sehubungan dengan itu berkatalah Imam al-Hasanul Basri:

Tuntutlah ilmu dan tanpa melalaikan ibadah. Dan beribadahlah dengan tidak lupa menuntut ilmu.

Semakin jelas kini, bahwasanya manusia harus memiliki ilmu dan beribadah, dan ilmu adalah lebih utama. Sebab, ilmu merupakan inti dan petunjuk dalam menjalankan ibadah. Bagaimana mungkin kita menjalankan ibadah jika tidak tahu caranya?

Perhatikan sabda Rasulullah saw.:

اَلْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

Ilmu adalah imamnya amal, dan amal adalah makmumnya.

Alasan bahwa ilmu adalah inti atau pokok yang harus di dahulukan daripada ibadah ada dua. *Pertama,* agar berhasil dan benar dalam beribadah. Harus diketahui terlebih dahulu siapa yang harus disembah, baru kemudian kita menyembahnya. Apa jadinya jika kita menyembah, sedangkan yang kita sembah itu belum kita ketahui *asma* dan sifat-sifat dzat-Nya, serta sifat wajib dan mustahil bagi-Nya? Sebab, kadang-kadang seseorang mengi'tikadkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Maka, ibadah yang demikian itu akan sia-sia.

Dikisahkan, ada dua orang, yang seorang adalah orang berilmu yang tidak pernah beribadah, dan seorang lagi orang yang tidak berilmu tetapi menjalankan ibadah.

Kemudian, keduanya diuji oleh seseorang, berapa kadar kejahatan kedua orang tersebut. Lantas, Si penguji mendatangi keduanya dengan mengenakan pakaian yang megah.

Ia berkata kepada orang yang rajin beribadah, "Wahai hamba-Ku, aku telah mengampuni seluruh dosamu. Maka, sekarang kau tidak usah beribadah lagi." Ahli ibadah menjawab, "Oh, itulah yang kuharapkan darimu ya Tuhanku."

Ahli ibadah menganggap si penguji sebagai Tuhan, sebab ia tidak mengetahui sifat-sifat Tuhannya.

Selanjutnya, sang penguji mendatangi orang yang berilmu, yang waktu itu ia sedang minum arak. Penguji berkata, "Wahai manusia, Tuhanmu akan mengampuni dosamu!" Dengan geram ia menjawab, "Kurang ajar! (seraya mencabut pedangnya), engkau kira aku tidak tahu Tuhan?!"

Demikianlah, bahwa orang yang berilmu tidak akan mudah tertipu, dan sebaliknya orang yang tidak berilmu akan mudah tertipu.

Kini semakin jelas, setiap hamba Allah harus memiliki ilmu dan menjalankan ibadah. Dengan ilmu sebagai inti atau pokok harus diutamakan.

Rasulullah saw. bersabda:

Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal sebagai makmum.

Selanjutnya Nabi saw, bersabda:

Allah memberikan ilmu kepada orang-orang yang berbahagia, tidak kepada orang-orang celaka. (H.R. Abu Nuaim, Abu Thalib al-Makki, al-Khatib, dan Ibnu Qayyim).

Itulah sebabnya ilmu merupakan inti (pokok) yang harus didahulukan dan diikuti oleh ibadah. Hal ini berdasar atas:

Pertama: Agar berhasil dalam menjalankan ibadah. Sebab, ibadah tanpa ilmu akan dihinggapi banyak penyakit yang dapat merusaknya. Mengetahui dulu dzat yang harus disembah, baru kemudian menyembahnya. Tanpa mengetahui itu dapat menimbulkan *suul khatimah* (mati tidak dengan beriman kepada Allah), dan itu membuat ibadahnya sia-sia belaka.

Mengenai hal itu, sudah penyusun terangkan dalam buku *al-Khauf* yang terdapat dalam kumpulan buku yang berjudul *Ihya' Ulumuddin.*

Sekarang, marilah kita bahas buku *Ihya' Ulumuddin,* guna mengetahui bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sifat *suul khatimah,* secara ringkas.

Kebanyakan orang saleh sangat takut dengan *suul khatimah.* Dan *suul khatimah* itu ada dua tingkatan, yang keduanya sangat besar bahayanya. Kedua tingkatan tersebut adalah:

Pertama: Yaitu hati dan perasaan seseorang ketika *sakratul maut* segera merenggutnya. Maka, hatinya akan menjadi ragu-ragu dan tidak percaya lagi kepada Allah, hingga ia mati dalam keadaan tidak beriman. *Na'udzu billah!*

Dalam hal ini, sifat kufur-lah yang menghalangi dirinya dengan Tuhannya, yang akan membuatnya berpaling dari Allah untuk selamanya. Maka, adzab yang sangat pedih dan kekal akan menimpanya.

Kedua: yaitu seseorang yang ditunggangi oleh kecintaan terhadap urusan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan akhirat. Misalnya, seseorang sedang membangun rumah, kemudian *sakratul maut* akan segera menjemputnya. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak ingat apa-apa melainkan hanya memikirkan pembuatan rumahnya yang belum selesai. Maka, jika ia mati dalam keadaan demikian, berarti ia mati dalam keadaan jauh dari Allah swt.

Hatinya tenggelam dalam kecintaan terhadap harta dan dunia, bahkan berpaling dari Allah swt. Dan jika seseorang sudah berpaling dari Allah, maka adzab dan siksa Allah balasannya!

Di antara dua tingkatan dari sifat *suul khatimah* tersebut, tingkatan pertama lebih besar bahayanya. Sebab, seperti yang diterangkan al-Qur'an, bahwa api neraka hanya akan menimpa orang-orang yang tertutup hatinya terhadap Allah swt.

Sedang orang Mukmin yang bersih hatinya, tidak bersifat *hubbud-dunya* (cinta dunia), dan selalu ingat kepada Allah swt., adalah yang disebut dalam firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(الشعراء : ٨٨ - ٨٩)

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (asy-Syu'ara: 87-88).

Kepada golongan itu api neraka berkata:

Silakan kalian berlalu wahai orang Mukmin, karena cahaya yang ada di hatimu telah memadamkan nyala apiku. (H.R. Ya'la bin Munabbih).

Sangat berbahaya, jika seseorang mati dalam keadaan dikuasai oleh sifat *hubbud-dunya.* Karena, matinya manusia adalah sebagaimana hidupnya. Demikian pula, bangkitnya dari kubur sebagaimana ia mati. Jadi, saling bersesuaian.

Ada beberapa sebab yang membuat seseorang bersifat *suul khatimah,* yang garis besarnya telah penyusun terangkan di atas.

Seseorang dapat menjadi bersifat *suul khatimah,* walaupun ia seorang yang sangat berhati-hati, zuhud, dan saleh. Ini disebabkan karena dalam niatnya terkandung *bid'ah,* bertentangan dengan sifat yang ditekankan oleh Rasulullah saw., para sahabat, dan tabi'in.

Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabatnya tentang Khawarij yang rajin shalat dan membaca al-Qur'an, "Ia lebih rajin dari kalian dalam hal shalat dan membaca al-Qur'an, hingga jidatnya kehitam-hitaman. Akan tetapi, ia membaca al-Qur'an tidak sampai ke dalam lubuk hatinya, dan shalatnya tidak diterima oleh Allah swt."

Jika demikian, *bid'ah* adalah sifat yang sangat membahayakan, karena dapat menyesatkan keyakinannya, bahwa Allah itu seperti makhluk. Misalnya, menganggap Allah benar-benar duduk di atas *'arasy* (singgasana gaib), padahal Allah itu *laisa kamitslihi syai'un.*

Kelak, jika pintu hijab telah terkuak, akan diketahui bahwa Allah tidaklah sebagaimana yang digambarkannya. Dan akhirnya, ia akan ingkar terhadap Allah. Saat seperti itulah ia akan mati dalam keadaan *suul khatimah.* Dan kelak, jika seseorang sudah dekat *sakratul maut* dan terkuak hijab, baru akan sadar bahwa masalah ini demikianlah kenyataannya. Ia akan kebingungan, karena tidak sesuai dengan anggapannya.

Dalam keadaan seperti itulah ia mati dengan sifat *suul khatimah,* meskipun amalannya baik. Na'udzu billah! Maka, dalam ibadah yang paling penting adalah *iktikad.*

Seseorang yang salah iktikad dikarenakan pemikirannya, atau ikut-ikutan orang lain, berarti terjerumus dalam bahaya ini. Kesalehan dan kezuhudan serta tingkah laku yang baik, juga tidak akan mampu menolong dari bahaya ini. Yang akan menyelamatkan hanyalah *iktikad* yang benar.

Oleh karena itu, perhatikanlah hal-hal yang baik dari Nabi Muhammad saw., yang semuanya didasari oleh iktikad yang baik pula.

Orang yang pemikirannya sederhana akan lebih selamat. Sederhana, berarti tidak berpikir secara mendalam, walaupun ia tidak begitu pandai. Tetapi ia akan lebih selamat daripada orang yang berlagak berilmu tetapi dasar iktikadnya tidak benar.

Orang yang sederhana pemikirannya itulah sesungguhnya yang beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada akhirat. Dia adalah orang-orang yang selamat.

Jika seseorang tidak mempunyai waktu untuk memperdalam ilmu tauhid, maka usahakan agar tetap yakin dan percaya, karena dengan begitu ia sudah selamat. Cukup ia berkata dalam hati, "Aku beriman kepada Allah, dan aku berserah diri kepada Allah. Dan aku beriman kepada akhirat."

Apalagi jika ia rajin beribadah dan mencari rezeki yang halal, serta menuntut ilmu yang berguna bagi sesamanya. Ia lebih selamat daripada orang yang tidak sempat memperdalam ilmu pengetahuan.

Tetapi, orang yang beriman pada garis besarnya saja harus benar-benar kuat. Misalnya, para petani yang tinggal jauh dari keramaian kota, dan orang-orang yang tidak pernah turut berkecimpung dalam forum diskusi dan perdebatan.

Pada suatu saat, Rasulullah memperingatkan orang yang sedang berdebat masalah takdir. Rasulullah saw. sangat marah dan mukanya merah padam, lantas berkata, "Orang-orang yang

terdahulu sesat, karena, antara lain, suka berdebat masalah *qadha* dan *qadar.*"

Kemudian beliau bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ ، حديث صحيح

Orang-orang yang pada mulanya benar, tetapi kemudian sesat disebabkan karena mereka suka berbantah-bantahan. Berbantah-bantahan kadang-kadang memperebutkan sesuatu yang tidak berguna.

Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda:

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ . (رواه البيهقي في شعب الايمان)

Kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang yang berpikir sederhana. (H.R. Imam Baihaqi dalam Syu'abul Iman).

Hendaknya tidak ragu-ragu dan cukup pada garis besarnya saja dalam beriktikad. Oleh sebab itu, Rasulullah melarang memperbincangkan orang lain. Pikirkan saja bagaimana agar ibadahnya sah dan diterima, serta bagaimana mencari rezeki yang halal. Bekerja apa saja asal halal, misalnya saja tukang sepatu, bertani, dokter, atau yang lainnya, selama tidak mempersoalkan sesuatu yang bukan ahlinya.

Rasulullah saw. sering memberikan nasihat demikian, karena merasa iba terhadap orang yang berbuat seperti itu. Belum jelas kegunaannya, tetapi sangat jelas bahayanya.

Pada dasarnya, memang percaya kepada isi al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Jika terdapat ayat al-Qur'an yang tidak mengerti, maka serahkan kepada Allah swt. Dan bagi orang awam yang tidak begitu mengetahui, cukup menerima apa adanya, selama tidak menyekutukan Allah dengan apa pun juga. Sebab, Allah *laisa kamitslihi syai'un.* Bagaimana dan seperti apa Allah itu, *Wallahu a'lam.* Hanya Allah yang tahu, terhadap diri sendiri pun kadang-kadang kita tidak tahu, lebih-lebih tentang dzat Allah.

Rasulullah saw. melarang orang menta'wilkan sesuatu yang di situ diselipkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan agar dapat diterima akal sehat guna mencari kesesuaian hukum alam, padahal teori selalu berubah.

Pada zaman dahulu, orang suka mencocokkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori ilmu fisika dan ilmu lainnya. Kemudian, teori itu mengalami perubahan, padahal orang itu telah mati. Maka, tafsirannya pun hanya akan menjadi sampah. Itulah kenyataannya, teori manusia akan selalu mengalami perubahan. Sedang dia mendasarkan tafsirannya pada al-Qur'an bagi teori-teorinya, kemudian dibawa mati. Hal ini sangat berbahaya.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali menafsirkan al-Qur'an hanya dengan meraba-raba saja. Sebab, ilmu pengetahuan, baik klasik maupun modern, pada dasarnya hanyalah berupa pengalaman dan percobaan-percobaan yang merupakan perhitungan belaka.

Pada hakikatnya, mereka belum mengetahui, apa sebenarnya hakikat elektrisitet, demikian pula apa sebenarnya hakikat *aether*. Oleh sebab itu, janganlah sekali-kali mendasarkan iktikad hanya pada hasil perhitungan. Seyogyanya, kita mengetahuinya secara global, karena hal tersebut ada orang yang melarang agar pintu tidak dibuka sama sekali.

Kadang-kadang, ada orang yang mendapat ilham dari Allah dengan dibersihkan hatinya dan *inkisyaf*. Sebelum mati, ia sudah *inkisyaf*, dan nanti setiap orang juga akan *inkisyaf* walaupun bukan seorang wali. Tetapi, wali pun kadang-kadang sudah *inkisyaf* semasa hidupnya.

Para wali mengerti adab kesopanan. Mereka hanya terdiam, karena tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dan jika hal itu dibahas, akan menimbulkan banyak bahaya. Permasalahannya sangat sulit, sehingga akal manusia tidak mampu menelaah sifat-sifat dan dzat Allah. Untuk mendekatkan diri kepada-Nya, cukup dengan perasaan, tidak perlu dengan akal. Dan dengan keyakinan dalam hati itu, para wali kadang-kadang membuat peristilahan yang hanya dapat dimengerti oleh mereka. Inilah sebab yang pertama.

Sebab yang kedua dari sifat *suul khatimah*, dikarenakan iman yang lemah, yang sebagian besar disebabkan karena pergaulan. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang lemah imannya, maka ia pun akan semakin lemah imannya. Juga dikarenakan sering membaca buku yang dapat membuat iman lemah. Bahkan orang akan menjadi atheis dan kufur.

Kedua sebab yang membuat lemah iman itu ditambah lagi dengan sifat *hubbud-dunya*. Jika iman sudah lemah, maka kecintaan terhadap Allah pun akan lemah. Akibatnya, ia akan mementingkan diri sendiri dan kecintaan terhadap urusan duniawi yang semakin kuat.

Akhirnya, ia benar-benar dikuasai oleh sifat *hubbud-dunya*, tidak punya waktu lagi untuk mencintai Allah. Ia mencintai Allah dan mengakui bahwa Allah Yang Menciptakannya. Namun, itu hanyalah pengakuan lahiriah. Dan hal itulah yang membuatnya senantiasa melampiaskan nafsu syahwatnya, hingga hatinya mengeras dan tertimbun kegelapan dosa. Lama kelamaan, imannya semakin surut, hingga hilang sama sekali dan jadilah ia kufur.

Sehubungan dengan hal itu Allah swt. berfirman:

وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ . (التوبة : ٨٧)

... dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan dan berjihad). (at-Taubah: 87).

Dosanya tidak dapat lagi dihapuskan dari hatinya. Jika *sakratul maut* telah datang, kecintaan mereka terhadap dunia semakin kuat, dan kecintaan kepada Allah semakin lemah. Sebab, mereka merasa sedih dan berat meninggalkan kesenangan dunia, sebab sifat *hubbud-dunya* benar-benar telah menguasai dirinya.

Setiap orang yang harus meninggalkan sesuatu yang dicintai pasti akan merasa sedih. Kemudian, timbul pertanyaan, mengapa Allah mencabut nyawaku? Lantas imannya menjadi luntur, sehingga membenci takdir Allah. Mengapa Allah mencabut nyawaku dan tidak memperpanjang umurku? Jika dalam ke-

adaan seperti itu ia mati, berarti ia mati dalam keadaan *suul khatimah. Na'udzu billah!*

Demikianlah penjelasan singkat Imam Ghazali dalam bukunya. *Ibya'.* Kemudian, kerjakanlah shalat, puasa, dan sebagainya seperti diperintahkan Allah swt. sebanyak mungkin. Di samping itu, jauhilah segala hal yang menjadi larangan Allah swt., seperti *riya', ujub,* dan sebagainya, yang merupakan sifat-sifat tercela. Mengenai hal itu, akan diterangkan dalam buku ini, agar sifat-sifat demikian terjauh dari kita.

Seseorang tidak mungkin berlaku taat apabila ia belum mengetahui apa-apa yang harus dikerjakan dan segala yang harus ditinggalkan. Apakah taat? Bagaimana cara mengerjakan? Bagaimana kita bisa menjauhi perbuatan maksiat, sedang kita belum mengetahui jenisnya? Jika seseorang mengetahui bahwa berdusta adalah haram, maka ia akan meninggalkannya. Untuk itu, kita harus belajar, apa yang diwajibkan dan apa yang diharamkan bagi kita, agar kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan durhaka.

Jadi, kita wajib mengaji dan mempelajari ibadah *syar'i.* Seperti, bersuci, mandi dan wudhu', shalat, puasa, dan sebagainya, karena ibadah-ibadah ini *fardhu 'ain* hukumnya. Selain itu, setiap insan Muslim wajib pula mempelajari ilmu fiqih beserta hukum dan syarat-syaratnya, agar dapat menjalankannya dengan sebenar-benarnya.

Ada kalanya seseorang terus-menerus melakukan perbuatan yang dianggapnya baik, padahal perbuatan tersebut dapat merusak kesucian, shalat, dan sebagainya.

Pernah pada suatu saat, seseorang berada di dalam masjid. Tetapi ia tidak mengetahui bagaimana cara sujud, ruku', dan sebagainya. Niatnya sudah baik, tetapi belum mempelajari bagaimana cara melakukan shalat. Sehingga, shalatnya tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sedang ia sendiri tidak merasa bersalah, karena shalat adalah *wajib 'ain* hukumnya, dan akan lebih baik lagi jika ditambah dengan ibadah-ibadah sunat.

Kadang-kadang, kita menemui kesulitan bagaimana menjalankan shalat ketika bepergian. Bagi yang belum pernah mengaji dan belajar agama, tentu akan kebingungan untuk melakukannya.

Oleh sebab itu, belajar mengaji adalah sangat penting. Juga memperdalam ilmu *tasawuf,* yaitu ibadah batin. Jika menjalankan shalat, puasa, menunaikan ibadah haji, dan mengeluarkan zakat termasuk ibadah lahir, maka yang termasuk ibadah batin di antaranya adalah menjauhkan diri dari sifat *takabbur.* Lawan dari *takabbur* adalah *tawadhu'. Dzikrul minnah,* lawan dari *'ujub. Kisarul 'amal,* lawan *tulil 'amal.* Yang disebutkan di atas juga termasuk ibadah batin.

Dalam menjalankannya, ibadah lahir maupun ibadah batin harus seimbang, agar tidak berat sebelah dan pincang. Dan ibadah-ibadah batin, yaitu ibadah yang dilakukan oleh hati, harus pula kita ketahui dan pelajari. Untuk mempelajarinya, pembaca bisa membaca buku *Minhajul 'Abidin* ini, dan untuk mempelajari ibadah yang bersifat lahiriah, pembaca dapat mempelajari lewat buku *Bidayatul Hidayah* atau *Fathul-Qarib.*

Bentuk ibadah batin yang lain adalah tawakkal, yang artinya percaya dan pasrah kepada Allah dalam segala urusan yang kita khawatirkan. Karena, manusia tidak lepas dari rasa khawatir. Misalnya, dalam mencari rezeki yang halal, kadang-kadang kita khawatir kalau dagangan kita rugi, jangan-jangan sawah kita diserang hama, dan sebagainya. Nah, dalam kekhawatiran seperti itu, selayaknya kita kembalikan dan serahkan kepada Allah swt.

Insya Allah, dalam hal itu, akan penyusun nukilkan dari keterangan panjang lebar Imam Ghazali dalam bukunya, *Minhajul 'Abidin,* dan lainnya.

Kita tidak boleh menentang dan harus ikhlas menerima takdir Allah. Harus sabar dalam menghadapi cobaan, tahan uji, tahan derita, dan tabah dalam taat kepada Allah. Itulah orang yang kuat imannya. Sebab, sabar itu sendiri berarti tahan uji.

Dan Insya Allah, perihal taubat juga akan penyusun terangkan dalam buku *Minhajul 'Abidin* ini ditambah dari buku-buku lain karangan Imam Ghazali.

Kita sudah begitu mengenal kata ikhlas, tetapi perlu penyusun jelaskan bahwa ikhlas berarti meninggalkan sifat *riya'* dalam beramal dan beribadah.

Dalam menjalankan ibadah batin, terdapat pula larangan-larangannya, yang hal itu harus diketahui oleh setiap Muslim. Sebab, apa artinya beragama Islam jika tidak mengetahui larangan-larangan dan kewajiban-kewajibannya? Hati akan menjadi kosong, penuh dengan sifat jahat dan busuk, dan Islam berfungsi untuk membersihkan sifat-sifat buruk tersebut.

Apa artinya kita beragama Islam jika hatinya kotor dan tidak saleh, hanya disunat dan membaca syahadat sewaktu akan nikah. Shalatnya didasari sifat *riya'* dan *'ujub,* tidak ada artinya semua itu. Islam adalah menjalankan amalan-amalan batin serta menjauhi larangan-larangan batin. Larangan batin di antaranya tidak ikhlas menerima takdir Allah swt.

Penyusun pernah membaca suatu kisah, ada seorang yang ditinggal mati istri dan anak-anaknya, kemudian orang tersebut mengumpat Tuhan. Nah, perbuatannya itu merupakan dosa besar, karena tidak mau menerima takdir Allah.

'Amal yang ditulis dengan *'ain* mempunyai arti perbuatan. Sedang *amal* yang ditulis dengan *hamzah,* artinya merasa tidak akan mati, dan itu dosa besar. Sebab, jika seseorang merasa tidak akan mati, ia akan menunda-nunda ketaatan kepada Allah swt.

Riya' adalah perbuatan yang tidak ikhlas, pura-pura, beribadah hanya agar dipuji orang. Jadi, bukan karena Allah.

Adapun *kibir,* adalah merasa dirinya besar atau sombong. Pada hakikatnya, tiada manusia yang besar. Kebesaran dan baiknya seseorang akan diketahui jika pada ajalnya kelak ia *husnul khatimah.* Tetapi, jika ia matinya *suul khatimah,* berarti ia seorang yang kerdil, meskipun merasa dirinya besar. Untuk itu, jauhilah sifat-sifat buruk tersebut.

Dengan jelas, dalam al-Qur'an *nash-nash* dan ayat-ayatnya mewajibkan kita agar menjalankan ibadah batin, dan menjauhi maksiat-maksiat batin. Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan hukum lahir kurang lebih hanya limaratus ayat, sedang yang membicarakan ibadah batin hampir dari awal hingga akhir, termasuk di dalamnya membahas masalah maksiat batin.

Allah memerintahkan umatnya menjalankan ibadah batin, berlaku sabar, tawakkal, ikhlas dalam menerima takdir, selalu ingat kepada karunia Allah, dan sebagainya. Jika ibadah batin seperti tersebut di atas nyata-nyata diperintahkan oleh al-Qur'an dan Hadits, maka tidak ada artinya ke-Islam-an seseorang jika ia masih suka menggunjingkan orang, berbohong, durhaka terhadap kedua orangtua, *su'uzhan* terhadap sesama Muslim, dan sifat-sifat tercela lainnya. Orang Muslim yang demikian tidak ada bedanya dengan orang non-Muslim. Ia tahu bahwa Tuhan ada, tetapi hatinya busuk, seperti halnya Iblis. Ia tahu bahwa Tuhan itu ada, tetapi hatinya busuk.

Jadi, ibadah hati itu sangatlah penting.

Allah, dengan tegas melarang perbuatan-perbuatan maksiat batin. Juga hadits Nabi (sebagian besar hadits *mutawatir*). Sehubungan dengan hal itu Allah berfirman:

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُم مُّؤْمِنِينَ . (المائدة : ٢٣)

. . . Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (al-Maidah: 23).

Tawakkal menunjukkan kuatnya iman, dan hukumnya wajib seperti halnya ibadah shalat, puasa, menunaikan haji, dan zakat. Allah berfirman:

وَاشْكُرُوا لِلهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ . (البقرة : ١٧٢)

. . . dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya saja kamu menyembah. (al-Baqarah: 172).

Jadi, jika kita tidak bersyukur kepada Allah, berarti tidak beribadah kepada Allah swt. Bersyukur adalah menggunakan nikmat Allah guna berlaku taat kepada-Nya. Keterangan lebih jelas akan penyusun berikan dalam bagian lain dari buku ini. Misalnya begini. Ayah memberikan sejumlah uang kepada anaknya, kemudian sang anak memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik dan yang disukai oleh ayahnya. Berarti, anak itu bersyukur kepada ayahnya. Tetapi, jika uang itu dipergunakan untuk hal-hal yang tidak disukai ayahnya, berarti ia tidak bersyukur terhadap pemberian ayah.

Allah memberikan akal kepada kita untuk berpikir. Tetapi manusia sering mempergunakan akalnya untuk memikirkan yang bukan-bukan, hingga akhirnya ia kufur dan ingkar terhadap Allah swt.

Ibarat seorang raja menghadiahkan pedang kepada prajuritnya yang dianggap berjasa. Setelah menerima pedang tersebut, si prajurit menjadi berubah, bahkan pedang pemberian raja itu dipergunakannya untuk membunuh sang raja.

Hal itu sama halnya dengan Allah memberikan akal kepada kita. Jika kita menggunakan akal itu hingga mengatakan bahwa Allah itu tidak ada, berarti kita tidak bersyukur atas nikmat Allah.

Allah swt. berfirman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللهِ . (النحل : ١٢٧)

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. (an-Nahl: 127).

Ini menunjukkan bahwa Allah swt. memerintahkan kita berlaku sabar, dan sabar berarti bersama Allah swt.

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Berlakulah ikhlas secara benar karena Allah.

Dan ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah wajib.

Hal itu dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw:

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

Barangsiapa ikhlas kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya akan ditanggung segala urusannya dan diberi rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menguatkan hal itu, seperti firman Allah dalam memerintahkan shalat dan puasa. Jika demikian, mengapa manusia hanya mau menerima perintah shalat dan puasa, tetapi meninggalkan perintah menjalankan tawakkal, sabar, dan sebagainya. Padahal, semuanya adalah Allah yang memerintahkan, dan dengan kitab yang sama, yakni al-Qur'an. Bahkan, orang melupakan *fardhu-fardhu* tersebut. Sehingga, ia tidak mengerti segala dari *fardhu-fardhu* itu karena terpengaruh oleh orang-orang yang bersifat *hubbud-dunya,* yang terbalik pandangannya, sehingga yang baik dianggap buruk dan yang buruk dikatakan baik. Juga berkat hasutan orang-orang yang meremehkan dan meninggalkan ilmu yang bermanfaat, yang dalam al-Qur'an, oleh Allah manfaat ilmu itu disebut *nur, hikmah,* dan *huda.* Dan berkat hasutan orang-orang yang mengejar ilmu haram guna mengejar kesenangan dunia, yang pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Hai orang-orang yang menginginkan petunjuk dan kebenaran, tidakkah kalian takut menjadi perusak dari kewajiban-kewajiban tersebut. Hanya mementingkan shalat, puasa, tetapi meninggalkan kewajiban tawakkal. Jika demikian, apa yang kalian kerjakan tidak ada artinya, bahkan kalian akan tenggelam dalam perbuatan maksiat, seperti *riya', takabbur,* yang semuanya itu menyebabkan kalian masuk neraka.

Dan apakah kamu tidak takut jika segala amalanmu tidak berarti, meskipun kamu berhati-hati dalam mengerjakannya, dikarenakan kamu meninggalkan hal-hal yang hukumnya mubah dengan maksud mencari keridhaan Allah, tetapi tidak tercapai, disebabkan kamu meninggalkan kewajiban tawakkal dan sebagainya?

Dan akan lebih parah lagi jika kamu terperangkap dalam angan-angan dan lamunan yang mendorongmu ingin hidup kekal, bersatu dan berfoya-foya dengan kesenangan dunia. Padahal, angan-angan itu pada dasarnya maksiat. Karena, kamu tidak mengetahui perbedaan antara niat baik dengan angan-angan, sehingga kamu menganggap bahwa angan-angan, adalah niat baik, karena memang keadaannya ada yang hampir sama.

Demikian pula kepanikan dan rasa gelisah, dianggapnya rendah hati dan ikhlas dalam berdoa kepada Allah. *Riya'* dan *sum'ah* dianggapnya sebagai ajakan kebaikan terhadap manusia, dan berbuat maksiat dianggapnya taat. Ia beranggapan bahwa dirinya banyak mendapatkan pahala, padahal bagiannya adalah siksa.

Jika demikian, maka kamu dalam kekeliruan yang besar, dan kekosongan pikiran yang teramat buruk. Sebagian ulama berpendapat, kekosongan pikiran timbul karena kurang berhati-hati dan kurangnya kesadaran. Maka, kekosongan pikiran merupakan petaka yang keji, dan sia-sialah beramal tanpa dilandasi ilmu.

Orang-orang yang terpedaya oleh dirinya terbagi menjadi empat bagian. Tiap-tiap bagian mempunyai cabang dan membentuk kelompok pula.

Imam Ghazali dalam *Ihya'*-nya telah membahas masalah itu dengan panjang lebar, dan di sini akan dijelaskan secara singkat.

Bagian *pertama,* ahli ilmu yang terpedaya oleh golongan ini adalah beberapa macam. Di antaranya, orang-orang yang hanya memikirkan ilmu lahir dan berpikir terlampau mendalam, tetapi mereka melupakan dan tidak memelihara ilmu batin. Mereka merasa bangga dengan ilmu lahir yang dimilikinya, dan dengan berpikir berlebihan menganggap dirinya telah mendapatkan tempat di sisi Allah. Bahkan menganggap dirinya telah mampu membebaskan diri dari siksa Allah, dan menganggap dirinya mampu memberikan *syafaat* dan tidak akan dituntut dosanya.

Orang-orang yang demikian itu terpedaya oleh dirinya sendiri. Kalau saja mereka sadar, maka akan tahu bahwa ilmu terbagi menjadi dua, yakni ilmu *mu'amalah* dan ilmu *Ma'rifah.*

Ilmu *Mu'amalah,* di antaranya mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana akhlak yang baik dan mana yang buruk, serta mengetahui bagaimana cara menghilangkan sifat-sifat buruk itu dan menjauhinya.

Mengetahui semuanya itu tidak akan ada artinya jika tidak untuk diamalkan. Apa gunanya seseorang mengetahui suatu ilmu dan cara-cara beribadah jika tidak mengerjakannya. Mengetahui macam-macam maksiat dan cara menjauhinya, jika ia sendiri tidak berusaha menjauhinya. Menguasai ilmu akhlak dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tetapi perbuatannya bertolak belakang.

Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا . (الشمس : ٩)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mencucikan jiwa. (asy-Syam: 9).

Dan Allah tidak berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَعَلَّمَ كَيْفِيَّتَهَا

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mempelajari cara membersihkan jiwa.

Sehubungan dengan itu, setan akan selalu berupaya membujuk kita agar menjauhi ayat di atas. Setan akan berkata, janganlah kamu keliru, maksudmu adalah menginginkan dekat kepada Allah dan memperoleh pahala. Maka, semuanya akan tercapai hanya dengan ilmu. Ingatlah sabda Rasulullah dalam beberapa hadits, bahwa seseorang yang berilmu itu sangat agung.

Jika seseorang lemah imannya, mudah terbujuk, dan kurang berpikir, maka akan membenarkan perkataan setan itu dan

merasa tenteram dengan hanya memiliki ilmu tanpa berbuat amal. Inilah yang dinamakan *ghurur*.

Lain halnya dengan orang yang tidak mudah terbujuk dan selalu waspada. Bujukan setan itu akan ia jawab, hai setan, engkau hanya mengemukakan hadits yang menerangkan keagungan ilmu dan tidak mengingatkanku akan keburukan-keburukan orang alim yang enggan mengamalkan ilmunya, yang derajatnya sama dengan anjing dan himar, dan engkau tidak mengemukakan kepadaku hadits yang berbunyi:

Barangsiapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah amalannya, berarti ia bertambah jauh dari Allah.

Dan masih banyak lagi hadits yang senada dengan hadits di atas.

Orang *ghurur* hanya mempercantik lahiriahnya dan mengabaikan batinnya. Nabi saw, bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Bahwasanya Allah tidak akan memandang rupa dan hartamu, melainkan hati dan amalanmu.

Mereka hanya memperbanyak ibadah lahir dengan mengabaikan pemeliharaan hati, padahal hati adalah pangkal dari segala ibadah. Dan seseorang tidak akan selamat kecuali menghadap Allah dengan hati yang tulus.

Bagian *kedua,* golongan ahli ibadah dan ahli beramal. Ini juga banyak macamnya, antara lain orang-orang yang hanya mementingkan *fadhilah* dan sunnah, tetapi *fardhu* mereka abaikan. Mereka bahkan jauh sekali tenggelam dalam keadaan seperti itu. Mereka mengejar *fadhilah* dan sunnah hingga timbul pertentangan berlarut-larut. Misalnya ada orang yang selalu ragu-ragu dalam berwudhu', mereka sangat berhati-hati dalam menggunakan air, menginginkan kesempurnaan yang amat, sehingga hatinya tidak tenteram dalam berwudhu' yang telah

ditetapkan sucinya oleh *syara'*. Mereka menentukan *ihtimal-ihtimal* dalam bentuk najis, yang jauh dikatakan dekat, hingga akhirnya ia bersusah payah mencari air, dan kadang-kadang lalai mengerjakan yang *fardhu*.

Ada juga orang yang ragu-ragu dalam berniat melakukan shalat. Setan tidak membiarkannya memperoleh niat yang sah, bahkan selalu mengganggunya hingga ia tidak berjamaah atau sampai keluar dari waktu shalat. Dan kalaupun ia dapat berniat, masih juga ragu-ragu, sah apa tidak niatnya.

Terdapat pula orang ragu-ragu ketika mengucapkan takbir, sampai kadang-kadang ia merubah bunyinya. Dan keraguannya itu menjalar hingga seluruh bagian shalat. Mereka mengira, dengan niat yang susah payah telah mendapatkan kelebihan dibandingkan orang lain, dan menyangka perbuatan seperti itu dianggap baik oleh Allah. Padahal, yang demikian itu adalah perbuatan *ghurur* semata.

Juga terdapat orang yang merasa ragu ketika membaca *al-Fatihah* dan bacaan lainnya. Perasaannya selalu tertuju pada pengamatan *tasydid*. Perhatiannya tertuju pada pembedaan bunyi *dha* dan *zha* yang membuatnya lupa memperhatikan dan menjaga syarat-syarat dan rukun lainnya. Apalagi mengetahui arti bacaannya serta hikmah-hikmah dan *asrar* shalat.

Hal yang demikian juga termasuk *ghurur*. Sebab, yang diperintahkan dalam membaca ayat adalah bunyi-bunyi tulisan seperti halnya yang dipakai dalam berbicara bahasa Arab, tidak berlebih-lebihan dari yang seharusnya.

Bagian ketiga adalah ahli tasawuf. *Ghurur* dari golongan ini banyak pula macamnya, terutama para ahli tasawuf di masa sekarang, kecuali yang dipelihara oleh Allah. Antara lain, orang yang merasa dirinya memiliki ilmu *ma'rifat* dan telah mampu melihat Tuhan dengan hatinya, telah melalui beberapa tingkatan *ahwal* dan menggunakan istilah yang berlainan dengan ilmu tasawuf. Mereka menganggap dirinya dekat dengan Allah, padahal mereka hanya mengetahui nama-Nya, yang mereka dengar dari lafazh-lafazh yang dapat menjadikannya sesat dan keliru.

Dengan semua itu, mereka menganggap memiliki ilmu tertinggi dari umat sejak awal hingga akhir. Mereka memandang rendah dan hina para *faqih*, ahli tafsir, ahli hadits dan ulama, lebih-lebih kepada orang awam. Manusia awam dipandangnya sebagai hewan piaraan. Disebabkan *ghurur*-nya itulah mengakibatkan petani awam meninggalkan sawahnya, penenun meninggalkan garapannya. Setiap hari mereka hanya bergaul dengan para ahli tasawuf palsu itu, dan mendengarkan ucapan-ucapannya yang tidak ada artinya sama sekali. Kata-kata itu, seolah-olah wahyu dari langit, rahasia-rahasia yang tersembunyi. Ucapannya pun merendahkan para ahli ibadah dan ahli ilmu.

Terhadap ahli ibadah, ia mengatakan bahwa mengerjakan ibadah hanya membuat tubuh kepayahan. Terhadap ahli ilmu, ia mengatakan bahwa orang-orang yang memperbincangkan ilmu adalah orang-orang yang tertutup dari Allah.

Selanjutnya mereka mengaku, hanya merekalah yang telah sampai kepada Allah dengan mencapai tingkatan *muqarrabin*. Sedangkan sesungguhnya, Allah memandang mereka sebagai golongan *fujjar* dan munafik. Dan bagi orang-orang yang bersih hatinya dan pandai, mereka dipandang sebagai manusia dungu, tidak waras, tertipu, sama sekali tidak memiliki ilmu *tauhid*, *fiqh*, dan *tasawuf* yang benar. Mereka benar-benar tidak memiliki didikan untuk ber-*mujahadah*, dan tidak beramal mencari keridhaan Allah serta melupakan dzikir, yang membuatnya selalu menuruti keinginan nafsu syahwat dan menerima ucapan-ucapan yang tidak berarti.

Terdapat pula golongan yang menghabiskan waktunya untuk mengajarkan akhlak dan membersihkan diri dari segala macam celaan. Akan tetapi, terlalu berlebihan sehingga secara terus menerus mereka mencari keaiban dirinya dan mengkaji tipu dayanya, sehingga menjadi pekerjaan sehari-hari. Segala perbuatan mereka amati terlalu mendetail: itu aib, ini buruk, dan sebagainya. Orang-orang yang hanya menghabiskan waktunya untuk hal-hal seperti itu, sama halnya dengan orang yang selalu membayangkan dan menghitung bahaya-bahaya dalam

menunaikan ibadah haji, yang kemudian ia tidak jadi melaksanakannya.

Golongan keempat yang terkena *ghurur* adalah golongan hartawan. Dan ini pun banyak macamnya, antara lain orang yang suka bersedekah terhadap fakir miskin, tetapi menginginkan kesaksian orang banyak. Dan fakir miskin yang disenangi adalah yang mau menceritakan dan memujinya. Mereka tidak mau bersedekah dengan diam-diam. Tetapi, bersedekah di hadapan orang banyak dengan maksud memberi teladan dan untuk mengetuk hati orang lain adalah baik. Karena, dalam hal seperti itu yang penting adalah niatnya.

Ada juga golongan yang gemar mempergunakan harta kekayaannya untuk menunaikan ibadah haji. Berulang kali mereka menunaikan ibadah haji, sedang tetangganya banyak yang kelaparan. Dalam kaitannya dengan hal itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Kelak pada akhir zaman banyak orang melakukan ibadah haji dengan mudah. Tetapi, mereka tidak akan mendapatkan pahala, sebab tidak memperdulikan tetangganya yang kesulitan, bahkan menyapa pun tidak." Sebab, dasar hukumnya, menolong kesusahan tetangga terdekat adalah wajib, dan menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kali dan seterusnya adalah sunnah.

Terdapat pula golongan yang mempunyai banyak uang. Ia kewalahan menjaga dan menahan uangnya agar tidak dibelanjakan, karena sayangnya kepada uang tersebut.

Dalam beribadah, mereka memilih ibadah yang dapat dikerjakan oleh anggota badan, enggan mengeluarkan uang. Mereka banyak berpuasa sunat dan mengerjakan shalat sunat pada malam hari, dan kadang-kadang *khatam* membaca al-Qur'an. Akan tetapi, mengeluarkan uang untuk jihad, membantu masjid dan madrasah, membantu rumah yatim, mereka sangat kikir. Mereka itu termasuk *ghurur*, sebab meninggalkan amalan yang lebih penting dan dibutuhkan.

Sebagian lagi, *ghurur* dari golongan awam, hartawan dan fakir, menganggap bahwa hadir dalam majlis ilmu telah memenuhi kewajiban. Mereka menjadikannya sebagai kebiasaan,

dan mengira hanya dengan mendengarkan tanpa mengamalkannya sudah mendapat pahala dari Allah swt. Ini pun termasuk *ghurur.* Karena, menghadiri majlis ilmu sebenarnya dimaksudkan untuk membangkitkan niat guna melakukan amal.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu *Ma'rifat* adalah, orang harus mengenal empat perkara:

1. Mengenal dirinya.
2. Mengenal Tuhannya.
3. Mengenal dunia.
4. Mengenal akhirat.

Mengenal dirinya, maksudnya merasa bahwa dirinya adalah hamba Allah yang lemah dan membutuhkan.

Arti mengenal Tuhannya ialah, mengetahui dengan sebenar-benarnya dan yakin, bahwa hanya Allah yang berhak disembah, Yang Agung dan Yang Berkuasa. Selanjutnya, ia merasa bahwa dunia ini hanyalah padang pengembara menuju tempat kembali, yakni akhirat, dan ia jauh dari nafsu binatang.

Sebagai seorang Muslim, ia harus mengenal Tuhannya, tetapi perasaan itu tidak akan pernah ada jika ia tidak mengenal dirinya.

Oleh sebab itu, hendaknya mencari petunjuk guna sampai ke tujuan dengan membaca buku *Mahabbah, Syarh Ajaibul-Qalb, Kitabut tafakkur,* dan *Ihya 'Ulumuddin.* Dalam buku-buku tersebut, akan pembaca jumpai petunjuk-petunjuk tentang keadaan diri, keagungan Allah, dan setiap orang akan dapat mengoreksi dirinya. Sedang untuk mengenal dunia dan akhirat, pembaca dapat mengetahuinya dari buku *Kitabuzammid* (celaan dunia), *dzikrul maut* (ingat akan maut), dan dalam *Ihya 'Ulumuddin.* Dalam buku-buku tersebut diterangkan dengan jelas perbedaan antara dunia dan akhirat.

Bila seseorang telah mengenal diri dan Tuhannya, dunia dan akhirat, tentu akan timbul kecintaan terhadap Allah, sebagai hasil *ma'rifah* kepada-Nya. Dengan mengenal akhirat, akan menimbulkan rasa rindu terhadap akhirat. Dengan mengetahui dunia, seseorang tidak akan tertarik olehnya. Kemudian,

bagi mereka, yang terpenting adalah segala yang dapat mengantarkan mereka kepada keridhaan dan rahmat Allah, dan segala yang bermanfaat untuk hidup di akhirat.

Bila yang demikian telah terpatri di hatinya, tentu niatnya dalam segala urusan akan menjadi baik, niat untuk menempuh jalan akhirat. Maka, niatnya sah dan terjauh dari berbuat kesalahan. Karena, yang merusak niatnya adalah *ghurur* yang tumbuh dari kecenderungan terhadap dunia, kemegahan dan harta.

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu adalah cara-cara menempuh jalan menuju keridhaan Allah, dan yang dapat mendekatkan seseorang kepada-Nya, serta segala yang menjauhkan seseorang kepada-Nya. Di samping itu, mengetahui pula halangan-halangan, tingkatan-tingkatan, dan bahaya dalam perjalanan tersebut, yang semua itu banyak dibahas dalam buku ini.

Selanjutnya, perlu diketahui pula mengenai ibadah lahir, shalat, puasa, dan sebagainya. Semua itu berhubungan dengan ibadah batin yang akan memperbaiki atau merusak ibadah lahir. Seperti misalnya *ikhlas.* Ikhlas menjadikan ibadah lahir, itu baik. Sedangkan *riya',* merusak ibadah lahir. Juga *'ujub, dzikrul minnah,* dan sebagainya. Masing-masing akan penyusun terangkan dalam bab-bab tersendiri.

Barangsiapa tidak mengetahui ibadah batin dan pengaruhnya terhadap ibadah lahir serta cara-cara menjauhinya, sedikit sekali di antara mereka yang selamat, dan mereka kehilangan pahala ibadah lahir dan batin. Mereka hanya akan mendapat kecelakaan dan kesulitan, dan yang demikian itu merupakan kerugian yang nyata.

Sehubungan dengan hal itu, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ نَوْمًا عَلَى عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ صَلَاةٍ عَلَى جَهْلٍ

Bahwasanya tidurnya orang berilmu lebih baik daripada shalatnya orang bodoh.

Sebab, beramal tanpa ilmu akan banyak merusak.

Rasulullah saw. juga bersabda:

إِنَّهُ يُلْهِمُهُ السُّعَدَاءُ وَيُحْرِمُهُ الْأَشْقِيَاءُ

Ilmu diberikan kepada orang-orang yang beruntung, bukan kepada orang-orang yang celaka.

Maksud hadits di atas adalah menjelaskan salah satu kecelakaan yang dialami orang-orang yang beramal tanpa ilmu, yaitu tidak belajar ilmu, sehingga merasa payah dan lelah dalam menjalankan ibadah yang telah rusak, dan hasilnya hanyalah kepayahan belaka. Semoga Allah menjauhkan kita dari ilmu dan amalan yang tidak bermanfaat.

Oleh sebab itulah, para ulama, orang saleh lagi zuhud, dan orang yang mengamalkan ilmunya, sangat besar perhatiannya terhadap ilmu. Sebab, ilmu adalah inti dari ibadah, dan pangkal taat kepada Allah Rabbul 'Alamin. Orang-orang yang berpengetahuan dan para ahli yang mendapat petunjuk juga menaruh perhatian besar terhadap ilmu.

Jika semuanya telah diketahui — bahwa taat tidak akan tercapai tanpa ilmu — maka sebelum beribadah hendaklah mendahulukan ilmu.

Sebab kedua, mewajibkan mendahulukan ilmu, karena ilmu akan menimbulkan rasa takut kepada Allah swt.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا .

. . . Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah) . . . . (Fathir: 28).

Tanda bahwa ilmu dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah adalah, orang yang tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pasti tidak takut dengan benar-benar takut terhadap-Nya, tidak dapat mengagungkan Allah dan menghormati-Nya. Hanya dengan ilmu seseorang bisa mengenal dan mengagungkan dengan sebenar-benarnya.

Jadi, ilmu yang diberkati Allah akan membuahkan ketaatan dan mampu mencegah perbuatan maksiat. Juga tidak ada lagi yang dituju dalam beribadah selain menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Oleh sebab itu, bagi yang menginginkan kehidupan akhirat, akan mendahulukan menuntut ilmu sebelum mengerjakan urusan lainnya. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita, karena sesungguhnya Allah Maha Memberi dan Maha Pemurah.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim.

Dan ilmu yang diwajibkan itu adalah:

1. Ilmu *ma'rifat,* yakni ilmu untuk mengenal Allah.
2. Ilmu *tasawuf,* yaitu ilmu yang berhubungan dengan ibadah batin, seperti ikhlas, tawakkal, dan sebagainya.
3. Ilmu *syara',* yaitu masalah halal dan haram yang merupakan *rubu'* ibadah, *muamalah, munakahat,* dan *jinayat.*

Ilmu yang wajib diketahui, menurut Ibnu Qayyim ada beberapa macam.

Pertama: Rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada hari kiamat.

Orang yang tidak beriman kepada lima hal di atas bukanlah orang yang beriman, dan bukan termasuk orang *Mu'min.*

Allah 'azza wa Jalla berfirman:

وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ

(البقرة : ١٧٧)

. . . akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi . . . . (al-Baqarah: 177).

Dan firman-Nya pula:

وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا بَعِيدًا . (النساء : ١٣٦)

. . . Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (an-Nisa: 136).

Berarti, beriman kepada lima hal di atas adalah dasar untuk mengenal dan mengetahui-Nya.

Kedua: Ilmu mengenai hukum Islam yang harus diketahui oleh setiap Muslim. Misalnya, cara-cara berwudhu, shalat, berpuasa, menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat, beserta masalah-masalahnya, syarat-syaratnya, dan hal-hal yang membatalkannya.

Ketiga: Ilmu haram yang lima, yang telah disepakati para Rasul, syari'at-syari'at, dan kitab-kitab Allah.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ . وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (al-A'raf: 33).

Selain lima perkara di atas, ada juga yang haram hukumnya, tetapi pada saat tertentu dihalalkan. Misalnya darah, bangkai, dan daging babi, adalah haram. Tetapi jika terpaksa, dalam keadaan tidak ada makanan yang halal, maka memakan ketiga makanan tersebut dihalalkan.

Jadi, makanan yang diharamkan tidak berarti diharamkan untuk selamanya. Tetapi, sudah barang tentu tidak termasuk hal-hal yang diharamkan secara mutlak, seperti lima perkara yang telah penyusun sebutkan di atas. Sebab, yang lima perkara itu tidak dapat lagi ditawar, dengan alasan apapun.

Keempat; ilmu tentang hukum pergaulan dan ilmu mu'amalah antar individu. Yang wajib dalam ilmu ini berbeda-beda menurut tingkah laku dan kedudukannya. Misalnya, antara pimpinan dengan rakyat, antara individu terhadap keluarga dan tetangganya. Kewajibannya pun berlainan. Kewajiban pemimpin terhadap rakyatnya tidak sama dengan kewajiban individu terhadap keluarganya. Karena, kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyatnya lebih berat, dan pahalanya pun lebih besar.

Rasulullah saw. bersabda:

عَدْلُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً .

Adilnya seorang pemimpin atau ayah, meskipun hanya satu jam, pahalanya lebih besar daripada beribadah selama enam-puluh tahun, karena tugasnya sangat berat.

Juga kewajiban pedagang, berbeda dengan kewajiban petani. Pedagang, hendaknya mempelajari ilmu dagang dari segi hukum agama. Misalnya, pedagang kain sarung, ia harus memberitahukan cacatnya kepada calon pembeli, jika memang ada cacatnya. Contohnya begini: harga sebuah sarung X rupiah, lebih murah dari harga umum, sekalipun jenis dan kualitasnya sama. Hal itu disebabkan karena terdapat cacat, dan sebagainya.

Ada orang yang beranggapan, jika terlalu jujur dalam berniaga, maka dagangannya tidak akan laku. Padahal, justru

sebaliknya, konsumen akan menyerbu dagangan itu karena kejujurannya. Sebab, modal penting dalam berniaga adalah kejujuran.

Seorang petani, mempunyai kewajiban pula. Misalnya, adil dalam mengairi sawahnya, seperti yang tercantum dalam peraturan *zira'ah, muzara'ah,* dan *musaqah*. Jadi, semuanya harus dikembalikan kepada tiga peraturan tersebut. Soal *i'tikad,* pembuatan, dan soal menjauhi larangan, itulah yang harus digali ilmunya.

Dalam soal *i'tikad,* yang wajib adalah harus sesuai dengan hak, dan tidak dibenarkan *i'tikad* hanya dengan bertaklid. Sedang yang wajib dalam soal pembuatan, adalah mengetahui perbuatan-perbuatan yang wajib atas dirinya. Dan kewajiban dalam menjauhi larangan, adalah mengetahui ilmu tentang segala sesuatu yang harus ditinggalkan menurut hukum *syara'*.

Pendapat para ulama mengenai ilmu yang wajib itu berbeda-beda. Tetapi, yang paling mendekati adalah ulama yang mengatakan bahwa kita harus mengetahui segala yang diperintahkan dan segala yang dilarang.

Adapun batasan wajib bagi ketiga ilmu di atas, yang *fardhu 'ain* dari ilmu tauhid, adalah agar mengetahui inti dari agama Islam, yaitu mengenai Ketuhanan, kenabian, dan mengenai *mahsyar.*

Mengenai Ketuhanan, maksudnya kita harus mengetahui bahwa kita mempunyai Tuhan yang wajib disembah, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Mahahidup, berfirman, Maha Mendengar, Mahaesa dan Maha Melihat, serta segala sifat sempurna ada pada-Nya. Maha suci dari sifat kekurangan, seperti dari tidak ada, dari segala yang menunjukkan ke-*baru*-an, seperti misalnya, dari tidak ada menjadi ada. Hal itu, meskipun berjalan ribuan tahun, tetap dikatakan baru.

Allah bersifat *qidam* dan *baqa',* karena selain Allah pasti ada awalnya dan ada akhirnya.

Selain itu, kita harus mengetahui dan yakin, bahwa Nabi Muhammad saw. hamba Allah dan utusan-Nya yang selalu benar

dalam menerangkan masalah akhirat, nikmat kubur dan siksanya, dan sebagainya.

Kemudian, wajib pula diketahui beberapa masalah yang dii'tikadkan oleh para ahli Sunnah wal Jama'ah, yang merupakan golongan terbesar pengikut Nabi, yang disebut *Assawadul A'zham.* Dalam ahli sunnah, terdapat golongan ahli ilmu syari'at, misalnya Hanafi, Hambali, Syafi'i, Maliki. Dan di antara mereka tidak saling mencela, karena mereka sadar bahwa masalah *ijtihad,* dasarnya adalah dugaan kuat. Dan jika Allah telah membuka pintu *ijtihad* atas lisan Nabi Muhammad saw., tidak dapat dielakkan lagi akan terjadi beda pendapat di antara para *mujahidin.* Namun demikian, perbedaan pendapat tersebut tidak akan membahayakan. Untuk menghilangkan kekhawatiran, Rasulullah saw. mengatakan, barangsiapa salah dalam berijtihad, berilah ia satu pahala, dan berilah dua pahala bagi yang benar dalam berijtihad. Rasulullah saw. juga menganjurkan kepada para sahabatnya agar melakukan ijtihad. "Kau menjadi gubernur di negeri Yaman dan jauh dariku, maka berijtihadlah jika tidak menemukan nash dalam al-Qur'an dan Sunnah," itulah kata-kata Rasulullah ketika memerintahkan agar berijtihad kepada Syaikh Mu'adz bin Jabal.

Dengan dibolehkannya melakukan ijtihad, lahirlah bermacam-macam madzhab. Ada mazhab Mu'adz bin Jabal, madzhab Abdullah bin Umar, madzhab Abdullah bin Abbas, madzhab Abdullah bin Amr bin Ash, dan lain-lain dari para sahabat Rasul yang mulia.

Berlainan pendapat, tetapi mereka tidak saling mencela. Itulah sebabnya umat Islam pada zaman itu sangat kompak dan harmonis. Masalah madzhab dan *ikhtilaf* selesai sejak abad pertama *Khairul qurun.* Dan masalah itu telah diteladankan oleh Rasulullah saw. agar umat Islam di akhir zaman tidak lagi memperdebatkan masalah itu.

Imbauan penyusun, janganlah kita mencela orang yang berbeda madzhab dengan kita.

Sebagaimana keadaan para sahabat dan tabi'in:

مَا زَالَ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ يُخْطِئُونَ وَيَخْتَلِفُونَ وَلَا يَعِيبُ هٰذَا عَلَى هٰذَا

Demikianlah keadaannya, para sahabat dan tabi'in senantiasa memberikan fatwa yang berbeda-beda. Namun demikian, mereka tidak saling mencela, masing-masing memegang hasil ijtihadnya.

Oleh sebab itu, sekali lagi saya mengimbau, janganlah kita saling mencela.

Adapun semua dalil tentang ilmu tauhid dan pokok-pokoknya, sudah tercantum di dalam al-Qur'an. Jadi, tidak perlu lagi kita mencari-cari dengan akal, meski memang kadang-kadang kita harus memberikan hukum penalaran jika berhadapan dengan orang yang belum beriman. Semuanya sudah diterangkan dengan jelas oleh guru-guru penyusun dalam kitab-kitabnya tentang *Ushuluddin.*

Ringkasnya, jika kita merasa sesat karena tidak tahu akan sesuatu hal, wajiblah bagi kita menggali ilmunya, tidak boleh meninggalkannya. Misal, kita tidak mengetahui sifat-sifat Allah, sifat-sifat wajib bagi-Nya dan sebagainya. Berarti, kita akan celaka. Untuk itu, wajib bagi kita mempelajarinya, dan ilmu tauhid tidak sesulit ilmu yang berhubungan dengan *fardhu kifayah.* Sekali lagi, tidak dibenarkan kita meninggalkan belajar ilmu tauhid. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.

Sedangkan yang *fardhu 'ain* dapat dipelajari dari ilmu *Sir,* yakni ilmu tasawuf. Dan hendaknya, setiap individu mempelajari segala yang wajib dan yang haram dari ilmu ini, yaitu mengetahui sifat-sifat hati, sabar, syukur, *khauf, raja', ridha, zuhud, qana'ah,* mengetahui kemurahan Allah, baik sangka terhadap Allah dan orang lain, ikhlas, dan sebagainya. Itu adalah sebagian dari sifat-sifat hati yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap individu di dalam rangka menjadi hamba Allah yang baik. Di samping itu, harus diketahui pula sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas; perasaan takut melarat. Sifat itu tidak baik. Sebenarnya, dengan hati seperti itu, seseorang sudah melarat. Sifat-sifat tidak baik lainnya misalnya, membenci takdir Allah, ambisius, menginginkan kekal hidup di dunia untuk bersenang-senang, yang tidak mungkin terjadi. Sebab, di dunia tidak ada kesenangan yang sempurna dan tidak ada yang kekal!

Terdapat suatu riwayat, konon pada zaman Bani Umayyah, bertahtalah seorang maharaja yang menginginkan kenikmatan tanpa ada cacatnya barang sehari. Kemudian, ia mengumpulkan istri-istrinya yang cantik, dan memilihnya yang paling cantik dan disayangi di antara mereka. Ia membayangkan betapa nikmatnya bila melihat istrinya yang cantik itu tertawa berseri-seri. Maka, digelitik-gelitik istrinya hingga ia tertawa terpingkal-pingkal. Dan ketika mulut sang istri terbuka, maharaja memasukkan ke dalamnya buah anggur. Malang baginya, karena buah anggur itu menyumbat tenggorokannya sehingga sang istri mati saat itu juga, Maharaja menangis, sedih dan kecewa. Begitu sedihnya, hingga ia tidak menginginkan jasad istrinya dikuburkan. Tetapi apa boleh buat, akhirnya jasad sang istri dikuburkan juga. Ia sendiri menginginkan agar dikuburkan bersamanya, yang permintaannya itu bertentangan dengan keinginannya semula: mengharapkan nikmat yang sebesar-besarnya.

Itulah keadaan dunia, karena sesungguhnya dunia adalah tempat ujian dan cobaan.

Agar dengan ilmu *Sir,* seseorang berhasil mengagungkan Allah dan ikhlas terhadap-Nya. Hendaklah disertai niat yang baik agar terhindar dari penyakit yang dapat merusakkan ibadah.

Sehubungan dengan hal itu, akan penyusun terangkan dalam buku ini. Insya Allah.

Adapun yang *fardhu 'ain* dapat dipelajari melalui ilmu syari'at, yakni ilmu fiqh, yang membahas masalah thaharah, shalat, dan puasa.

Itulah batas yang harus dimiliki tiap-tiap ilmu.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sebab setiap individu yang menginginkan jalan menuju akhirat harus menghimpun antara syari'at dan hakikat. Hakikat tanpa syari'at adalah batal, dan syari'at tanpa hakikat adalah kosong.

Contoh orang yang hanya menggunakan hakikat. Misalnya, ada orang memerintahkan mengerjakan shalat. Ia akan menjawab, "Aku tidak perlu mengerjakan shalat, sebab jika aku telah ditetapkan bagian dalam Lauhul Mahfudz, aku pasti masuk surga, meskipun tidak mengerjakan shalat. Dan sebaliknya, jika Allah menetapkan aku dalam Lauhul Mahfudz sebagai orang yang celaka, tentu aku dimasukkan dalam neraka, meskipun aku mengerjakan shalat."

Begitulah celakanya seseorang yang hanya berpegang kepada hakikat dengan meninggalkan syari'at. Orang-orang pada zaman dahulu menyebutnya sebagai "Ahli hakikat tanggung". Jika pada binatang, "tanggung", artinya hewan yang belum berbulu.

Para ahli hakikat tanggung itu menganggap dirinya benar. Padahal, syari'at adalah perintah Allah untuk mendapatkan rahmat-Nya. Jika masuk surga, adalah semata-mata karena karunia-Nya, bukan karena amal kita. Sebab shalat seribu tahun pun, belum cukup untuk membayar kenikmatan sebelah mata. Oleh karenanya, hakikat tanpa syari'at adalah jalan yang salah.

Sejarah berbicara, jatuhnya benteng "kerajaan" Ahli Sunnah terkuat di Indonesia, Demak, dikarenakan timbulnya aliran-aliran yang hanya berpegang hakikat tanpa syari'at, sehingga Banten terpaksa memproklamasikan diri lepas dari Demak. Kemudian, untuk menggantikan sebagai benteng Ahli Sunnah wal Jama'ah, akhirnya dari Banten pindah lagi ke Aceh.

Orang-orang yang hanya berpegang pada syari'at menganggap dirinya akan masuk surga hanya dengan mengerjakan amalan-amalan. Maka, jika ia tidak beramal, tentu tidak akan masuk surga. Alasan seperti itu adalah salah, seperti telah disebutkan di atas.

Sayyidina Ali mengatakan, orang yang beranggapan bakal masuk surga tanpa beramal dan beribadah adalah melamun.

Dan orang-orang seperti itu beranggapan bahwa hanya dengan amalan pasti masuk surga. Maka yang demikian itu hanya akan membuatnya lelah.

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُوْنِ الْجُهْدِ يَصِلُ إِلَى الْجَنَّةِ فَهُوَ مُتَمَنٍّ

وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَذْلِ الْجُهْدِ يَصِلُ إِلَى الْجَنَّةِ فَهُوَ مُتَعَنٍّ

Oleh karena itu, kita harus berpegang kepada keduanya, hakikat dan syari'at.

Jika ada yang bertanya, apakah wajib mempelajari ilmu tauhid yang dapat menghancurkan semua agama kufur dan meyakinkan hujjah Islam kepada mereka, serta membongkar segala perbuatan *bid'ah* dan meyakinkan *hujjah-hujjah* sunat?

Sesungguhnya, berbuat seperti itu adalah *fardhu kifayah*. Sedangkan yang *fardhu 'ain*, bagi kita adalah benar ber-*i'tikad* dalam *ushuluddin*.

Mengetahui *furu'* ilmu tauhid sampai kepada permasalahan yang sedalam-dalamnya, *juga fardhu kifayah*, kecuali jika datang kepada kita *syubhat* dalam *ushuluddin* yang membuat kita khawatir terjerumus ke dalamnya. Untuk mengelakkan hal itu, ialah *fardhu 'ain*, dengan sekuat tenaga mengadakan pembahasan-pembahasan yang tegas.

Dan janganlah kita berbantah-bantahan, jauhilah dengan sekuat tenaga, sebab hal itu ibarat penyakit yang tidak ada obatnya.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ

Setiap orang yang telah mendapat petunjuk kemudian sesat disebabkan suka berbantah-bantahan untuk mencari kemenangan, bukan kebenaran, tidaklah akan beruntung, kecuali orang itu dilimpahi rahmat Allah, sehingga ia taubat.

Seperti Imam Ghazali, pada mulanya ia seorang tukang debat. Tetapi, kemudian taubat dan dengan sungguh-sungguh memperdalam ilmu *Sir.* Kemudian beliau memperingatkan kita agar jangan suka berdebat. Nasihatnya itu berdasarkan pengalamannya.

Jika dalam suatu negara terdapat seorang penganjur Ahli Sunnah yang dapat memecahkan *syubhat* dan menentang *bid'ah,* serta dapat menjernihkan hati ahli haq dari ahli *bid'ah,* maka gugurlah *fardhu* bagi orang lain. Demikian pula tidak diwajibkan atas kita memperdalam ilmu *Sir* dengan keterangan yang panjang lebar tentang keajaiban hati, kecuali hal-hal yang dapat merusak peribadatan kita. Sebab, yang satu ini wajib kita ketahui dan kerjakan, seperti ikhlas, bersyukur, tawakkal, dan sebagainya. Selain itu, tidak wajib bagi kita untuk mengetahuinya agar dapat menjauhinya.

Demikian pula dalam masalah fiqh, tidak wajib bagi kita mengetahui hal-hal yang belum tentu kita kerjakan, seperti ilmu perdagangan, perburuhan, perkawinan, talak dan *jinayah.* Karena, semua itu termasuk *fardhu kifayah.*

Jika ada pertanyaan, adakah batas dalam ilmu tauhid, seperti yang telah disebutkan, agar orang dapat mengetahuinya tanpa perantaraan seorang guru. Guru adalah pembuka jalan guna mengetahui batas-batas tersebut. Dan melalui guru akan menjadi lebih mudah. Allah akan memberikan karunia kepada hamba-Nya yang dikehendaki, karena pada dasarnya, Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa tingkatan ilmu merupakan tingkatan yang sulit. Tetapi, ilmu dapat membawa kepada tujuan yang dimaksud, banyak manfaatnya, sukar dalam menempuhnya, besar risikonya, dan banyak yang berpaling darinya sehingga tersesat. Banyak pula yang tergelincir jika kurang berhati-hati, yang membuat mereka kebingungan dan lemah dikarenakan putus di tengah jalan. Namun demikian, banyak pula yang mampu mengatasi dan berhasil dalam waktu relatif singkat, meskipun ada pula yang jatuh bangun selama 70 tahun.

Masalah cepat dan lambatnya, selamat dan atau tidak, semuanya kita kembalikan kepada kekuasaan Allah.

Adapun manfaat ilmu, adalah sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh hamba Allah dan sebagai dasar untuk melakukan ibadah secara keseluruhan, terutama ilmu tauhid dan tasawuf.

Firman Allah kepada Nabi Dawud as: "Hai Dawud! Tuntutlah olehmu ilmu yang bermanfaat! Nabi Dawud menjawab, "Ya Tuhanku, apakah ilmu yang bermanfaat itu?" Firman Allah, "Yaitu untuk mengetahui keluhuran, keagungan dan kebesaran-Ku, serta kesempurnaan-Ku atas segala sesuatu. Inilah yang mendekatkan engkau dengan-Ku."

Sayyidina Ali *Karramahullahu Wajhah* meriwayatkan, "Kegembiraanku karena mati dalam usia muda, kemudian masuk surga, tidak segembira jika aku hidup hingga dewasa dan mengenal Allah. Sebab orang yang paling mengenal Allah adalah yang paling takut dan banyak beribadah, serta paling bersyukur terhadap pemberian Allah."

Perihal kesulitan dalam melewati tingkatan ilmu ada bermacam-macam. Di antaranya tidak ikhlas dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya, usahakan sekuat mungkin, lahir dan batin, guna mencapai keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dan dalam menuntut ilmu, hendaknya bertujuan untuk beramal, bukan sekadar perhatian.

Kemudian perlu pula diketahui, bahwa bahaya dalam menempuh *'aqabah* ilmu adalah besar. Barangsiapa menuntut ilmu hanya untuk menarik perhatian orang lain, atau agar dapat bergaul dengan orang-orang besar, atau ingin lebih tinggi dari orang lain, atau mungkin untuk mengejar kekayaan, maka dalam perdagangannya akan hancur. Sebab, ilmunya tidak akan bermanfaat, dan perhitungan niaganya akan merugi. Dunia, jika dibandingkan pahala akhirat, tidak berarti apa-apa.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُفَاخِرَ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ

وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ النَّارَ .

Barangsiapa menuntut ilmu dengan maksud untuk bersaing dengan para ulama atau untuk ber-mujadalah dengan orang-orang jahil, atau untuk menarik perhatian orang lain, maka ia akan masuk neraka.

Abu Yazid al-Busthami Rahimahullah berkata, "Saya telah ber-*mujahadah* selama tigapuluh tahun. Namun, tidak menemukan perjuangan yang lebih sulit daripada menuntut ilmu dan mencegah bahayanya. Janganlah engkau tertipu oleh ucapan setan yang akan mengatakan, 'Jika sudah jelas bahwa dalam ilmu terdapat bahaya yang besar, maka lebih baik tinggalkan saja.' Sekali lagi, ucapan setan itu tidak benar."

Rasulullah saw. pernah meriwayatkan kepada para sahabatnya, "Pada malam mi'raj telah diperlihatkan kepadaku neraka. Aku lihat sebagian besar penghuninya adalah orang fakir." Kata para sahabat, "Apakah mereka fakir harta?" Jawab Rasulullah, "Bukan! Tetapi mereka fakir karena tidak berilmu."

Barangsiapa enggan belajar tentu tidak dapat meyakinkan dan menetapkan hukum-hukum ibadah, dan tidak akan dapat melaksanakan syarat-syarat sebagaimana mestinya.

Jika seseorang beribadah sebagaimana ibadahnya malaikat tujuh lapis di langit dengan tidak didasari ilmu, orang itu termasuk golongan yang merugi, sebab tidak akan memperoleh pahala. Hanya lelah yang ia peroleh.

Untuk itu, bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu, baik dengan penelitian, mendengarkan, maupun mempelajarinya. Selain itu, jauhilah sifat malas dan bosan, agar terhindar dari kesesatan.

Kesimpulan: jika kita benar-benar memikirkan tentang dalil-dalil perbuatan Allah, kita akan yakin bahwa kita mempunyai Tuhan Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Hidup, Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Berfirman. Dengan Firman-Nya yang *Qadim,* yang tiada awal dan akhir-

nya, Mahasuci dari segala sifat dan *iradah* yang baru, Mahabersih dari segala kekurangan dan cela, tidak bersifat dengan sifat baru, tidak wajib bagi-Nya segala yang diwajibkan bagi makhluk-Nya, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya, dan tidak diliputi oleh tempat dan jihad, serta tidak mengalami perubahan dan cacat.

Ketika kita telah mengetahui mu'jizat Rasulullah, ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kenabiannya, tentu kita yakin bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah, dan percaya akan wahyu-Nya. Tentu kita pun mengetahui segala yang di-*i'tikadkan* oleh Ulama Salaf yang saleh, bahwa setiap Mu'min kelak di akhirat akan melihat Allah, karena Allah ada, dan adanya tidak pada jihad yang dibatasi. Telah kita ketahui pula, bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang *Qadim,* bukannya makhluk, yaitu bukan huruf yang terpisah-pisah, bukan pula suara. Karena jika demikian, sudah barang tentu termasuk sifat-sifat yang dipunyai makhluk.

Akan kita ketahui pula, bahwa tidak akan terjadi lintasan hati dan lirikan mata, baik di alam atas maupun bawah, kecuali dengan ketetapan dari Allah, takdir-Nya atau kehendak-Nya. Dan dari Allah pula segala yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan madharat, yang iman dan yang kufur. Sebab, tidak wajib bagi Allah berbuat sesuatu untuk makhluknya.

Kemudian, orang yang mendapat pahala, adalah semata-mata karena karunia-Nya, dan yang mendapatkan siksa, tidak lain karena keadilan Allah.

Kita ketahui pula, semua yang disebutkan Rasulullah saw. mengenai urusan akhirat, *mahsyar,* bangkit dari kubur, siksa kubur, malaikat Munkar dan Nakir, *Mizan* dan *Shirath,* semuanya meng-*i'tikad*-kan bahwa itu merupakan pokok-pokok jalan yang harus ditempuh dan dipegang oleh *salaf* ahli surga, setelah *ijma'* ahli sunnah, sebelum timbul *bid'ah* dan kesesatan.

Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan *bid'ah* dalam agama, dan menuruti hawa nafsu tanpa kendali.

Kemudian, kita harus mengetahui tingkah laku hati dan kewajiban batin beserta larangan-larangannya, seperti yang

diterangkan dalam kitab *Minhajul-'Abidin* ini, agar mendapatkan ilmunya. Selanjutnya, harus kita kenal pula apa-apa yang harus kita amalkan, seperti *thaharah,* shalat, puasa, dan sebagainya.

Dengan demikian, berarti kita telah mengetahui segala yang di-*fardhu*-kan kepada kita oleh Allah dalam masalah ilmu, dan kita sudah termasuk golongan ulama umat Muhammad yang patuh dalam hal menuntut ilmu.

Jika kita beramal dengan disertai ilmu dan giat mencari kemuliaan akhirat, berarti kita telah menjadi hamba Allah yang 'alim. Dan dengan kesadarannya, beramal hanya karena Allah, tidak jahil dan tidak lalim. Maka, bagi kita kemuliaan yang amat besar, dan bagi ilmu kita mempunyai nilai yang tinggi dan pahala yang melimpah. Kita telah menyelesaikan *'aqabah* ini, dan menaruhnya di samping kita, di samping memenuhi *haq*-nya dengan izin Allah. Hanya kepada Allah-lah kita mengharapkan petunjuk, taufik, dan kemudahan. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang.

Wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.

'AQABAH KEDUA, TAUBAT

Wajib bagi kita, orang-orang yang menjalankan ibadah, melakukan taubat. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya. Sebab diwajibkannya taubat ada dua hal:

Pertama: agar kita taat. Sebab, perbuatan dosa menghalangi taat yang akan menghilangkan ketauhidan, menghalangi berkhidmat kepada Allah, dan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan.

Terus-menerus berbuat dosa membuat hati menjadi hitam, kelam, dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan ikhlas dan senang dalam beribadah. Jika Allah tidak memberikan rahmat, maka hati yang demikian itu akan menjerumuskan ke dalam kekufuran dan kecelakaan.

Sungguh aneh! bagaimana seseorang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan berkhidmat jika terus-menerus berbuat maksiat dan sombong. Bagaimana akan menghadap Allah, jika ia selalu berlumuran dengan kotor dan najis!?

Tersebut dalam hadits Nabi, "Bilamana seseorang berdusta, maka menyingkirlah dua malaikat. Mereka tidak tahan akan bau ucapan dusta yang keluar dari mulutnya." Jika demikian, bagaimana lisan seperti itu dapat berdzikir kepada Allah 'Azza Wa jalla.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seseorang yang selalu berbuat maksiat tidak akan mendapatkan taufik. Sehingga, anggota badannya merasa berat untuk menjalankan ibadah kepada Allah. Jika kebetulan menjalankannya, ia merasakan kepayahan, tidak dengan perasaan senang dan ikhlas. Hal itu disebabkan dosanya dan meninggalkan taubat.

Benar jika ada yang mengatakan, jika tidak mampu mengerjakan shalat malam dan puasa, menandakan bahwa ia terbelenggu oleh dosanya.

Kedua: agar ibadah kita diterima oleh Allah swt. Karena, taubat merupakan inti dan dasar untuk diterimanya ibadah, dan kedudukan ibadah seolah-olah hanya sebagai tambahan. Ibarat orang yang memberikan pinjaman, ia tidak akan mau menerima bunganya, jika pokoknya tidak dipenuhi. Jadi, bagaimana mungkin kebaikan kita akan diterima jika pokoknya tidak kita kerjakan?! Bagaimana akan menjadi baik bila kita meninggalkan yang halal dan yang mubah, serta tidak henti-hentinya mengerjakan yang haram. Bagaimana akan menjadi baik jika kita ber-*munajat* dan berdoa serta memuji Tuhan, sedangkan Tuhan murka kepada kita dikarenakan kita selalu mengerjakan sesuatu yang menjadikan Allah murka. Demikianlah keadaan orang yang enggan meninggalkan perbuatan maksiat. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita dalam bertaubat.

Makna taubat, batasan-batasannya, dan hal-hal yang harus dikerjakan agar bersih dari segala dosa, adalah membersihkan hati dari segala dosa.

Guru kami pernah mengatakan, taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka Allah.

Syarat taubat ada empat:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat. Berarti, tidak akan mengulang kembali sama sekali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan.
   Jika terdapat kemungkinan pada suatu saat akan mengerjakan kembali, maka belum dapat dikatakan taubat. Demikian juga jika tidak ada kepastian dalam niatnya, hatinya ragu-ragu untuk menghentikan perbuatan dosa, menghentikan dosa hanya untuk sementara, maka belum dapat dikatakan taubat.

2. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya, itu adalah menjaga, bukan taubat. Contoh, tidak benar jika dikatakan bahwa Nabi taubat dari kekufuran, sebab Nabi saw. tidak pernah kufur. Yang tepat, Nabi menghindari kekufuran.
   Tetapi terhadap Umar ra., tepat jika dikatakan Sayyidina Umar ra. taubat dari kekufuran, karena beliau telah meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah.
3. Perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang. Misalnya, seorang kakek yang dulunya pezina dan penyamun. Karena sudah tua, ia tidak mampu lagi melakukan perbuatan-perbuatan itu, meskipun ia masih ingin melakukannya. Merasa tidak mampu lagi melakukannya, maka ia bertaubat. Pintu taubat masih terbuka baginya, karena pintu taubat tertutup setelah seseorang dalam keadaan sekarat.
   Jadi, cara ia bertaubat adalah meninggalkan dosa yang setimpal dengan dosa zina dan menyamun, yakni dosa-dosa, yang meskipun ia sudah tua, namun masih mampu melakukannya. Misalnya, dosa karena menggunjingkan orang lain, menuduh orang berbuat zina, mengadu domba, dan sebagainya. Maka, ia harus meninggalkan dosa-dosa itu dengan niat bertaubat dari berbuat zina dan menyamun.
4. Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah swt., bukan karena yang lain, tetapi takut mendapatkan murka Allah, serta takut akan hukuman-Nya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan, tidak takut kepada orang lain, juga bukan takut dipenjarakan. Jika taubat karena hanya takut dipenjara, berarti ia taubat kepada penjara, bukan terhadap Allah.

Jadi, taubat adalah semata-mata takut akan murka Allah, bukan takut dipenjarakan atau bukan karena tidak mempunyai uang. Tetapi, jika ia punya uang akan melakukannya lagi, dan sebagainya.

Itulah syarat-syarat taubat dan rukun-rukunnya. Apabila keempat syarat tersebut berhasil diamalkan sepenuhnya, maka itulah taubat yang sejati dan sesungguhnya. Dan itulah yang dimaksudkan al-Qur'an dengan *taubatan nasuha.*

Hakikat taubat dari tiap-tiap dosa, ada sepuluh perbuatan untuk menyempurnakannya, kecuali jika orang tersebut ahli taubat, disebabkan takut melakukan dosa yang tidak ia ketahui.

Perbuatan pertama yang harus dilakukan dalam bertaubat adalah, tidak lagi melakukan dosa tersebut. Selanjutnya, tidak akan menceritakan lagi. Jadi, bukan hanya berhenti berbuat dosa, akan tetapi menceritakan pun tidak.

Setelah itu, tidak bergaul lagi dengan orang-orang yang menyebabkan dirinya berbuat dosa. Bahkan, jika perlu mengasingkan diri (pindah) ke daerah lain dengan maksud menjauhi kawan-kawan yang dahulunya suka mengajak berbuat dosa. Kemudian, di sana benar-benar taubat dari segala perbuatan dosa. Hal-hal yang sekiranya dapat menarik dirinya berbuat seperti itu ditinggalkannya sama sekali.

Lantas, ia tidak akan melihat dan menjamah lagi tempat-tempat di mana dirinya pernah berbuat dosa. Kini, dirinya benar-benar membenci tempat-tempat yang pernah menjerumuskannya ke jurang kenistaan.

Karena sudah bertaubat, ia tidak mau mendengarkan orang yang sedang memperbincangkan perbuatan maksiat. Ia pergi menjauhinya atau menutup kupingnya, sebab kini ia benar-benar membencinya. Kemudian, ia taubat dari keinginan hati, dan inilah yang paling sulit.

Berarti, hatinya harus tertutup sama sekali. Jika terdapat dorongan untuk melakukannya, ia mampu menahan. Berarti, ia memperoleh kemenangan, dan inilah taubat yang paling sempurna.

Kemudian ia taubat dari kelalaian yang terdahulu. Karena taubat yang pertama dirasa kurang memenuhi persyaratan. Jika dalam taubat yang pertama tidak sepenuhnya karena Allah, kini ia taubat kembali.

Setelah itu, taubat dari kesombongan karena dapat bertaubat. Sebab, ada orang yang bangga dengan taubatnya, mengagumi dirinya yang telah bertaubat. Ibarat pelukis mengagumi lukisannya, mengagungkan hasil karyanya! Ia begitu bangga dengan taubatnya. Alangkah sempurna taubatku tempo hari. Berarti, taubatnya tidak didasari *lillaahi Ta'ala.* Dengan demikian, ia harus bertaubat lagi. Kemudian meng-Esakan Allah Ta'ala agar bersih dan benar-benar karena Allah.

وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

MUKADDIMAH TAUBAT

Taubat yang dijalankan tanpa adanya pendahuluan akan terasa berat. Oleh sebab itu, dalam bertaubat terdapat tiga pendahuluan.

1. Kita menyadari bahwa dosa adalah sesuatu yang amat buruk.
2. Sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah. Karena beratnya, kita tidak akan mampu dan kuat menghadapi hukuman serta murkanya.
3. Menyadari kelemahan dan kurangnya tenaga kita untuk menahan semua itu.

Menghadapi teriknya matahari, gigitan semut, tamparan polisi, orang akan merasa kesakitan. Bagaimana mungkin manusia kuat menahan panasnya api neraka? Belum lagi siksa dari Malaikat Jabaniyah, gigitan ular yang besarnya tidak kurang dari leher unta, gigitan kalajengking sebesar kuda binal. Semuanya adalah ciptaan Allah dari api tempat murka-Nya dan tempat kecelakaan. Na'udzu billah!!

Dengan mengingat semua itu, akan memudahkan kita untuk bertaubat. Akan tetapi, jika tidak ingat, apalagi jika tidak percaya akan adanya neraka, tidak mungkin seseorang mau bertaubat. Bahkan, ia akan mengejek orang-orang yang bertaubat.

Hal itu disebabkan lemahnya iman. Padahal, al-Qur'an banyak menceritakan betapa pedihnya adzab neraka. Jadi, adanya neraka itu sudah jelas, bukan sekadar omong kosong.

Jika kita selalu mengingat tiga hal di atas, direnungkan siang malam, akhirnya kita akan terdorong melakukan taubat yang *nasuh,* taubat yang sebenar-benarnya.

Apabila ada yang bertanya, bukankah Nabi telah bersabda bahwa menyesal adalah taubat. Dan beliau tidak mengatakan syarat-syaratnya seperti dijelaskan di atas? Sebab, menyesal tidak bisa dibuat-buat. Sepintas lalu menyesal sangatlah mudah. Akan tetapi, jika tidak didahului dengan mukaddimah, penyesalan itu hanya di bibir saja. Sebab, tidak cukup hanya dengan mengatakan "aku menyesal", melainkan harus keluar dari hati yang tulus, karena penyesalan yang tidak keluar dari hati, adalah palsu.

Jadi jelas, taubat harus didasari dengan mukaddimah, seperti telah disebutkan di atas. Sebab, menyesal tidak bisa dibuat-buat. Suatu saat, kita tidak mau menyesal, akan tetapi tiba-tiba merasa menyesal. Pada saat lain, kita ingin menyesal, namun penyesalan itu tidak datang juga.

Misalnya, kita memberikan sedekah uang sejumlah satu juta rupiah, kemudian menyesal, padahal kita tidak mau menyesal.

Lain halnya dengan taubat. Taubat dapat kita sengaja, dan memang diperintahkan. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan taubat orang yang menyesali dosanya. Sebab, dosa menjadikan kedudukannya rendah, atau mengakibatkan hartanya hilang.

Dengan demikian, arti yang terkandung dari perkataan menyesal pada hadits Nabi tidak hanya bisa dipahami dari lahirnya, karena arti yang dimaksudkan adalah menyesal karena mengagungkan Allah swt., takut akan siksa-Nya, sehingga mendorong kita bertaubat dengan sebenar-benar taubat.

Yang demikian itulah perbuatan dan sifat para ahli taubat, yang bila teringat ketiga mukaddimah ia merasa menyesal, dan penyesalannya itu mendorong untuk meninggalkan perbuatan dosa selama-lamanya. Kemudian, perasaan itu menimbulkan pula dorongan baginya untuk bermohon dengan merendahkan diri, serta mengagungkan Tuhannya.

Penyesalan seperti itulah yang dimaksudkan dengan taubat dalam hadits Nabi. Camkan dan amalkan, Insya Allah kita akan mendapatkan taufik-Nya.

Kemudian, bagaimana mungkin seseorang menjaga dirinya agar tidak berdosa sama sekali. Hal itu adalah mungkin, tidak

mustahil. Sebab, tidak sulit bagi Allah memberikan rahmat-Nya kepada yang dikehendaki-Nya.

Selanjutnya, sebagian syarat taubat adalah meninggalkan perbuatan dosa. Akan tetapi, jika masih terjadi dengan tidak disengaja, dikarenakan lupa atau kesalahan, Allah akan mengampuninya. Yang demikian itu mudah saja bagi orang yang mendapatkan taufik dari Allah, untuk bisa bersih dari sifat lupa dan salah.

Jika ketika hendak bertaubat merasakan adanya kemungkinan untuk berbuat dosa, sehingga taubatnya tidak bermanfaat, sesungguhnya hal itu adalah tipu daya setan. Sebab, jika kita mengetahui akan berbuat dosa kembali setelah bertaubat, padahal ada kemungkinan setelah bertaubat kita akan dipanggil ke *rahmatullah,* yakni sebelum kembali berbuat dosa. Dengan demikian matinya dalam keadaan bahagia, bebas dan bersih dari dosa, yakni mati dalam keadaan *husnul khatimah.*

Namun, jika seseorang takut kembali berbuat dosa, haruslah mempunyai tekad yang pasti dan niat yang kokoh, bahwa dirinya benar-benar takut kembali berbuat dosa. Mudah bagi Allah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya untuk menyempurnakan niat itu, sehingga dirinya tetap dalam keadaan taubat dan tidak kembali berbuat dosa. Dan dosa-dosanya yang dulu telah diampuni oleh Allah swt.

Dengan mengingat bahwa ampunan dan pembersihan dosa-dosa itu adalah suatu keuntungan dan faedah yang amat besar bagi kita, maka hal itu merupakan alat guna menghilangkan perasaan takut kembali melakukan perbuatan dosa, dan melanjutkan niat untuk bertaubat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa, Maha Pemberi, Maha Pemurah untuk menunjukkan jalan yang benar.

Sedangkan dosa itu sendiri terbagi atas tiga bagian:

1. Dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah. Seperti meninggalkan shalat. Atau, jika mau mengerjakan dengan mengenakan pakaian najis, dan dengan niat yang tidak benar. Meninggalkan puasa, meninggalkan zakat, dan lain sebagainya. Jalan keluarnya adalah secara berangsur-angsur membayarnya sebanyak dan sekuat mungkin dari yang telah ditinggalkan.

2. Dosa antara kita dengan Allah. Seperti minum-minuman keras, memukul tabuhan yang membuat kita lupa kepada Allah, makan *riba* dan sebagainya.

Jalan keluarnya adalah, setelah kita melakukannya, kemudian menyesali dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulang kembali untuk selama-lamanya. Kemudian mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan dosa-dosa yang telah diperbuat, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُ كُنْتَ وَاَتْبِعِ السَّيِّئَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Bertakwalah kamu dalam keadaan bagaimanapun. Dan iringilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya, dan gaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (H.R. Turmudzi).

Firman Allah dalam al-Qur'an:

اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئٰتِ (هود : ١١٤)

. . . Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk . . . (Hud: 114).

Karenanya, hapuslah dosa minum arak dengan men-*sidkah*-kan minuman halal yang lebih baik. Dan tertebus dosa karena sering mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, atau mendengarkan berbagai ilmu pada tiap-tiap majlis dzikir dan ilmu. Jika seseorang pernah duduk di dalam masjid, padahal ia sedang junub, tebuslah dengan *i'tikaf* sambil memperbanyak ibadah. Dan jika pernah memakan *riba,* tebuslah dengan memperbanyak sedekah berupa makanan yang halal.

Demikian seterusnya, meskipun menghitung-hitung dosa itu tidak akan pernah tepat. Namun, ini adalah suatu cara untuk mengimbanginya. Ibarat mengobati penyakit panas dengan obat yang dapat membuatnya dingin, agar terwujud keseimbangan yang diperlukan. Demikian pula jika hati menjadi hitam karena dosa, tidak akan ada yang menghapuskannya selain cahaya yang memancarkan dari pekerjaan taat. Selain itu, *raja* dan percaya kepada Allah sangatlah penting. Begitulah kedudukan dosa seorang hamba terhadap Allah.

3. Dosa antar sesama. Hal itu yang paling sukar dan berat, sebab hal itu timbul dari lima perkara:

   1). Menyangkut urusan harta.
   2). Masalah pribadi.
   3). Masalah perasaan.
   4). Masalah kehormatan.
   5). Masalah agama.

Dosa yang timbul dari masalah harta, seperti mengghashab atau khianat, memalsukan barang, mengurangi takaran, memeras buruh, dan lain sebagainya. Untuk membersihkan dosa-dosa tersebut, wajib mengembalikan hak-hak itu kepada masing-masing pihak yang telah dirugikan. Jika tidak mampu, karena fakir, wajib baginya meminta agar dihalalkan dari orang-orang yang bersangkutan. Dan jika ini pun tidak bisa dilakukan karena yang bersangkutan telah meninggal dunia misalnya, hendaknya sebanyak-banyaknya melakukan sedekah. Jika hal ini pun tidak mampu dilakukan, perbanyaklah melakukan kebaikan, sehingga dalam perhitungan di akhirat nanti kebaikannya cukup memadai untuk menggantikan hak-hak yang bersangkutan.

Itulah jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu yang bertaubat guna mengembalikan hak-hak orang yang dizhalimi. Kemudian, bermohonlah dengan kerendahan

hati, lahir dan batin, semoga Allah menjadikan yang bersangkutan meridhainya pada hari kiamat.

Sedangkan dosa yang ditimbulkan karena berbuat zhalim terhadap orang lain, seperti membunuh, memfitnah, hendaknya kamu memberikan kesempatan kepada walinya untuk membalas atau memaafkannya. Jika hal itu tidak dapat dilaksanakan, kembalilah kepada Allah dan mohon dengan ikhlas agar yang bersangkutan meridhaimu pada hari kiamat.

Adapun berbuat zhalim terhadap perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh, atau memaki, hendaknya kamu memberitahukan kepada orang yang mendengarkan, bahwa sesungguhnya telah berbohong. Setelah itu mintalah maaf kepada orang yang telah dirugikan. Tetapi, jika hal itu tidak dapat dilakukan karena khawatir yang bersangkutan akan marah, atau akan menimbulkan fitnah, maka bermohonlah kepada Allah agar yang bersangkutan meridhaimu. Setelah itu, berbuatlah kebaikan sebanyak-banyaknya sebagai pengganti atas sakit hatinya, dan perbanyaklah membaca *istighfar* untuk yang bersangkutan.

Sedangkan zhalim karena melanggar kehormatan orang lain, seperti mengkhianati kehormatannya atau anak istri dan kerabatnya, tidak ada jalan lain kecuali minta maaf kepada yang bersangkutan. Sebab, hal itu akan menimbulkan fitnah dan kemarahan yang sangat. Satu-satunya jalan adalah mohon kepada Allah agar yang bersangkutan meridhaimu, dan agar memberikan kebaikan yang setimpal dengan kerugiannya. Akan tetapi, sekiranya aman dari fitnah, meminta maaf kepada yang bersangkutan adalah lebih utama.

Adapun zhalim dalam urusan agama, seperti mengkufurkan orang lain, mem-*bid'ah*-kannya, atau menuduhnya sesat, penyelesaiannya cukup sulit. Sebab, yang bersangkutan harus mengakui kebohongannya, kemudian meminta maaf jika hal itu mungkin dilakukan. Tetapi jika tindakan itu

tidak mungkin dilakukan, bermohonlah dengan ikhlas kepada Allah agar yang bersangkutan memaafkanmu.

Dalam masalah ini, apabila kamu dapat meminta maaf kepada yang bersangkutan, lakukanlah. Akan tetapi, jika tidak mungkin, mintalah kepada Allah dengan merendahkan diri, serta memperbanyak sedekah kepada orang fakir dengan harta yang halal, agar Allah menjadikan yang bersangkutan memaafkanmu.

Sesungguhnya, keadaan yang demikian itu karena kehendak Allah, yakni pada hari kiamat. Dengan mengharapkan karunia-Nya yang agung serta *ihsan*-Nya yang adil, mudah-mudahan akan diketahui kebenaran hati hamba-Nya, agar Allah menjadikan yang bersangkutan ikhlas menerima segala karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada orang-orang Mu'min dalam menolak kezhaliman, seperti telah diriwayatkan oleh Sayyidina Anas ra.

"Pada suatu hari, kami melihat Rasulullah saw. sedang duduk. Kemudian beliau tertawa gembira sekali. Maka, Sayyidina Umar ra. bertanya, 'Mengapa Rasulullah tertawa?' Jawab Rasulullah, 'Ada dua orang umatku menghitung-hitung haknya. Yang seorang berkata, ya Allah berikanlah kepadaku hakku yang dizhalimi oleh saudaraku ini'. Maka, Allah swt. berfirman, 'Berikanlah haknya yang telah engkau zhalimi itu.' Kata yang dituntut, 'Ya Rabbi, kebaikanku telah habis, maka tidak ada lagi untuk membayar kepada saudaraku ini. Yang menuntut menjawab, jika demikian dia harus menanggung dosa-dosaku sebagai gantinya.' Sambil meneteskan air mata, Rasulullah saw. melanjutkan ceritanya, 'Kemudian Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu dan lihatlah surga.'

Setelah melihatnya, si penuntut berkata, 'Ya Rabbi, aku telah melihat kota-kota yang berlantaikan perak, gedung-gedung indah terbuat dari emas dan bertahtakan ratna mutu manikam yang elok. Apakah semua itu untuk Nabi, atau untuk yang mati syahid?' Allah berfirman, 'Engkau pun dapat membayarnya, yaitu dengan mengampuni saudaramu yang telah men-zhalimimu.' Jawab si penuntut, 'Jika demikian, maka sekarang juga saya memaafkannya Ya Rabbi.' Allah berfirman, 'Tuntunlah tangannya dan masuklah kalian ke dalam surga.'

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Bertakwalah kamu dan tuluslah di antara kamu, sebab Allah menyukai ketulusan dan kerukunan di antara kaum Mu'minin."

Imam Ghazali berkata, "Ini suatu peringatan bahwa kebahagiaan hanya bisa didapat oleh orang yang berakhlak, yaitu akhlak yang diridhai Allah. Di antaranya, rukun antarsesama, dengan mudah memberikan maaf kepada orang lain dan sesamanya."

Untuk itu, ketahui dan perhatikanlah percakapan di atas, dan penuhilah haknya. Mudah-mudahan, kita mendapat petunjuk dari Allah.

Selanjutnya, bila seseorang telah mampu mengamalkannya segala yang telah kami sebutkan di atas, dan hati telah bersih dari keinginan melakukan perbuatan dosa, berarti ia telah bersih dari dosa-dosa itu.

Namun, jika semua hal telah dilaksanakan, tetapi belum menunaikan kewajiban yang selama ini ditinggalkan, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, serta belum mengembalikan hak orang yang dizhalimi, maka hak-hak itu tetap menjadi tanggungannya, dan ia harus membayarnya. Sedangkan dosa-dosa selain itu, Allah telah mengampuni dengan taubat.

Memang, penjelasan mengenai taubat ini cukup panjang. Kitab *Minhajul 'Abidin* yang ringkas ini tidak akan cukup memuat semua keterangannya. Jika pembaca menginginkan uraian panjang lebar, bacalah *Bab Taubat* yang telah kami jelaskan dalam buku *Ihya' Ulumuddin, al-Qurbah,* dan Kitab *al-Ghayatul Quswa*. Insya Allah, pembaca akan menemukan faedah yang lebih besar dan keterangan-keterangan yang cukup jelas mengenai masalah taubat.

Namun kami sayangkan, kitab-kitab itu kini tidak mudah kita dapatkan. Padahal, kitab karangan Imam Ghazali tidak

kurang dari tigaratus judul. Tetapi yang bisa kita dapatkan saat ini hanya tidak lebih dari duapuluh buah.

Sedangkan yang kami muat dalam buku ini hanyalah berupa pokok-pokoknya yang wajib kita ketahui. Dan kepada Allah-lah kita mohon pertolongan.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa tahapan taubat merupakan tahapan yang sulit, mengingat masalahnya sangat penting, serta bahayanya pun besar.

Imam Ghazali pernah mendengar ucapan seorang ulama yang tinggi ilmunya serta mengamalkannya, yakni al-Ustadz Abu Ishaq al-Asfarayani. Beliau berkata, "Aku telah berdoa selama tigapuluh tahun agar Allah melimpahkan taufik *taubat nasuha,* hingga aku merasa keheranan. Subhanallah, suatu hajat yang telah aku minta selama tigapuluh tahun hingga sekarang belum juga diberi. Kemudian aku merasa seolah-olah dalam keadaan mimpi, dan aku mendengar perkataan ini, 'Ya Abu Ishaq, herankah engkau tentang hal itu. Tahukah engkau, permohonanmu itu adalah agar Allah mencintaimu. Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah sangat mencintai orang yang bertaubat dan bersih kelakuannya. Apakah engkau mengira bila seseorang ingin disukai merupakan pekerjaan mudah. Lihatlah akan ketekunan dan perhatian para Imam dalam memperbaiki hatinya, dan mereka bersiap-siap menyediakan bekal untuk akhirat."

Sedangkan bahaya yang ditakutkan dengan mengakhirkan taubat adalah, karena dosa, pada mulanya membuat hati menjadi keras, yang akhirnya membawa dalam kecelakaan. Na'udzu billah. Oleh sebab itu, janganlah kita melupakan kisah iblis yang dahulunya mempunyai kedudukan baik, ahli ilmu dan ibadah, tetapi karena dosanya, akhirnya ia jatuh dalam keadaan yang sangat hina dan kufur. Demikian pula yang dialami oleh Bal'am bin Ba'ura yang tergoda oleh harta benda karena disuruh mendoakan agar Nabi Musa celaka, sehingga ia merugi dan celaka untuk selama-lamanya.

Kita harus sadar dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Mudah-mudahan kita dapat melepaskan akar-akar *israr* yang

bersarang di dalam hati, dan dapat membersihkan diri dari segala dosa. Dan jangan sekali-kali merasa aman dari kerasnya hati yang disebabkan oleh dosa-dosa itu. Kemudian, merenunglah tentang keadaan diri kita. Jika merasa terdapat dosa, segeralah bertaubat, dan jika selamat dari dosa, bersyukurlah kepada Allah dengan mengerjakan taat.

Sebagian orang saleh mengatakan bahwa hitamnya hati disebabkan karena mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Adapun tanda hitamnya hati seseorang adalah, tidak takut dan terkejut mengerjakan perbuatan berdosa, serta tidak merasakan manisnya mengerjakan taat, dan kebal nasihat.

Janganlah meremehkan dosa, sehingga menganggap diri kita sudah bertaubat. Padahal, sesungguhnya terus menerus mengerjakan perbuatan dosa besar dikarenakan memandang kecil dosa tersebut.

Kahmas bin Hasan pernah berkata, "Aku pernah melakukan satu dosa, lalu menyesal dan menangis selama empatpuluh tahun." Orang bertanya, "Apa dosamu itu ya Abu Kahmas?" Jawabnya, "Pada suatu hari aku kedatangan seorang tamu, lalu aku membeli ikan goreng untuk menjamunya. Setelah tamu itu selesai makan, untuk membersihkan aku ambilkan segumpal tanah milik tetanggaku tanpa seizin empunya."

Cobalah kita merenungkan keadaan diri masing-masing. Instrospeksi sebelum dihitung pada hari kiamat, dan segeralah bertaubat sebelum ajal menjemput. Sebab, ajal tidak akan kita ketahui kedatangannya, sedangkan dunia ini hanyalah tipuan. Nafsu, dan setan adalah dua musuh kita, rendahkan hati dan mohonlah kepada Allah.

Kita masih ingat kisah Nabi Adam. Ia diciptakan oleh Allah dan diberi ruh, kemudian diangkat oleh malaikat ke dalam surga. Tetapi, hanya sekali berbuat kesalahan yang tidak disengaja menyebabkan beliau diturunkan ke dunia. Dan Allah berfirman kepada Adam, "Hai Adam, Aku ini tetangga macam apa bagimu?" Jawab Adam, "Tetangga yang paling baik bagiku!" Allah berfirman, "Ya Adam, keluarlah engkau sekarang juga dari ketetanggaan-Ku, dan tanggalkan dari kepalamu mah-

kota kemuliaan dari-Ku. Sebab, orang yang melanggar larangan-Ku tidak berhak menjadi tetangga-Ku."

Menurut sebuah riwayat, setelah itu Nabi Adam menangis sampai duaratus tahun lamanya. Hingga Allah menerima taubatnya dan Allah mengampuni kesalahannya yang hanya sekali itu, yakni memakan buah yang dilarang karena bujukan iblis.

Begitulah sikap Allah terhadap Nabi dan pilihan-Nya. Bagaimana halnya dengan orang biasa yang bukan Nabi, dan mempunyai dosa yang tidak terhitung banyaknya dan tidak mau bertaubat?

Demikianlah permohonan orang yang bertaubat dan menjerit dalam hatinya seperti Nabi Adam. Maka, bagaimana keadaan orang yang terus menerus berbuat dosa dan tidak bertaubat serta sesat?

Sungguh indah sya'ir di bawah ini:

يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ مَنْ يَتُوبُ   فَكَيْفَ تَرَى حَالَ مَنْ لَا يَتُوبُ

Orang yang bertaubat merasa khawatir akan dirinya. Bagaimana dengan orang yang enggan bertaubat?

Jika seseorang telah bertaubat, kemudian kembali melakukan perbuatan dosa – karena setan akan terus dan terus menggoda, terutama kepada orang-orang yang telah bertaubat. Setan sangat membenci dan akan selalu menggoda agar kembali berbuat dosa – jika hal itu terjadi, segeralah bertaubat kembali serta berkatalah dalam hati, semoga dirimu mati sebelum kembali berbuat dosa.

Demikainlah seterusnya hingga ketiga atau keempat kalinya. Sebagaimana kita sering berbuat dosa, maka harus sering pula bertaubat. Dan keinginan atau niat bertaubat itu jangan sampai lebih lemah dari keinginan atau niat melakukan dosa. Jangan sekali-kali berputus asa dari rahmat dan ampunan Tuhan.

Selain itu, jangan mudah dihalangi setan untuk bertaubat dan berdosa kembali. Sebab, seringnya melakukan taubat merupakan pertanda baik.

Rasulullah saw. bersabda:

خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفَتَّنٍ تَوَّابٍ

Yang baik di antara kamu adalah yang sering tergoda tetapi selalu bertaubat, selalu kembali kepada Allah dengan perasaan menyesal atas dosanya dan dengan disertai istighfar.

Firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُورًا رَحِيمًا

(النساء : ١١٠)

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nisa': 110).

Hal itu adalah yang terpenting, dan pada Allah jua taufiknya.

Kesimpulan: Jika seseorang mulai bertaubat, buanglah dosa-dosa itu dari hatinya, dan kuatkanlah niat dalam hati untuk tidak akan kembali mengerjakan perbuatan dosa, kecuali jika terjadi dengan tidak disengaja, yang sudah barang tentu Allah mengetahui dari niat yang sebenarnya, yang timbul dari hati yang tulus. Selanjutnya, maafkanlah lawan-lawanmu, kemudian meng-*qadha* shalat dan puasa yang tertinggal. Bermohonlah kepada Allah dengan sepenuh hati agar Allah mencukupkan dan memaafkan segala yang tidak dapat kita penuhi dari segala kekurangan itu.

Kemudian, bacalah doa di bawah ini:

إِلٰهِي عَبْدُكَ الْآبِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ، عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ أَتَاكَ بِالْعُذْرِ، فَاعْفُ عَنِّي بِجُودِكَ

وَتَقَبَّلْنِي بِفَضْلِكَ، وَانْظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا سَلَفَ
مِنَ الذُّنُوْبِ. وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجَلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ
وَأَنْتَ بِنَا رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ،

Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang mengembara kembali menghadap rahmat-Mu, yang maksiat kembali kepada kebenaran, hamba-Mu yang berdosa menghadap dengan memohon ampunan. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu, dan terimalah aku dengan karunia-Mu, dan pandanglah aku dengan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, dan peliharalah sisa-sisa hidupku. Sungguh, segala kebaikan itu seluruhnya berada pada-Mu, dan Engkau adalah paling penyayang dan Maha mengasihi kami.

Dan dilanjutkan dengan membaca doa *Syiddah* di bawah ini:

يَا مُجَلِّيَ عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ
إِذَا أَرَادَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبُنَا
أَنْتَ الْمَذْخُوْرُ لَهَا يَا مَذْخُوْرًا لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أَذْخَرُكَ لِهٰذِهِ
السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

يَا مَنْ لَا يَشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ وَلَا سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ يَا مَنْ لَا
تُغَلِّطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلِحِّيْنَ أَذِقْنَا
بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Ya Allah, yang menampakkan berbagai permasalahan yang besar-besar, yang penghabisan dituju oleh kaum yang kebingungan. Ya Allah, yang sangat kuasa, jika menghendaki sesuatu, maka sudah cukup dengan berfirman "Yakni kamu", berarti ia ada. Dosa-dosa telah menggeluti kami, dan Engkau yang kami mohonkan mengampuninya. Ya Allah, yang kami mohonkan untuk menghapuskan berbagai kesulitan, aku menyediakan diri, terimalah taubatku, karena Engkau adalah Penerima taubat dan Maha Pengasih. Ya Allah, yang tidak diragukan dengan urusan yang banyak, dan dengan pendengaran yang sempurna. Wahai Allah yang tidak pernah salah dengan banyaknya peminta. Ya Allah yang tidak pernah merasa bosan menerima permintaan yang terus-menerus, curahkanlah kepadaku perasaan tenang karena ampunan-Mu dan lezatnya ampunan-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah yang Maha Pengasih dari semua yang mengasihi. Engkau adalah Maha Kuasa, atas segala sesuatu.

Kemudian bacalah shalawat atas Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Lalu, meminta ampunan bagi seluruh kaum Mu'minin, kemudian kembali taat kepada Allah swt.

Jika seseorang telah memulai mengerjakan hal-hal tersebut, berarti benar-benar telah taubat dan bersih dari segala dosa seperti keadaan bayi yang baru lahir. Allah pun mencintainya dan memberikan pahala, berkah dan rahmat yang tidak dapat dilukiskan banyaknya. Kemudian, terwujudlah ketenteraman baginya dari segala rasa takut, bebas dari kerusakan, terlepas dari murka-Nya, selamat dari pahitnya maksiat dan siksa-Nya, di dunia maupun di akhirat. Berarti ia telah melewati *'aqabah* ini dengan izin Allah, dan Allah jualah Pemberi hidayah dengan belas kasihan dan *fadhilah*-Nya.

'Aqabah ketiga, adalah 'aqabah awaiq, yakni tahapan godaan (penghalang).

Hai orang-orang yang menuntut ibadah, semoga Allah melimpahkan taufik kepada kita. Kita harus mampu menghalau rintangan dan godaan dalam ibadah itu, sehingga ibadah kita tegak dan kokoh.

Telah kami sebutkan, bahwa penghalang (godaan) ibadah ada empat macam:

Pertama: Dunia dan isinya.

Yang dimaksud dengan dunia di sini adalah semua yang tidak bermanfaat untuk akhirat.

Untuk menyelamatkan diri dari segala godaan (rintangan), kita harus menjauhi dan memalingkan dari dunia itu, yakni jiwa dan raga tidak sepenuhnya hanya untuk mencari bekal di dunia.

Adapun yang mengharuskan kita berbuat demikian adalah:

1. Agar ibadah kita lurus dan banyak. Sebab, jika tertarik oleh dunia, seluruh perhatiannya akan tertuju padanya. Sedangkan dunia hanya akan merepotkan lahir maupun batin, sehingga lalai mengerjakan ibadah.

Siang malam, seseorang sibuk mencari bekal dunia, dan hatinya tergoda oleh bermacam keinginan dan hawa nafsu. Keduanya akan merintanginya untuk beribadah, sebab perhatiannya hanya satu, yakni dunia. Jika seseorang telah disibukkan oleh suatu urusan, maka ia akan memutuskan urusan yang lain. Sedangkan dunia dan akhirat ibarat dua wanita yang

dimadu. Jika seseorang dapat menggembirakan yang satu, maka yang satu lagi akan kecewa! Atau, dunia dan akhirat itu ibarat *masyriq* dan *maghrib*. Jika cenderung kepada salah satunya, tentu akan berpaling dari yang lainnya. Jika kita menghadap ke barat, tentu kita membelakangi arah timur. Dan jika kita pergi ke timur, tentu kita meninggalkan barat.

Sedang menyeimbangkan dunia dan ibadah, seperti diriwayatkan oleh Abu Darda' ra, "Aku berkeinginan menghimpun dagang dengan ibadah. Tetapi, kedua-duanya tidak dapat berkumpul. Maka, aku memilih ibadah dan meninggalkan dagang."

Itu adalah tariqat Abu Darda' ra. Ada juga tariqat Abdur Rahman bin 'Auf. Beliau dapat menjalankan ibadah sambil berdagang. Dengan demikian, tariqat itu bermacam-macam, tergantung kekuatan dan kemampuan masing-masing.

Jalan untuk itu banyak sekali, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

اَلطُّرُقُ اِلَى اللهِ كَعَدَدِ اَنْفَاسِ الْخَلْقِ .

Jalan untuk beribadah kepada Allah itu banyak, sebanyak nafas makhluk.

Ada orang yang sampai kepada Tuhan dengan menuntut ilmu. Ada yang dengan sedekah, karena menolong masyarakat, dan lain sebagainya. Semuanya itu dibenarkan oleh Rasulullah saw., seperti tariqat Abu Darda', yang hanya mengambil ibadah dan meninggalkan dagang. Sebab beliau, meskipun tidak berdagang, bekal untuk hidupnya sudah cukup tersedia.

Jika seseorang merasa tenteram dengan sesuatu hal, misalnya dalam mencari rezeki sambil beribadah, maka ia tidak perlu meninggalkannya. Orang yang sudah merasa tenteram mengerjakan ibadah sambil berusaha ala kadarnya, hendaknya tidak berkeinginan menjadi saudagar besar hingga meninggalkan ibadah. Demikian pula, seorang saudagar kaya raya yang merasa tenteram menjalankan ibadah, hendaknya tidak membuang

hartanya sia-sia, sebab dikhawatirkan setelah hartanya habis dibuang, ibadahnya pun menjadi berhenti.

Sayyidina Umar ra, berkata, "Jika dunia dan akhirat dapat berkumpul pada orang lain, tentu pada diriku pun dapat. Sebab aku diberi oleh Tuhan kekuatan dan kehalusan."

Dengan memperhatikan riwayat tersebut, hendaknya memilih yang selamat dan meninggalkan yang tidak kekal. Karena, keselamatan itu diberikan oleh Tuhan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Dan inilah pilihan orang yang beriman kepada akhirat. Adapun orang yang tidak beriman kepada akhirat, tentu akan memilih dunia yang fana dan meninggalkan akhirat.

Sedangkan yang memasygulkan dunia dalam hati seseorang, adalah karena banyaknya keinginan yang membuatnya cinta dunia. Sabda Rasulullah saw.:

مَنْ اَحَبَّ دُنْيَاهُ اَضَرَّ بِآخِرَتِهِ

Barangsiapa mencintai dunia, urusan akhiratnya akan tercecer.

وَمَنْ اَحَبَّ آخِرَتَهُ اَضَرَّ بِدُنْيَاهُ

Dan barangsiapa mencintai akhirat, akan berkurang dunianya.

فَآثِرُوا مَا يَبْقَى عَلَى يَفْنَى .

Dan pilihlah yang kekal daripada yang cepat binasa. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Mengamalkan hadits tersebut, seseorang tidak akan kepayahan atau rendah. Sebab, semua perbuatan jika dimaksudkan untuk akhirat, sudah bukan dunia lagi. Misalnya, seorang pedagang yang punya niat agar mendapatkan rezeki untuk bekal ibadah. Dagang yang demikian termasuk amal akhirat, selama niatnya benar-benar dilaksanakan.

Jelaslah, bila lahiriyah seseorang sibuk hanya mencari bekal dunia, demikian pula batinnya, ia akan merasa sukar beribadah dengan sebenar-benarnya. Akan tetapi, jika berpaling dari dunia lahir batin, akan terasa mudah mengerjakan ibadah. Bahkan, setiap anggota badan akan menolongnya untuk beribadah.

Sayyidina Salman al-Farisi ra. berkata, "Sesungguhnya hamba Allah, jika ber-*zuhud* terhadap dunia, bersinarlah hatinya dengan hikmah, dan anggota badannya saling menolong untuk beribadah."

Kedua: Zuhud memperbanyak dan mempertinggi nilai amal.

Rasulullah saw. bersabda:

رَكْعَتَانِ مِنْ رَجُلٍ عَالِمٍ زَاهِدٍ قَلْبُهُ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ جَلَّ جَلَالُهُ مِنْ عِبَادَةِ الْمُتَعَبِّدِيْنَ اِلَى آخِرِ الدَّهْرِ

Dua raka'at dari seorang alim yang hatinya zuhud lebih baik dan lebih disukai Allah daripada ibadahnya orang lain yang dilakukan hingga hari kiamat. Sebab, ibadah tanpa ilmu tidak bernilai.

Bila ibadah lebih mulia dan lebih banyak pahalanya dengan *zuhud*, maka wajib atas orang-orang yang menginginkan beribadah dengan benar ber-*zuhud* dan *tajarrud* terhadap dunia.

Penyusun berpendapat, bahwa *zuhud* bukan hanya untuk keselamatan akhirat, tetapi juga untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia yang semurni-murninya. Sebab, dengan *zuhud* tidak akan ada orang yang melakukan kejahatan. Seperti korupsi, mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Dengan demikian, akan terwujud kemajuan dunia yang benar-benar murni. Dan dengan *zuhud,* tidak akan ada orang yang meremehkan urusan-urusan penting yang dapat membuat dunia maju. Seperti urusan teknik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Menurut para ulama, *zuhud* itu ada dua macam:

1. *Zuhud* yang mampu dikerjakan oleh hamba Allah.
2. *Zuhud* yang tidak dapat dikerjakan oleh hamba Allah.

Sedangkan *zuhud* yang mampu dikerjakan hamba Allah ada tiga macam:

1). Tidak mengejar kesenangan dunia yang tidak ia miliki.
2). Membagikan kesenangan dunia yang terkumpul padanya.
3). Tidak menghendaki dunia dalam hatinya dan tidak mengusahakannya.

Adapun *zuhud* yang tidak mampu dilakukan oleh hamba Allah adalah segala sesuatu yang tidak dapat mempengaruhi hatinya untuk meninggalkan ibadah.

Dan *zuhud* yang mampu dilaksanakan hamba Allah merupakan pendahuluan bagi *zuhud* yang tidak mampu dilaksanakan hamba Allah.

Bila seseorang mampu melakukan *zuhud* yang *maqdur* (mampu), yaitu tidak menuntut dunia yang tidak ia miliki, dan dapat membagikan segala yang ada padanya dengan jalan yang diridhai Allah, serta hatinya tidak menghendaki dunia dan tidak mengusahakannya karena mengharapkan ridha Allah dan ingat akan besarnya bahaya dunia, berarti ia telah mewarisi sikap acuh dan masa bodoh terhadap dunia. Dan itulah hakikat *zuhud!*

Selanjutnya, dari ketiga macam *zuhud* di atas, yang paling sukar adalah tidak adanya keinginan terhadap dunia.

Banyak orang yang meninggalkan dunia hanya lahiriahnya. Padahal, hatinya sangat mencintai dunia, bahkan hatinya tenggelam dalam pergulatan dan penderitaan yang sangat payah. Sedangkan *zuhud,* seluruhnya terletak dalam urusan ini, yakni meniadakan keinginan hati (tidak tergila-gila dan tidak mabuk dunia).

Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا (القصص : ٨٣)

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi . . . . (al-Qashash: 83).

Allah telah menggariskan syarat untuk dapat masuk surga, yakni dengan tidak adanya keinginan, dan bukan dengan tidak mencari dan mengerjakan yang dikehendaki itu.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ (الشورى : ٢٠)

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya . . . . (asy-Syura: 20).

وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ . (الشورى : ٢٠)

. . . dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (asy-Syura: 20).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ . (الاسراء : ١٨)

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki . . . . (al-Isra': 18).

Dan firman-Nya pula:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (الاسراء : ١٩)

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah Mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (al-Isra: 19).

Jelas bagi kita, bahwa keterangan-keterangan itu ditujukan kepada masalah keinginan. Oleh sebab itu, masalah keinginan merupakan satu urusan penting.

Bila seseorang menempatkan diri di atas dua perkara tersebut, yakni membagikan kesenangan dunia yang ada pada dirinya dengan maksud mencari keridhaan Allah, serta tidak mengejar yang tidak ia miliki, maka besar harapan ia memperoleh karunia dan taufik Allah untuk mengusir keinginan terhadap dunia dan mengusahakan dunia dengan lahirnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi, Mahasuci, dan Mahaagung.

Kemudian, yang menjadi pendorong untuk tidak menuntut tanpa dibagikannya yang ada dengan perasaan ringan, adalah karena mengingat bahaya dan aibnya dunia ini.

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa Nabi saw. pernah menemukan bangkai seekor kambing. Kemudian, beliau bertanya kepada sahabat, "Mengapa bangkai ini dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya?" Jawab sahabat, "Karena tidak berharga lagi, maka pemiliknya melemparkan dan tidak menghiraukannya lagi."

Maka Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الشَّاةِ عَلَى أَهْلِهَا

Demi Allah yang menguasai diriku, bahwa dunia ini lebih rendah di hadapan Allah daripada bangkai kambing di mata pemiliknya.

Jika sekiranya harga dunia ini sebanding dengan sayap nyamuk, maka tidak akan diberikan kepada kaum kafir barang seteguk air pun.

Nabi saw. juga bersabda:

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلّٰهِ مِنْهَا .

Dunia ini terkutuk, dan terkutuk pula segala isinya, kecuali yang digunakan untuk apa-apa yang diridhai Allah.

Dan masih banyak lagi keterangan dari para ulama mengenai bahaya dan keaiban dunia ini. Di antaranya keterangan Sayyidina Yahya bin Mu'adz. Beliau mengatakan bahwa dunia adalah kedai setan. Dan janganlah kita mencuri sesuatu darinya, sebab kelak ia akan datang kepada kita untuk menuntut balas.

Fudhail Iyad rahimahullah berkata, "Jika diibaratkan, dunia ini ibarat emas yang lekas rusak. Dan akhirat ibarat tembikar yang awet dan tahan lama. Yang lebih baik dipilih tentunya tembikar yang awet daripada emas yang lekas rusak. Dan lebih salah lagi jika seseorang memilih tembikar yang lekas rusak dan meninggalkan emas yang awet!"

Abu Darda' mengatakan, "Cukuplah mengukur hinanya dunia. Sebab, maksiat hanya ada di dunia. Dan tidak akan mendapatkan keridhaan Allah kecuali dengan meninggalkan dunia."

Berkata pula orang arif, "Dunia ini ibarat bangkai yang telah membusuk. Barangsiapa menghendaki itu, harus sabar bergaul dengan anjing-anjing."

Dan dari sinilah diambilnya kata-kata kesohor yang berbunyi:

اَلدُّنْيَا جِيْفَةٌ وَطُلَّابُهَا كِلَابٌ

Juga diterangkan dalam kitab *al-Quut*, bahwa sebagian ahli *kasyaf* berkata, "Aku melihat dunia dalam rupa bangkai, dan melihat iblis sebagai anjing yang sedang mendekap bangkai itu." Kemudian, ada kata-kata dari langit, "Kamu adalah anjing-anjingku, dan bangkai itu makhlukku yang kucadangkan untukmu. Barangsiapa merebutnya darimu, maka aku beri kekuasaan padamu atasnya."

Berkata pula Yahya bin Mu'adz ar-Razi; "Aku tinggalkan dunia karena sedikit manfaatnya, banyak lelahnya, lekas rusak, dan hina sekutu-sekutunya."

Al-Imam rahimahullah juga berkata, "Datanglah bau semerbak yang menawan. Sebab, orang yang menyesali perpisahan, tentu ingin bertemu. Dan barangsiapa meninggalkan sesuatu untuk sekutunya, tentu lebih suka menyendiri."

Maka, perkataan yang paling tepat untuk menerangkan bahaya dunia adalah sebagaimana diucapkan al-Imam rahimahullah, "Sesungguhnya dunia ini musuh Allah, sedangkan engkau mencintai-Nya. Barangsiapa mencintai seseorang, tentu membenci musuh orang itu."

Katanya pula, "Sesungguhnya dunia ini kotor dan penuh bangkai. Lihatlah, menjijikkan dan akhirnya rusak, binasa, lenyap dan habis sama sekali. Akan tetapi, ia bercampur dengan wewangian yang dibungkus dengan kemewahan. Maka orang-orang lalai dan bodoh akan tertipu dengan keadaan lahirnya. Tetapi, orang yang sadar dan mengetahui yang sebenarnya akan membenci dunia."

Apakah hukumnya membenci dunia, wajib atau sunat? Seperti kita ketahui, ada *zuhud* halal mengenai dunia, dan ada pula yang haram. Adapun zuhud mengenai yang haram adalah tentang fardhu, sedangkan mengenai yang halal adalah sunnah.

Terhadap dunia yang haram ini, orang yang benar-benar taat memandangnya sebagai bangkai, dan tidak akan mengambilnya kecuali dalam keadaan darurat. Dan mengambilnya pun sekadar menolak darurat itu.

Sedangkan *zuhud* mengenai yang halal, yakni yang dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang telah mencapai tingkatan *abdal* — bagi mereka, dunia yang halal ini kedudukannya sebagai bangkai — dan mengambilnya hanya karena kewajiban.

Sedangkan dunia yang haram, para *abdal* memandangnya sebagai api. Tidak terlintas dalam hatinya untuk mengambil barang sedikit pun.

Dan inilah arti acuh (masa bodoh), yakni menghilangkan pikiran terhadap dunia, memandangnya kotor, dan mengingkarinya. Dan tidak ada niat dalam hatinya untuk memiliki dan mengusahakan.

Bagaimana mungkin seseorang memandang dunia sebagai api atau bangkai. Padahal, dunia ini penuh dengan keinginan dan kelezatan yang ajaib, dan selalu menjadi idaman setiap manusia. Sedangkan bentuk badannya sedemikian rupa, dan tabiatnya sangat haus akan dunia?

Kita harus yakin, bahwa orang yang diberi taufik, dan percaya akan bahaya dan kotornya dunia, akan mudah memandang dunia ini sebagai api atau bangkai.

Dan orang yang merasa haru terhadap dunia hanyalah mereka yang terpikat, yang pikirannya buta dan tidak mau melihat bahaya serta keaiban dunia. Sesungguhnya, mereka tertipu oleh keadaan lahiriyahnya.

Contoh, ibarat orang membuat kue lengkap dengan syarat-syaratnya, menggunakan gula yang cukup, dan ditambah sedikit racun yang berbahaya. Di saat itu ada orang yang melihat, ada pula yang tidak melihatnya. Setelah selesai, kue dihidangkan kepada dua orang tersebut, dengan ditaburi hiasan yang mengundang selera. Bagi orang yang mengetahui bahwa di dalamnya terdapat racun, pasti akan menjauhi dan tidak ada niat untuk memakannya. Ia tidak menoleh sedikit pun, karena seolah-olah dirinya sedang disuguhi hidangan berupa api. Sebab, ia mengetahui dengan yakin bahwa kue itu berbahaya dan ia tidak mau tertipu oleh hiasan luarnya.

Sedangkan yang seorang, karena tidak mengetahui adanya racun dalam kue itu, tertarik akan hiasan luarnya. Ia ingin sekali segera menyantapnya. Selain itu, ia sangat heran kepada orang yang tidak mau menyantap kue itu. Dan orang itu menganggapnya bodoh.

Demikianlah perumpamaan dunia yang haram dalam pandangan orang-orang yang waspada dan selalu menjauhinya, dan orang-orang dungu yang tertarik olehnya.

Adapun bila kue tersebut tidak dibubuhi racun, tetapi hanya diludahi atau diingusi, kemudian ditaburi hiasan, maka orang yang melihat akan merasa jijik dan menjauhinya. Ia tidak akan mendekatinya kecuali dalam keadaan terpaksa.

Dan orang yang tidak mengetahui hal itu akan tertipu oleh keindahan luarnya. Dikarenakan ketidaktahuannya itu, akan timbul selera untuk menyantapnya.

Perbedaan pendapat antara dua orang itu disebabkan yang satu selalu bersikap hati-hati dan berilmu, dan yang satunya lagi karena bodoh dan sembrono. Meskipun, keadaan fisik dan tabiat mereka sama.

Kalau saja pencinta dunia itu mengetahui, seperti halnya yang *zuhud,* tentu ia pun akan menjadi *zuhud.* Demikian pula yang *zuhud,* bila ia bodoh seperti pencinta dunia, pastilah akan menjadi pencinta dunia pula.

Dengan demikian perbedaan kedua orang tersebut bukan dikarenakan tabiat, melainkan disebabkan oleh kewaspadaan.

Perumpamaan tersebut sangat bermanfaat, di samping merupakan pembicaraan yang benar yang diakui oleh orang-orang berakal dan sadar. Allah jualah Pemberi petunjuk dan taufik dengan karunia-Nya.

Memang, kita butuh makan dan sebagainya. Dan hukum *zuhud* menyangkut benda yang berlebih-lebihan dari keperluan yang dibutuhkan untuk kesehatan jasmani dengan tujuan dapat beribadah kepada Allah. Bukan bertujuan untuk berfoya-foya atau bermegah-megahan.

Bahwasanya Allah Kuasa memberi kekuatan dengan sesuatu dan dengan sebab, jika Dia menghendaki. Demikian pula Kuasa memberikan kekuatan dengan tanpa sebab, seperti memberikan kekuatan kepada para malaikat 'alaihimus salam.

Kemudian, jika Allah menghendaki memberikan kekuatan dengan adanya sebab, maka sebab itu pun disediakan oleh Allah dengan atau tanpa usaha kita. Jika Allah menghendaki sesuatu, tanpa kita cari dan usahakan, dengan tidak disangka-sangka, Allah akan memberikan kepada kita.

Sehubungan dengan hal itu Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

الطلاق : ٢ - ٣

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka . . . (ath-Thalaq; 2-3).

Jika demikian, tidak ada lagi bagi kita *'ingin'* dan *'mencari'.* Tetapi, jika kita tidak kuat berzuhud seperti itu karena lemah dan masih mempunyai keinginan untuk mencari, maka berniatlah agar 'ingin' dan 'mencari' sebagai persiapan dan penguat untuk beribadah kepada Allah, bukan untuk memenuhi syahwat dan kelezatan. Jika kita telah berniat demikian, maka mencari dan menginginkan sesuatu menjadi baik. Dan pada hakikatnya, kita telah termasuk orang yang menuntut kebaikan akhirat, bukan penuntut keduniaan, serta tidak mengurangi *zuhud* dan *tajarrud* untuk beribadah.

Yakinlah dengan keterangan yang kami sebutkan di atas. Mudah-mudahan kita menemukan kebenaran, dan kepada Allah jua kita mohon pertolongan.

Kedua: Makhluk Tuhan.

Sebagian lagi, penghalang ibadah dari yang empat adalah makhluk. Maka, wajib bagi kita menjauhinya. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita agar taat kepada-Nya.

Sedangkan yang mewajibkan kita agar menjauhi makhluk ada dua perkara:

Pertama: Sebab, kebanyakan makhluk akan memalingkan kita dari ibadah dengan memasukkan kebingungan-kebingungan dalam hati kita. Seperti telah dikisahkan oleh sebagian ulama, "Aku menemui sekelompok orang yang sedang bermain panah. Di antara mereka ada yang sedang duduk menyendiri, jauh dari kawan-kawannya. Kemudian aku mengajaknya berbincang-bincang, tetapi ia mengatakan bahwa berdzikir kepada Allah lebih baik daripada berbincang-bincang denganku."

Aku katakan, "Engkau menyendiri terpisah dari kawan-kawanmu."

Jawabnya, "Ah tidak, aku tidak sendiri. Aku bersama Tuhanku dan kedua malaikat di kiri-kananku."

Kataku, "Siapakah yang menang di antara mereka?"

Ia menjawab, "Yang mendapatkan ampunan Tuhan."

Kataku, "Yang mana jalan ke sana?"

Ia mengarahkan tangannya ke atas. Lalu berdiri dan pergi meninggalkan aku sambil berkata, "Ya Allah, kebanyakan makhluk itu memalingkan aku dari Engkau."

Jika demikian, sebagian besar makhluk itu membimbangkan kita beribadah. Bahkan, terkadang menghalangi dan membawa kita kepada kejahatan dan kebinasaan. Sebab, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hak-hak kehambaan dan hanya mengetahui kehidupan dunia ini secara lahiriyah. Untuk akhirat, mereka lalai dan tidak memikirkannya.

Hatim al-Asam rahimahullah mengatakan, "Aku minta kepada makhluk (manusia) lima perkara, tetapi aku tidak mendapatkannya."

1). Aku minta agar mereka taat dan *zuhud*. Tetapi, mereka tidak mau mengerjakannya.

2). Aku minta agar mereka menolongku dalam taat dan *zuhud*, tetapi mereka tidak mau juga.

3). Aku minta agar mereka rela jika aku taat dan zuhud, tetapi mereka justru membenciku.

4). Aku minta agar mereka tidak mengganggguku. Tetapi mereka menghalangiku dari taat dan *zuhud*.

5). Aku minta agar mereka tidak mengajakku kepada jalan yang tidak diridhai Allah dan memusuhiku jika aku tidak mengikuti jalan mereka. Ternyata mereka tidak bersedia juga. Untuk itu, aku tinggalkan mereka, dan aku mengurus diriku sendiri.

Perlu kita ketahui, bahwa Nabi Muhammad saw. telah melukiskan zaman *'Uzlah* (menyendiri) serta sifat-sifatnya. Dan beliau memerintahkan untuk *'uzlah* pada masa itu. Sesungguhnya, beliau lebih mengetahui hal-hal yang menjadi kebaikan kita dalam agama dan dunia. Dan beliau lebih menghendaki kebaikan untuk kita dan dari kita.

Jika kita mengalami masa sebagaimana diterangkan di atas, hendaknya menuruti perintah Rasulullah saw., dan menerimanya dengan sepenuh hati akan nasihat-nasihatnya. Di samping itu, jangan ragu-ragu bahwa Nabi saw., lebih mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan untuk diri kita pada zaman yang kita alami itu. Jangan sekali-kali kita mengeluarkan alasan palsu, dan janganlah menipu diri sendiri. Jika tidak demikian, maka kita termasuk orang yang celaka dan tidak terampuni.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdu 'l-Lah bin Amr bin 'Ash ra. mengatakan, "Pada saat kami berkumpul di hadapan Rasulullah dan diceritakan tentang adanya godaan-godaan (fitnah) maka Nabi saw. bersabda, 'Di mana-mana kalian melihat manusia-manusia merusak janjinya serta sedikit amanatnya. Dan mereka sudah mencampuradukkan kebaikan dan kejahatan."

Aku tanyakan, "Jika sudah menjadi demikian, apa yang harus kami perbuat ya Rasulullah?"

Jawab Rasulullah, "Menetaplah kamu di rumah. Dan kendalikan lidahmu, ambillah apa yang kau ketahui baik, dan tinggalkan apa yang tidak engkau kenal. Dan perbaikilah urusan dirimu, serta tinggalkan urusan umum."

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. menyebut zaman fitnah itu sebagai zaman kacau, bunuh membunuh, dan sebagainya.

Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah, "Apakah yang dimaksud dengan zaman kacau itu?"

Jawab Rasulullah, "Yaitu bila seseorang merasa tidak aman dari kejahatan temannya, apalagi dari orang lain."

Ibnu Mas'ud ra. menceritakan pula kepada Harits bin Umairah suatu hadits yang berbunyi, "Hai Ibnu Mas'ud, jika umurmu panjang kelak akan tahu, bahwa akan datang satu zaman di mana banyak ahli pidato tetapi sedikit orang alim. Banyak peminta sedikit pemberi, dan hawa nafsu mengalahkan ilmu."

Ibnu Umairah bertanya, "Ya Rasulullah, kapan akan terjadi zaman itu?"

Sabda Rasulullah saw., "Yaitu jika shalat tidak lagi menjadi perhatian, suap-menyuap telah membudaya, dan agama telah

dijual untuk kepentingan dunia. Maka, carilah keselamatan, carilah keselamatan!"

Kataku, "Semua yang telah disebutkan dalam hadits itu akan engkau lihat zamannya dan penghuninya. Untuk itu pikirkanlah segala yang bermanfaat bagi dirimu."

Orang-orang saleh terdahulu bersepakat untuk berhati-hati menghadapi zaman dan penghuni-penghuninya, mengutamakan *'uzlah* dan menganjurkan agar saling mengingatkan.

Jadi, *salafus shalih* adalah waspada dan banyak menasihati, bahwa zaman setelah mereka tidak akan lebih baik dari sebelumnya. Bahkan akan lebih parah dan pahit.

Zaman buruk itu, sebagaimana disebutkan oleh Yusuf bin Atsbat, "Saya mendengar Imam Sufyan ats-Tsauri berkata, 'Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, bahwa zaman sekarang ini sudah masanya untuk *'uzlah.'*"

Kataku, "Jika zaman Sufyan ats-Tsauri sudah masa *'uzlah*, apalagi zaman sekarang ini, bahkan menjadi wajib (fardhu)."

Sufyan bin Sa'id pernah mengirim surat kepada Abbad al-Khawwas, yang bunyinya, "'Amma ba'du. Kini, saudara telah berada pada zaman yang di-*ta'udz*-kan oleh para sahabat Nabi saw. agar tidak mengalaminya. Padahal, mereka orang-orang pandai agama yang tidak kita miliki. Bagaimana kita menghadapi zaman itu dengan sedikit ilmu dan kesabaran, juga sedikit kawan dalam mengerjakan kebaikan. Ditambah lagi dengan kekeruhan dan kerusakan akhlak manusia."

Sayyidina Umar bin Khaththab berpendapat bahwa *'uzlah* adalah membebaskan diri dari pergaulan buruk.

Seperti yang dikatakan lewat sya'ir berikut ini:

Inilah zaman yang sejak dulu kita takuti, sebagaimana diterangkan dalam pernyataan Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.
Yaitu zaman di mana segala kebenaran ditolaknya, sedangkan kezhaliman dan kejahatan mendapat sambutan.
Zaman buta-tuli yang sarat dengan kekeliruan, serta iblis naik-turun.

Jika keadaan tetap seperti ini, dan tidak ada perubahan, niscaya tidak ada mayat yang ditangisi dan tidak ada kelahiran bayi yang disambut gembira.

Maka, orang akan mengatakan, "Untung orang itu mati meninggalkan zaman yang sangat buruk ini."

Dan ia akan mengatakan pula, "Kasihan, bayi itu lahir pada masa yang sangat buruk."

Sufyan bin Uyainah berkata kepada ats-Tsauri, "Berilah saya wasiat."

Jawab ats-Tsauri, "Kurangi pergaulanmu dengan orang lain!"

Nah, bukankah telah diterangkan dalam hadits agar kita memperbanyak berkenalan. Seperti hadits riwayat Hakim dari Sayyidina Anas ra.:

اَكْثِرُوا مِنَ الْمَعَارِفِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَاِنَّ لِكُلِّ مُؤْمِنٍ شَفَاعَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Perbanyaklah berkenalan dengan orang Mu'min. Sebab pada setiap Mu'min terdapat syafa'at pada hari kiamat kelak. Jawab ats-Tsauri, "Ya, tetapi engkau tidak akan menemukan kekecewaan kecuali dari orang-orang yang engkau kenal."

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Hal itu aku benarkan."

Setelah beliau wafat, beberapa tahun kemudian aku melihatnya dalam mimpi. Dan sekali lagi aku minta wasiat kepadanya. Beliau menjawab, "Kurangilah sedapat mungkin berkenalan dengan orang-orang, sebab melepaskan diri dari gangguan mereka sangat sukar."

Ada lagi sya'ir yang berbunyi:

وَمَا زِلْتُ مُذْ لَاحَ الشَّيْبُ بِمَفْرِقِي ۞ اُفَتِّشُ عَنْ هٰذَا الْوَرٰى وَاُكَشِّفُ

فَمَا اِنْ عَرَفْتُ النَّاسَ اِلَّا ذَمَمْتُهُمْ ❁ جَزَى اللّٰهُ خَيْرًا كُلَّ مَنْ لَسْتُ اَعْرِفُ

وَمَالِيْ ذَنْبٌ اَسْتَحِقُّ بِهِ الْجَفَا ❁ سِوَى اَنِّيْ اَحْبَبْتُ مَنْ لَيْسَ يُنْصِفُ

Sejak terdapat uban di kepalaku, senantiasa aku meneliti keadaan manusia dan membuka rahasia, bahwa setiap orang yang aku kenal selalu ada sesuatunya.
Semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang tidak saya kenal.
Setiap dosa yang membawaku kepada keburukan disebabkan aku mencintai orang yang tidak tahu bersyukur.

Pada pintu rumah ats-Tsauri, kata Ibnu 'Uyainah, menurut Uqil, terdapat tulisan:

جَزَى اللّٰهُ مَنْ لَا يَعْرِفُنَا خَيْرًا وَلَا جَزَى بِذٰلِكَ اَصْدِقَاءَنَا . فَمَا اُوْذِيْنَا قَطُّ اِلَّا مِنْهُمْ .

Terimakasih, semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang tidak kita kenal, dan tidak berterimakasih kepada teman-teman kita, yang mana gangguan-gangguan itu sering datang dari mereka.

Dan mereka menggubah sya'ir tentang makna tulisan yang terdapat pada pintu tersebut:

جَزَى اللّٰهُ عَنَّا الْخَيْرَ مَنْ لَيْسَ بَيْنَنَا ❁ وَلَا بَيْنَهُ وُدٌّ وَلَا نَتَعَارَفُ

فَمَا صَابَنَا هَمٌّ وَلَا نَالَنَا اَذًى ❁ مِنَ النَّاسِ اِلَّا مَنْ نَوَدُّ وَنَعْرِفُ

Fudha'il rahimahullah berkata, "Zaman ini mengharuskan kamu menjaga lidahmu dan menyembunyikan dirimu, serta memperbaiki hatimu, dan ambillah yang baik, serta tinggalkan yang munkar."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Zaman ini mengharuskan tutup mulut, tinggal di rumah, rela dengan yang ada hingga datang ajal."

Berkata Daud ath-Tha'i meminta wasiat Sufyan ats-Tsauri. Jawab ats-Tsauri, "Berpuasalah engkau sejak di dunia hingga di akhirat berbuka, kemudian larilah dari manusia seperti engkau lari dari singa."

Abu Ubaidah juga menjelaskan, "Aku belum pernah melihat seorang bijaksana (hakim) melainkan pada akhir katanya mengucapkan, 'Jika engkau menyukai agar dirimu tidak dikenal manusia, maka engkau akan mendapatkan kedudukan tinggi dari Allah."

Sedangkan pembahasan bab *'uzlah* itu lebih banyak dari apa yang terkandung dalam kitab *Minhajul 'Abidin* ini. Dan kami telah menyusun satu kitab khusus yang mengupas bab *'uzlah* itu. Buku tersebut berjudul:

Jika pembaca membaca buku tersebut akan menemukan suatu keanehan-keanehan.

Bagi orang-orang yang berakal cukup hanya dengan isyarat-isyarat. Dan Allah jualah Pemberi Taufik dan hidayah dengan karunia-Nya.

Kedua: Kebanyakan manusia dapat merusak ibadah yang telah kita laksanakan. Dengan ajakannya yang menjurus kepada perbuatan *riya* dan bermegah-megahan, jika tidak ada perlindungan dari Allah swt. Kiranya tepat apa yang dikatakan Syaikh Yahya bin Mu'adz, bahwa manusia bagaikan hamparan *riya.* Para leluhur saleh dan *zuhud* takut dirinya terkena *riya* dan kemegahan itu. Sehingga mereka menghindarkan diri serta saling bertemu dan berziarah.

Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْاَصْغَرُ قَالُوْا وَمَا الشِّرْكُ الْاَصْغَرُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ؟ قَالَ الرِّيَاءُ .

Sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan atas kamu adalah Syirkul asghar (musyrik kecil), yakni riya.

Dalam hadits Qudsi diterangkan, bahwa kelak pada hari pembalasan, Allah berfirman kepada orang-orang yang suka berbuat *riya*, "Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu riyakan. Dan lihatlah! Apakah mereka mampu memberikan pahala untukmu?"

Rasulullah saw. bersabda:

اِسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ جُبِّ الْحَزَنِ قِيلَ وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ أُعِدَّ لِلْقُرَّاءِ الْمُرَائِينَ .

Mintalah perlindungan kepada Allah swt. agar kamu selamat dari liang kesedihan, yaitu lubang yang disediakan dalam neraka jahanam bagi para ulama yang suka berbuat riya.

Diriwayatkan, bahwa Hatim Ibnu Hayan berkata kepada Uwais al-Qarni, "Ya Uwais, silakan kamu datang bertamu dan menemuiku."

Jawab Uwais, "Aku telah bersilaturrahmi terhadapmu dengan cara yang lebih bermanfaat, yakni berdoa dari jauh. Sebab, bertamu dan berjumpa itu melahirkan hiasan dan riya."

Ketika Sulaiman al-Khawwas datang kepada Ibrahim bin Adham ada yang bertanya, "Mengapa tuan tidak datang kepadanya?"

Jawabnya, "Aku lebih suka bertemu dengan setan jahat daripada bertemu dengan dia."

Semua hadirin terkejut mendengar jawaban itu. Kemudian beliau mengatakan, "Aku takut menghiasi diriku dan perkataanku, sebab beliau, jika aku bertemu dengan setan, aku tidak akan ambil peduli terhadapnya."

Al-Imam Abu Bakar al-Warraq pernah bertemu dengan seorang arif. Kemudian, keduanya mengadakan tukar pikiran lama sekali. Setelah selesai, masing-masing membuat pernyataan. Bunyi pernyataan al-Imam Abu Bakar, "Aku tidak menyangka akan mendapatkan keberuntungan yang lebih besar dari pertemuan ini." Kata orang arif, "Tetapi, bagi saya tidak

ada pertemuan yang lebih mengkhawatirkan dari pertemuan ini. Sebab, tentu engkau memilih ucapan dan pengetahuan yang baik untuk kau sampaikan kepadaku. Demikian pula aku terhadapmu. Maka, di saat itu terjadi riya."

Kemudian ia menangis lama sekali dan pingsan. Setelah siuman beliau mengucapkan beberapa bait sya'ir:

يَا وَيْلَتَا مِنْ مَوْقِفٍ مَا بِهِ ❊ أَخْوَفُ مِنْ أَنْ يَعْدِلَ الْحَاكِمُ

أُبَارِزُ اللهَ بِعِصْيَانِهِ ❊ وَلَيْسَ لِي مِنْ دُونِهِ رَاحِمُ

يَا رَبِّ عَفْوًا مِنْكَ مِنْ مُذْنِبٍ ❊ أَشْرَفَ إِلَّا أَنَّهُ نَادِمُ

يَقُولُ فِي اللَّيْلِ إِذَا مَا دَجَى ❊ آهًا لِذَنْبٍ سَتَرَ الْعَالِمُ

Alangkah menakutkan keadaan, ketika Dzat Yang Maha Bijaksana menjalankan keadilan-Nya.
Aku melawan Allah dengan mendurhakai-Nya, padahal tidak ada Yang Maha Pengasih selain Dia.
Ya Tuhanku, aku minta ampunan-Mu dari dosa yang kulanggar, dengan rasa penyesalan.
Pada saat malam tiba, ia berkata sambil mengaduh karena dosa yang ditutupi oleh Dzat Yang Maha Mengetahui.

Keadaan yang demikian adalah hak para ahli *zuhud* dan *riyadhah* untuk mengadakan pertemuan.

Bagaimana halnya dengan orang yang cinta dunia dan pemalas, juga orang-orang yang banyak berbuat keburukan dan orang dungu.

Bahwasanya, zaman sekarang ini telah menjadi zaman yang di dalamnya penuh dengan kerusakan besar. Manusia berada dalam kemadharatan yang parah. Mereka membuat kita ragu dalam beribadah kepada Allah, sehingga hampir saja kita tidak mendapatkan hasil dari taat. Lantas mereka merusak ibadah yang telah kita hasilkan sampai kita tidak mampu menghindarinya.

Oleh sebab itu, kita wajib *'uzlah* dan mengasingkan diri dari orang-orang seperti itu. Dan hendaklah kita mohon perlindungan Allah dari kejahatan-kejahatan zaman ini dan para penghuninya. Allah jualah yang memelihara dan mengasihi kita dari segala maksiat dengan karunia dan rahmat-Nya.

Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada kita. Dan sesungguhnya manusia dalam bab ini terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Orang, yang oleh manusia lain tidak dibutuhkan sama sekali, baik ilmu maupun keterangan-keterangannya yang bermanfaat. Sebaliknya, terhadap orang-orang yang demikian, kita tidak perlu bergaul, kecuali dalam mengerjakan shalat Jum'ah, berjama'ah, melaksanakan shalat 'Ied, menunaikan ibadah haji, atau dalam majlis ilmu, atau pun dalam hubungan kerja (bisnis) yang mengharuskan kita berhubungan.

Jika tidak bisa menyendiri dan terpaksa berhubungan, hendaknya kita menyembunyikan jiwa, teguh pendirian. Sebab, kita tidak mengetahui jiwa orang lain, dan orang lain tidak mengetahui jiwa kita.

Jika seseorang tidak ingin berhubungan dengan orang lain, maka janganlah mencampuri salah satu urusan mereka. Baik urusan agama maupun urusan keduniaan, urusan jama'ah atau Jum'ah, dan sebagainya, yang jika ternyata mereka tidak beribadah, maka tempuhlah salah satu jalan dari dua jalan berikut:

1. Pergi ke suatu tempat, ke puncak gunung, lembah, atau lainnya guna membebaskan diri dari kewajiban. Dan ini adalah salah satu cara untuk mendorong seseorang memilih tempat yang jauh dari pergaulan manusia.

2. Jika merasa yakin bahwa kemadharatan pergaulan yang disebabkan membela semua kewajiban itu lebih besar daripada meninggalkannya, maka ia dibenarkan meninggalkannya, dan itu termasuk *udzur.*

Di Makkah, sebagian Syaikh menyendiri tidak hadir ke Masjidil Haram untuk berjamaah. Padahal, tempat tinggal mereka dekat, dan keadaannya sehat.

Suatu saat aku bertanya kepadanya, "Mengapa demikian?" Maka ia menerangkan udzurnya seperti penyusun terangkan di atas, yakni pahala yang diperoleh tidak sebanding dengan dosa dan tuntutan hati pergi ke Masjid, daripada bertemu orang-orang di jalan dan lainnya.

Kesimpulan: Orang-orang *udzur* tidak akan mendapat celaan, dan Allah swt. sangat mengetahui akan *udzur* serta segala yang terkandung dalam hatinya.

Akan tetapi, jalan yang paling baik adalah jalan pertama. Bergaul dan bersama-sama dengan orang yang mengerjakan Jum'ah, berjama'ah dan beberapa kebaikan lainnya, serta menyendiri dalam hal-hal lain selain dari itu.

Jika menginginkan jalan yang kedua, yaitu sama sekali tak hendak bergaul, hendaknya ia pergi ke tempat-tempat yang sekiranya dapat menggugurkan hal-hal yang di-*fardhu*-kan.

Sedangkan jalan ketiga adalah berdiam di tempat ramai dan tidak mengerjakan shalat Jum'ah dan Jama'ah bersama orang lain dengan alasan udzur, karena dapat menimbulkan dosa dan tuntutan-tuntutan yang haq. Hal ini harus diteliti dalam-dalam, dan harus benar-benar terdapat halangan besar yang menyebabkan gugurnya kewajiban-kewajiban itu.

Dikhawatirkan, jika mengambil jalan ketiga ini akan terdapat kesalahan. Jadi, jalan pertama dan kedua adalah lebih selamat dan terpelihara.

Allah jualah Yang Memberi Petunjuk dengan Karunia-Nya.

Kedua: Yakni orang-orang yang mempunyai pengikut, dan ilmunya dibutuhkan oleh masyarakat dalam urusan agama untuk menjelaskan yang benar dan menolak *bid'ah,* atau untuk mengajak ke jalan kebaikan dengan perbuatan atau ucapannya.

Maka, golongan ini tidak dibenarkan mengasingkan diri dari masyarakat. Tetapi, ia harus tegar dan kokoh berada di tengah-tengah masyarakat, memberikan nasihat, menjaga dan memelihara agama Allah, dan menerangkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah swt.

Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدَعُ وَسَكَتَ الْعَالِمُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ .

Ketika bid'ah dan kesesatan telah tampak dan orang-orang alim diam membisu, maka jatuhlah kepadanya laknat Allah.

Hal itu terjadi jika orang-orang alim berada di tengah-tengah masyarakat. Dan jika mereka meninggalkan masyarakat, juga tidak boleh berdiam diri.

Ada satu riwayat, al-Ustadz Abu Bakar bin Faruq bermaksud hendak menyendiri guna beribadah kepada Allah. Sesampainya ke salah satu gunung, ia mendengar suara, "Wahai Abu Bakar, engkau seorang pembela agama Allah, pemberi keterangan kepada makhluk-makhluk Allah, dan kini engkau tinggalkan mereka."

Begitu mendengar ucapan itu, kembalilah ia ke tengah masyarakat.

Ma'mun bin Ahmad menceritakan kepadaku, bahwa al-Ustadz Abu Ishaq rahimahullah pernah berkata kepada para ahli ibadah di Bukit Lebanon, "Wahai saudara-saudaraku pemakan rumput, kalian telah meninggalkan umat Muhammad saw. di tengah-tengah ahli *bid'ah,* dan kalian menetap di sini sambil memakan rumput."

Mereka menjawab, "Kami sudah tidak kuat lagi bergaul dengan masyarakat. Tetapi, tuan diberi kekuasaan oleh Allah, maka tuan harus bergaul dengan masyarakat."

Setelah mendengar keterangan itu, al-Ustadz Abu Ishaq menyusun kitab yang menghimpun urusan-urusan lahir dan batin. Jadi, keadaan ahli ibadah di puncak bukit itu selain memiliki ilmu yang tinggi, juga mempunyai amal yang banyak, serta penglihatan tajam dalam menempuh jalan akhirat.

Perlu diketahui, bahwa orang seperti ini dibutuhkan oleh masyarakat. Dan dalam bergaul dengan masyarakat diperlukan dua hal penting:

Pertama: Sabar atas segala penderitaan yang diperoleh dari pergaulan, serta menganalisanya dengan cara halus dan memohon pertolongan Allah.

Kedua: Bagi yang mempunyai pengikut, meskipun lahirnya bergaul dengan masyarakat, tetapi hendaknya hatinya menyendiri. Jika mereka bicara dengan baik, balaslah dengan perkataan yang setimpal. Jika mereka bertemu, hormatilah menurut derajatnya dan syukuri. Jika mereka diam dan berpaling, ambillah manfaat dari sikap diam mereka. Jika mereka mengerjakan yang hak dan kebaikan, bantulah mereka. Jika mereka mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat atau kejahatan, jangan ikuti mereka, jauhilah mereka, dan cegahlah jika sekiranya mereka menerima. Kemudian, penuhilah hak-hak para tamu dan berkunjung tanpa mengharapkan balasan dari mereka. Dan jangan menampakkan muka masam terhadap mereka. Jika mungkin, perbanyaklah menolong mereka. Jika mereka memberi, janganlah bernafsu menerimanya. Hendaknya kuat menanggung akibat dari sikap mereka. Berusahalah selalu menampakkan muka manis terhadap mereka. Sembunyikanlah kebutuhan atas mereka. Segala sesuatu hendaknya ditanggung sendiri, menghilangkan dalam hati dan batin sendiri.

Kemudian introspeksi diri khusus mengenai ketaatan agar dirinya menjadi ahli ibadah yang mukhlis.

Umar bin Khaththab pernah mengatakan, "Di saat tidur malam, aku melupakan diriku. Dan di saat tidur siang, berarti aku melupakan rakyat. Bagaimanakah seharusnya aku tidur di antara keduanya."

Dari makna ucapan di atas, penyusun gubah dalam bentuk sya'ir:

فَإِنْ كُنْتَ فِي هٰذِي الْأَئِمَّةِ رَاغِبًا ✤ فَوَطِّنْ عَلَى أَنْ تَسْتَحِيكَ الْوَقَائِعُ

بِنَفْسٍ وَقُورٍ عِنْدَ كُلِّ كَرِيهَةٍ ✤ وَقَلْبٍ صَبُورٍ وَهُوَ فِي الصَّدْرِ مَائِعُ

لِسَانُكَ مَخْزُوْنٌ وَطَرْفُكَ مُلْجَمٌ ۞ وَسِرُّكَ مَكْتُوْمٌ لَدَى الرَّبِّ ذَائِعُ

وَذِكْرُكَ مَغْمُوْرٌ وَبَابُكَ مُغْلَقٌ ۞ وَثَغْرُكَ بَسَّامٌ وَبَطْنُكَ جَائِعُ

وَقَلْبُكَ مَجْرُوْحٌ وَسُوْقُكَ كَاسِدٌ ۞ وَفَضْلُكَ مَدْفُوْنٌ وَطَعْنُكَ شَائِعُ

وَفِيْ كُلِّ يَوْمٍ اَنْتَ جَارِعُ غُصَّةٍ ۞ مِنَ الدَّهْرِ وَالْاِخْوَانِ وَالْقَلْبُ طَائِعُ

نَهَارُكَ شُغْلُ النَّاسِ مِنْ غَيْرِ مِنَّةٍ ۞ وَلَيْلُكَ شَوْقٌ غَابَ عَنْهُ الطَّلَائِعُ

فَدُوْنَكَ هٰذَا اللَّيْلَ خُذْهُ ذَرِيْعَةً ۞ لِيَوْمٍ عَبُوْسٍ عَزَّ فِيْهِ الذَّرَائِعُ

Jika hendak mengikuti petunjuk para imam, kuatkanlah dirimu, sanggup menerima musibah-musibah dengan hati sabar di kala menghadapi setiap kegetiran.

Dan hati yang sabar terhampar dalam dada, lisan harus dikunci, mata kau kendalikan, rahasia kau sembunyikan, hanya Allah yang melihatnya, dan janganlah orang mengenal namamu. Tutuplah pintu, tersenyumlah, perut terasa lapar, luka hatimu, perniagaan lengang, pangkatmu tenggelam, kebaikanmu tersohor, dan setiap hari menelan kepahitan akibat zaman dan kawan, sedangkan hatimu patuh.

Siang kau sibuk mengislahkan orang-orang tanpa mengungkit-ungkit, malam kau rindu akan Tuhan, senyap dalam pandangan. Ambillah kesempatan malam itu, jadikan ia jalan dan persiapan untuk hari kiamat, yang padanya amat sulit mencari jalan.

Seseorang akan mampu menjalankan demikian, jika dirinya jauh dari mereka. Namun, hal itu adalah perbuatan yang amat sulit. Sehubungan dengan hal itu, guru kami pernah berwasiat, "Hai anakku! Hiduplah engkau bersama orang lain dalam urusan yang hak, dan jangan mengikuti hal-hal yang buruk." Selanjutnya beliau berkata, "Alangkah payah hidup bersama generasi kini, dan sangat sulit mengikuti orang-orang saleh yang telah wafat."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Bergaullah engkau dengan mereka, tetapi jangan mengikuti hal-hal yang tidak baik. Dan jangan kau cemari agamamu."

Perkataan di atas penuh arti dan sangat memuaskan.

Aku katakan, "Ketika fitnah telah menyebar, sebagian menimpa yang lainnya, dan urusan agama mundur, orang-orang telah memunggunginya. Bahkan, kaum Mu'minin sendiri tidak lagi menepati janji dan tidak bertanggung jawab, tidak menginginkan guru, dan tidak mengabaikan manfaat serta kepentingan agama. Dan engkau akan menyaksikan fitnah bertaburan di mana-mana, dan menghinggapi golongan pintar. Jika keadaannya demikian, kaum alim mempunyai alasan untuk ber-*'uzlah* dan mengasingkan diri serta berhenti menyebarkan ilmu. Dan aku takut zaman sekarang telah menjadi seperti itu, zaman payah dan sulit. Kepada Allah jualah kita memohon pertolongan, dan kepada-Nya-lah kita tawakkal."

Berikut ini, penjelasan mengenai *'uzlah:*

Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللّٰهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ .

Bersatulah kalian. Sebab pertolongan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang bersatu. Dan sesungguhnya setan itu adalah serigala bagi manusia, ia akan menerkam orang yang tiada berkawan.

Sabdanya pula:

اِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْفَذِّ وَهُوَ مِنَ الْاِثْنَيْنِ اَبْعَدُ .

Setan senang mendekati orang yang menyendiri, dan menjauhi yang berduaan, dan semakin menjauhi yang bertiga, dan seterusnya.

Rasulullah saw. juga bersabda:

اِلْزَمْ بَيْتَكَ وَعَلَيْكَ بِالْخَاصَّةِ وَدَعْ اَمْرَ الْعَامَّةِ

Tinggallah di rumah, ambil yang bermanfaat bagimu, dan tinggalkan urusan-urusan umum.

Dengan sabdanya itu Nabi saw. memerintahkan umatnya agar *'uzlah* dan menyendiri di saat yang sudah menjadi rusak.

Kedua hadits di atas tidak bertentangan, sebab yang dimaksud hadits pertama adalah bersatu dalam agama dan hukum. Sebab umat Nabi saw. tidak akan bersatu dalam kesesatan, sehingga memisahkan diri dari agama dan hukum yang menyimpang dari pegangan golongan umat besar akan batal dan sesat.

Berarti, *'uzlah* dengan tujuan untuk kemaslahatan agama tidak melanggar hadits tersebut.

Sedang yang dimaksud dalam hadits kedua adalah jangan memutuskan pergaulan dengan meninggalkan Jum'ah dan Jamaah. Karena, berkumpul dalam hal-hal tersebut menjadikan agama kuat dan sempurnanya Islam, dan yang sebaliknya akan menjadikan kafir dan ingkar, serta penuh berkah dan rahmat Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang ber-*'uzlah* harus tetap bergaul dalam masalah kebaikan serta menjauhi masalah-masalah lain. Sebab, di dalamnya terkandung bahaya.

Perintah bergaul dalam hadits itu adalah jika zaman tersebut tidak terdapat fitnah untuk orang-orang lemah dalam urusan agama. Sedangkan bagi orang kuat, di kala fitnah tersebar, *'uzlah*-nya dimaksudkan untuk menghindari bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan akibat pergaulan. Tetapi jangan sampai memutuskan hubungan dalam masalah kebaikan. Sebab, jika menghendaki *'uzlah* secara menyeluruh, ia harus berada di puncak gunung atau di lembah. Itu pun jika terlihat adanya kemaslahatan untuk agama. Tetapi, Allah memudahkan untuk menghadiri Jum'ah, jamaah, dan dalam pertemuan-pertemuan Islam lainnya guna mendapatkan kebaikan bergaul, di mana pun seseorang berada. Sebab, pergaulan dalam Islam, meskipun dalam zaman yang rusak, akan tetapi mendapatkan kebaikan *manzilah* atau martabat.

Wali Abdal selalu menghadiri pergaulan Islam di mana pun ia berada. Juga dapat bepergian ke mana saja ia mau di permukaan bumi ini. Sebab, baginya seolah-olah dunia ini hanya selebar langkah manusia.

Menurut riwayat, dunia ini diciutkan bagi mereka. Sehingga, mereka dapat saling mengucapkan salam setiap saat. Dan mereka dikaruniai bermacam kebaikan dan *karamah*.

Berbahagialah mereka yang mendapatkan karunia Allah semacam itu. Dan semoga Allah menjadikan sabar orang yang tidak memikirkan bagaimana harus menyelamatkan diri. Semoga Allah menolong para penganjur kebaikan yang belum kesampaian maksudnya.

Telah aku gubah beberapa bait sya'ir yang menggambarkan sifat dan tabiatku:

ظَفِرَ الطَّالِبُونَ وَاتَّصَلَ الْوَصْـ ❊ ـلُ وَفَازَ الْأَحْبَابُ بِالْأَحْبَابِ

وَبَقِينَا مُذَبْذَبِينَ حَيَارَى ❊ بَيْنَ حَدِّ الْوِصَالِ وَالْاِجْتِنَابِ

نَرْتَجِي الْقُرْبَ بِالْبِعَادِ وَهٰذَا ❊ نَفْسُ حَالِ الْمُحَالِ لِلْأَلْبَابِ

فَاسْقِنَا مِنْكَ شَرْبَةً تُذْهِبُ الْغَمَّ ❊ وَتَهْدِي إِلَى الطَّرِيقِ الصَّوَابِ

يَا طَبِيبَ السِّقَامِ يَا مَرْهَمَ الْجُرْ ❊ حِ وَيَا مُنْقِذِي مِنَ الْأَوْصَابِ

لَسْتُ أَدْرِي بِمَا أُدَاوِي سِقَامِي ❊ أَوْ بِمَاذَا أَفُوزُ يَوْمَ الْحِسَابِ

Cita-cita mereka menuntut *taqarrub* kepada Tuhan telah berhasil, sampai sudah kepada tujuan, dan berbahagialah kekasih jumpa kekasih.

Tinggal kita, terombang-ambing kebingungan antara sampai dan belum.

Kita hanyalah mendekati hamba, padahal *taqarrub* kepada Allah adalah suatu hal yang mahal harganya, yang demikian itu menurut pikiran sehat.

Berilah kami siraman yang dapat melenyapkan rasa bingung dan menunjuk kepada jalan yang benar.

Wahai dokter, tolong balut luka-luka yang dapat menyelamatkan aku dari penyakit parah.

Aku tidak tahu, apakah harus mengobati penyakitku, dan dengan apa aku dapat beruntung pada *hisab.*

Kita batasi pembahasan masalah tersebut, dan kita kembali pada hal *'uzlah.*

Nabi Muhammad saw. bersabda:

رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِى الْجُلُوسُ فِى الْمَسْجِدِ

Kerahiban umatku adalah duduk-duduk di masjid.

Perlu diketahui, urusan zaman ketika fitnah tidak menyebar, meskipun mereka duduk-duduk di masjid dan tidak mencampuri urusan lain, berarti mereka menyendiri dalam urusan sendiri, walaupun bersama orang lain.

Sebab, yang dimaksud dengan *'uzlah* bukan semata-mata menjauhkan dan mengasingkan diri.

Berkenaan dengan itu, Ibrahim bin Adham berkata:

كُنْ وَاحِدًا جَامِعًا وَمِنْ رَبِّكَ ذَا أُنْسٍ وَمِنَ النَّاسِ وَحْشِيًّا

menyendirilah engkau sambil berkumpul

dan merasa tenteram dengan Tuhanmu

dan merasa sepi dari manusia.

Bagaimana pendapat mengenai tempat-tempat belajar para ulama, pondok-pondok para ahli tasawuf dan santri, serta hukumnya bila menetap di sana? Apakah hal itu termasuk *'uzlah?* Itu adalah jalan yang baik untuk melaksanakan *'uzlah* bagi para ahli ilmu yang bersungguh-sungguh. Sebab, mengandung dua manfaat:

Pertama: Menjauhkan diri dari manusia dan tidak mencampuri urusan mereka.

Kedua: Bersama mereka dapat mengerjakan shalat Jum'ah, berjamaah dan memperbanyak dakwah Islam.

Sehingga, selamat seperti yang dimaksudkan dalam arti *'uzlah,* serta dapat menanam kebaikan-kebaikan untuk kaum Muslimin, dengan jalan menyertainya, penuh berkah, dan berlaku jujur. Maka, menetap di tempat itu adalah selurus-lurus jalan dan sebaik-baik perbuatan dalam menempuh jalan yang selamat.

Maka, kebanyakan orang arif menetap di tengah-tengah orang banyak guna dapat memberi manfaat kepada mereka dalam masalah agama, dengan tidak mengusik mereka, dan untuk meneladani mereka akan tingkah laku yang baik. Sebab, mengajar dengan perbuatan lebih membekas daripada dengan lisan.

Jalan itu merupakan sebaik-baik jalan dan pendapat dalam masalah agama guna menghasilkan ilmu dan ibadah.

Kemudian, bagaimana seharusnya seorang murid menyertai orang yang benar-benar ibadah atau memencilkan diri? Bila keadaannya masih seperti semula, yaitu berkelakuan baik seperti leluhurnya, maka mereka adalah sebaik-baik saudara *fillah* dan sebaik-baik sahabat dalam beribadah kepada Allah. Dengan demikian, tidak baik seseorang menjauhkan diri dari mereka.

Perumpamaan dari mereka, seperti pernah kita dengar mengenai orang-orang yang ber-*zuhud* di Lebanon dan tempat-tempat lain.

Mereka bersatu dan saling menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa, serta saling mengingatkan mengenai yang hak dan sabar.

Jika para mujtahid dan ahli riyadhah telah merubah kelakuan dan sifatnya dengan meninggalkan cara-cara yang diwariskan leluhurnya yang saleh, maka hukum bergaul dengan mereka tidak berbeda dengan orang-orang lain. Tinggal di rumah, mengendalikan lidah, bersama dalam melakukan kebaikan,

menjauhi hal-hal yang menimbulkan bahaya. Begitulah *'uzlah* para ahli *'uzlah,* menyendiri dari orang yang menyendiri.

Bagaimana hukumnya, jika seorang mujtahid dan ahli riyadhah memisahkan diri dari orang banyak dikarenakan melihat adanya kemaslahatan dan melihat bahaya-bahaya yang timbul akibat pergaulan? Perlu diketahui, tempat-tempat belajar agama dan pondok pesantren merupakan benteng yang sangat kokoh, tempat berlindung bagi para mujtahid dari perampok dan pencuri. Sedangkan di luar, padang sahara seolah-olah tempat lalu-lalangnya barisan berkuda setan. Mereka merampas dan mengeroyoknya. Apa akibatnya jika ia keluar dari benteng itu dan dikalahkan oleh musuh dari berbagai penjuru yang bertindak sekehendaknya.

Oleh sebab itu, bagi orang-orang lemah tidak ada pilihan lain kecuali menetap dalam benteng tersebut. Sedangkan bagi orang-orang kuat, waspada dan yang tidak dapat dikalahkan musuh, berada di luar atau pun di dalam benteng sama saja, mereka tidak khawatir. Akan tetapi jika mereka tetap tinggal di dalam benteng akan lebih aman. Oleh karena itu, tinggallah di dalam benteng bersama hamba-hamba Allah serta bersabar terhadap *masyaqat* pergaulan. Sebab, sikap yang demikian lebih utama buat yang *riyadhah* dan memberi kebaikan, karena tidak ada penghalang bagi yang kuat dan taat untuk *istiqamah* dalam melaksanakan *tafarrud.* Dengan memahami dan meresapi uraian di atas, mudah-mudahan kita beruntung dan selamat. Insya Allah.

Berziarah dan bertamu kepada saudara seagama dan menghubungi para sahabat untuk bertemu dan saling memperingatkan, adalah termasuk permata ibadah yang mengandung hal-hal mulia di sisi Allah serta banyak bermanfaat. Akan tetapi, ada syarat-syaratnya: *Pertama,* tidak terlalu sering dan berlebih-lebihan.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا

Bertamulah engkau dalam waktu-waktu tertentu, nanti akan bertambah cinta.

Syarat *kedua,* dalam berziarah perlu mematuhi yang haq dengan menjauhi *riya* dan perbuatan yang dibuat-buat, perkataan yang tidak karuan, dan menggunjing.

Jika yang *haq* dilanggar, maka tamu dan tuan rumah akan binasa.

Dikisahkan oleh al-Fudhail dan Sufyan rahimahullah. Pada suatu saat mereka bermudzakarah, lalu keduanya menangis.

Lantas Sufyan berkata, "Ya al-Fudhail, saya mengharapkan dapat berkumpul lebih baik lagi dari yang sekarang."

Jawab al-Fudhail, "Saya belum berkumpul. Dan yang lebih saya takuti dari pertemuan ini adalah jika engkau mencari cerita yang lebih baik untuk perhatianku, dan demikian pula aku terhadapmu. Berarti kita telah berbuat riya." Maka menangislah Sufyan.

Oleh karena itu, dalam bertemu dan berkumpul dengan saudara seagama harus dengan takaran sewajarnya disertai pandangan dan hati yang lemah lembut agar tidak merusak *'uzlah* dan *tafarrud.* Selain itu, agar tidak merugikan kedua pihak, bahkan harus mendatangkan kebaikan dan manfaat yang sebesar-besarnya, Allah jualah yang akan memberikan pertolongan.

Apa yang bisa memudahkan ber-*uzlah* dan *tafarrud?* Yang memudahkan ber-*uzlah* ada tiga macam:

1. Menghabiskan waktu untuk beribadah. Sebab, dengan beribadah seseorang menjadi sibuk dan tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Jika seseorang selalu ingin berkumpul dan ngobrol kian-kemari, menandakan ia seorang pengangguran dan kurang bersyukur.

Baik sekali arti sya'ir di bawah ini:

اِنَّ الْفَرَاغَ اِلٰى كَلَامِكَ قَادَنِيْ ✤ وَلَرُبَّمَا عَمِلَ الْفُضُوْلَ الْفَارِغُ

Kekosongan waktulah yang mendorongku ngobrol-ngobrol denganmu, sebab kebanyakan orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia adalah para penganggur.

Bila kita tekun beribadah sebagaimana mestinya, tentu akan merasakan manisnya bermunajat kepada Allah, dan akan sangat bergembira dengan Kitab Allah. Kesibukan itu akan memalingkan kita dari orang lain, sehingga kita merasa kesepian di saat berkawan dan ngobrol-ngobrol dengan orang lain.

Dalam hadits diriwayatkan, tatkala Nabi Musa as. selesai bermunajat kepada Allah, beliau merasa sangat kesepian, sehingga beliau menutupi telinganya dengan jari-jarinya agar tidak mendengar percakapan orang lain. Sebab suara manusia saat itu bagi beliau seolah-olah suara *himar,* tidak enak didengar, bahkan sangat menyeramkan.

Berikut ini perkataan guru kami *rahimahullah:*

إِرْضَ بِاللهِ صَاحِبًا ۝ وَذَرِ النَّاسَ جَانِبًا

صَادِقِ الْوُدَّ شَاهِدًا ۝ كُنْتَ فِيهِمْ وَغَائِبًا

قَلِّبِ النَّاسَ كَيْفَ شِئْتَ ۝ تَجِدْهُمْ عَقَارِبَا

Bergembiralah engkau mendekati Allah dengan jalan melazimkan taat dan memperbanyak dzikir serta menjauhi maksiat, dan tinggalkanlah orang-orang di sekelilingmu. Engkau harus bersungguh-sungguh dalam mencintai Allah, baik sedang berkumpul dengan manusia ataupun di saat berada jauh dari mereka.
Telitilah orang-orang itu berulang-ulang, dan engkau akan menemukan mereka sebagian besar sebagai kalajengking.

2. Hal yang memudahkan *'uzlah* adalah memutuskan sama sekali hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kita tidak terikat dengan mereka. Sebab manfaat dan kekhawatiran yang tidak kita harapkan dari mereka, ada atau tidak ada adalah sama saja.
3. Yang memudahkan kita ber-*'uzlah* adalah mengamati bahaya yang ditimbulkan orang lain. Seperti menggunjing, *hasud,* dengki, dan sebagainya. Oleh sebab itu, harus kita lakukan berulang-ulang.

Ketiga rukun itu, jika diamalkan tentu akan menghindarkan kita dari percampurbauran dengan hal-hal yang tidak karuan, menuju rahmat Allah, mendorong kita gemar menyendiri guna beribadah kepada Allah, dan mendekatkan kepada keridhaan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Memberi dan Maha Memelihara.

Ketiga: Setan.

Yang mewajibkan kita untuk memerangi dan mengalahkan setan ada dua:

Pertama: Setan adalah nyata-nyata musuh yang menyesatkan. Darinya tidak dapat diharapkan adanya kebaikan dan perdamaian, sebab mereka akan puas jika mampu membinasakan kita.

Oleh sebab itu tidak ada alasan merasa tenteram dari setan, dan kita harus selalu mengingatnya.

Perhatikan firman Allah di bawah ini:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

(يس : ٦٠)

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (Yasin : 60).

Dan firman-Nya pula:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (فاطر : ٦)

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh-(mu)..... (Fathir : 6).

Itu adalah peringatan yang sangat penting.

Kedua: Sebab sudah menjadi tabiat setan untuk selalu memusuhi anak-cucu Adam. Mereka akan selalu memerangi kita siang-malam. Sedangkan kita sering lalai akan hal itu.

Perlu diperhatikan, bahwa kita beribadah kepada Allah dan mengajak orang lain kepada keridhaan Allah dengan lisan dan perbuatan. Yang semuanya itu bertentangan dengan perbuatan, cita-cita, kemauan, dan usaha setan. Hal itu berarti kita telah bersiap untuk memerangi, melawan, dan berusaha mengalahkannya. Di lain pihak, setan pun telah bersiap-siap dan berusaha memerangi, menipu, dan membinasakan kita. Bahkan, setan menginginkan kehancuran kita. Sebab, setan merasa tidak aman lagi dengan kita.

Sesungguhnya orang-orang kafir adalah teman-teman setan. Orang kafir tidak pernah memerangi dan membencinya. Padahal, setan akan membinasakan mereka.

Walau sebenarnya, setan akan tetap memusuhi orang-orang yang mengikutinya. Dan terhadap orang-orang yang memusuhinya, setan menganggapnya sebagai masalah khusus dan penting. Setan juga mempunyai banyak pembantu untuk menghancurkan kita, yang paling ganas adalah hawa nafsu! Selain itu, masih banyak lagi celah baginya untuk masuk ke dalam diri seseorang, dan manusia tidak menyadarinya.

Yahya bin Mu'adz ar-Razi mengatakan, "Setan itu pengganggu, ia mempunyai banyak waktu untuk menjalankan rencananya. Sedangkan manusia selalu sibuk, dan setan mengetahuinya. Tetapi, kita tidak melihatnya, kita lupa terhadapnya, namun setan selalu mengingat kita. Dan guna mengalahkan kita, setan mempunyai banyak pembantu."

Oleh sebab itu, kita harus bertekad bulat untuk mengalahkan dan memeranginya. Jika tidak, kita tidak akan aman dari kebinasaan dan kehancuran.

Dengan cara apa harus memerangi dan mengalahkannya? Ada dua jalan:

Pertama: Menurut pendapat sebagian ulama, cara menghalau setan adalah selalu mohon perlindungan Allah. Tidak ada jalan lain!!

Sebab, setan ibarat anjing yang diberi kekuatan untuk menggoda kita. Jika kita terus menerus menghalau dan memeranginya, niscaya kita akan kelelahan dan kehabisan waktu, sehingga ia dapat menggigit dan melukai.

Dengan demikian, sebaik-baik jalan adalah langsung bermohon kepada Allah yang menguasai anjing itu agar menjauhi kita.

Kedua: Menurut ahli penolak setan, kita harus berjuang sekuat tenaga menolak, mengusir, melawan, dan menentang setan.

Menurut hemat penyusun, jalan terbaik dalam hal ini adalah menghimpun jalan yang kedua.

Pertama-tama mohon perlindungan Allah dari segala tipudaya setan, sebagaimana diperintahkan al-Qur'an. Sesungguhnya mudah bagi Allah menyelamatkan manusia dari kejahatannya. Kemudian, jika merasa masih dapat dikalahkan oleh setan, sesungguhnya itu adalah ujian dari Allah, agar tampak kebenaran perjuangan dan kekuatan kita dalam menjalankan perintah Allah, dan untuk membuktikan kesabaran kita. Sebagaimana Allah memberikan kekuatan kepada kaum kafir untuk mengalahkan kita, sedangkan Allah sangat kuasa menumpas kejahatan orang-orang kafir itu.

Hal itu tidak lain, agar kita mendapatkan kebaikan dari perjuangan dan pahala karena bersabar, serta sebagai saringan dan pahala mati *syahid,* sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ (آل عمران : ١٤٠)

... dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'.... (Ali Imran : 140).

Dan firman-Nya pula:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ

وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (ال عمران : ١٤٢)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali Imran : 142).

Dus, bila setan masih saja dapat mengganggu, maka di situ ada kesempatan buat kita untuk ber-*mujahadah.* Jika sekali kita limbung, bangunlah untuk merubuhkannya.

Guna memerangi dan mengalahkan setan, menurut pendapat ulama ada tiga cara:

1. Harus mengetahui segala tipu daya setan, sehingga dia tidak akan berani mengganggu kita. Keadaannya ibarat maling, jika ia mengetahui bahwa tuan rumah telah mengetahui adanya maling, niscaya sang maling akan lari.
2. Anggaplah remeh ajakan setan. Yakni, jangan memberi perhatian, jangan hiraukan ajakannya, dan jangan sekali-kali ajakannya kita ambil hati, apalagi dituruti. Sebab, setan ibarat anjing menggonggong. Jika dilayani, ia akan terus menggonggong, tetapi jika dibiarkan, ia akan diam dengan sendirinya.
3. Berdzikir dengan lisan maupun hati. Sabda Nabi saw.:

إِنَّ ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى فِي جَنْبِ الشَّيْطَانِ كَالْآكِلَةِ فِي جَنْبِ ابْنِ آدَمَ

Sesungguhnya dzikrullah itu menyakitkan setan. Seperti menderitanya anak Adam dengan penyakit akallah yang bersarang di lambungnya.

Bagaimana mengetahui tipu daya setan, dan bagaimana cara mengenalnya? Perlu diketahui, setan memiliki cara-cara yang

sangat jahat dalam menggoda manusia. Keadaannya bak anak panah lepas dari busurnya, berasal dari bisikan hati. Selain itu, setan memiliki cara-cara dan akal licik guna menjebak manusia. Hal itu dapat diketahui dengan mengenal segala tipu daya dan sifat-sifatnya.

Sebenarnya, pembahasan bab ini telah diterangkan oleh banyak ulama. Dan kami pun telah menyusun satu kitab yang khusus membahas masalah ini, yakni *Kitab Talbisu Iblis.*

Memang, kitab tersebut tidak menjelaskan secara panjang lebar. Namun, pokok-pokoknya dari tiap bagian kiranya cukup untuk dijadikan pegangan.

Adapun bisikan hati manusia, ada dua macam: Yaitu mengajak kepada kebaikan, berasal dari Malaikat utusan Allah, yakni Malaikat Mulhim, dan ajakannya itu dinamakan ilham. Kemudian ajakan kepada kejahatan, berasal dari setan yang bernama Waswas, dan ajakannya dinamakan *waswasah.*

Setan, kadang-kadang mengajak berbuat kebaikan. Tetapi hanya sebagai pancingan, karena sesungguhnya setan akan membelokkan kita kepada kejahatan. Misalnya, mendorong seseorang bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah sunat yang besar pahalanya, dengan maksud agar manusia lalai mengerjakan yang wajib. Atau, hanya sebagai pancingan untuk menyeret kepada kejahatan besar untuk melenyapkan pahala ibadah sunat tersebut, seperti *'ujub* dan sebagainya.

Maka, keduanya mengeram di hati manusia, dan masing-masing berusaha membujuk manusia.

Rasulullah saw. bersabda:

Setiap kelahiran anak Adam, Allah menyertakan kelahiran Malaikat dan setan.

Kemudian, malaikat mengeram di hati sebelah kanan, dan setan di sebelah kiri. Dan keduanya membisikkan ajakannya.

Rasulullah saw. bersabda:

Pada hati manusia terdapat persinggahan setan dan malaikat.

Di samping itu manusia bertabiat cenderung menginginkan kelezatan tanpa mempertimbangkan baik buruknya, dikarenakan dorongan hawa nafsu.

Perlu diketahui pula, macam-macam pikiran merupakan bisikan hati yang akan mendorong manusia untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Dan bisikan hati itu pada hakikatnya datang dari Allah jua, dan terbagi menjadi empat bagian:

1. Bisikan hati itu pada mulanya dinamakan *khatir* (bisikan hati).

2. Bisikan hati terjadi sesuai dengan tabiat manusia yang disebut hawa nafsu dan dinisbatkan padanya.

3. Bisikan yang berasal dari Malaikat Mulhim juga dinisbatkan kepadanya.

4. Bisikan yang berasal dari setan dan yang dinisbatkan kepadanya dinamakan *waswasah*. Dan terjadinya bersamaan dengan ajakan setan, dan ajakan itu merupakan sebab.

Khatir dari Allah yang pertama adakalanya dengan kebaikan, untuk memuliakan dan menetapkan *hujjah*. Tetapi, pada saat tertentu dengan kejahatan sebagai ujian dan untuk mempertebal cobaan.

Sedangkan *khatir* yang berasal dari Malaikat Mulhim selalu berupa kebaikan. Sebab, begitulah tugasnya, selaku penasihat dan *mursyid*.

Adapun *khatir* yang berasal dari setan selalu berupa kejahatan guna menyesatkan manusia. Dan jika dengan kebaikan hanya dimaksudkan sebagai tipuan dan pancingan.

Dan *khatir* dari hawa nafsu berupa keburukan. Sedangkan segala hal yang tidak mengandung kebaikan merupakan penghalang dan penyesat bagi kebajikan.

Salafus Shalih mengatakan bahwa hawa nafsu kadang-kadang mengajak kepada kebaikan, tetapi tujuan akhirnya mengajak kepada keburukan, seperti halnya setan.

Setelah mengenal bermacam-macam *khatir*, kita perlu mengetahui tiga pasal penting yang memuat pembagiannya:

1. Pasal tentang perbedaan *khatir, khair* dengan *khatir syar* secara umum.
2. Pasal tentang perbedaan *khatir syar* pertama dengan *khatir syar* dari setan atau dari hawa nafsu. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena masing-masing merupakan penolak bagi lainnya.
3. Pasal tentang perbedaan *khatir khair* pertama dengan *khatir khair* ilham, atau dari setan, atau juga dari hawa nafsu. Dan kita harus mengikuti *khatir khair* yang datang dari Allah, atau dari Malaikat Mulhim, serta menjauhi *khatir* yang datang dari setan atau hawa nafsu.

Pasal pertama.

Seorang ulama mengatakan, "Bila ingin mengetahui perbedaan *khatir khair* dengan *khatir syar*, hendaklah mempertimbangkan dengan mempergunakan perbandingan di bawah ini, agar jelas keadaannya.

1). Sesuaikan bisikan hati itu dengan hukum *syara'*. Jika ternyata sesuai, berarti *khatir khair* (bisikan baik). Jika *khatir* itu bertentangan dengan hukum *syara;* berarti *khatir syar* (bisikan jahat).

2). Jika tidak dapat membandingkan dengan hukum *syara'*, bandingkan dengan perbuatan para shalihin. Jika sesuai, berarti *khatir khair*. Dan jika berlawanan, berarti *khatir syar*.

3). Apabila dengan nomor dua belum dapat, bandingkan dengan hawa nafsu. Jika hawa nafsu menolak dengan tolakan menurut tabiatnya dan bukan karena takut kepada Allah, berarti *khatir khair*. Jika hawa nafsu menyukai menurut tabiatnya dan bukan karena mengharapkan ridha Allah, berarti *khatir syar*. Sebab, hawa nafsu selalu mengajak kepada keburukan, bukan kepada kebaikan.

Dengan mempergunakan salah satu pertimbangan di atas, serta dengan perhatian sedalam-dalamnya, kiranya kita akan dapat membedakan, mana *khatir khair* dan mana *khatir syar*. Sesungguhnya Allah Mahamurah dan Maha Penyayang.

Pasal Kedua

Para ulama mengatakan, "Jika engkau ingin mengetahui perbedaan *khatir syar* yang datang dari setan atau dari hawa nafsu dengan *khatir* pertama sebagai ujian, maka tinjaulah dari tiga sudut:

1. Apabila keadaannya kuat dan tidak berubah-ubah, hal itu adakalanya datang dari Allah atau dari hawa nafsu. Dan jika maju mundur tidak menentu, berarti dari setan. Sebagian shalihin menerangkan bahwa hawa nafsu itu ibarat macan. Bila menerjang, ia pantang mundur, kecuali dengan tolakan hebat, ia akan kalah. Atau ibarat *khariji* yang berperang membela agama, pantang menyerah hingga *syahid* dalam medan laga.

   Sedangkan setan, ibarat serigala, jika diusir dari satu arah, ia akan datang dari arah lain.

2. Jika *khatir syar* datang setelah seseorang melakukan perbuatan dosa, berarti datang dari Allah sebagai siksaan atas perbuatannya.

Firman Allah Ta'ala:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المطففين: ١٤)

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (al-Muthaffifin: 14).

Al-Imam Abul Wara' mengatakan, "Dosa-dosa itu menjadikan hati keras. Mula-mula, berupa *khatir,* kemudian menjadikan hati keras dan kotor."

Apabila *khatir* itu datangnya tiba-tiba, yakni bukan setelah seseorang melakukan perbuatan dosa, berarti *khatir* itu dari setan. Demikianlah pada umumnya. Karena, setanlah yang pertama-tama membujuk, kemudian menyesatkan manusia.

3. Apabila *khatir* tidak berkurang dan tidak menjadi lemah dengan *dzikrullah,* dan tidak bisa hilang, berarti *khatir* itu datang dari hawa nafsu. Tetapi, jika berkurang, atau dengan *dzikrullah* menjadi lemah, berarti *khatir* itu dari setan. Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa setan mengeram di hati anak Adam. Jika seseorang berdzikir kepada Allah maka setan akan mundur. Dan jika seseorang memalingkan (lalai) dari Allah, maka setan akan mengganggu hatinya.

Pasal ketiga.

Apabila kita ingin mengetahui, mana *khatir* dari Allah dan mana yang dari Malaikat, tinjaulah dari tiga segi:

1. Jika *khatir khair* itu kuat, berarti datang dari Allah. Dan apabila berubah-ubah, berarti datang dari Malaikat. Sebab, malaikat hanya sebagai penasihat. Ia menyertai manusia pada tiap-tiap kebaikan dan memberikan petunjuk kepada manusia disertai dengan harapan agar suka melaksanakan kebaikan.

2. Bila *khatir khair* mengiringi kesungguhan seseorang dalam taat beribadah, berarti datang dari Allah swt.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا . (العنكبوت: ٦٩)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.... (al-Ankabut : 69).

Juga firman-Nya:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى . (محمد: ١٧)

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka.... (Muhammad : 17).

Dus! Jika *khatir khair* itu datang dengan tiba-tiba, berarti dari Malaikat.

3. Apabila *khatir* tersebut mengenai hal pokok *(i'tiqad)* dan amalan batin, berarti *khatir-khatir* itu dari Allah. Jika mengenai *furu'* (cabang) dan ilmu lahir, pada umumnya dari malaikat. Sebab, menurut keterangan para ulama, Malaikat tidak dapat mengetahui secara mendalam mengenai batin hamba Allah.

Adapun *khatir khair* dari setan dan sebagai tipuan guna memancing berbuat jahat, sebagaimana dikatakan Syaikh Abu Bakar al-Warraq ra., "Telitilah! Jika engkau mengerjakan dengan ringan apa yang terbisik dalam hati, dan tidak merasa takut akan murka Allah, serta dengan perasaan aman tanpa takut, tidak mau tahu akibatnya, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, berarti itu *khatir* dari setan. Jauhilah!"

Akan tetapi, jika dalam mengerjakannya bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan di atas, yakni dengan perasaan takut, sukar dalam mengerjakannya, berhati-hati, merasa tidak aman, dan tahu akan akibatnya, berarti itu adalah *khatir khair* dari Allah, atau dari Malaikat Mulhim.

Rajin atau tekun adalah merasa ringan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, dengan tidak memperhatikan akibat yang akan timbul serta tidak mengingat pahala.

Selanjutnya, tenang dan berhati-hati. Yaitu, kelakuan yang terpuji, kecuali dalam beberapa hal tertentu. Sebagaimana diterangkan hadits Nabi:

العجلة من الشيطان إلا في خمسة مواضع تزويج البكر إذا أدركت وقضاء الدين إذا وجب وتجهيز الميت إذا مات وقرى الضيف إذا نزل والتوبة من الذنب إذا أذنب

Tergopoh-gopoh adalah pembawaan setan. Kecuali dalam lima hal:

1. Mengawinkan anak perempuan, jika memang sudah waktunya.
2. Melunasi hutang sesuai dengan batas waktu yang dijanjikan.
3. Memelihara jenazah.
4. Menghormati tamu.
5. Bertaubat.

Sedangkan takut, keadaannya *ihtimal* kepada dua jalan. *Pertama,* takut melaksanakan dan menyempurnakannya. Sebab, tidak sebagaimana mestinya dan tidak berhak. *Kedua,* takut tidak diterima oleh Allah.

Adapun waspada terhadap segala akibat, yaitu meneliti dan meyakinkan agar mengetahui bahwa pekerjaan itu benar dan baik. Kemudian dari penelitian dan keyakinan itu, mengharapkan pahala di akhirat.

Penjelasan mengenai tiga pasal di atas merupakan hal yang wajib kita ketahui. Setelah itu, kita wajib menjaga dan memperdalamnya dengan sekuat tenaga. Sebab, dalam ketiga pasal itu banyak terdapat ilmu yang tinggi dan *asrar,* serta berbagai kemuliaan *khatir.* Dengan karunia-Nya, semoga Allah menolong kita.

Sedangkan tipu daya setan terhadap manusia agar meninggalkan ibadah kepada Allah, terdapat tujuh macam:

1. Setan melarang manusia taat kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang dipelihara Allah akan menolak ajakannya, dan mengatakan, "Aku mengharapkan pahala dari Allah. Untuk itu, aku harus mempunyai bekal di dunia ini demi akhirat yang kekal."
2. Setan senantiasa membujuk manusia agar tidak taat. "Nanti saja, atau kelak, kalau sudah tua," ajaknya.
   Orang-orang yang terpelihara akan menolaknya dengan mengatakan, "Kematianku bukan berada di tanganmu. Jika aku menunda-nunda beramal hari ini untuk esok, kapan amal hari esok harus aku kerjakan. Sedangkan setiap hari aku mempunyai amal yang berlainan."

3. Setan senantiasa mendorong manusia untuk cepat-cepat dalam beramal dan mengerjakan kebaikan. Kata setan, "Cepatlah beramal, agar engkau dapat mengejar dan mengerjakan amalan-amalan yang lain."

   Orang-orang selamat akan menolaknya dengan mengatakan, "Amal yang sedikit tetapi sempurna lebih baik daripada amalan yang banyak tetapi tidak sempurna."

4. Kemudian, setan akan menyuruh manusia untuk menjalankan amal baik secara sempurna agar tidak dicela orang lain.

   Mereka yang dipelihara Allah akan mengatakan, "Bagi saya, penilaian cukup hanya dari Allah. Dan tidak ada manfaatnya beramal karena manusia (orang lain)."

5. Setelah itu, setan membisikkan pujian kepada orang yang beramal, "Betapa tinggi derajatmu dapat beramal saleh dan betapa cerdik dan sempurna dirimu."

   Mendengar pujian itu, orang baik akan mengatakan bahwa semua keagungan dan kesempurnaan itu hanyalah kepunyaan Allah, bukan kekuatan atau kekuasaanku. Allah-lah yang melimpahkan taufik kepadaku untuk dapat beramal yang Dia ridhai, dan memberikan pahala yang besar. Sekiranya tanpa karunia-Nya, apalah arti amalanku ini, dibandingkan dengan banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepadaku, di samping dosaku yang banyak pula.

6. Dengan gagalnya jalan kelima, setan akan menerapkan cara nomor enam. Cara ini lebih hebat dibandingkan cara-cara terdahulu, dan manusia tidak akan sadar terhadapnya, kecuali orang-orang cerdik dan berpikir. Setan membisiki hati manusia, "Bersungguh-sungguhlah engkau beramal dengan *sir,* jangan sampai diketahui orang lain. Sebab Allah jualah yang akan memberitahukan kepada orang lain bahwa engkau seorang hamba Allah yang ikhlas."

   Begitulah, setan mencampurbaurkan amalan seseorang dengan amal tipuannya yang sangat tersembunyi. Dengan ucapannya itu, setan bermaksud memasukkan sebagian penyakit *riya.*

   Orang-orang yang dipelihara Allah akan menolak ajakannya dengan mengatakan, "Hai *mal'un* (yang dilaknat), tiada hentinya engkau menggodaku dan merusak amalanku dengan berbagai cara. Dan kini, kau berpura-pura seolah-olah akan memperbaiki amalanku, padahal kau bemaksud merusaknya. Aku adalah hamba Allah, dan Allah yang menjadikanku. Dan jika berkehendak, Allah akan melahirkan atau menyembunyikan amalanku. Dan jika menghendaki, Allah akan menjadikanku mulia atau hina. Semuanya adalah urusan Allah. Aku tidak khawatir, amalanku diperlihatkan atau tidak kepada orang lain, sebab itu bukan urusan manusia."

7. Gagal dengan cara itu, setan akan menggoda manusia dengan cara lain. Ia mengatakan, "Hai manusia, janganlah engkau menyusahkan diri sendiri dengan beramal ibadah. Sebab, jika Allah telah menetapkanmu sebagai orang yang berbahagia pada hari *'azali* kelak, maka meninggalkan ibadah pun tidak menjadikan *madharat.* Engkau tetap menjadi orang berbahagia. Dan sebaliknya, jika Allah menetapkanmu sebagai orang celaka, tidak ada guna engkau beribadah, engkau akan tetap celaka."

   Orang-orang yang dipelihara Allah sudah pasti akan menolak godaan itu dengan mengatakan, "Aku hanyalah hamba Allah. Wajib bagiku menuruti perintah-Nya. Allah Maha Mengetahui. Menetapkan dengan kehendak-Nya, dan berbuat apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Walau bagaimana keadaanku, amalanku tetap bermanfaat. Jika aku ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, aku akan tetap beribadah guna memperbanyak pahala. Dan jika aku ditetapkan sebagai orang yang celaka, aku juga akan tetap beribadah, agar tidak menjadi penyesalan buatku.

   Sekiranya aku masuk neraka, padahal aku taat, itu lebih aku sukai daripada aku masuk neraka karena berbuat maksiat. Tetapi tidak akan demikian kenyataannya, sebab

janji Allah pasti terbukti, dan firman-Nya pasti benar. Allah telah menjanjikan pahala kepada siapa saja yang taat pada-Nya. Barangsiapa mati dalam keadaan beriman dan taat kepada Allah tidak akan dimasukkan neraka, melainkan surga tempatnya. Jadi, masuknya seseorang ke dalam surga bukan karena kekuatan amalannya, melainkan karena janji Allah yang pasti dan suci!!

Kelak, orang-orang yang berbahagia dan beruntung akan mengatakan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ

Segala puji bagi Allah yang telah membuktikan janji-Nya dengan surga.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Sesungguhnya, dalam taat kepada Allah sangat banyak godaan dan tipu daya setan guna menggagalkannya. Bandingkan segala permasalahan dan perbuatan kepada keadaan tersebut, dan mohonlah pertolongan Allah agar terlindung dan terpelihara dari kejahatan setan. Sesungguhnya, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah, dan kepada Allah-lah kita mengharapkan taufik dan keridhaan.

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Tiada daya untuk meninggalkan maksiat dan tidak ada kekuatan untuk mengerjakan taat, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaluhur dan Mahaagung.

Keempat: hawa nafsu.

Penghalang keempat atau terakhir adalah hawa nafsu. Untuk itu, kita harus berhati-hati terhadap dorongan hawa nafsu yang akan menyeret kita berbuat kejahatan. Hawa nafsu adalah musuh yang sangat mencelakakan, menimbulkan petaka yang amat besar, dan sukar dihindari. Oleh karena itu, kita harus waspada, yakni karena dua perkara.

(1). Karena hawa nafsu merupakan musuh dari dalam. Bukan musuh dari luar, seperti halnya setan.

Benar sya'ir yang berbunyi:

نَفْسِي اِلَى مَا ضَرَّنِي دَاعِي ۞ تُكْثِرُ اَسْقَامِي وَاَوْجَاعِي

كَيْفَ احْتِيَالِي عَنْ عَدُوِّي اِذَا ۞ كَانَ عَدُوِّي بَيْنَ اَضْلَاعِي

Nafsu senantiasa mengajakku ke jalan celaka, hingga aku merasa sakit dan nyeri. Bagaimana seharusnya aku bertindak berbuat, jika musuh itu menyelinap di antara tulang rusukku.

(2). Karena hawa nafsu adalah musuh yang disukai. Maka manusia yang mencintainya akan menutup mata terhadap segala keaibannya. Ia tidak akan melihat keaiban-keaiban itu. Seperti dikatakan dalam sya'ir:

وَلَسْتَ تَرَى عَيْبًا لِذِي الْوُدِّ وَالْاِخَا ۞ وَلَا بَعْضَ مَا فِيْهِ اِذَا كُنْتَ رَاضِيًا

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ ۞ وَلٰكِنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

Engkau tidak akan melihat keaiban orang yang kau cintai dan engkau jadikan saudara,
bahkan sedikit pun keaibannya tidak tampak bila engkau sudah mencintainya.
Mata yang ridha itu rabun terhadap keaiban,
sedangkan mata yang benci akan melihat keaiban-keaiban.

Apabila seseorang menganggap baik atas buruknya nafsu dan tidak melihat keaibannya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh berbahaya, maka ia akan segera menyesal dan mengalami kerusakan yang tidak disadari, kecuali orang yang dipelihara Allah dengan karunia-Nya dan mendapat pertolongan-Nya untuk mengalahkan nafsunya.

Untuk direnungkan, bahwa awal kecelakaan, penyesalan, kehinaan, dosa, serta penyakit yang hinggap pada manusia,

sejak dahulu hingga hari kiamat kelak adalah datang dari hawa nafsu. Tetapi, adakalanya datang dari diri sendiri, atau dengan persekutuannya.

Maka, maksiat yang pertama dilakukan oleh iblis, dan penyebabnya adalah hawa nafsu *takabbur* dan *hasud*, sehingga menyeretnya ke jurang kesesatan. Meskipun, ia telah beribadah selama delapanpuluh ribu tahun.

Demikian pula kesalahan Nabi Adam dan Hawa, mereka menuruti nafsunya yang ditiupkan oleh setan. Disebabkan menginginkan tetap tinggal di surga, hingga mereka terpedaya oleh ucapan setan, "Apakah engkau ingin kutunjuki pohon yang menjadikan abadi dan kerajaan yang kekal."

Pelanggaran itu nyata sekali. Hal itu terjadi karena bujukan iblis yang dibantu oleh hawa nafsu, sehingga Nabi Adam as. dan Siti Hawa terpedaya. Akibatnya, ia diturunkan dari surga ke bumi yang fana dan rusak ini. Mereka mengalami kepahitan itu, dan hal itu akan dialami pula anak-cucu Adam sejak saat itu hingga hari kiamat.

Demikian pula kisah Kabil dan Habil, putera Nabi Adam as., mereka berpecah-pecah karena sifat dengki dan kikir yang disebabkan bujukan setan dan hawa nafsu.

Juga kisah Harut dan Marut, dikarenakan menuruti nafsu syahwatnya. Demikian seterusnya hingga akhir zaman.

Sekiranya di dunia ini tidak ada hawa nafsu, tentu makhluk dunia akan senantiasa dalam keadaan selamat sejahtera.

Setelah sadar bahwa hawa nafsu merupakan musuh yang sangat berbahaya, sudah selayaknya jika setiap individu yang berpikir selalu berhati-hati menjaga diri, menghindari tuntutan hawa nafsu. Juga memohon hidayah serta taufik Allah agar selamat dari godaan hawa nafsu.

Bagaimana cara menghindari hawa nafsu? Sebagaimana telah kami terangkan dalam *Bab Awaiq,* bahwa masalah hawa nafsu sangat sulit dan tidak bisa dihalau begitu saja, seperti mudahnya mengusir *awaiq* lainnya. Sebab, hawa nafsu merupakan motor penggerak manusia.

Dikisahkan, adalah seorang Arabi mendoakan seseorang dengan berkata, "Semoga Allah menghancurkan semua musuhmu, kecuali nafsumu."

Meskipun demikian, kita tidak boleh mengabaikannya sama sekali, karena hawa nafsu sangat berbahaya. Untuk itu, terdapat dua jalan:

1. Didik dan diberi ajaran, dengan harapan dapat melakukan pekerjaan baik.
2. Lemahkan dan menahan diri agar ia tidak terus menerus menguasai kita.

Memang, dalam mengendalikan hawa nafsu kita harus berusaha sekuat tenaga dan berpikir keras.

Seperti telah kami jelaskan, nafsu harus dilawan dengan takwa dan kebaikan.

Jika nafsu kita ibaratkan kuda binal yang ganas dan liar, cara apa yang harus kita pergunakan untuk melawannya? Para ulama mengatakan, untuk mengalahkan nafsu syahwat terdapat tiga cara:

1. Mengekang keinginan. Sebab, binatang binal, akan lemah bila dikurangi makannya.
2. Dibebani dengan berbagai ibadah. Sebab keledai pun jika ditambah bebannya dan dikurangi makannya akan tunduk dan menurut.
3. Berdoa dan memohon pertolongan Allah.

Sebab, jika tidak demikian tidak akan pernah ada penyelesaian.

Nabi Yusuf as. mengatakan bahwa nafsu itu memerintahkan berbuat kejahatan, kecuali orang-orang yang dikasihi Allah. Dan jika kita berusaha menjalankan ketiga hal di atas. Insya Allah dengan izin Allah nafsu akan kita tundukkan dan kendalikan. Dengan demikian, kita akan terbebas dan selamat dari segala tindak kejahatan.

Takwa ibarat harta karun yang sangat berharga, dan beruntunglah orang yang mampu mendapatkan dan memilikinya. Betapa tidak, karena di dalamnya terkandung permata yang

sangat berharga, berlimpah dengan kebaikan, serta merupakan rezeki yang agung, keuntungan besar, dan kerajaan yang luhur. Seolah-olah, kebaikan dunia dan akhirat terdapat di dalam takwa itu!

Perhatikan pula firman Allah di dalam al-Qur'an mengenai takwa. Allah menjanjikan pahala besar bagi orang-orang yang bertakwa. Dan dengan takwa, kita akan menemukan jalan keselamatan.

Di antara firman Allah itu adalah sebagai berikut:

1. Mengenai pujian bagi orang-orang yang bertakwa:

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . (آل عمران : ١٨٦)

... Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (Ali Imran : 186).

2. Perlindungan dari musuh:

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا . (آل عمران : ١٢٠)

Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.... (Ali Imran : 120).

3. Dukungan dan pertolongan Allah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

(النحل : ١٢٨)

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (an-Nahl : 128).

4. Keselamatan dan rezeki yang halal:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

(الطلاق : ٢ - ٣)

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya .... (Ath-Thalaq: 2-3).

5. Kebaikan beramal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ . (الأحزاب : ٧٠ - ٧١)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.... (al-Ahzab : 70-71).

6. Ampunan Allah:

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ : (آل عمران : ٣١)

... dan mengampuni dosa-dosamu.... (Ali Imran : 31).

7. Cinta Allah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ . (آل عمران : ٧٦)

... maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.... (Ali Imran : 76).

8. Amal yang diterima:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ . (المائدة : ٢٧)

Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. (al-Maidah : 27).

9. Kemuliaan dan kehormatan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقٰكُمْ ﴿ الحجرات : ١٣ ﴾

... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kami di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu... (al-Hujurat : 13).

10. Kabar gembira:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ . لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ . ﴿ يونس : ٦٣ - ٦٤ ﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.... (Yunus: 63-64).

11. Terhindar dari neraka:

ثُمَّ نُنَجِّى الَّذِيْنَ اتَّقَوْا .

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.... (Maryam : 72).

وَسَيُجَنَّبُهَا الْاَتْقَى

Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu.... (al-Lail : 17).

12. Kekal di dalam surga:

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

... yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Ali Imran : 133).

Itulah penjelasan dari semua kebaikan dan kebahagiaan dalam dua alam yang berpayungkan takwa. Sesungguhnya nasib seseorang ditentukan oleh ke-takwa-annya kepada Allah.

Kemudian, khusus masalah ibadah terdapat tiga pokok:

1. Limpahan taufik dan keridhaan Allah:

إِنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

... bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah: 194).

2. Kebaikan beramal:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

... niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu.... (al-Ahzab : 71).

3. Penerimaan amal:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

... Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa .... (al-Maidah : 27).

Kemudian, inti daripada ibadah itu terdapat pada tiga perkara, yakni limpahan taufik Allah sehingga seseorang dapat beramal. Kemudian, penyempurnaan amalan yang belum sempurna. Dan yang terakhir adalah diterimanya amalan itu. Ketiga perkara inilah yang selalu dimohon para ahli ibadah dengan doanya:

رَبَّنَا وَفِّقْنَا لِطَاعَتِكَ ، وَأَتْمِمْ تَقْصِيْرَنَا ، وَتَقَبَّلْ مِنَّا .

Ya Tuhan kami, berilah kami taufik untuk taat kepada-Mu, sempurnakan kekurangan-kekurangan ibadah kami, dan terimalah ibadah kami.

Ketiga hal di atas telah Allah janjikan untuk orang-orang yang bertakwa. Dan orang-orang yang bertakwa akan dimuliakan dengan tiga hal tersebut. Dimohon ataupun tidak, kemuliaan akan tetap dilimpahkan oleh Allah.

Sertailah dengan takwa dalam beribadah, niscaya akan mendapatkan keuntungan dunia akhirat.

Tepat sekali apa yang dikatakan sya'ir di bawah ini:

مَنِ اتَّقَى اللهَ فَذٰلِكَ الَّذِيْ ❊ سِيْقَ اِلَيْهِ الْمَتْجَرُ الرَّابِحُ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, akan didatangkan kepadanya yang menguntungkan.

Sebagian ulama menuliskan sya'irnya sebagai berikut:

لَا يَتْبَعُ الْمَرْءُ اِلٰى قَبْرِهِ ❊ غَيْرُ التُّقٰى وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ
مَنْ عَرَفَ اللهَ وَلَمْ تُغْنِهِ ❊ مَعْرِفَةُ اللهِ فَذَاكَ الشَّقِى
مَا يَصْنَعُ الْعَبْدُ بِعِزِّ الْغِنٰى ❊ وَالْعِزُّ كُلُّ الْعِزِّ لِلْمُتَّقِى
مَا ضَرَّ ذَا الطَّاعَةِ مَا نَالَهُ ❊ فِى طَاعَةِ اللهِ وَمَاذَا لَقِى

Orang mati tidak akan membawa sesuatu pun ke dalam kubur, kecuali takwa dan amal salehnya.
Barangsiapa mengenal Allah, tetapi tidak menjadikannya takwa, ia termasuk orang yang celaka.
Seseorang tidak akan mencapai kemuliaan dengan harta kekayaannya, karena kemuliaan hanya bagi orang-orang yang bertakwa.
Segala kesulitan yang ditemui dan dirasakan orang yang taat, tidak akan menjadikan madharat baginya.

Sebagian ulama lain menulis sya'ir:

لَيْسَ زَادٌ سِوَى التُّقٰى ❊ فَخُذِيْ مِنْهُ اَوْدَعِى

Tiada bekal selain takwa, maka ambillah sebagian daripadanya, dan merugilah engkau jika meninggalkannya.

Sepanjang hari, selama hidup ini kita beribadah dan berusaha agar Allah menerima segala amalan dan ibadah kita. Sedangkan Allah hanya akan menerima ibadah orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, segala permasalahan harus kita sandarkan pada takwa.

Siti 'Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah tidak terharu oleh apa dan siapa yang ada di dunia ini, kecuali terhadap orang-orang yang bertakwa.

Qatadah mengatakan bahwa dalam Kitab Taurat terdapat tulisan yang berbunyi:

Wahai anak Adam, bertakwalah kamu, kemudian tidurlah sekehendakmu.

Ada lagi kisah, ketika menjelang ajalnya, Amir bin Abdul Qis menangis. Padahal ia seorang yang rajin mengerjakan shalat sunat. Sehari semalam ia mengerjakan seribu raka'at shalat sunat. Lantas, ia berjalan menuju pembaringannya dan berkata, "Hai tempat kejelekan, demi Allah aku tidak menyukaimu karena Allah, meski sekejap." Hingga suatu saat ada seseorang bertanya kepadanya mengapa menangis. Ia pun menjawab, "Aku teringat firman Allah, bahwa Allah hanya menerima amalan orang-orang yang bertakwa."

Sebagian orang saleh berkata kepada gurunya, "Ya syaikh, berilah aku wasiat." Jawab guru, "Akan aku berikan kepadamu satu wasiat yang oleh Allah diwasiatkan kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Firman itu berbunyi:

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنِ اتَّقُوا اللهَ ،

... dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.... (an-Nisa' : 131).

Aku katakan, "Sesungguhnya Allah lebih mengetahui akan kemaslahatan hamba-Nya dibanding siapa pun, dan Allah lebih menyayanginya daripada siapa pun. Jika di alam ini terdapat suatu hal yang lebih maslahat, lebih banyak mengandung kebaikan, lebih besar pahalanya, lebih tinggi derajatnya, lebih memberikan keselamatan daripada takwa, niscaya Allah memerintahkan hamba-Nya dan mewasiatkan kepadanya untuk mengambil hal tersebut. Tetapi karena wasiat Allah hanya diberikan kepada orang-orang takwa, bahwa takwa merupakan tujuan akhir."

Allah juga telah merangkum semua nasihat, petunjuk, peringatan, ajaran, serta didikan dalam wasiat tunggal itu, yakni takwa. Di samping itu, menghimpun semua kebaikan dunia akhirat agar dapat mencukupi segala kepentingan untuk disampaikan kepada derajat tertinggi dalam ibadah.

Baik sekali sya'ir yang mengatakan:

أَلَا إِنَّمَا التَّقْوَى هِيَ الْعِزُّ وَالْكَرَمْ ❊ وَحُبُّكَ لِلدُّنْيَا هُوَ الذُّلُّ وَالْعَدَمْ

وَلَيْسَ عَلَى عَبْدٍ تَقِيٍّ نَقِيصَةٌ ❊ إِذَا صَحَّحَ التَّقْوَى وَإِنْ حَاكَ أَوْ حَجَمْ

Ingatlah, takwa adalah keperkasaan dan kemuliaan,
dan cintamu kepada dunia hanyalah kehinaan dan kerusakan.
Bagi hamba yang bertakwa, dan benar-benar takwa,
kemuliaannya tidak akan berkurang meskipun ia seorang tukang tenun atau tukang ramal.

Itulah pokok (inti) yang paling tinggi. Cukup sudah bagi orang-orang yang mendapatkan nur, petunjuk dan yang mengamalkannya. Sesungguhnya Allah Maha Memberi dan Maha Pemurah.

Sungguh agung kedudukan takwa. Untuk itu, kita perlu mengetahui seluk-beluknya. Seperti kita ketahui guna mencapai suatu urusan yang mulia dan besar, diperlukan tuntutan yang sungguh-sungguh, ketabahan, semangat tinggi, dan pengurbanan. Begitu halnya dengan takwa, dibutuhkan perjuangan dalam mencapainya. Juga memenuhi hak-haknya serta membutuhkan pertolongan. Karena kenikmatan dan kemuliaan selalu sebanding dengan kesulitan dan ketabahan seseorang.

Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.... (al-Ankabut : 69).

Juga firman-Nya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۝

... Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (al-Ankabut : 69).

Marilah kita renungkan dan sadari, serta memahami kebenaran keterangan-keterangan itu agar benar-benar mengetahui. Kemudian, kita laksanakan dan memohon pertolongan Allah agar dapat mengamalkan segala yang telah kita ketahui. Sebab, segala sesuatu terdapat di dalam takwa.

Menurut guru kami, takwa berarti membersihkan diri dari perbuatan dosa yang belum dilakukan, sehingga timbul niat yang kuat untuk meninggalkannya, dan tidak mengerjakan. Sebab, niat merupakan sekat antara manusia dengan maksiat.

Di dalam al-Qur'an takwa mengandung tiga pengertian:

1. Takwa berarti takut:

وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

... dan hanya kepada Allah kamu harus bertakwa. (al-Baqarah : 41).

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu sekalian dikembalikan kepada Allah. (al-Baqarah : 281).

2. Takwa berarti patuh dan tunduk:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.... (Ali Imran : 102).

Ibnu Abbas berkata, "Taatlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taat."
Mujahid mengatakan, "Wajib bagi kita taat kepada Allah, tidak membantah, senantiasa mengingat-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan tidak kufur."

3. Takwa berarti membersihkan diri dari segala dosa. Dan inilah hakikat takwa, sebagaimana firman Allah:

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung.

Di atas Allah berfirman tentang taat, takut, kemudian menyebut takwa.

Jadi, takwa, selain mengandung arti taat dan takut, juga berarti membersihkan diri dari perbuatan maksiat, sebagaimana kami sebutkan di atas.

Selanjutnya, sebagian ulama membagi tingkatan takwa menjadi tiga tingkatan:

1. Membersihkan diri dari perbuatan musyrik.
2. Membersihkan diri dari perbuatan *bid'ah*.
3. Membersihkan diri dari segala perbuatan maksiat.

Semua itu terkandung dalam arti sebuah ayat:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا.

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan.... (al-Maidah : 93).

Maka, kata takwa yang pertama mengandung arti membersihkan diri dari perbuatan musyrik, dan iman yang disertai *tauhid.*

Sedangkan arti yang kedua mengandung arti menjauhi perbuatan *bid'ah* dan keimanan yang disertai ikrar atas *aqidah sunnah wal Jama'ah.*

Dan arti yang ketiga menunjukkan arti membersihkan diri dari segala maksiat dengan disertai *ihsan*, yang berarti *istiqamah* dalam taat.

Demikianlah penjelasan para ulama mengenai arti takwa.

Dan saya berpendapat, takwa berarti menjauhi segala yang halal secara berlebih-lebihan.

Nabi Muhammad saw, bersabda:

Orang-orang yang takwa disebut Mutaqqin. Sebab, mereka meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan menjaga diri agar tidak jatuh kepada hal-hal yang membahayakan.

Dari perkataan para ulama dan sabda Nabi Muhammad saw., penyusun simpulkan bahwa arti takwa adalah menjauhi segala yang dapat mendatangkan *madharat* bagi agama. Seperti

misalnya "pantangan" bagi seseorang yang sedang sakit. Ia menjauhi sesuatu makanan dengan maksud agar penyakitnya tidak menjadi parah atau kambuh.

Sedang yang dikhawatirkan dapat mendatangkan madharat bagi agama ada dua macam:

1. Perbuatan maksiat dan barang yang nyata-nyata haram.
2. Barang yang dihalalkan, tetapi melampaui batas. Sebab, perbuatan seperti itu akan menyeret kepada perbuatan haram dan maksiat dikarenakan dorongan nafsu, kenakalannya serta bantahannya.

Maka, barangsiapa ingin selamat dari bahaya dalam masalah agama, hendaklah menjauhi barang yang nyata-nyata haram dan menahan diri terhadap barang halal secara berlebih-lebihan, sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi di atas.

Jadi sekali lagi, arti taqwa adalah menjauhi segala sesuatu yang dapat mendatangkan madharat bagi agama.

Sedangkan jika ingin menetapkan arti taqwa dalam *maudhu'* ilmu *sir* berarti membersihkan diri dari tindak kejahatan yang belum dilakukan, dengan niat yang kuat untuk meninggalkannya.

Sedangkan kejahatan itu sendiri terbagi menjadi dua macam:

1. Kejahatan asli, yaitu yang diharamkan oleh Allah.
2. Kejahatan tidak asli (tidak murni), yaitu yang dicegah oleh Allah, yang sifatnya untuk mendidik, yaitu barang yang dihalalkan tetapi berlebih-lebihan. Misalnya barang mubah yang dihasilkan semata-mata karena dorongan syahwat.

Sedangkan menahan diri tidak melakukan sesuatu yang diharamkan Allah dinamakan *taqwa fardhu.* Jika dapat melaksanakannya dengan tidak melanggar larangan itu, berarti telah mencapai derajat takwa di dunia ini, dan termasuk orang yang *istiqamah* dalam taat.

Adapun menahan diri dari sifat berlebih-lebihan terhadap barang yang dihalalkan disebut *taqwa adab.* Barangsiapa

mengerjakan *taqwa adab* akan selamat dari lamanya *hisab,* serta dari malu dan penyesalan pada hari kiamat kelak. Yang berarti, ia telah mencapai derajat yang tinggi dalam takwa.

Seseorang yang telah dapat mengerjakan keduanya, berarti ia telah mencapai takwa yang sempurna, yang disebut *wara' kamil,* dan itulah sesungguhnya inti dari agama.

Demikianlah arti takwa secara ringkas.

Selanjutnya, kita harus mampu mengendalikan nafsu dengan niat yang kuat, serta menahan diri dari perbuatan maksiat dan tidak berlebih-lebihan. Sehingga, kita bertakwa dengan mata, telinga, lisan, hati, perut, dan anggota tubuh lainnya. Mengenai bab ini kami terangkan dengan panjang lebar dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin.*

Sedangkan yang perlu diketahui di sini, bahwa barangsiapa hendak bertakwa kepada Allah, ia harus mampu menjaga lima anggota tubuh, yakni mata, telinga, lidah, hati, dan perut. Kelimanya harus dijaga agar tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan *madharat* bagi agama, yakni menghindari yang haram dan berlebih-lebihan terhadap yang dihalalkan.

Jika mampu menjaga yang lima itu, besar kemungkinan kita dapat mengerjakan takwa secara penuh, dan dengan seluruh anggota badan. Untuk itu, perlu kiranya kita bahas kelima hal tersebut satu persatu.

1. *Mata.*

Mata, seringkali menjadi pangkal timbulnya fitnah dan penyakit sejenisnya. Untuk itu, mata harus benar-benar dipelihara dan dikendalikan. Dan dasar-dasar dari mata ada tiga:

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ .

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (an-Nur : 30).

Ayat di atas mengandung tiga makna yang luhur:

Pertama, mengandung arti pendidikan. Untuk itu, setiap hamba wajib tunduk akan didikan Allah dan beradab. Jika tidak berarti, ia termasuk orang yang bersifat *su'ul adab.* Dan orang yang demikian tidak akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah.

Kedua, mengandung peringatan. Hati yang bersih akan lebih banyak menumbuhkan kebaikan. Sebab, jika mata tidak terkendali melihat apa saja, ia akan cenderung melihat hal-hal yang diharamkan Allah. Sehingga, hati akan selalu bersandar kepada hal-hal tersebut. Dan jika Allah tidak mengasihinya, ia akan menjadi orang yang celaka. Seperti telah diriwayatkan, seseorang dengan satu kali melihat sesuatu, hatinya akan mendidih seperti mendidihnya kulit binatang yang hendak disamak.

Jika dalam melihat sesuatu itu termasuk mubah, dan hati menjadi terpengaruh, maka saat itu akan datang godaan, serta tumbuh cita-cita yang tidak mungkin kesampaian, sehingga ia putus mengerjakan kebaikan. Sedangkan jika mata tidak menyaksikan hal itu, niscaya hati akan terlepas dari godaan-godaan itu.

Sayyidina Isa as. mengatakan, "Janganlah engkau melihat (yang tidak baik). Sebab, penglihatan itu akan membangkitkan syahwat di hatimu, dan mengundang fitnah bagi pelakunya."

Dzun Nun mengatakan,"Penahan syahwat yang paling ampuh adalah memalingkan pandangan dari segala yang tidak perlu."

Ada sya'ir yang mengatakan:

وَأَنْتَ إِذَا أَرْسَلْتَ طَرْفَكَ رَائِدًا * لِقَلْبِكَ يَوْمًا أَتْعَبَتْكَ الْمَنَاظِرُ

رَأَيْتَ الَّذِي لَا كُلَّهُ أَنْتَ قَادِرٌ * عَلَيْهِ وَلَا عَنْ بَعْضِهِ أَنْتَ صَابِرُ

Jika mata yang merupakan pangkal hati itu bebas,
hanya dalam waktu satu hari niscaya penglihatan-penglihatan itu akan membuatmu lemah.
Engkau melihat segala sesuatu yang tidak mungkin dapat kau capai, dan engkau tidak akan sabar untuk mendapatkan sebagiannya.

Dengan demikian jelas sudah, bila kita memalingkan pandangan, tidak menyaksikan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, niscaya hati akan menjadi bersih, bebas dari gangguan pikir, bebas dari keragu-raguan, dan terhindar dari penyakit hati. Akhirnya, kita akan lebih banyak mendapatkan kesempatan berbuat kebaikan. Sesungguhnya Allah Maha Memberi dan Maha Penyayang.

Dan Yang ketiga mengandung ancaman. Seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

... sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (an-Nur : 30).

Juga firman-Nya:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (al-Mu'min : 19).

Ayat-ayat di atas cukup sebagai teguran dan peringatan bagi orang-orang yang takut akan kekuasaan Tuhan, dan itu merupakan dasar utama dari Kitabullah swt.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ النَّظَرَ إِلَى مَحَاسِنِ الْمَرْأَةِ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ

Sesungguhnya melihat bagian tubuh wanita, ibarat panah beracun dari iblis. Barangsiapa meninggalkan akan dilimpahkan perasaan lega dalam beribadah. Dan itu keberuntungan bagi yang melakukannya, dan ia akan merasakan manisnya beribadah, serta beningnya hati yang belum pernah diperoleh sebelumnya.

Selain firman Allah dan sabda Rasulullah di atas, hendaknya kita meneliti setiap anggota badan. Apa yang harus dikerjakan tiap-tiap anggota tubuh itu, dan apa yang kita tunggu untuknya. Dengan demikian, berarti kita telah memelihara dan menjaganya. Misalnya, kaki untuk berjalan di taman-taman surga dan bagian-bagiannya. Tangan untuk memetik buah-buahan lezat dan memegang gelas minuman menyegarkan. Mata untuk melihat Rabbul 'Alamin di akhirat, dan itu adalah puncak kenikmatan yang tidak tertandingi.

2. *Telinga.*

Perkataan-perkataan kotor, hina, dan yang tidak bermanfaat harus kita hindari, jangan sampai kita mendengarkannya. Hal itu karena dua hal:

Pertama, menurut sebuah riwayat, pendengaran sama dengan mulut dalam kebaikan atau keburukan.

Sehubungan dengan hal itu, ada sya'ir yang mengatakan:

تَحَرَّ مِنَ الطُّرُقِ أَوْسَاطَهَا ❊ وَعَدِّ عَنِ الْجَانِبِ الْمُشْتَبِهِ

وَسَمْعَكَ صُنْ عَنْ سَمَاعِ الْقَبِيْحِ ❊ كَصَوْنِ اللِّسَانِ عَنِ النُّطْقِ بِهِ

فَإِنَّكَ عِنْدَ سَمَاعِ الْقَبِيْحِ ❊ شَرِيْكٌ لِقَائِلِهِ فَانْتَبِهْ

Pilihlah jalan tengah di antara jalan-jalan yang ada,
dan jauhi simpangan-simpangan yang meragukan.
Jagalah pendengaranmu dari suara buruk, seperti engkau
menjaga mulutmu dari ucapan buruk.

Sebab di saat engkau mendengar ucapan buruk,
engkau menjadi pasangan pengucapnya.

Kedua, sebab mendengarkan sesuatu menimbulkan dorongan hati dan perasaan was-was. Selain itu, mengakibatkan anggota badan sibuk, yang mengakibatkan melupakan beribadah.

Perlu diketahui, pengaruh pendengaran terhadap hati sama halnya dengan pengaruh makanan terhadap perut, ada yang bermanfaat dan sebagian lagi merupakan *madharat.* Ada yang menjadi santapan ada yang menjadi racun. Bahkan, pengaruh pendengaran terhadap hati lebih dalam dan membekas dibanding pengaruh makanan terhadap perut. Sebab, pengaruh makanan dapat dihilangkan dengan tidur, meskipun pengaruhnya ada yang cukup lama, namun masih tetap dapat dihilangkan dan disembuhkan dengan obat. Tetapi, pengaruh pendengaran terhadap hati kadangkala ada yang terus membekas dan tidak dapat dilupakan seumur hidup.

Jika ucapan itu buruk, maka akan menimbulkan aib yang terus menerus dan membuat hati was-was. Sehingga untuk berpaling darinya, harus dengan usaha dan memohon pertolongan Allah. Selain itu akan menyeretnya dalam kecelakaan dan ke jurang kenistaan.

Semuanya itu bisa dihindari jika seseorang dapat menjaga dan memeliharanya dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat.

3. *Mulut.*

Wajib bagi kita memelihara mulut. Sebab, di antara anggota badan dan panca indra, mulutlah yang paling usil dan paling banyak menimbulkan keonaran serta kerusakan.

Sufyan bin Abdullah bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, apa yang paling ditakutkan dariku?" "Inilah," jawab Rasulullah seraya memegang lisannya.

Yunus bin Ubaidillah mengatakan, "Aku merasa mampu dan kuat menahan lapar-dahaganya berpuasa pada siang hari yang terik, seperti di Negeri Basrah yang sangat panas. Tetapi,

bagiku sangat sulit meninggalkan sepatah kata yang tidak perlu."

Untuk itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh serta memperhatikan lima dasar berikut ini:

1. Seperti yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri, bahwa anggota badan anak Adam pada setiap pagi sepadan kepada lisan agar berlaku baik. Seolah-olah mereka berkata, "Wahai lisan, jika engkau berlaku baik, maka kami pun akan baik. Dan jika engkau berlaku jahat, kami pun terpaksa berlaku jahat pula." Maksudnya, lisan itu sangat berpengaruh terhadap anggota badan dalam kebaikan dan keburukan. Dan makna ini diperkuat oleh Malik bin Dinar. Beliau berkata, "Jika hatimu keras membatu, maka sekujur tubuhmu akan lemah, dan rezekimu terhalang. Hal itu disebabkan ucapan lisanmu yang tidak karuan."

2. Jangan membuang-buang waktu dengan percuma. Misalnya, ngobrol yang tidak bermanfaat. Sebab, ucapan lisan selain *dzikrullah,* sebagian besar adalah sia-sia belaka.
   Ada cerita, Hisan bin Ali Sinan pada suatu saat melewati sebuah lorong loteng yang baru dibangun. Kemudian, beliau berkata, "Kapan loteng ini mulai dibangun?" Setelah berkata begitu, ia berpikir tentang dirinya, "hai nafsu, untuk apa engkau menanyakan hal itu?" Akhirnya ia menghukum dirinya dengan jalan melakukan puasa selama setahun penuh guna menghapus ucapannya yang iseng itu. Alangkah berbahagianya orang yang dapat menjaga dan memperhatikan dirinya, dan alangkah celakanya orang yang tidak memperdulikan dirinya, berbuat semaunya, dan tidak mampu mengendalikan diri. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Tepat sekali sya'ir yang berbunyi:

وَاغْتَنِمْ رَكْعَتَيْنِ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ * إِذَا كُنْتَ خَالِيًا مُسْتَرِيحًا

وَإِذَا مَا هَمَمْتَ بِاللَّغْوِ فِي الْبَا * طِلِ فَاجْعَلْ مَكَانَهُ تَسْبِيحًا

وَلُزُومُ السُّكُوتِ خَيْرٌ مِنَ النُّطْقِ * وَإِنْ كُنْتَ فِي الْكَلَامِ فَصِيحَا

3. Untuk mempertahankan amal saleh, adalah dengan memelihara lisan. Sebab, jika lisan tidak terkendali, ia akan cenderung berbuat yang tidak keruan, mengumpat orang misalnya. Sebagian ulama berpendapat, "Barangsiapa banyak bicara, akan banyak pula lidahnya tergelincir. Dan mengumpat ibarat halilintar yang menghapus taat."

   Selain itu, perumpamaan orang yang suka mengumpat ibarat orang memasang senjata untuk melemparkan kebaikannya ke barat dan ke timur, serta ke kanan dan ke kiri. Sampai kepadaku kisah dari Syaikh al-Hasan, terdapat seorang datang kepadanya menceritakan bahwa ia diumpat si Fulan. Kemudian, saat itu juga orang tersebut mengantarkan sebaki kurma rutab dan berkata, "Aku mendengar kabar bahwa engkau telah menghadiahkan pahala kebaikanmu kepadaku. Maka, terimalah kirimanku ini sebagai ucapan terimakasih."

   Syaikh Ibnu Mubarak mendengar cerita tentang seorang pengumpat. Maka beliau berkata, "Jika aku suka mengumpat, tentu aku mengumpat ibuku, sebab ibuku lebih berhak mendapatkan kebaikanku."

   Pada suatu malam, syaikh Hatim al-Asam berhalangan mengerjakan shalat *tahajjud.* Maka, beliau dicemooh oleh istrinya. Beliau berkata, "Mudah-mudahan saja keteledoranku malam itu terbayar oleh kejadian malam itu juga. Yakni, dengan adanya beberapa orang yang mengerjakan shalat *tahajjud* pada malam itu hingga larut malam, tetapi pagi harinya mereka mengumpatku. Maka, mudah-mudahan di hari kiamat kelak, pahala *tahajjud* mereka berpindah ke timbangan amalku."

4. Untuk menghindari bahaya dunia, Imam Sufyan mengatakan, "Jagalah mulutmu, jangan sampai membuat ompong gigimu."

Ulama lain mengatakan, "Jangan mengumbar mulut, agar kau tidak hancur (maksudnya, jika seseorang bicara seenaknya, ada kemungkinan ia dipukul orang hingga ompong dan roboh).

Berikut ini sya'ir hasil gubahan sebagian ulama:

اِحفَظْ لِسَانَكَ لَاتَقُولَ فَتُبْتَلَى ۞ إِنَّ الْبَلَاءَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

Jagalah mulutmu jangan sampai mengucapkan sesuatu yang dapat mengundang petaka,
karena sesungguhnya petaka itu berpangkal dari ucapan.

Dan Sya'ir Ibnu Mubarak ra.:

أَلَا احْفَظْ لِسَانَكَ إِنَّ اللِّسَانَ ۞ سَرِيْعٌ إِلَى الْمَرْءِ فِي قَتْلِهِ
وَإِنَّ اللِّسَانَ دَلِيْلُ الْفُؤَادِ ۞ يَدُلُّ الرِّجَالَ عَلَى عَقْلِهِ

Ingatlah! Jaga mulutmu, sesungguhnya mulut itu mempercepat kematian,

dan lisan merupakan cermin hati seseorang yang bisa menunjukkan kadar rasio seseorang.

Di bawah ini sya'ir Sayyidina Ibnu Abi Muthi':

لِسَانُ الْمَرْءِ لَيْثٌ فِي كَمِيْنٍ ۞ إِذَا خُلِّيَ عَلَيْهِ لَهُ إِغَارَةْ
فَصُنْهُ عَنِ الْخَنَا بِلِجَامِ صَمْتٍ ۞ يَكُنْ لَكَ مِنْ بَلِيَّاتٍ سِتَارَةْ

Lisan seseorang ibarat singa dalam kandang, jika dilepaskan pasti ia menerkam.
Jagalah mulut dari ucapan kotor dan kendalikan,
niscaya kendali itu menjadi dinding dari segala petaka.

5. Mengingat bahaya akhirat dan akibat-akibatnya, maka akan penyusun sebutkan hal-hal penting, yaitu: bahwa seseorang tidak dapat terlepas dari dua hal dalam berbicara, yakni

ucapan yang diharamkan dan mubah. Dan keduanya mengandung cela.

Akibat dari ucapan haram adalah siksa yang pedih dan seseorang tidak akan mampu menanggungnya.

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رَأَيْتُ فِي النَّارِ قَوْمًا يَأْكُلُوْنَ الْجِيَفَ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هٰؤُلَاءِ قَالَ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ.

Ketika aku di-isra'kan, aku lihat manusia di dalam neraka sedang makan bangkai.
"Siapa mereka, hai Jibril," tanyaku.
Jawab Jibril, "Mereka adalah orang-orang yang ketika di dunia suka makan daging manusia (suka mengumpat)."

Rasulullah saw. pernah menasihati Sayyidina Mu'adz, "Hentikan mengumpat para ahli al-Qur'an dan penuntut ilmu. Dan janganlah engkau mencabik-cabik manusia dengan mulutmu agar dirimu tidak dicabik-cabik anjing-anjing neraka."

Abu Qalabagh mengatakan, "Sesungguhnya mengumpat itu menjadikan hati bobrok dari petunjuk."

Semoga Allah senantiasa melindungi kita dari perbuatan seperti itu.

Sedangkan ucapan yang mubah, paling tidak menimbulkan empat hal:

1. Merepotkan Malaikat Kiraman Katibin dengan harus mencatat ucapan seseorang yang tidak bermanfaat. Karena itu, janganlah kita menyusahkan malaikat.

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaf : 19).

2. Dengan demikian berarti kita mengirimkan catatan kepada Allah hal-hal yang tidak bermanfaat. Seharusnya kita takut berbuat demikian.

   Diceritakan, bahwa seorang ulama mendatangi seseorang yang sedang berbicara yang tidak bermanfaat, "Wahai saudara! Merugilah engkau dengan ucapan yang tidak bermanfaat itu. Sebab, berarti engkau mendikte surat untuk Tuhanmu. Perhatikanlah jenis-jenis dikteanmu itu."

3. Catatan ucapannya itu, kelak akan ia baca di akhirat, di hadirat Allah, dan di depan para saksi di tengah-tengah penderitaan dan pergolakan. Ketika itu, mereka telanjang, kehausan, kelaparan, mereka terputus dari surga dan jauh dari kenikmatan.

4. Ucapan-ucapannya akan mengundang cerca dan ejekan. Ia tidak akan lagi berdalih, serta akan mendapat malu dari Rabbul 'Alamin.

   Ada yang mengatakan:

   إِيَّاكَ وَالْفُضُولَ فَإِنَّ حِسَابَهُ يَطُولُ

   Janganlah engkau berbicara melebihi yang diperlukan, sebab hisabnya akan panjang.

Cukup kiranya pokok-pokok ini dijadikan peringatan bagi yang memerlukannya. Dan telah penyusun terangkan dalam buku *Asraru Mu'amalat ad-Din.* Dengan memperhatikan isinya, niscaya akan pembaca dapatkan cara-cara untuk menghindarinya.

4. *Hati.*

Juga diwajibkan atas kita menjaga hati dan menjadikannya baik dengan usaha sungguh-sungguh. Sebab, hati adalah bagian tubuh manusia yang paling besar bahayanya, pengaruhnya

paling kuat, masalahnya paling pelik dan sukar, paling halus, dan sulit untuk memperbaikinya.

Berikut ini penyusun sampaikan lima hal penting sehubungan dengan hati:

1. Firman Allah Ta'ala:

   يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ٠

   Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Al-Mu'min: 19).

   Juga firman-Nya:

   وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ

   ... Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu.... (al-Ahzab : 51).

   Firman-Nya yang lain:

   إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

   ... sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati.... (al-Mulk : 13).

   Di dalam al-Qur'an banyak diulangi keterangan mengenai hal itu. Cukup kiranya untuk diperhatikan dan sebagai peringatan bagi hamba-hamba pilihan. Sebab, muamalah dan Dzat yang mengetahui segala yang gaib, bila tanpa perhatian dan peringatan akan banyak bahayanya, sebab Allah Maha Mengetahui.

2. Sabda Rasulullah saw.:

   إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَبْشَارِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

   Sesungguhnya Allah tidak hanya melihat rupa dan kulitmu, melainkan juga melihat hatimu.

Hal itu berarti, hati merupakan pusat penilaian Rabbul 'Alamin. Aneh, orang-orang yang hanya memelihara dan memperhatikan wajahnya agar diperhatikan orang lain. Membersihkannya, dibasuh, kemudian dihiasi. Semua itu dimaksudkan agar tidak terdapat cela di mata orang lain. Sedangkan hati, yang merupakan pusat penilaian Rabbul 'Alamin, dibiarkan begitu saja. Tidak dirawat, dihiasi, dan dibersihkan. Padahal, hati seharusnya mendapatkan perhatian dan perawatan lebih baik. Sebab, orang pun, jika mengetahui seseorang berhati kotor, sombong, dengki, dan pendendam, pastilah akan meninggalkan dan menjauhinya.

3. Hati ibarat raja yang ditaati dan pemimpin yang disegani. Dan seluruh anggota badan ibarat rakyatnya. Jika hatinya baik, baiklah seluruh anggota tubuh. Jika hatinya lurus, akan lurus pula seluruh anggotanya.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah yang apabila keadaannya mulus, akan mulus pula seluruh anggotanya. Dan jika keadaannya rusak, akan rusak pula seluruh anggota badannya.

Segumpal darah yang dimaksud di atas adalah hati.

Setelah kita mengetahui bahwa kebaikan seluruh bagian tubuh tergantung kepada kebaikan hati, maka wajib bagi kita menumpahkan seluruh perhatian kepadanya.

4. Sesungguhnya di dalam hati tersimpan permata yang sangat bernilai bagi manusia. *Pertama,* akal, dan *ma'rifat* sebagai puncaknya yang menjadi pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian, mata hati, yakni yang sangat menentukan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Selanjutnya, niat

yang ikhlas dalam taat yang berhubungan dengan pahala yang kekal. Kemudian, ilmu yang bermanfaat yang membuat bahagia pemiliknya. Selanjutnya, perangai yang baik dan kelakuan terpuji, yang dengan semua itu, akan tercapai kemajuan-kemajuan, sebagaimana telah kami terangkan secara terinci dalam kitab *Asraru Mu'amalat ad-Din.*

Oleh sebab itu, wajib kita jaga tempat bernaungnya permata yang sangat berharga itu, memelihara dan merawatnya agar tidak terkena berbagai kotoran. Wajib bagi kita membentengi agar tidak kebobolan. Kemudian, memuliakannya agar permata yang ada di dalamnya tidak terkena kotoran dan tidak tertembus musuh.

5. Setelah kita renungkan, maka akan kita dapatkan lima keistimewaan:

1). Musuh senantiasa mengintip dan selalu berusaha menungganginya. Selain itu, hati adalah tempat menetapnya ilham, malaikat dan setan. Malaikat dan setan membisikkan ajakannya masing-masing.

2). Hati mempunyai banyak kesibukan. Sebab akal dan nafsu berada di dalamnya. Jadi, hati merupakan ajang peperangan antara akal dengan nafsu.

3). Di dalam hati terdapat banyak kasak-kusuk, seperti halnya air hujan yang tiada henti-hentinya, siang-malam, dan manusia tidak dapat menahan atau menghindarkannya, berlainan dengan mata dan telinga.
Sedangkan mata bila dipejamkan, atau jika diam di tempat gelap, sudah tidak melihat sesuatu. Demikian halnya lisan yang terdiri dari bibir dan gigi. Dengan mengatupkan bibir, berarti seseorang berhenti berbicara.
Berbeda dengan hati, sebab hati merupakan obyek dari bisikan dan desusan yang sukar ditahan dan dijaga. Setiap detik hati berjalan dengan segala rencananya, sedangkan hawa nafsu cepat sekali menyambut dan menurutinya. Sehingga, untuk menahannya, meskipun dengan mengerah-

kan segala daya dan upaya, masih saja merupakan masalah yang pelik dan merupakan ujian berat.

4). Mengobati hati sangat sukar, karena hati tidak dapat ditangkap dengan indra penglihatan. Dan kadangkala, kita tidak menyadari bahwa hati telah terkena berbagai penyakit. Untuk itu perlu sekali kita mengamat-amati dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

5). Penyakit sangat cepat menjalar ke hati. Dan hati mudah bergolak, bahkan lebih cepat dari bergolaknya air panas dalam ceret.

Selanjutnya, bila hati tergelincir akan menimbulkan bahaya yang sangat besar, dan merupakan bahaya yang paling mencelakakan. Dan serendah-rendah penyakit hati adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak mempan nasihat, sedangkan bahayanya yang paling besar adalah kufur!

Perhatikan firman Allah mengenai iblis. Iblis menentang Allah dan enggan menghormati Nabi Adam as. Ia *takabbur* dan kafir, yang membuatnya tidak mau mengesakan Allah dan kufur.

Perhatikan pula firman Allah mengenai Bal'am yang menuruti nafsunya hingga hatinya tunduk kepada nafsu. Hal itu menjadikannya hina.

Juga firman Allah mengenai orang-orang yang dibalikkan hati dan penglihatannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah beriman, sehingga Allah membiarkannya dalam keadaan kacau dan kebingungan.

Maka, hamba Allah pilihan sangat takut jika sampai hatinya tergelincir. Sehingga, mereka menangis dan berusaha sekuat tenaga menjaga dan memelihara hatinya. Sampai-sampai, Allah mensifatinya dengan firman-Nya:

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ .

... Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (an-Nur : 37).

Semoga Allah menjadikan kita golonga[illegible]bawa kemenangan, ambil *i'tibar*, dengan memperhatikan bahaya-b[illegible] hati. Baiknya hati seseorang adalah berkat taufik d[illegible]nunda-sayang-Nya.

Memang, pembahasan mengenai hati ini sangat penting. Tetapi, rincian mengenai hal-hal yang menjadikannya baik, penyakit-penyakit yang dapat merusakkan sangatlah panjang. Dan buku ini tidak akan cukup memuatnya. Namun demikian, menurut para ulama, terdapat sembilanpuluh macam yang baik, dan sembilanpuluh macam yang buruk dan tercela, dan diterangkan pula segala larangan dan kewajiban-kewajibannya.

Penyusun yakin, orang yang mementingkan urusan agamanya, dan sadar dari kelalaiannya, dengan taufik Allah ia akan dapat berbuat lebih banyak dalam menghasilkan dan mengamalkannya. Dan sebagian masalah tersebut telah penyusun sebutkan dalam Bab *Syarah Keajaiban Hati,* kitab *Ihya' Ulumuddin.* Telah pula penyusun terangkan secara terinci beserta *kaifiyat* untuk mengobatinya dalam Kitab *Asraru Mu'amalat ad-Din,* kitab khusus yang sangat bermanfaat dan yang dapat dipetik manfaatnya oleh orang-orang berilmu.

Sedangkan isinya dapat memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya, baik yang sedang mulai mengaji, orang-orang berilmu, orang lemah, maupun orang kuat.

Telah penyusun terangkan pula pokok-pokok yang harus penyusun jelaskan dalam mengobati hati dan masalah-masalah yang dibutuhkan dalam beribadah. Juga telah penyusun dapatkan empat hal yang kiranya membuat para ahli ibadah tergelincir dan merupakan penyakit para Mujtahid. Dan itulah yang dimaksud dengan fitnah hati dan kecelakaan yang sangat menyakitkan, yang selanjutnya akan merusak dan menghancurkan.

Adapun empat hal itu adalah lawan dari yang empat hal di atas, yang akan mendatangkan kekuatan dalam beribadah, keteraturan beribadah, dan kebaikan hati.

kan segala daya dan upaya, masih saja merupakan masalah yang pelik dan merupakan ujian berat.

4). Mengobati hati sangat sukar, karena hati tidak dapat ditangkap dengan indra penglihatan. Dan kadangkala, kita tidak menyadari bahwa hati telah terkena berbagai penyakit. Untuk itu perlu sekali kita mengamat-amati dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

5). Penyakit sangat cepat menjalar ke hati. Dan hati mudah bergolak, bahkan lebih cepat dari bergolaknya air panas dalam ceret.

Selanjutnya, bila hati tergelincir akan menimbulkan bahaya yang sangat besar, dan merupakan bahaya yang paling mencelakakan. Dan serendah-rendah penyakit hati adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak mempan nasihat, sedangkan bahayanya yang paling besar adalah kufur!

Perhatikan firman Allah mengenai iblis. Iblis menentang Allah dan enggan menghormati Nabi Adam as. Ia *takabbur* dan kafir, yang membuatnya tidak mau mengesakan Allah dan kufur.

Perhatikan pula firman Allah mengenai Bal'am yang menuruti nafsunya hingga hatinya tunduk kepada nafsu. Hal itu menjadikannya hina.

Juga firman Allah mengenai orang-orang yang dibalikkan hati dan penglihatannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah beriman, sehingga Allah membiarkannya dalam keadaan kacau dan kebingungan.

Maka, hamba Allah pilihan sangat takut jika sampai hatinya tergelincir. Sehingga, mereka menangis dan berusaha sekuat tenaga menjaga dan memelihara hatinya. Sampai-sampai, Allah mensifatinya dengan firman-Nya:

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ .

... Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (an-Nur : 37).

Semoga Allah menjadikan kita golongan yang dapat mengambil *i'tibar,* dengan memperhatikan bahaya-bahaya getaran hati. Baiknya hati seseorang adalah berkat taufik dan kasih-sayang-Nya.

Memang, pembahasan mengenai hati ini sangat penting. Tetapi, rincian mengenai hal-hal yang menjadikannya baik, penyakit-penyakit yang dapat merusakkan sangatlah panjang. Dan buku ini tidak akan cukup memuatnya. Namun demikian, menurut para ulama, terdapat sembilanpuluh macam yang baik, dan sembilanpuluh macam yang buruk dan tercela, dan diterangkan pula segala larangan dan kewajiban-kewajibannya.

Penyusun yakin, orang yang mementingkan urusan agamanya, dan sadar dari kelalaiannya, dengan taufik Allah ia akan dapat berbuat lebih banyak dalam menghasilkan dan mengamalkannya. Dan sebagian masalah tersebut telah penyusun sebutkan dalam Bab *Syarah Keajaiban Hati,* kitab *Ihya' Ulumuddin.* Telah pula penyusun terangkan secara terinci beserta *kaifiyat* untuk mengobatinya dalam Kitab *Asraru Mu'amalat ad-Din,* kitab khusus yang sangat bermanfaat dan yang dapat dipetik manfaatnya oleh orang-orang berilmu.

Sedangkan isinya dapat memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya, baik yang sedang mulai mengaji, orang-orang berilmu, orang lemah, maupun orang kuat.

Telah penyusun terangkan pula pokok-pokok yang harus penyusun jelaskan dalam mengobati hati dan masalah-masalah yang dibutuhkan dalam beribadah. Juga telah penyusun dapatkan empat hal yang kiranya membuat para ahli ibadah tergelincir dan merupakan penyakit para Mujtahid. Dan itulah yang dimaksud dengan fitnah hati dan kecelakaan yang sangat menyakitkan, yang selanjutnya akan merusak dan menghancurkan.

Adapun empat hal itu adalah lawan dari yang empat hal di atas, yang akan mendatangkan kekuatan dalam beribadah, keteraturan beribadah, dan kebaikan hati.

Empat penyakit yang dimaksud adalah:

1. Khayalan, seakan-akan masih panjang usia.
2. Serba terburu-buru, tanpa pertimbangan.
3. Iri dan dengki terhadap orang lain.
4. *Takabbur.*

Sedangkan empat lawannya:

1. Mengingat maut.
2. Berhati-hati dalam segala hal.
3. Jujur.
4. *Tawadhu'* (tidak congkak).

Itulah pokok-pokok kebaikan dan perusak hati. Masalah itu sangat penting, untuk itu kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh menghindarkan penyakit hati dan berusaha memiliki obatnya, sehingga kita sampai kepada tujuan Insya Allah.

Dan masalah itu akan penyusun terangkan secara singkat.

Sedangkan segala angan-angan, lamunan, khayalan merupakan penghalang kebaikan dan taat, serta akan mendatangkan tindak kejahatan dan fitnah. Karena itu, merupakan penyakit parah yang dapat menyeret manusia ke dalam bermacam bencana.

Perlu kita ketahui, dari khayalan dan angan-angan akan mendorong seseorang melakukan empat hal sebagai berikut:

1. Tidak taat, dan lama-kelamaan meninggalkannya sama sekali. Lamunannya akan berkata, "Pasti aku akan taat, tetapi sekarang aku belum dapat melaksanakannya, dan hari masih panjang, sehingga aku pasti akan dapat melaksanakannya."

   Benar yang dikatakan Syaikh Daud ath-Thai, bahwa barangsiapa takut ancaman siksa tentu yang jauh menjadi dekat. Dan barangsiapa tinggi cita-citanya (suka) berangan-angan niscaya akan buruk amalannya.

   Sayyidina Yahya bin Mu'adz ar-Razi mengatakan, "Berangan-angan itu memutuskan setiap kebaikan. Tamak dan loba menghalangi yang *haq,* sabar membawa kemenangan, dan nafsu mengajak kepada kejahatan."

2. Akibat dari *Thulul 'Amal* adalah, orang akan menunda-nunda bertaubat dan meninggalkannya dengan dalih hari masih panjang. Mereka merasa dirinya masih muda dan telah memiliki banyak pengetahuan mengenai taubat. Hingga pada waktunya nanti mereka tinggal memulainya. Sesungguhnya, orang itu tidak sadar, bahwa ajal akan menjemputnya kapan saja sesuai dengan takdir. Dan bagaimana jika ia mati sebelum bertaubat?
3. Akibat lain dari sifat *Thulul 'Amal* adalah, orang gemar sekali menimbun harta, mencintai dunia, dan melupakan akhirat. Mereka beranggapan jika tidak memupuk kekayaan mulai sekarang, khawatir menjadi fakir pada masa tuanya, ketika sudah tidak mampu lagi berusaha. Untuk itu, mereka mulai sekarang sudah berusaha mencari kelebihannya untuk cadangan jika dirinya sakit, fakir, atau jompo.

   Pikiran seperti itu akan mengakibatkan mencintai dan loba terhadap dunia, serta seluruh perhatiannya akan ditumpahkan hanya untuk berpikir rezeki dan rezeki . . .!

   Lamunannya akan membawanya berpikir seperti ini, "Apa makanan dan minumanku nanti, bagaimana dengan pakaianku pada musim panas dan musim dingin nanti. Jika tidak kutimbun sejak sekarang, sedang mungkin aku berumur panjang dan kebutuhan sangat banyak. Maka, aku harus mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya." Pikiran seperti itulah yang akan melalaikannya beribadah, meninggalkan kewajiban, dan berpaling dari Allah. Ia lebih mencintai dunia dengan segala kekayaannya yang akan membuatnya bersifat kikir.

   Atau paling tidak akibat dari hal di atas akan membuat hati bimbang dan membuang waktu dengan percuma. Dan kebimbangan yang terus menerus itu tidak akan bermanfaat sama sekali. Sebagaimana diriwayatkan Sayyidina Abu Dzar ra., "Aku terbunuh oleh kebimbangan hati, meskipun aku

belum sampai ke sana." Kemudian seseorang bertanya, "Apa artinya itu, ya Abu Dzar?" Jawabnya, "Karena angan-anganku melampaui ajalku."

4. Selain itu, *Thulul 'Amal* mengakibatkan hati seseorang keras dan melupakan akhirat. Sebab, jika seseorang mengangankan kehidupan kekal, tentu ingatannya tentang maut dan kubur menjadi hilang.

Sayyidina Ali berkata:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ اثْنَانِ طُولُ الْأَمَلِ وَاتِّبَاعُ الْهَوَى

Sesungguhnya yang aku takutkan dari kamu ada dua hal. Yaitu, merasa masih jauh dari ajal dan tunduk kepada nafsu.

Ingat, *Thulul 'Amal* melupakan akhirat, dan tunduk kepada nafsu akan menyesatkan orang dari kebenaran. Adapun pikiran dan urusanmu yang dianggap besar hanyalah dongeng dunia, sebab-sebab kehidupan, dan masalah pergaulan yang menjadikan hati keras. Sedangkan lunak dan jernihnya hati itu dengan mengingat maut dan kubur, mengingat pahala dan siksa, dan hal ihwal akhirat. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin hati seseorang akan lunak dan jernih.

Allah Ta'ala berfirman:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

... telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (al-Hadid : 16).

Jadi, jika seseorang merasa masih jauh dari kematian, niscaya, taatnya hanya sedikit dan terlambat bertaubat, banyak

berbuat maksiat, serakah, hatinya menjadi keras membatu, dan melalaikan Tuhan. Akibat dari semuanya itu akan ditanggungnya di akhirat.

Sedangkan jika seseorang merasa dekat dengan kematiannya, ingat saudara dan kerabat, bahwa mereka mati tanpa disangka-sangka, menyadari mungkin dirinya akan mengalami hal serupa, maka jagalah diri agar tidak terkena *ghurur*.

Sayyidina 'Auf bin Abdullah berkata, "Berapa banyak orang sehat yang sedang menjalani kehidupan seharinya, tetapi tidak menjalani sorenya. Dan berapa banyak orang yang menanti hari esok, tetapi tidak sempat mengalaminya."

Jika seseorang mengetahui ajal dan perjalanannya, tentu ia benci akan angan-angan dan tipu dayanya.

Nabi Isa as. bersabda:

الدُّنْيَا ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ. أَمْسِ مَضَى مَا بِيَدِكَ مِنْهُ شَيْءٌ وَغَدًا لَا تَدْرِي أَتُدْرِكُهُ أَمْ لَا وَيَوْمٌ أَنْتَ فِيهِ فَاغْتَنِمْهُ.

Dunia itu hanya tiga hari: hari yang telah lampau tidak ada apa-apanya lagi. Dan besok, yang sedang kau nanti masih merupakan tanda tanya, apakah engkau bisa sampai atau tidak. Serta hari ini, yang kini sedang kau jalani, maka pergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya."

Abu Dzar al-Ghifari mengatakan:

الدُّنْيَا ثَلَاثَةُ سَاعَاتٍ سَاعَةٌ مَضَتْ وَسَاعَةٌ أَنْتَ فِيهَا وَسَاعَةٌ لَا تَدْرِي أَتُدْرِكُهَا أَمْ لَا فَلَسْتَ تَمْلِكُ بِالْحَقِيقَةِ إِلَّا سَاعَةً وَاحِدَةً إِذِ الْمَوْتُ مِنْ سَاعَةٍ إِلَى سَاعَةٍ.

Dunia ini hanya tiga saat: satu saat telah lewat, satu saat sedang kau jalani, dan satu saat lagi engkau tidak tahu,

sampai atau tidak. Oleh sebab itu, sebenarnya yang engkau miliki hanya satu saat, karena maut itu datang dari saat ke saat."

Guru kami rahimahumullah juga mengatakan:

اَلدُّنْيَا ثَلَاثَةُ اَنْفَاسٍ نَفَسٌ مَضٰى عَمِلْتَ وَنَفَسٌ اَنْتَ فِيْهِ وَنَفَسٌ لَاتَدْرِى اَتُدْرِكُهُ اَمْ لَا اِذْكَمْ مِنْ مُتَنَفِّسٍ نَفَسًا فَفَاجَاءَهُ الْمَوْتُ قَبْلَ النَّفَسِ الْآخَرِ فَلَسْتَ تَمْلِكُ اِلَّا نَفَسًا وَاحِدًا بِالْحَقِيْقَةِ لَا يَوْمًا وَلَا سَاعَةً فَبَادِرْ فِى هٰذَا النَّفَسِ الْوَاحِدِ اِلَى الطَّاعَةِ قَبْلَ اَنْ يَفُوْتَ

Dunia ini hanya tiga napas: Satu saat telah lewat membawa amal yang kau kerjakan pada napas itu, dan satu napas yang sedang kau jalani. Dan satu napas lagi, apakah engkau bisa sampai atau tidak. Sebab, banyak orang yang sedang bernapas kedatangan maut sebelum sempat bernapas kembali. Jika demikian, berarti hanya ada satu napas yang engkau miliki, bukan hari dan bukan pula saat. Untuk itu, bergegaslah taat selama engkau masih bernapas. Sebelum ia pergi, segeralah bertaubat, sebab siapa tahu pada napas yang kedua engkau mati.

Untuk itu, janganlah mencurahkan perhatian hanya kepada rezeki. Sebab, kemungkinan engkau sudah tidak membutuhkan lagi jika engkau mati pada napas yang sedang kau jalani. Berarti, engkau menyia-nyiakan waktu, dan kebingunganmu akan bertambah. Untuk apa pusing-pusing memikirkan rezeki, sedang rezeki itu hanya untuk satu hari, satu jam, atau satu napas.

Nabi saw. bersabda tentang Usamah:

اَمَا تَعْجَبُوْنَ مِنْ اُسَامَةَ الْمُشْتَرِى بِصَبْرٍ شَهْرًا اِنَّ اُسَامَةَ لَطَوِيْلُ الْاَمَلِ

Tidakkah kamu heran kepada Usamah yang telah berhutang selama satu bulan, sungguh tinggi cita-citanya.

Selanjutnya Nabi Muhammad saw. bersabda:

Wallahi, ketika aku melangkahkan kaki, tidak kusangka akan melangkah kembali. Dan ketika menyuap, tidak kusangka bisa menelannya, kalau-kalau ajal tiba saat itu juga.

Demi Allah, segala yang telah Allah janjikan pasti akan terjadi. Dan tidak sekali-kali manusia dapat mengalahkan kekuasaan dan kehendak-Nya.

Jika seseorang senantiasa mengingat seperti itu, tentu angan-angan itu tidak akan panjang. Dengan izin Allah dan saat itu juga ia bercermin kemudian taat dan segera bertaubat. Maka bersihlah ia dari maksiat, dan ia akan berzuhud pada dunia dan isinya. Sehingga, perhitungan dan tanggungannya menjadi ringan. Selain itu, hatinya akan selalu mengingat akhirat dan siksanya. Hal itu karena dari satu napas ke napas berikutnya ia berjalan ke sana serta melihatnya satu demi satu. Akhirnya, hilanglah kekerasan hati dan berganti dengan kelunakan dan jernihnya hati. Pada saat itu juga akan tumbuh rasa takut terhadap Allah. Kemudian, ibadahnya pun menjadi lurus, siap menerima kematian, dan tercapai segala yang menjadi tujuan di akhirat.

Tidak bercita-cita muluk akan terlaksana hanya berkat karunia Allah.

Telah diriwayatkan, Zararah bin Abu Aufa setelah wafat, dalam mimpinya ditanya oleh seseorang mengenai amal apa yang lebih kena bagi seseorang. Jawabnya adalah ikhlas dan sederhana dalam cita-cita.

Untuk itu, koreksi diri sendiri dan ijtihad dalam menghadapi masalah yang sangat penting ini. Sebab, masalah ini berpengaruh besar terhadap hati dan nafsu menuju kebaikan.

Sedangkan sifat *hasad* merupakan sifat yang merusakkan pahala dari taat, membangkitkan keinginan berbuat dosa. *Hasad* merupakan penyakit parah, dan banyak sudah orang

terkena penyakit ini, baik dari golongan *qurra'* dan ulama. Apalagi masyarakat awam, sehingga penyakit ini menghancurkan dan mengantarkan mereka ke neraka.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

Enam orang masuk neraka dengan enam sebab:

1. *Bangsa Arab disebabkan kesukuannya.*
2. *Para raja disebabkan kezhalimannya.*
3. *Para pemimpin disebabkan ketakabburannya.*
4. *Pedagang disebabkan berkhianat.*
5. *Orang desa dikarenakan kebodohannya.*
6. *Para ulama disebabkan sifat hasad.*

Siksa dari sifat hasadlah yang menyeret para ulama ke dalam neraka. Untuk itu harus benar-benar dijaga dan ditakuti.

Dan sifat *hasad* itu menimbulkan lima macam kerusakan:

1. Merusak taat.

   Sabda Nabi Muhammad saw.:

   Hasad itu memakan pahala kebaikan, seperti api makan kayu bakar.

2. Hasad adalah sifat jahat dan maksiat. Seperti dikatakan Sayyidina Wahab bin Munabbih ra., bahwa hasad mempunyai tiga ciri:

   a. Jika berhadapan menjilat.
   b. Jika di belakang mengumpat.
   c. Senang jika orang lain mendapat celaka.

   Kiranya cukup pengetahuan kita mengenai *hasad.* Hanya kepada Allah kita berlindung dari kejahatan orang-orang *hasad.*

   Allah berfirman:

   وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

... dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.... (al-Falaq : 5).

Allah memerintahkan kita agar meminta perlindungan-Nya dari sifat hasad, seperti halnya meminta perlindungan dari setan dan tukang sihir.

Memang jahat dan buruk sifat *hasad* itu, hingga disamakan dengan setan dan tukang sihir. Dan hanya kepada Allah kita memohon perlindungan.

3. *Hasad* menjadikan lemah dan kebingungan yang tidak bermanfaat, bahkan menimbulkan dosa maksiat. Seperti dikatakan Ibnu Samma' ra., bahwa keadaan orang zhalim dan hasad itu adalah sama. Mereka mempunyai napas yang berlarut-larut, otak yang kosong dan hampa, serta kesusahan terus menerus.
4. Akibat dari *hasad* adalah buta hati, sehingga tidak mampu memahami satu hukum pun dari sekian banyak hukum Allah. Seperti dikatakan Sufyan ats-Tsauri ra., "Biasakan olehmu diam dalam waktu lama, tentu engkau bersifat *wara'* (teliti).
5. Akibat lain dari sifat hasad adalah terhalangnya kebaikan, tidak mendapatkan taufik dan tidak dapat mencapai segala yang menjadi kebutuhannya, bahkan berarti menolong musuh. Seperti dikatakan Hatimul Asham ra., "Orang dengki bukan ahli agama, dan orang yang suka mencela tidak termasuk ahli ibadah. Orang yang suka mengadu domba tidak boleh dipercaya, dan orang *hasad* termasuk golongan yang tidak perlu mendapatkan pertolongan."
   Penyusun berpendapat bahwa orang yang bersifat *hasad* tidak akan sampai ke tujuannya. Sebab, yang akan sampai ke tujuan hanyalah orang-orang Muslim yang mensyukuri nikmat-Nya. Orang Muslim mendapatkan pertolongan Allah karena mereka Mu'min.

   Benar sekali yang dikatakan Abu Ya'qub ra.:

   اللهم صبرنا على تمام النعم على عبادك وحسن احوالهم

Ya Allah, sabarkanlah kami untuk menyempurnakan nikmat bagi segala hamba-Mu dan kebaikan perbuatan mereka.

Sifat *hasad* juga merusak taat dan memperbanyak kejahatan, serta menghalangi kebebasan diri dan kecerdasan. Selain itu, berarti membantu musuh. Maka, tidak ada penyakit yang lebih parah dibanding sifat *hasad*. Untuk itu, bersungguh-sungguhlah dalam usaha menghilangkan dan menghindarkan sifat *hasad*.

Selain itu, tergesa dalam berbuat kebaikan dapat menjauhkan dari tujuan, dan dapat menjerumuskan dalam maksiat. Dan sifat tergesa-gesa itu ditimbulkan oleh empat perkara:

a. Beribadah dengan maksud mencapai kedudukan *istiqamah*, kadangkala dilakukan dengan tergesa-gesa, padahal belum masanya. Hal itu dapat membuat lelah dan berputus asa, kemudian tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Sehingga, ia tidak sampai ke tujuan. Dan ia berada dalam keadaan berlebihan dan kekurangan. Keduanya itu adalah hasil dari sifat tergesa-gesa.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ دِيْنَنَا هٰذَا مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيْهِ بِرِفْقٍ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى .

Bahwasanya agama kami ini teguh. Masukilah ia dengan lemah lembut. Sebab, yang terlalu cepat berlari tidak ada tempat yang dapat dijangkau dan tiada kendaraan yang tetap.

Ada peribahasa yang mengatakan, "Jika engkau tidak tergesa-gesa, niscaya sampai juga engkau."

Ada pula sya'ir yang berbunyi:

قَدْ يُدْرِكُ الْمُتَأَنِّي بَعْضَ حَاجَتِهِ ۞ وَقَدْ يَكُوْنُ مَعَ الْمُسْتَعْجِلِ الزَّلَلُ

Orang yang tidak tergesa-gesa telah mendapatkan sebagian dari tujuannya, dan tergelincirlah orang yang tergesa-gesa.

b. Seorang ahli ibadah yang mempunyai suatu tujuan, lalu ia memperbanyak doa kepada Allah dan bersungguh-sungguh, kemudian memohon *diijabah* sebelum masanya dan tidak kesampaian, akhirnya ia akan merasa bosan dan lelah. Lantas ia berhenti berdoa, maka akhirnya ia tidak akan mencapai tujuannya.

c. Orang yang dizhalimi orang lain akan membencinya dan mendoakannya agar segera mendapatkan hukuman. Maka, binasalah orang Muslim itu karena doanya sendiri. Sebab, kadang-kadang pembalasannya itu melewati batas. Dengan demikian, ia telah berbuat maksiat dan kerusakan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُوْلًا .

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (Al-Isra': 11).

d. Pokok dari ibadah adalah *wara'*, dan pokok dari *wara'* adalah teliti dalam segala hal, dan membahas secukupnya setiap hal menurut keadaannya, seperti makan, minum, berpakaian, bertindak, dan berbicara.

Jika seseorang tergesa-gesa dalam segala sesuatu, tidak menuntut kenyataan, tidak melakukan penelitian sebagaimana mestinya, ia akan tergesa-gesa dalam berbicara, dan tergelincirlah lidahnya, tergesa-gesa ketika makan, sedangkan yang dimakan adalah haram dan syubhat.

Begitulah pekerjaan yang dilakukan dengan sembrono tanpa pilih-pilih dan dipikir terlebih dahulu. Pastilah ia tidak akan mencapai *wara'*. Sedang ibadahnya tanpa disertai *wara'*, dan apabila terdapat suatu masalah yang tidak dapat menjadi baik, ia justru menghalangi tujuannya. Maka, binasalah kaum Muslim

dan dirinya karena kekhawatiran tidak dapat mencapai *wara'*. Perbuatan yang seharusnya ia lakukan adalah memperbaiki diri dengan mencurahkan segala perhatiannya untuk menghilangkan hal tersebut.

Dan sifat *kibr* (sombong) juga perbuatan yang sangat merusak.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

... ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (al-Baqarah : 34).

Sifat sombong bukan saja merusak 'amal, seperti halnya sifat-sifat lain. Tetapi juga membahayakan hal-hal pokok dan merusak niat. Apabila sifat itu telah mengakar pada diri seseorang, tidaklah dapat diperbaiki. *Na'udzu billah!*

Sifat *kibr* (sombong) paling tidak akan menimbulkan empat bahaya:

1. Menghalangi kebenaran, membutakan mata hati, tidak sanggup mengenal ayat-ayat Allah, termasuk hukum-hukumnya.

   Allah Ta'ala berfirman:

   سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

   Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.... (al-A'raf : 146).

   Dan firman-Nya pula:

   كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ .

   ... Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.... (al-Mu'min : 35).

   Demikianlah Allah mencap hati orang-orang yang sombong dan keras.

2. Sifat sombong mendatangkan murka Allah:

   Firman Allah swt.:

   إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

   Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (an-Nahl : 23).

   Nabi Musa as. bersabda: "Ya Allah, siapakah orang yang sangat Engkau murkai?"

3. Sifat *kibr* menjadikannya hina dan mendatangkan siksa di dunia dan di akhirat.

   Berkata Syaikh Hatim *rahimahullah:*

   Jauhkan dirimu dari maut dalam tiga keadaan:

   a. Dalam keadaan *takabbur.*
   b. Dalam keadaan loba.
   c. Dalam keadaan *'ujub* (merasa baik).

   Orang yang *takabbur* tidak akan dikeluarkan oleh Allah dari dunia sebelum diperlihatkan kepadanya hinaan dari keluarganya yang paling rendah dan dari pelayan-pelayannya.
   Orang yang loba tidak akan dikeluarkan oleh Allah dari dunia melainkan diberinya dahulu sepotong roti dan seteguk air, dan ia tidak mendapatkan apa-apa dari makanan yang telah ditelannya.
   Dan orang yang bangga akan dirinya tidak akan dikeluarkan dari dunia sebelum dirinya bersimbah air kencing dan tinja. Barang siapa *takabbur* tanpa *haq,* niscaya Allah dengan *haq* akan menghinakannya.

4. Sifat *kibr,* balasannya adalah api neraka dan siksa akhirat. Seperti firman Allah yang diriwayatkan Hadits Qudsi. "Kebesaran itu selendang-Ku, dan keagungan adalah kain-

Ku. Barang siapa mengambil salah satunya, niscaya Aku-masukkan ia ke dalam jahannam."

Maksudnya, kebesaran dan keagungan merupakan sifat tertentu yang hanya dipunyai Allah. Tidak berhak (layak) bagi siapa pun memilikinya selain Dia. Diibaratkan selendang dan kain yang khusus dimiliki seseorang, tentu tidak boleh dipakai secara bersamaan dengan orang lain.

Kini, kita mengetahui bahwa sifat *takabbur* merupakan penghalang untuk mengenali yang *haq* dan memahami arti ayat-ayat Allah beserta hukum-hukumnya yang menjadi inti segala persoalan. Selain itu, sifat *takabbur* mendatangkan kutukan, baik dari Allah maupun sesamanya. Maka, setiap orang yang berakal tidak akan membiarkan sifat itu ada pada dirinya, melainkan akan berusaha membuang dan menjauhinya dengan sungguh-sungguh dan segera memohon perlindungan Allah dari sifat itu. Sesungguhnya Allah Maha Pelindung dan Maha Pemurah.

Pembaca yang budiman, itulah empat perkara *(Thulul 'Amal, Istijal, Hasad,* dan *Kibr)* yang telah penyusun sampaikan. Bagi orang-orang berakal cukup kiranya penjelasan tersebut, jika memang ia seorang yang mementingkan urusan hati dan menjaga agamanya.

Sedangkan penjelasan yang lebih mendetail dari keempat penyakit tersebut, dapat pembaca lihat dalam buku *Ihya' Ulumuddin* dan *Asrar Mu'amalat ad-Din.*

Adapun yang penyusun sebutkan di sini hanyalah pokok-pokok dan kewajiban-kewajibannya.

Menurut para ulama, sifat *Thulul 'Amal* adalah menginginkan (merasa) hidup kekal. Dan kebalikan dari sifat itu adalah *Qisharul 'Amal,* yaitu tidak memastikan dan tidak mensyaratkan, melainkan menggantungkan segalanya kepada kehendak dan ilmu Allah, pada saat menggantungkan pada keislahan, seperti misalnya berkata, "Besok saya akan ke . . . , Insya Allah," atau kata-kata senada.

Tetapi, jika seseorang mengatakan, "Nanti, sebentar," atau "Minggu depan saya pasti datang," (menetapkan dengan pasti),

berarti ia *Thulul 'Amal,* dan itu perbuatan maksiat. Sebab, ia menetapkan yang gaib dengan memberikan kepastian.

Akan tetapi, jika ia menggantungkannya kepada kehendak Allah, dan menyandarkan kepada keislahan, berarti ia *Qisharul 'Amal.*

Untuk itu, janganlah pernah memastikan akan tetap hidup. Perlu kita pahami benar-benar kedua petunjuk di atas. Dan Insya Allah, kita akan mendapat petunjuk-Nya.

Dan *Thulul 'Amal* itu ada dua macam:

1. *Thulul 'Amal* yang ada pada orang awam.
2. *Thulul 'Amal* yang dimiliki para alim.

Thulul 'Amal orang awam, yaitu menginginkan hidup lama dan kekal hanya untuk mengumpulkan harta, menimbun kekayaan dunia, kemudian bersenang-senang dengannya. Itu semata-mata merupakan perbuatan maksiat.

Allah Ta'ala berfirman:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ.

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (al-Hijr : 3).

Adapun *Thulul 'Amal* orang berilmu, yaitu menginginkan hidup kekal guna menyempurnakan kebaikan. Tetapi, di dalamnya masih terkandung bahaya, yakni amal yang belum dapat diyakini. Sebab, adakalanya kebaikan itu tidak mendatangkan maslahat. Sehingga, dalam menyempurnakan itu sering disertai sifat *'ujub* dan sifat-sifat lain yang membahayakan.

Untuk itu, jika hendak melaksanakan shalat atau puasa dan lainnya, janganlah memastikan dan menetapkan dalam hati bahwa ia akan dapat menyempurnakannya hingga selesai. Sebab, selesai atau tidak itu urusan gaib, hanya Allah yang

mengetahui. Di samping itu, tidak berhak ia memastikan dapat menyelesaikannya, jika di dalamnya tidak terdapat kemaslahatan untuk dirinya. Jadi, harus di-*qayid*-kan dengan *masyiatullah,* atau syarat adanya maslahat, agar terhindar dari celanya sifat *Thulul 'Amal.*

Allah berfirman:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ .

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi kecuali dengan menyebut Insya Allah (jika Allah menghendaki). . . (al-Kahfi: 23-24).

Kebalikan *Thulul 'Amal* adalah niat yang terpuji. Sebab, niat merupakan sebagian dari luasnya arti. Oleh karenanya, seseorang yang mempunyai niat terpuji tidak termasuk *Thulul 'Amal.*

Itulah yang dimaksud dengan hukum *Thulul 'Amal* dan hukum niat. Keduanya sangat perlu diketahui, sebab merupakan dasar yang paling pokok.

Definisi niat menurut para ulama adalah memulai suatu amal dengan baik sebelum segala sesuatunya pasti terjadi, dan menyempurnakannya dengan ber-*tafwid* kepada Allah.

Memastikan dalam memulai suatu pekerjaan dibolehkan, asal dengan ucapan Insya Allah. Sebab, memulai suatu pekerjaan tidak mengandung bahaya (karena baru dalam hati). Akan tetapi, selanjutnya mungkin akan mengandung bahaya. Misalnya, bakal menghadapi rintangan, timbul sifat *'ujub* dan *riya',* akibat pekerjaan itu.

Bahaya yang dimaksud di sini ada dua macam:

a. Bisa atau tidak pekerjaan itu terlaksana.
b. Kemungkinan timbul kerusakan (rusak niat misalnya, yang akan menimbulkan sifat egois). Sebab, kita tidak tahu penyelesaian amal (pekerjaan) itu, apakah terdapat maslahatnya atau tidak.

Oleh karena itu, dalam memulai suatu pekerjaan, wajib mengucapkan Insya Allah, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah swt.

Jika telah ada syarat-syarat di atas, maka kemauan itu menjadi niat terpuji, dan berarti bebas dari sifat *Thulul 'Amal* beserta bahaya-bahayanya.

Benteng *qisharul 'amal* adalah ingat akan maut. Dan benteng dari benteng *qisharul 'amal* adalah mengingat akan datangnya ajal secara mendadak. Sedangkan ajal, kadangkala tiba ketika seseorang dalam keadaan lengah, lalai, lemah, dan dalam keadaan tertipu oleh segala kesenangan dunia.

Oleh karena itu, kita harus menghafal semuanya dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Janganlah kita menyia-nyiakan waktu hanya untuk berdebat dan berbantah-bantahan.

Adapun sifat *hasad* adalah menghendaki hilangnya nikmat Allah yang ada pada sesama Muslim. Lain lagi dengan jika dirinya menginginkan nikmat seperti orang lain. Hal itu bukan *hasad,* melainkan *ghibthah* (ngiler).

Rasulullah saw. bersabda:

Tidak ada hasad kecuali dua perkara, yang artinya tiada ghibthah.

Ghibthah di sini dikatakan *hasad,* sebab antara keduanya mempunyai arti yang hampir sama (berdekatan).

Sedang niat membatalkan sesuatu pekerjaan yang tidak mengandung maslahat disebut *ghirah.*

Demikianlah perbedaan antara *hasad, ghibthah,* dan *ghirah:*

- *Hasad* berarti menginginkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain.
- *Ghibthah* yaitu menginginkan kenikmatan seperti orang lain.
- *Ghirah* adalah menghendaki hilangnya kenikmatan yang tidak mengandung maslahat.

Kebalikan *hasad* yaitu *nasihah,* artinya mengharapkan kenikmatan yang ada pada kaum Muslimin secara kekal.

Bagaimana kita mengetahui kenikmatan itu mengandung maslahat atau *madharat,* yang akan membawa kepada nasihah atau *hasad.* Adakalanya, ketika kita hendak memulai suatu pekerjaan sudah mempunyai dugaan kuat akan nilai (arti) dari pekerjaan itu.

Sehingga, masalah yang masih kita ragukan nilainya, mengandung maslahat atau *madharat.* Jangan dulu diharapkan hilangnya atau tetapnya kenikmatan itu, agar tidak terperosok kepada *hasad* dan agar dapat mengambil bagian dari manfaat nasihah.

Adapun benteng nasihah yang dapat menghalangi *hasad* adalah senantiasa mengingat segala yang diwajibkan Allah dalam membela kaum Muslimin.

Benteng dari benteng ini adalah memperhatikan hak-hak orang Mu'min yang telah diagungkan oleh Allah, serta diangkat derajatnya, dan dikaruniai kemuliaan pada hari kemudian. Terutama, mengingat segala yang bermanfaat bagi kita di dunia ini dengan jalan saling menolong dan saling membantu. Selanjutnya, mengharapkan syafaat di akhirat.

Hal itu termasuk pembangkit nasihah bagi setiap individu Muslim, sekaligus merupakan penghalang sifat *hasad.*

'Ajalah adalah kandungan yang ada dalam hati. Ia mendorong mengerjakan sesuatu yang mula-mula muncul dalam ingatan tanpa pertimbangan, tanpa diselidiki terlebih dahulu, dan ingin cepat-cepat menuruti dan mengerjakannya.

Kebalikan *'Ajalah* adalah *ana'ab,* yaitu tenang, perlahan-lahan dan berhati-hati, serta dengan diselidiki terlebih dahulu.

Jadi, *ana'ah* merupakan kandungan dalam hati yang membangkitkan sifat berhati-hati dalam segala perbuatan, serta teliti dan perlahan-lahan dalam mengerjakannya.

Sedangkan *tawaqquf,* artinya tidak tergesa-gesa, meneliti terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kebalikan *tawaqquf* adalah *ta'assuf,* artinya sembrono, tergesa-gesa dalam mengerjakan suatu hal.

Guru kami *rahimahullah* mengatakan, bahwa perbedaan *tawaqquf* dengan *ta'anni* adalah: *tawaqquf,* sebelum memulai suatu pekerjaan terlebih dahulu diperiksa dan diteliti, sehingga nyata kebenarannya. Sedangkan *ta'ani,* adalah memulai pekerjaan dengan berhati-hati, sehingga segalanya berjalan sebagaimana mestinya.

Mukaddimah ana'ah adalah mengingat macam-macam bahaya pada setiap hal yang terjadi pada manusia, macam-macam bahaya dalam suatu pekerjaan, mengingat segala yang ada dalam pikiran, serta mengingat sesal dan cela yang ditimbulkan *ta'assuf* dan *isti'jal.*

Kibr (takabbur) adalah merasa tinggi dan agung. Kebalikannya adalah *dhi'ah (tawadhu'),* yaitu rendah hati.

Kedua sifat itu *(kibr* dan *tawadhu')* terdapat pada setiap manusia, baik manusia awam maupun manusia tertentu. *Tawadhu'* pada manusia awam ialah merasa berkecukupan dalam berpakaian, bertempat tinggal, dan berkendaraan sederhana. Sedangkan *takabbur* pada orang awam adalah kebalikan dari hal-hal tersebut.

Sedangkan *tawadhu'* pada orang tertentu yaitu membiasakan diri menerima kebenaran, dari siapa pun datangnya kebenaran itu. Sedangkan *takabbur* pada orang tertentu (bukan orang awam) yaitu enggan menerima kebenaran yang datang dari siapa pun. Dan sifat seperti itu merupakan maksiat dan dosa besar.

Adapun benteng *tawadhu'* bagi manusia awam yaitu dengan dengan cara selalu mengingat berbagai kehinaan pada awal, akhir, maupun kehidupan yang sedang dipelajari. Sebagaimana dikatakan ulama, bahwa awal kehidupan manusia hanyalah setetes mani, dan akhirnya menjadi bangkai membusuk. Dan di antara keduanya, manusia adalah pembawa kotoran dalam perut.

Adapun benteng *tawadhu'* bagi orang tertentu (bukan awam) adalah senantiasa mengingat siksa orang-orang yang menyimpang dari yang *haq* dan *bathil.*

Itulah uraian yang cukup bermanfaat bagi orang yang terbuka mata hatinya.

5. *Perut dan penjagaannya.*

Bagi orang-orang yang hendak melaksanakan ibadah, wajib menjaga perut dan menjadikannya baik. Sebab, perut merupakan salah satu bagian tubuh yang paling sukar diperbaiki, serta paling besar *madharat* dan pengaruhnya. Perut ibarat mata air, dan merupakan sumber tenaga bagi seluruh tubuh.

Maka, wajib bagi kita sejak awal untuk memelihara perut dari makanan yang diharamkan, selain menjaganya agar tidak berlebih-lebihan. Menjaganya dari barang haram dan syubhat dikarenakan tiga sebab:

1. Takut terhadap api neraka, seperti firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا

الآية .

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya.... (an-Nisa' : 10).

Dan sabda Rasulullah saw.:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Setiap daging yang tumbuh dari makanan haram, api neraka akan lebih cepat menyambarnya.

2. Orang yang makan makanan haram, dan *syubhat* tidak akan diberi taufik dalam beribadah. Sebab, orang seperti itu tidak pantas berkhidmat kepada Allah.
Seperti telah kita ketahui, orang yang junub dilarang masuk ke dalam masjid. Begitu juga orang yang mempunyai hadats, tidak diperbolehkan memegang kitab suci al-Qur'an. Sebab,

junub dan hadats merupakan perbuatan mubah. Apalagi terhadap orang yang bersimbah kotoran haram dan *syubhat*. Mana mungkin Allah akan menerima khidmatnya. Hal itu tidak mungkin terjadi!!

Yahya bin Mu'adz mengatakan bahwa taat itu tersimpan dalam gudang-gudang Allah yang lubang kuncinya berupa doa, dan anak kuncinya adalah barang halal. Jika anak kunci itu tidak ada, maka pintu tidak akan dapat dibuka. Dan jika pintu tidak dapat dibuka, bagaimana seseorang dapat sampai kepada taat??

3. Orang yang suka memakan barang haram dan *syubhat*, terhalang berbuat kebaikan. Jika secara kebetulan ia dapat melaksanakannya, maka amalannya ditolak. Dengan begitu, hasilnya hanya lelah dan payah, serta menyia-nyiakan waktu.

Rasulullah saw. bersabda:

كَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ، وَكَمْ مِنْ صَائِمٍ
لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ .

Banyak orang yang beribadah pada malam hari tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain kantuk. Dan banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga.

Diriwayatkan dari Sayyidina Ibnu Abbas ra:

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ امْرِئٍ فِي جَوْفِهِ حَرَامٌ

Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang dalam perutnya penuh dengan makanan haram.

Sedangkan memakan makanan halal secara berlebihan merupakan penyakit bagi ahli ibadah, dan *bala'* bagi ahli *ijtihad*.

Penyusun menyimpulkan, di dalamnya terdapat sepuluh gejala:

1). Makan berlebih-lebihan menjadikan hati keras dan memadamkan sinarnya.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

لَا تُمِيتُوا الْقَلْبَ بِكَثْرَةِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّ الْقَلْبَ يَمُوتُ كَالزَّرْعِ إِذَا كَثُرَ عَلَيْهِ الْمَاءُ .

Janganlah kamu mematikan hati dengan makan dan minum berlebihan, meskipun makanan dan minuman itu halal. Sebab, hati ibarat tumbuh-tumbuhan, jika terlalu banyak disiram ia akan mati.

Orang-orang saleh memberikan suatu perumpamaan, perut diibaratkan kuali, terletak di bagian bawah hati. Apabila ia mendidih, asapnya akan mengenai hati, dan karena banyaknya asap, hati menjadi kotor dan hitam.

2). Terlalu banyak makan dan minum menimbulkan kebimbangan dan gejolak pada anggota badan, dan akan menyeret pada perbuatan iseng, berlebihan, dan kerusakan. Seseorang yang perutnya kenyang cenderung lupa daratan. Selalu ingin melihat hal-hal haram, tidak bermanfaat, dan berlebihan. Demikian pula telinga, lidah, *farj*, dan kakinya.

Lain halnya di saat lapar. Seluruh anggota badannya merasa tenteram, tidak bernafsu mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat, haram, dan berlebih-lebihan.

Al-Ustadz Abu Ja'far mengatakan bahwa perut, jika lapar membuat seluruh anggota badan tidak banyak menuntut dan merasa tenteram. Tetapi jika kenyang, maka anggota tubuh lainnya menjadi lapar, banyak menuntut, dan merongrong.

Kesimpulan: perbuatan dan ucapan seseorang sangat bergantung pada makan dan minumnya. Jika yang ditelan makanan haram, maka akan keluar pula yang haram. Dan jika yang ditelan berlebih-lebihan, keluarnya pun demikian pula. Jadi,

makanan dan minuman itu ibarat benih tumbuh-tumbuhan, dan perbuatan itu merupakan tumbuh-tumbuhan yang ada karena benih itu.

3). Kebanyakan makan mengakibatkan penyempitan akal, pikiran, dan pengetahuan.

Benar sekali yang dikatakan ad-Daraquthni:

إِذَا أَرَدْتَ حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى تَقْضِيَهَا فَإِنَّ الْأَكْلَ يُغَيِّرُ الْعَقْلَ .

Jika engkau menginginkan sesuatu di antara kebutuhan dunia dan akhirat, janganlah makan dulu sebelum tercapai maksud itu, Sebab, makan menjadikan pikiran lesu. Hal itu nyata dirasakan oleh yang pernah mengalaminya.

4). Kebanyakan makan mengakibatkan seseorang malas beribadah. Sebab, kebanyakan makan menjadikan badan berat, mata kantuk, dan anggota badan lainnya terasa lesu sehingga selalu menuruti kantuknya, dan tidak nyenyak seperti bangkai dibuang.

Ada seseorang yang mengatakan, jika seseorang sedang dalam keadaan kenyang, anggaplah dirinya sedang mengalami kelumpuhan.

Nabi Yahya as. menceritakan bahwa beliau bertemu dengan iblis yang membawa sesuatu barang. Lantas Nabi Yahya menanyakan untuk apa barang itu. Iblis menjawab bahwa barang itu syahwat untuk memancing anak-cucu Adam.

Nabi Yahya bertanya, "Adakah padaku sesuatu yang dapat kau pancing?"

Jawab iblis, "Tidak ada. Hanya pernah terjadi pada suatu malam, engkau makan agak kenyang, dan kami dapat menarikmu sehingga engkau merasa berat mengerjakan shalat."

Nabi Yahya berkata, "Kalau begitu, aku tidak akan makan terlalu kenyang lagi selama hidupku."

Kata iblis, "Wow! Menyesal sekali kami buka rahasia ini. Untuk waktu-waktu yang akan datang, kami tidak akan menceritakan lagi rahasia ini, walau kepada siapa pun."

Bagaimana halnya dengan orang yang perutnya selalu kenyang dan tidak pernah merasakan kelaparan?!

Sayyidina Sufyan rahimahullah berkata, "Ibadah itu ibarat perusahaan yang menguntungkan. Warungnya adalah ber-*khalwat* dan alatnya adalah lapar."

5). Terlalu banyak makan akan menghilangkan manisnya beribadah.

Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan, "Sejak memeluk Islam, belum pernah aku merasakan kenyang, karena aku ingin mengecap manisnya beribadah. Dan belum pernah aku kebanyakan minum, karena kerinduanku kepada Ilahi."

Begitulah sifat orang yang telah sampai pada derajat *mukasyafah*, dan Abu Bakar ash-Shiddiq telah sampai pada tingkatan itu. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw.:

مَا فَضَلَكُمْ اَبُوْبَكْرٍ بِفَضْلِ صَوْمٍ وَلَاصَلَاةٍ وَاِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ وَقَرَ فِى نَفْسِهِ .

Kami tidak akan melebihi Abu Bakar dengan kelebihan shalat atau puasa, karena sesuatu yang disimpan dalam dadanya."

Dan ad-Darani mengatakan bahwa beribadah yang paling manis adalah ketika perutnya rapat dengan punggung.

6). Kebanyakan makan, akan menjerumuskan pada perbuatan syubhat dan haram. Sebab, sesuatu yang halal dimaksudkan hanya sebagai bekal. Sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi Muhammad saw.:

Sesungguhnya yang halal itu tidak datang kepadamu melainkan sebagai bekal. Dan yang haram datang kepadamu dengan melimpah."

7). Terlalu banyak makan dapat mengakibatkan:

1. Hati lelah, dan tubuh seperti hanya mencari nafkah.
2. Kelelahan mempersiapkannya. Karena harus memasak, mencuci peralatan makannya, dan sebagainya.
3. Memerlukan pemikiran dan perhitungan tatkala mempersiapkan makan. Berapa banyak garamnya, ininya . . . . , itunya . . . . , dan sebagainya.
4. Adanya bermacam-macam pekerjaan setelah makan. Seperti mengorek-ngorek gigi, mencuci peralatan makan, dan sebagainya.
5. Mendatangkan gejala-gejala atau kebiasaan yang kurang baik, seperti menjadi malas beribadah yang akan mengakibatkan:
   a. Tidak mampu untuk *dawamut taharah* (selalu bersih/tidak cepat batal), karena sering buang air, buang angin, dan sebagainya.
   b. Kurang baik ber-*i'tikaf* (berdiam diri di dalam masjid), sebab terpaksa harus sering keluar masjid.
   c. Merasa kesulitan ketika mengerjakan puasa, karena tidak terbiasa lapar.

Padahal, puasa, *i'tikaf, dawamut tdharah*, dan memanfaatkan waktu mubah untuk beribadah banyak sekali mengandung keuntungan dan pahala. Akan tetapi, hal itu seringkali diremehkan, terutama orang-orang yang tidak mengetahui nilai agama. Bahkan sebagian orang berpendapat, agama hanyalah untuk akhirat.

Rasulullah saw. bersabda:

أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ الْبَرَدَةُ ؛ وَأَصْلُ كُلِّ دَوَاءٍ الْحِمْيَةُ

Pangkal segala penyakit adalah rakus. Dan pangkal segala obat adalah pantang.

Sayyidina Malik bin Dinar pernah berkata, "Wahai saudara-saudara ahli Bashrah, karena kebanyakan makan kita terpaksa

masuk WC. Dan karena itu kita malu kepada Tuhan. Oleh karenanya, aku berharap Allah memberikan rezeki kepadaku hanya cukup untuk menjilatkan lidah kepada batu kerikil."

Sedangkan keadaan manusia pada umumnya selalu mencari kesenangan dunia, walaupun yang kita cari itu tidak bermanfaat untuk akhirat. Sebab, kita bersifat tamak dan suka menyia-nyiakan waktu hanya untuk makan.

8). Terlalu banyak makan pasti akan mendatangkan urusan di akhirat kelak. Selain itu, akan mempersukar *sakratul maut.*

Dalam hadits dikatakan:

Sakitnya sakratul maut itu ditentukan oleh banyak atau sedikitnya kenikmatan dunia. Sebab, banyak mengambil kesenangan dunia, berarti banyak menerima kepayahan di akhirat.

Maksudnya, jika pada masa hidupnya seseorang banyak bersenang-senang, maka tatkala sakratul maut ia akan merasa sangat sakit, karena merasa sedih meninggalkan kesenangan dunia itu.

9). Terlalu banyak makan mengakibatkan berkurangnya pahala.

Allah Ta'ala berfirman:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ
عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ
تَفْسُقُونَ

... (kepada mereka dikatakan), "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak, dan karena kamu telah fasik". (al-Ahqaf : 20).

Jika seseorang hanya mereguk kenikmatan dunia. maka kenikmatan akhiratnya akan berkurang.

Dengan makna seperti itu, Allah tatkala menawarkan dunia kepada Rasulullah saw. berfirman: "Ambillah dunia ini, dan pahalamu di akhirat tidak akan berkurang sedikit pun."

Namun Rasulullah saw. menolak, "Saya tidak akan mengambilnya, meskipun tidak akan mengurangi kenikmatan akhirat."

Hal itu dikhususkan Allah hanya kepada Rasulullah. Berarti, orang yang bersenang-senang di dunia, akan berkurang kenikmatan akhiratnya. Kecuali, jika Allah melimpahkan karunia-Nya.

Ada satu riwayat: Khalid bin Walid menjamu Umar bin Khaththab dengan makanan lezat.

Maka, berkatalah Umar bin Khaththab, "Makanan lezat ini sekarang kita makan. Tetapi, bagaimana nasib orang-orang fakir sahabat Muhajirin yang meninggal karena belum pernah kenyang makan roti sya'ir (roti yang jelek)?"

Khalid bin Walid menjawab, "Ya Amirul Mu'minin, bagi mereka telah ada surga, dan kini mereka telah mendapatkan pahalanya."

Kata Umar bin Khaththab, "Jika mereka telah masuk surga, dan kita hanya mendapatkan makanan lezat ini, celakalah kita. Karena, perbedaan mereka dengan kita sangat jauh."

Umar bin Khaththab pun berpendapat, bahwa jika bermewah-mewahan di dunia, maka kenikmatan akhiratnya akan berkurang.

Diriwayatkan pula, pada suatu hari Umar bin Khaththab merasa haus. Kemudian, beliau minta air pada seseorang, dan orang itu pun memberikan minuman yang dicampur beberapa butir anggur kepada Umar.

Ketika Umar meneguknya, dirasakannya air itu dingin dan sangat manis, sehingga Umar meletakkan tempat itu seraya berkata, "Aduh!"

Ucapan Umar itu oleh tuan rumah dikiranya karena airnya kurang manis. Maka, laki-laki itu berkata, "Aku telah berusaha membuat air itu manis, ya Amirul Mu'minin."

Umar bin Khaththab mejawab, "Justru karena manisnya itu aku mengucapkan 'aduh'." "Seandainya tidak ada akhirat, aku akan bersamamu bersenang-senang di sini." lanjut Umar dengan terharu.

10). Makan dengan berlebih-lebihan, meskipun halal, Allah kelak akan menanyakannya. Dari mana ia mendapatkan yang halal itu, kelak akan dihisab.

Dan jika sampai memakan yang syubhat, ia akan dipersalahkan. Mengapa hanya ingin bersenang-senang, sedangkan tetangganya menderita, dan saudaranya di tempat lain kelaparan . . . dan ia tidak memperdulikannya.

Tidakkah malu bersenang-senang sendirian, sedangkan sahabat dan saudaranya sengsara, mengapa hal itu tidak dipikirkan. Oleh karena itu, ia pun akan dipermalukan dikarenakan mengambil yang tidak perlu — sedangkan yang tidak perlu itu jika diberikan kepada yang membutuhkan akan sangat bermanfaat — menginginkan segala enaknya. Ia tidak menyadari bahwa segala yang halal di dunia ini akan menjadi hisab, dan yang haram menjadi hukuman.

Jadi, orang yang bersungguh-sungguh menjalankan ibadah harus pandai-pandai menjaga diri dan memilih yang lebih selamat. Juga harus dapat mengendalikan diri dalam urusan makan, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan dan *syubhat.*

Kemudian, dalam mengambil yang halal, hendaknya dimaksudkan untuk mempersiapkan beribadah. Sebab, jika berlebihan justru akan mendatangkan *madharat.*

Mengenai asal muasal hukum makanan yang haram dan *syubhat,* batasan-batasan, dan definisinya, telah penyusun terangkan dalam buku *Asraru Mu'amalat ad-Din.* Dan penyusun telah mempersiapkan buku khusus mengenai hal itu dalam kumpulan kitab *Ihya'.*

Dan dalam buku *Minhajul 'Abidin* ini, penyusun ingin memberikan penjelasan singkat, yang sekiranya dapat dimengerti oleh orang-orang yang hendak mulai mengaji. Sebab, salah satu tujuan penyusunan buku ini adalah agar dapat dimanfaatkan mereka yang hendak mulai mengaji, selain yang hendak beribadah dan membantu para santri, dan juga bermanfaat untuk thalabul 'ilmi.

Seorang ulama mengatakan bahwa apa saja yang sudah jelas kepunyaan orang lain dan dicegah oleh syara; janganlah diambil. Sebab, mengambil milik orang lain adalah nyata-nyata haram.

Tetapi, jika tidak yakin bahwa barang itu milik orang lain, namun ada dugaan kuat bahwa barang itu bertuan dan jelas bukan milik kita, berarti barang itu *syubhat* (tidak jelas haramnya, tetapi ada dugaan kuat barang itu haram).

Ada ulama berpendapat lain, bahwa yang jelas haram adalah yang diyakini (diketahui/diduga) kuat haramnya. Sebab, dugaan kuat adakalanya dianggap dalam syari'at sebagai yakin.

Tetapi, jika terdapat kecenderungan yang sama, menunjukkan haram dan halalnya sama berat, berarti *syubhat.* Sebab, arti *syubhat* adalah ada kemungkinan halal dan haram. Dikarenakan, sifat-sifatnya yang samar, kadangkala kita salah menetapkan, maka yang demikian itu sebaiknya ditinggalkan.

Rasulullah saw, bersabda:

Jika ada yang engkau ragukan, carilah yang lain yang engkau tidak meragukannya.

Menghindarkan diri dari hal-hal yang diharamkan adalah wajib. Dan menjauhi dari hal-hal yang *syubhat* berarti takwa dan *wara'.* Orang-orang yang bertakwa tidak mau memakan barang *syubhat,* dan orang yang bersifat *wara'* hanya akan mengambil yang yakin dan selamat bagi agama.

Dan menurut hemat penyusun, pendapat inilah yang paling besar.

Mengenai boleh diterima atau tidak, pemberian hadiah dari sultan, penguasa negeri pada zaman sekarang ini ada banyak pendapat:

Jika merasa yakin barang-barang itu tidak haram, maka kita boleh mengambil (menerimanya).

Pendapat lain, "Jangan diambil, kecuali yakin barang itu halal." Alasannya, sebagian besar pada masa sekarang ini harta yang dimiliki para sultan (penguasa negeri) adalah haram, dan yang halal sangat sedikit jumlahnya.

Ada pula yang berpendapat, "Pemberian dari sultan boleh saja dianggap halal, baik bagi orang kaya maupun orang miskin. Sebab, jika tidak diketahui dengan jelas haramnya, yang bertanggung jawab adalah si pemberi."

Nah . . . ! Kini kita tinggal memilih di antara pendapat-pendapat tersebut, sebab hal ini termasuk urusan *ijtihad*.

Apa alasan pendapat terakhir tadi? Sebab, Rasulullah sendiri pernah menerima hadiah dari Raja Iskandar, Raja Mesir yang bernama Miquauqis. Ketika itu, Rasulullah saw. mengirim surat kepadanya agar ia masuk Islam. Raja Miquauqis menjawab ajakan itu dengan sopan, dan merasa berterimakasih sambil memberikan hadiah kepada Rasulullah saw. Dan hadiah-hadiah itu diterima Rasulullah, meskipun itu pemberian seorang sultan! Selain itu, pernah juga Rasulullah meminjam uang kepada seorang Yahudi.

Jadi, alasan pendapat ketiga adalah bahwa yang bertanggung jawab adalah si pemberi, bukan yang menerima.

Sedangkan Allah telah berfirman mengenai orang-orang Yahudi, bahwa mereka pemakan barang haram. Namun, karena terpaksa Rasulullah pernah meminjam uang kepadanya (orang Yahudi).

Mengapa saat itu Rasulullah enggan meminjam uang kepada sesama Muslim? Sebab Rasulullah merasa kasihan. Karena, jika Rasulullah meminjam kepada mereka (orang-orang Muslim), pasti mereka tidak akan meminjamkannya, melainkan akan

memberinya dalam jumlah banyak. Oleh sebab itu, Rasulullah tidak ingin memberatkan kaumnya, dan terpaksa meminjam kepada orang Yahudi, yang pasti ia akan menagihnya. Dan Rasulullah pun membayar hutangnya dengan uang hasil menggadaikan baju perangnya.

Beberapa orang sahabat pun pernah mengalami hal serupa. Mereka pernah menerima hadiah-hadiah dari raja-raja zhalim di masanya. Di antaranya Abu Hurairah, seorang perawi dengan kitabnya *Riyadhush-Shalihin*, dan beliau adalah seorang yang panjang umur. Juga Ibnu Abbas (saudara sepupu Rasulullah saw.), Abdullah bin Umar (putra Sayyidina Umar bin Khaththab), dan sahabat lain.

Tetapi, ada beberapa ulama berpendapat, bahwa harta para sultan (penguasa negeri) itu haram. Sebab, para sultan dan penguasa negeri itu telah kita ketahui benar kezhalimannya. Dan biasanya, hartanya pun berupa harta haram. Sedangkan yang dikatakan oleh hukum sebagai haram, adalah kebiasaannya itu! Maka, kita wajib menjauhinya.

Sebagian ulama lainnya berpendapat, bahwa yang tidak benar-benar diyakini haramnya berarti halal bagi orang fakir, tetapi haram bagi orang kaya. Kecuali, si fakir tersebut mengetahui benar bahwa barang itu harta rampasan. Maka, ia tidak berhak mengambilnya, kecuali berniat kepada pemiliknya.

Akan tetapi jika harta itu milik sultan pribadi, baik dari hasil rampasan perang, pajak, dan sebagainya, maka tidak berdosa bagi si fakir untuk mengambilnya. Sebab, orang fakir mempunyai hak atas harta itu. Demikian juga bagi para guru.

'Ali bin Abu Thalib mengatakan, "Setiap orang yang masuk Islam dan taat serta suka membaca al-Qur'an, mempunyai bagian dari harta *Baitul Mal* Muslimin sebesar duaratus dirham setiap tahun (riwayat lain mengatakan duaratus dinar). Jika ia tidak menerimanya di dunia, maka ia akan menerimanya di akhirat kelak.

Jika demikian, tidak ada halangan bagi orang fakir dan 'alim untuk mengambil haknya (hartanya).

Kemudian, jika harta sultan bercampur dengan harta rampasan, dan tidak dapat dipisahkan lagi, atau harta rampasan tersebut tidak dapat dikembalikan kepada pemiliknya, maka jalan satu-satunya bagi sultan adalah menyedekahkan harta tersebut.

Karena, Allah tidak memerintahkan kepada sultan untuk menyedekahkan hartanya kepada orang fakir. Dan tidak pula melarang atau menganjurkan kepada golongan fakir untuk menerima atau mengambil harta haram tersebut.

Karena tidak ada larangan, maka orang fakir boleh menerima harta pribadi sultan, harta yang tidak bercampur dengan harta rampasan dan harta haram.

Itulah beberapa masalah yang tidak boleh difatwakan, kecuali dengan penjelasan mendetail.

Adapun penjelasan lebih jelas dapat pembaca simak *Kitabul Halal wal Haram* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang telah kami susun. Insya Allah, para pembaca akan mendapatkan penjelasan lebih lengkap.

Bagaimana halnya dengan pemberian ahli pasar yang pada prakteknya sering melakukan kecurangan dan kelicikan. Wajibkah pemberian itu diteliti dahulu, atau dikembalikan.

Jika telah kita ketahui bahwa pemberi itu ahli kebaikan dan tidak terang-terangan berbuat maksiat, maka diperbolehkan bagi kita menerimanya, dan tidak perlu kita meneliti dan memeriksanya. Tidak perlu mengatakan dalam hati, "Karena zaman telah rusak, dan kezhaliman sudah menjadi kebiasaan, maka kemungkinan besar orang ini termasuk di antaranya." Sebab, yang demikian itu berarti berburuk sangka terhadap sesama Muslim, sedangkan Allah memerintahkan berbaik sangka terhadap sesama Muslim.

Masalah pokok dari bab ini ada dua, yaitu:

a. Hukum syara'.
b. Hukum wara'.

Hukum *syara'* adalah menetapkan seseorang berhak mengambil pemberian dari orang yang lahiriyahnya baik tanpa meneliti segala sesuatunya. Kecuali jika ia yakin bahwa itu harta rampasan atau barang haram.

Sedangkan hukum *wara'*, melarang seseorang menerima sesuatu pemberian sebelum diperiksa dengan seksama hingga ia yakin pemberian itu tidak termasuk *syubhat*. Tetapi, jika tidak yakin maka wajib mengembalikannya.

Abu Bakar meriwayatkan, bahwa budak beliau pada suatu saat mengantarkan susu kepadanya, lantas beliau meminumnya. Setelah itu, sang budak berkata, "Setiap saya mengantarkan sesuatu untuk tuan, tuan senantiasa menanyakan dari mana saya mendapatkannya. Tetapi mengapa tuan tidak menanyakan tentang susu ini?"

Jawab Abu Bakar, "Bagaimana cerita tentang susu ini?"

Jawab budak, "Susu ini hasil upaya saya menjampi (mantera) satu kaum dengan mantera jahiliyah."

Mendengar cerita itu, dengan serta merta beliau memuntahkan susu itu seraya berkata, "Ya Allah, hanya ini yang dapat saya kerjakan, sedangkan yang tertinggal dalam urat-uratku hanya Engkaulah yang dapat membebaskannya."

Kejadian itu menunjukkan kepada kita, bahwa hukum *wara'* dan haqnya hanya menetapkan kewajiban bagi kita untuk memeriksa segala yang kita dapatkan. Dan ini satu masalah penting.

Adakah pertentangan antara hukum *wara'* dengan hukum *syara'*? Perlu kita ketahui, hukum *syara'* itu dasarnya kemudahan dan pemaafan, sebagaimana Sabda Rasulullah saw.:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

Aku diutus membawa agama yang tidak memberatkan serta banyak memaafkan.

Adapun hukum *wara'*, dalam menjalankannya sangat sulit dan harus berhati-hati. Ada peribahasa mengatakan, "Suatu hal bagi orang *muttaqin* lebih sulit daripada mencatat bilangan sembilan puluh, sebab hanya dengan membundalkan jari sebelah

tangan." Dan pada hakikatnya, *wara'* dengan *syara'* itu satu, karena *wara'* bagian dari *syara'*.

Bagaimana mungkin menyelidiki suatu masalah dengan mendetail merupakan keharusan, pasti akan binasa segala yang kita ambil dari zaman ini, dan tentunya akan mempersulit orang-orang yang *wara'*, sebab mereka adalah orang-orang taat.

Perlu diketahui, jalan menuju *wara'* memang sulit. Jadi orang yang bermaksud mencapainya harus kuat dan teguh menjalani kesulitan. Jika tidak, tidak akan sempurna *wara'*-nya.

Oleh karena itu, banyak ahli *wara'* pada zaman dahulu pergi ke Gunung Lebanon dan sebagainya. Di sana, mereka cukup memakan rumput dan buah-buahan yang tidak begitu lezat, namun bersih dari *syubhat*.

Barangsiapa keras niat dan kemauannya untuk mencapai derajat *wara'* yang luhur itu, maka wajib menanggung kepayahan dan harus sabar dalam penderitaan. Kemudian, menempuh jalannya guna mendapatkannya.

Jika mereka berada di tengah masyarakat, dan memakan makanan mereka, hendaklah berhati-hati, ibarat menghadapi bangkai. Tidak menyentuhnya, kecuali dalam keadaan terpaksa, mengambil sekadarnya sebagai kekuatan untuk taat. Dengan demikian, ia dihukumkan dalam keadaan udzur, dan dibolehkan mengambilnya meskipun asal barang itu *syubhat*. Karena, sesungguhnya Allah lebih berhak menerima *udzur*.

Syaikh Hasan Basri *rahimahullah* mengatakan:

فَسَدَ السُّوقُ فَعَلَيْكُمْ بِالْقُوتِ

Telah rusak pergaulan pasar dikarenakan khianat dan sebagainya. Maka ambillah untukmu sekadar untuk kebutuhan makan, dan tinggalkan selebihnya dari yang dibutuhkan.

Telah diriwayatkan, Wahab bin al-Ward ra. membuat lapar dirinya dalam waktu sehari, dua hari, atau tiga hari, lantas

mengambil sepotong roti dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak kuat beribadah dan takut menjadi lemah hingga tidak kuat sama sekali beribadah. Jika saya takut menjadi lemah, saya tidak akan memakan roti ini. Untuk itu ya Allah, sekiranya terdapat ke-*syubhat*-an dalam roti ini atau haram, semoga tidak menyebabkan aku disiksa," kemudian beliau membasahi roti itu dan memakannya.

Kedua jalan di atas, yaitu menanggung kesulitan dan kepayahan, dan mengambil sekadarnya sebagai penguat diri untuk taat, hanya berlaku bagi golongan yang telah mencapai derajat tinggi dalam hal *wara'*.

Adapun bagi yang belum mencapai derajat tinggi, harus pula berhati-hati dan meneliti seperlunya, dan bagi mereka terdapat pula bagian *wara'* sesuai dengan derajat *ke-wara'*-annya.

Dan sesuai dengan kadar kesulitannya, mereka akan mencapai apa yang dicita-citakan. Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik perbuatannya, dan Allah Maha Mengetahui perbuatan mereka.

Mubah, menurut garis besarnya terbagi menjadi tiga bagian:

1. Ada mubah yang diambil seseorang dengan maksud untuk bermegah-megahan, menimbun kekayaan, dan untuk menonjolkan diri terhadap orang lain (riya).
   Perbuatan seperti itu adalah *munkar*, yang membuatnya tertahan, banyak hisabnya, cerca, dan bakal dipermalukan. Sebab, perbuatan *munkar* seperti itulah yang akan menyeretnya ke dalam neraka.
   Dan melakukan sesuatu dengan tujuan demikian termasuk maksiat dan berdosa, sebagaimana firman Allah:

   إِنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ . وَفِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ

   ... bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah...., dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras..... (al-Hadid : 20).

Dan sabda Rasulullah saw.:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا مُبَاهِيًا مُكَاثِرًا مُرَائِيًا لَقِيَ اللّٰهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

Barangsiapa menuntut dunia yang halal dengan tujuan untuk bermegah-megahan dan memupuk harta untuk riya, niscaya ia menjumpai Allah dalam keadaan murka kepadanya.

Dan ancaman itu, semata-mata tujuan yang menjadi niatnya.

2. Ada mubah yang dikarenakan seseorang mengambil barang yang halal hanya untuk memenuhi hawa nafsunya.
   Inipun suatu kejahatan dan maksiat, yang kelak mengakibatkan ia tertahan di padang Mahsyar dan banyak dihisab, sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

... kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (at-Takatsur: 8).

Dan sabda Rasulullah saw.:

حَلَالُهَا حِسَابٌ

(Yakni dunia) yang halalnya (juga) dihisab.

3. Seseorang mengambil yang halal di dunia ini hanya jika perlu dan untuk beribadah kepada Allah.
   Yang demikian itu adalah suatu kebaikan dan adab, yang membuatnya tidak akan dihisab dan terhindar dari siksaan. Bahkan, ia akan mendapatkan pahala dan pujian dari Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan.... (al-Baqarah : 202).

Dan sabda Rasulullah saw.:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ وَسَعْيًا عَلَى عِيَالِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Barangsiapa mencari dunia yang halal dengan tujuan agar tidak meminta-minta, dikasihi tetangga, dan memenuhi kewajiban keluarga, niscaya pada hari kiamat ia muncul dengan wajah berseri bak bulan purnama.

Hal itu dikarenakan niat baik dan semata-mata karena Allah.

Untuk merubah perbuatan mubah menjadi amal baik, ada dua syarat, yakni perbuatan dan tujuan.

Perbuatan, maksudnya mengerjakan mubah karena terpaksa, yang jika tidak diambilnya mengakibatkan terputusnya mengerjakan yang *fardhu,* sunat, atau nafilah. Dalam keadaan seperti itu, ia harus mengambil yang mubah itu, yang hukumnya akan lebih *afdhal* daripada jika meninggalkannya. Sebab, meninggalkan mubah adalah *fadhilah,* dan mengambilnya dalam keadaan seperti itu adalah *udzur* (perlu).

Sedangkan tujuan, maksudnya mengambil yang mubah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan berniat dalam hati; Jika hal ini tidak ada hubungannya dengan ibadah, aku tidak akan mengambilnya.

Sebab, adanya alasan dalam keadaan *udzur,* sehingga ia mengambil sebagian dunia yang halal mendatangkan kebaikan dan pahala, serta bersopan santun di hadapan Allah swt.

Jadi, jika masalahnya *udzur,* maka ia perlu mengambil yang halal, meskipun tidak ada tujuan dan niat untuk beribadah. Akan tetapi, meskipun dalam keadaan udzur, meskipun ada niat untuk beribadah, maka hal itu bukan suatu kebaikan.

Sedangkan *istiqamah (dawam),* yaitu memelihara sopan santun di hadapan Allah saw. Hal itu memerlukan *bashirat* (kewaspadaan) yang akan membukakan mata hati. Selain itu, harus mempunyai tujuan tidak akan mengambil dunia, kecuali untuk *uddah* (mempersiapkan diri beribadah kepada Allah), sebab tanpa dunia sama sekali, kita tidak akan dapat beribadah.

اَلدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ

Dunia ini ladangnya akhirat.

Apabila seseorang lupa alasan tersebut, maka dengan niat yang singkat tersebut sudahlah cukup. Oleh sebab itu, jika seseorang mempunyai suatu perusahaan, hendaklah berniat bahwa perusahaan itu untuk bekal beribadah. Hal itu untuk menjaga kalau-kalau lupa memperbarui niatnya setiap hari.

Guru kami mengatakan, bahwa jika ketiganya dipandang dari satu segi, yaitu ingat tujuan dan keadaan *udzur,* maka keduanya perlu agar menjadi kebaikan. Sedangkan tujuan umumnya, yang awalnya menuntut kewaspadaan bathin, merupakan sopan santun di hadapan Allah swt.

Hal itu perlu untuk *istiqamah* bagi tujuan tersebut.

Adapun mengambil yang halal dari dunia untuk memenuhi nafsunya, memang tidak diharamkan. Tetapi, perlu disertai niat agar menjadi suatu keutamaan dan kebajikan. Perintah Tuhan agar mengerjakan hal itu bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebagai didikan agar menjadi keutamaan bagi kita. Sedangkan mengambilnya dengan syahwat merupakan suatu kejahatan dan keburukan, yang dilarang sebagai latihan.

Meskipun tidak diharamkan dan bukan maksiat, dan tidak akan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi jika mencari dunia hanya karena syahwatnya, berarti berbuat sembrono di hadapan Allah, dan kelak akan dihisab dan dicela. Sudah barang tentu,

kelak akan memberatkannya. Sebab, *hisab* dan celaan adalah bagian dari siksa.

Hisab (perhitungan) yaitu pertanyaan di hari kiyamat. Dari mana seseorang mendapatkan rezeki, digunakan untuk apa, serta apa tujuan mengambil (mencarinya).

Tentu akan sangat memalukan, jika jawaban mencari dunia hanya untuk memenuhi tuntutan syahwat. Sedangkan pada saat itu, seseorang tidak akan dapat berbohong.

Ditahan di Padang Mahsyar, artinya, seseorang tidak dapat segera masuk surga dikarenakan mencari dunia secara berlebihan dan hanya untuk memenuhi syahwat. Maka saat itu ia harus dihisab terlebih dulu.

Peristiwa itu terjadi di padang Mahsyar, di tengah hingar-bingar yang mengerikan serta dalam keadaan telanjang dan dahaga. Kejadian itu sudah merupakan siksaan bagi kita, meskipun tempat itu bukanlah neraka.

Memang, Allah menghalalkan mencari (mengambil) dunia demi memenuhi tuntutan syahwatnya. Tetapi, mengapa Allah mencerca dan mempermalukan orang seperti ini? Hal itu karena mereka meninggalkan adab sopan santun.

Contoh: seorang hamba diundang makan bersama oleh seorang raja. Kemudian, ia berlaku tidak sopan, mengotori taplak meja misalnya, atau mengambil makanan dengan cara tidak sopan dan semaunya, atau mendahului orang lain. Hal itu memang tidak diharamkan, tetapi itu adalah perbuatan tidak sopan dan kurang ajar. Sudah barangtentu ia akan dipersalahkan dan dicela.

Jadi intinya: Allah menciptakan manusia bukan untuk bersenang-senang di dunia, melainkan agar beribadah kepada-Nya. Sebab, dunia ini hanya sementara, sedangkan manusia adalah hamba Allah. Artinya, tubuh kita ini bukan kepunyaan kita, melainkan setiap bagian tubuh ini adalah milik Allah. Tubuh hamba Allah, jiwa hamba Allah, dan segalanya kepunyaan Allah.

Oleh karenanya, setiap manusia harus menghambakan diri kepada Allah swt. dari setiap bagiannya. Dan segala perbuatannya hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan,

tidur atau ke kamar mandi pun harus diniatkan sebagai ibadah, yakni dengan niat yang baik!

Jika tidak demikian, ia hanya akan memenuhi syahwatnya, sedangkan ia dapat beribadah dan tidak ada halangan untuk mengerjakannya. Padahal, dunia diciptakan Allah agar makhluk-Nya berkhidmat kepada-Nya, bukan berkhidmat kepada hawa nafsu. Benar-benar beribadah kepada-Nya, bukan beribadah untuk hawa nafsunya. Oleh karena itu, orang yang selalu menuruti keinginan nafsunya, pantas dipersalahkan dan mendapatkan celaan dari Allah.

Dengan merenungkan hal tersebut, semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita.

Itulah penjelasan dari penyusun, yaitu memperbaiki diri dan mengendalikan diri dengan kendali takwa.

Wajib bagi kita memeliharanya dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Orang yang mengamalkannya dengan sungguh-sungguh niscaya akan mendapatkan keuntungan dan kebaikan dari Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah.

Maka, bagi laki-laki harus mencurahkan perhatiannya pada perusahaannya dalam menempuh tahapan yang besar dan panjang itu. Selain merupakan tahapan yang paling sukar, banyak penyakit dan godaannya.

Di antara orang-orang yang binasa, adalah orang yang terputus dari jalan yang benar. Hal itu dapat terjadi disebabkan dunia, atau karena manusia, setan, dan hawa nafsunya.

Di antara buku kami yang terbit sebelum terbitnya buku *Minhajul 'Abidin* ini juga telah menjelaskan masalah itu. Misalnya Kitab *Ihya'*, Kitab *Asrar*, dan Kitab *Qurbah Ilallah*.

Dalam buku-buku tersebut kami jelaskan faktor-faktor pendorong agar seseorang memperhatikan masalah itu. Adapun tujuan kitab *Minhajul-'Abidin* ini adalah mengemukakan cara-cara dan jalan guna mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Jadi dalam buku yang mulia dan singkat ini hanya akan penyusun jelaskan makna-makna pokok, singkat namun mencakup artian yang luas, serta memuaskan orang yang ingin menempatkan diri pada jalan yang benar.

Pasal-pasal yang akan segera kita bahas secara khusus adalah arti-arti (makna-makna) perbaikan bagi dunia, setan, manusia, dan nafsu syahwat.

Dalam menghadapi dunia, kita harus berhati-hati. Kita harus ber-*zuhud* kepada dunia, yang masalahnya terdiri dari tiga perkara:

(1). Jika seseorang senantiasa waspada dan berpikir sehat, tentu dapat mengambil kesimpulan bahwa dunia adalah musuh Allah, dan Allah-lah yang wajib dicintai. Sebab, keadaan dunia ini bertentangan dengan akal sehat, sedangkan orang yang berakal sehat senantiasa menjaga dan memelihara harga dirinya.

(2). Jika seseorang mempunyai *himmah* (tujuan yang tinggi), dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah, hendaklah disadari bahwa dunia dapat menghalanginya untuk beribadah.
Hanya memikirkan dunia menyebabkan seseorang akan sibuk, sehingga lupa beribadah dan berbuat kebaikan. Atau membuatnya lengah dan menjadikannya tidak mempunyai kewaspadaan dalam melihat keadaan sebenarnya. Atau, tidak mempunyai tujuan yang tinggi yang akan mendorongnya melakukan kebajikan. Itulah dunia yang fana ini, sedangkan akhirat adalah kekal.

(3). Telah jelas bagi kita, bahwa dunia akan meninggalkan kita, atau kita yang akan meninggalkan dunia. Kalau pun kita menjadi seorang multijutawan, semuanya akan kita tinggalkan.
Sebagaimana dikatakan Imam Hasan Basri, "Seandainya dunia tetap berada pada kekuasaanmu, maka engkaulah yang tidak akan kekal. Sebab, engkau akan mati. Semuanya akan engkau tinggalkan, dan harta kekayaanmu akan dibagi-bagikan kepada ahli warismu yang akan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sementara istrimu yang masih

muda akan mencari suami baru. Jadi, kekayaan yang kau kejar semasa hidupmu, hanya kau peruntukkan untuk laki-laki yang kini mendampingi bekas istrimu."
Itu berarti, mengejar (mencari) dunia tidak disertai dengan niat beribadah kepada Allah swt. Dan menghabiskan usia hanya untuk hal-hal seperti itu tidaklah bermanfaat.

Ada seorang bijak mengatakan:

هَبِ الدُّنْيَا تُسَاقُ إِلَيْكَ عَفْوًا ... أَلَيْسَ مَصِيرُ ذَاكَ إِلَى زَوَالِ

فَمَا تَرْجُو بِعَيْشٍ لَيْسَ يَبْقَى ... وَشِيكًا قَدْ تُغَيِّرُهُ اللَّيَالِي

وَمَا دُنْيَاكَ إِلَّا مِثْلُ ظِلٍّ ... أَظَلَّكَ ثُمَّ آذَنَ بِارْتِحَالِ

Seandainya dunia ini kau peroleh dengan sangat mudah, bukankah akhirnya kau akan mati meninggalkannya?
Apa yang kau harapkan dari kehidupan yang tidak kekal,
yang sebentar lagi akan dihabiskan oleh siang dan malam.
Duniamu ibarat bayangan yang menaungimu,
kemudian dengan cepat ia berlalu.

Maka, orang-orang yang berpikir sehat janganlah terpedaya oleh dunia. Tetapi taklukkanlah, sebab Islam tidak melarang untuk mencari dunia. Cari dan taklukkanlah dunia untuk beribadah kepada Allah swt.

Benar, apa yang dikatakan sebuah sya'ir:

أَضْغَاثُ نَوْمٍ أَوْ كَظِلٍّ زَائِلٍ ... إِنَّ اللَّبِيبَ بِمِثْلِهَا لَا يُخْدَعُ

Dunia ini bagaikan mimpi, atau ibarat bayangan . . .
dalam sekejap akan segera menghilang.

Ketika Raja Harun al-Rasyid bersama istrinya, as-Sayyidah Zubaidah membuat sumur di kota Makkah, bernadzar akan menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki dari Baghdad.

Karena seorang raja, pegawainya tidak tega jika rajanya berjalan di atas panasnya padang pasir. Maka, para pengawal menghamparkan permadani di jalan yang akan dilalui rajanya. Dan pada setiap jarak satu kilometer, disediakan gardu peristirahatan yang bernama al-Mail.

Ketika ia mengarungi padang pasir, ia melihat seseorang sedang menunggang kuda. Siapakah orang itu, pikirnya. Setelah diperhatikan, ternyata salah seorang pengawal ada yang mengenalnya. Penunggang kuda itu bernama Bahlul, seorang yang perkataannya selalu benar dan tepat. Meskipun orang menganggapnya sebagai orang gila.

Kemudian raja memanggilnya. Ia pun memenuhi panggilan itu dan berdiri dengan tenang di hadapan raja. Baru setelah itu mereka mengetahui, bahwa Bahlul bukannya menunggang kuda, melainkan menunggangi tongkatnya.

Selain orang yang selalu tepat perkataannya, ia juga orang yang pandai memberikan nasihat. Ia bukanlah orang gila.

Berkata Harun al-Rasyid, "Bahlul, coba nasihati aku!"

Dengan spontan ia menggubah sya'ir:

وَمَا تَصْنَعُ بِالدُّنْيَا ... وَظِلُّ الْمِيلِ يَكْفِيكَا

Seandainya dunia ini datang kepadamu dengan mudah, ya Harun al-Rasyid!, bukankah maut juga akan datang dengan mudahnya kepadamu?
Buat apa duniamu yang banyak itu, sedangkan gardu ini sudah cukup bagimu untuk duduk dan melindungimu.

Berkatalah Harun al-Rasyid, "Apa yang kau minta dariku, katakan, nanti aku beri!"

Jawab Bahlul, "Menjauhlah engkau dariku, bisa-bisa kau ditendang kudaku, jangan kau berada di sini!"

Kemudian Bahlul pergi dengan menunggangi tongkatnya, tanpa meminta apa-apa kepada Harun al-Rasyid.

Mengenai setan, cukuplah kiranya apa yang difirmankan Allah kepada Rasulullah saw.:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ .

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku". (al-Mu'minun: 97).

Demikianlah, Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar berlindung dari setan, apalagi kita!

Allah menciptakan manusia dengan kelebihan akal, ilmu, dan bentuk fisik. Dan manusia adalah paling mulia di sisi Allah. Namun demikian, manusia masih memerlukan perlindungan Allah dari kejahatan setan. Apalagi kita, manusia yang minim ilmunya dan serba kekurangan, bahkan sering lalai. Sedangkan Rasul pun tetap meminta perlindungan-Nya.

Berhati-hatilah dalam bergaul. Sebab, seseorang seringkali mudah terpengaruh ajakan dan kemauan orang lain. Misalnya, mereka melakukan kejahatan, maka ia pun akan mengikutinya. Mereka berbuat maksiat, dan ia pun akan mengikuti perbuatan itu. Ia takut dikatakan tidak setia atau tidak solider jika tidak mengikuti perbuatan mereka. Demi orang lain, kadang-kadang seseorang rela mengorbankan dan mengotori urusan akhiratnya. Sungguh berdosa orang seperti itu!

Sedangkan jika ia tidak mengikuti kehendak mereka, maka mereka akan membenci dan mengganggunya. Malahan, mereka akan mengatakan tidak mengikuti zaman jika tidak mengikutinya. Pada saat ia berjalan, mereka mencemooh, sehingga urusan dunianya menjadi suram.

Selanjutnya, ia tidak akan merasa aman, sehingga membuatnya memusuhi dan melawan mereka. Padahal, hal itu justru akan mengundang masalah baru. Ia menjadi lebih repot dan jatuh ke dalam tindak kejahatan.

Sedangkan jika mereka memuji dan mengagungkannya, dikhawatirkan dapat membuatnya bersifat sombong. Padahal,

di depan mereka memuji, sedangkan di belakang mereka mencemoohkannya.

Akan tetapi, jika secara terang-terangan mereka mencela dan menghinanya, dikhawatirkan menjadikannya sengsara dan bersedih. Dan jika ia kurang kuat menerima celaan dan hinaan, ia akan bersedih. Atau mungkin ia akan marah, marah tidak karena Allah, tetapi marah karena nafsu. Dan kedua hal tersebut merupakan reaksi yang membinasakan.

Tiga hari setelah ia mati, bagaimana hubungannya dengan mereka. Sudah tentu mereka telah melupakannya. Padahal, tampaknya dulu mereka begitu baik terhadapnya, dikarenakan kekayaannya.

Jadi, yang senantiasa berhadapan dengannya (mereka) atau dengan kita, adalah Allah swt. Sebab, Allah tetap ada dan senantiasa melihat kita.

Sungguh, kerugian nyata bagi orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk mereka. Mereka, tidak setia, dan kita pun tidak akan lama bergaul dengan mereka, lantaran mereka meninggalkan beribadah kepada Allah. Sedangkan kembalinya segala urusan hanyalah kepada Allah. Karena, yang kekal abadi hanyalah Allah swt.

Sesungguhnya segala kebutuhan datangnya dari Allah, bukan dari manusia. Maka, sudah sepantasnya jika berserah diri dan percaya hanya kepada Allah. Demikian pula memohon pertolongan dan perlindungan dari kesukaran dan kesusahan, hanyalah kepada Allah. Tetapi, mengapa seseorang meninggalkan semua itu demi orang lain?

Mengenai nafsu, telah banyak kita rasakan dan alami. Sebagian besar adalah keinginan jahat dan buruk. Apalagi jika nafsu telah menggelora, seseorang tidak akan segan-segan melakukan perbuatan yang sepantasnya hanya dilakukan binatang.

Bila sedang marah, persis seperti harimau. Jika dalam keadaan *musibah,* tidak berbeda dengan anak kecil. Bila menjadi orang kaya, tindakannya seperti Fir'aun. Jika sedang lapar,

menjadi gila, tetapi jika kenyang menepuk dada, kurang ajar, dan menantang ke sana ke mari.

Nafsu disifatkan dengan sya'ir berikut:

كَحِمَارِ السُّوْءِ إِنْ أَشْبَعْتَهُ ∴ رَمَحَ النَّاسَ وَإِنْ جَاعَ نَهَقَ

Nafsu itu ibarat keledai jahat, jika kenyang menyepak,
dan jika lapar menjerit-jerit dan merintih.

Seorang saleh mengatakan, "Karena buruk dan bodohnya nafsu, bila ia mengajak berbuat maksiat dan memenuhi syahwat, maka belokkanlah, atau meminta syafa'at kepada Allah mengenai nafsu: 'Dengan kekuasaan Allah, hai nafsu, janganlah engkau mendorongku untuk melakukan kejahatan. Ingatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Wahai nafsu, janganlah kau mencelakakanku. Ingatlah para Nabi dan Kitab Suci-Nya, serta orang-orang saleh terdahulu. Selain itu, hai nafsu, ingatlah akan maut, kubur, kiamat, neraka, dan surga.'

Akan tetapi, jika nafsu telah menguasai, maka seseorang tidak akan ingat lagi semua itu.

Tetapi, jika nafsu dihadapi dengan menahan keinginan (misalnya saat berpuasa, kita menahan makan-minum) ia akan kalah dan menyerah. Begitulah keadaan nafsu. Hal itu mengisyaratkan bahwa nafsu itu sesungguhnya rendah dan bodoh.

Oleh karenanya, kita harus senantiasa berhati-hati dalam menghadapi nafsu. Jangan sampai lengah. Sebab nafsu, seperti dikatakan Allah yang menciptakannya, senantiasa memerintahkan berbuat kejahatan.

Seorang saleh, Ahmad bin Arqam al-Balkhi *rahimahullah* mengatakan, "Sungguh aneh, nafsu mendorongku pergi ke medan perang *fi sabilillah.* Sedangkan Allah berfirman:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ

Nafsu senantiasa memerintahkan berbuat kejahatan.

Dan sekarang nafsu mendorongku berbuat kebajikan. Apa arti semua ini?"

Hal itu adalah tidak mungkin. Sudah tentu di balik semua itu terkandung niat jahat. Barangkali, ia merasa kesepian dan ingin bertemu dengan orang lain. Kemudian, ia berharap namanya menjadi terkenal dan dikatakan sebagai seorang pemberani, pahlawan perang sabil, dan sebagainya. Selanjutnya, ia berharap, sepulang dari medan perang disambut para pembesar sebagai seorang pahlawan, sebagai seorang martir dan dimuliakan.

Maka, dalam hati aku berkata kepada nafsu, 'mari kita berangkat ke medan perang'. Tetapi, jangan memasuki kota. Jika nanti rombongan hendak memasuki kota, kita harus mengambil jalan simpang. Sebab, jika kita memasuki kota tentu akan disebut sebagai mujahid *fi sabilillah* dengan taburan bunga dan bermacam-macam hadiah. Untuk itu, marilah kita berperang, tetapi jangan sampai bertemu dengan orang-orang yang kita kenal.

Ternyata nafsu menyambut ajakanku. Dan aku menjadi tambah curiga, apa maksud semua ini?

Mahabenar Allah, tidak mungkin nafsu mengajak kepada kebaikan.

Maka, aku katakan dalam hati: aku akan berperang. Mari kita masuk medan perang tanpa mengenakan pakaian besi (baju perang) agar orang mudah membunuh kita, sehingga menjadi orang pertama yang mati *syahid.*

Jawab nafsu: Meskipun begitu, aku ingin berperang dan mati *syahid.*

Hal ini merupakan suatu keanehan. Nafsu yang biasanya mendorong melakukan kejahatan, kini justru menganjurkan berbuat kebajikan.

Namun begitu, aku tetap mencurigainya. Lalu aku sebutkan hal-hal yang sekiranya dapat membuatnya segan. Di antaranya aku katakan bahwa aku tidak akan mengambil harta rampasan perang.

Ternyata, nafsu tetap saja menyanggupi. Hal ini membingungkan aku, karena aku yakin ia mempunyai maksud jahat.

Kemudian Sayyidina Ahmad berdoa: Ya Allah, berilah aku peringatan, mengapa nafsuku mengajak berbuat kebajikan.

Aku mencurigainya dan tidak percaya. Karena aku lebih percahaya akan firman-Mu, bahwa nafsu senantiasa mendorong berbuat kejahatan. Tetapi mengapa kini ia mengajak melakukan kebaikan, aku betul-betul curiga."

Maka terbukalah hijab, dan seolah-olah aku melihat nafsuku berkata: "Ya Ahmad, setiap hari engkau membunuhku dengan melarang segala keinginanku. Setiap saat engkau menentangku dan membuatku sengsara." Kata nafsu selanjutnya, "Tiada orang yang tahu, jika aku turut berperang *fi sabilillah,* berarti aku hanya sekali mati. Tetapi, kini setiap hari aku mati, dan aku akan lepas dari kungkumanmu."

Aku pun menjadi masyhur, kelak orang akan mengatakan bahwa aku mati *syahid.* Aku dikenal orang dan dimuliakan, dan jasadku akan dikuburkan di taman makam pahlawan.

Sehingga aku hanya diam terduduk, tidak jadi pergi berperang, sebab niatku belum lurus. Saat ini, yang penting bagiku adalah mengalahkan dan menundukkan hawa nafsu. Setelah benar niatku, baru aku akan pergi berperang.

Para pembaca, begitulah tipudaya nafsu. Dan biasanya *riya* selalu ada selama manusia hidup. Akan tetapi, setelah mati pun sifat itu masih ada. Hal itu dikarenakan amal perbuatannya selama di dunia.

Benar sekali bunyi sya'ir berikut ini:

تَوَقَّ نَفْسَكَ لَاتَأْمَنْ غَوَائِلَهَا ∴ فَالنَّفْسُ اَخْبَثُ مِنْ سَبْعِيْنَ شَيْطَانًا

Jagalah nafsumu, jangan merasa aman dari kejahatan-kejahatannya, sebab nafsu lebih jahat dibandingkan tujuhpuluh setan.

Untuk itu ketakwaan seseorang sangat menentukan. Sebab, satu-satunya alat yang dapat mengendalikan nafsu adalah takwa.

Perlu juga pembaca ketahui, bahwa ibadah terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: *Ihtisab,* yakni berusaha memperoleh sesuatu.

Kedua: *Ijtinab,* yaitu menjauhi segala larangan.

Yang termasuk *ihtisab* adalah taat, shalat, puasa, haji, dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk *ijtinab* adalah menjauhi segala kejahatan dan maksiat.

Dan kedua bagian itulah yang dimaksudkan dengan takwa.

Akan tetapi bagian *ijtinab* lebih selamat, lebih baik, lebih utama, lebih mulia dibandingkan bagian *ihtisab.*

Dengan demikian, lebih baik meninggalkan maksiat dan kejahatan sebelum menjalankan ibadah sunat. Sehingga, bagi orang yang sedang mulai belajar beribadah, dan masih dalam tingkat pertama dari *ijtihad,* sebaiknya mencurahkan perhatiannya pada bagian ihtisab.

Akan tetapi, bagi ahli ibadah, lebih utama mereka mencurahkan perhatiannya untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan maksiat.

Dengan makna di atas, maka golongan ahli ibadah dari kedua bagian tersebut adalah yang terbanyak. Sedangkan golongan ahli ibadah terdapat tujuh golongan.

Ketika tujuh golongan ahli ibadah itu mengadukan masalah kepada Nabi Yunus, mereka berkata, "Wahai Nabi Yunus, ada orang yang suka mengerjakan shalat sunat dengan mengabaikan ibadah-ibadah lain."

Memang benar shalat adalah tiang agama. Yakni dengan tetap melaksanakan shalat semata-mata karena Allah, dengan bersungguh-sungguh dan merendahkan diri serta memohon pertolongan-Nya. Dan hal ini baik.

Di samping itu, ada juga golongan ahli ibadah yang hanya mengerjakan puasa. Juga ada yang hanya bersedekah.

"Wahai Yunus, sekarang aku akan menjelaskan kepadamu mengenai berbagai masalah tadi," kata mereka. Selanjutnya mereka mengatakan, "Jadikanlah shalatmu untuk bersabar dalam menghadapi sengsara dan derita. Dan berserah dirilah kepada Allah. Jadikan puasamu untuk diam. Artinya, tidak mengucapkan kata-kata buruk. Dan jadikan sedekahmu untuk menahan diri serta tidak menyakiti orang lain. Sebab, sedekah yang paling baik adalah tidak menyakiti dan mengganggu orang lain. Dan

puasa yang paling baik adalah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt."

Jadi, yang paling utama adalah mengerjakan bagian *ijtinab* (menjauhi maksiat), dan memeliharanya. Kemudian, jika telah mampu melaksanakan keduanya, yaitu *ijtinab* dan *ihtisab*, berarti seseorang telah sempurna dan telah mencapai tujuan. Sehingga, orang itu akan selamat dan beruntung.

Jika hanya dapat melaksanakan salah satu dari keduanya, pilihlah bagian *ijtinab*. Karena, dengan itu pun sudah selamat. Jika tidak demikian, seseorang akan merugi dari keduanya.

Coba pembaca renungkan, apa gunanya seseorang mengerjakan shalat sunat semalam suntuk, tetapi dirusak oleh niat buruk. Apa gunanya berpuasa, bila ia mengucapkan kata-kata buruk.

Ada satu riwayat, Ibnu Abbas ra. ditanya oleh seseorang: "Bagaimana pendapat tuan mengenai sifat dua orang: Yang seorang banyak berbuat baik, tetapi banyak juga kejahatan yang dilakukannya. Sedangkan yang seorang lagi sedikit melakukan kebaikan, dan juga sedikit kejahatannya. Yang mana lebih baik?"

Jawab Ibnu Abbas, "Aku tidak akan memilih, selain keselamatan."

Jadi, lebih baik memilih yang sedikit kebaikan dan kejahatan, daripada banyak kebaikannya tetapi banyak kejahatannya.

Contoh: Ada seseorang sedang menderita suatu penyakit. Sedangkan untuk mengobatinya ada dua cara, yakni mengobatinya dan berpantang.

Apabila keduanya tersedia, yaitu obatnya ada dan juga sanggup berpantang, maka Insya Allah si sakit akan sembuh.

Akan tetapi, jika harus dihadapkan kepada dua pilihan, tidak meminum obat atau tidak berpantang, maka berpantang lebih baik. Sebab, tidak ada gunanya ia memakan obat jika pantangannya dilanggar. Sebaliknya, tidak memakan obat tetapi hanya berpantang, kadang-kadang dapat menyembuhkan.

Sehingga, di negara India (pada masa Imam Ghazali) cara pengobatannya adalah dengan memantang. Si sakit dilarang makan minum, dan berbicara untuk beberapa hari. Hanya dengan cara itu pada umumnya mereka dapat sembuh dari penyakitnya.

Kini jelas sudah, bahwa takwa adalah inti (pokok) dan permata segala urusan.

Seorang yang takwa berada pada derajat tertinggi di antara ahli ibadah. Maka, sudah seharusnya setiap Muslim berusaha mencapai derajat itu.

Selain itu, kita wajib memelihara dan menjaga bagian tubuh yang empat:

Pertama: mata.
Mata, mencakup urusan dunia dan agama, dan pokok (intinya) berputar di hati. Sebab, kebimbangan dan kerusakan hati berpangkal dari mata.

Sayyidina Ali berkata, "Orang yang tidak dapat menguasai matanya, maka hatinya tidak berharga."

Kedua: lisan.
Dengan memelihara dan menjaga lisan akan didapatkan keberuntungan, yakni hasil dari ibadah dan taat.

Sebaliknya, hal-hal yang dapat merusakkan ibadah sehingga tidak mendapatkan pahala atau membatalkan ibadah, adalah karena lisan. Misalnya, menggunjing orang, mengucapkan kata-kata baik tetapi hanya untuk menghias diri, dan sebagainya.

Hanya dengan sekali ucap sudah dapat merusakkan ibadah seseorang. Bahkan, ibadah yang telah dilakukan bertahun-tahun pun dapat dirusak hanya dengan satu kali ucapan.

Oleh karenanya, ada orang mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang pantas dipenjarakan lama, selain yang diakibatkan oleh lisan."

Terdapat satu riwayat: seorang ahli ibadah dari tujuh golongan ahli ibadah menghadap Nabi Yunus dan berkata, "Wahai Yunus, sesungguhnya para ahli ibadah jika bersungguh-sungguh beribadah, tidak kuat melaksanakan ibadah secara lebih baik, kecuali bersabar dengan meninggalkan bicara."

Jadi, yang menjadikan seseorang kuat menjalankan ibadah adalah meninggalkan pembicaraan (perkataan) yang tidak bermanfaat.

وَإِذَا مَا هَمَمْتَ بِالنُّطْقِ فِي الْبَاطِلِ فَاجْعَلْ مَكَانَهُ تَصْبِيحًا

"Jika engkau hendak mengucapkan kata-kata yang tidak benar, gantilah dengan ucapan 'Subhanallah'."

Ketiga: perut.

Dengan menjaga perut, Insya Allah akan tercapai apa yang menjadi tujuan beribadah. Sebab, makanan adalah benih dan airnya amal. Dari makanan akan tumbuh amal. Jika benihnya buruk, sudah tentu tumbuh-tumbuhannya pun buruk, bahkan merusak.

Ma'ruf al-Karkhi mengatakan, "Jika engkau berpuasa, pikirkanlah apa yang akan engkau makan pada saat berbuka nanti. Di rumah siapa engkau akan berbuka puasa, dan darimana makanan yang akan engkau makan."

Banyak orang yang dengan sekali makan menjadi berubah/ (berbalik) hatinya, dan tidak kembali lagi pada keadaan semula. Seringkali, dengan satu kali makan, seseorang menjadi tidak mampu mengerjakan shalat malam; karena terlalu kenyang, atau salah makan, dan sebagainya.

Untuk itu, bagi orang-orang yang hendak beribadah hendaknya mengambil makanan yang selamat.

Selain itu, dapatkanlah makanan dari jalan yang benar dan halal. Oleh karena memakannya pun harus dengan cara sopan santun yang benar. Jika tidak demikian, seseorang hanya akan makan dan makan, akibatnya perut terlalu penuh. Sehingga, ibadah yang dijalankan tidak bermanfaat sama sekali.

Meskipun seseorang memaksakan diri dan berusaha dengan berbagai cara agar dapat menjalankan ibadah, tetapi jika keadaan perut terlalu penuh, maka ibadahnya tidak akan ada nikmatnya, serta tidak ada manisnya. Sebab, menjalankan ibadah dengan dipaksakan.

Ada orang mengatakan, "Jangan berharap engkau dapat merasakan manisnya beribadah dalam keadaan terlalu kenyang."

Imam Ibrahim bin Adham mengatakan, "Aku bersahabat dengan sebagian ahli ibadah di Gunung Lebanon. Mereka menasihatiku: 'Jika engkau kembali ke tengah-tengah masyarakat, nasihatilah mereka dengan empat macam, 'Barangsiapa banyak makan, niscaya tidak akan merasakan nikmatnya beribadah. Barangsiapa banyak tidur, niscaya hidupnya tidak mendapatkan berkah dalam hidupnya. Barangsiapa menginginkan keridhaan orang lain, jangan berharap mendapatkan ridha Allah. Barangsiapa banyak menggunjing dan bicara yang tidak bermanfaat, maka ia akan menjadi *suul khatimah* dan keluar dari Islam'."

Sayyidina Sahl berkata, "Berkumpulnya segala kebaikan, adalah pada empat perkara di atas. Kemudian, dengan empat hal berikut ini, wali-wali Allah mendapatkan derajat *abdal:*

Keempat hal itu adalah:

1. Mengosongkan perut (memperbanyak puasa).
2. Tidak banyak bicara.
3. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak karuan.
4. Mengerjakan ibadah malam.

Seorang arif berkata, "Lapar adalah modal kita. Maksudnya, segala sesuatu yang bermanfaat bagi kita, baik kesempatan menjalankan ibadah, mencari keselamatan, manisnya beribadah, ilmu dan amalan yang bermanfaat, semuanya adalah karena lapar dan bersabar menderita lapar semata-mata karena Allah swt."

Jika seseorang rusak hatinya, maka akan rusaklah seluruhnya. Dan jika hatinya baik, akan baik pula seluruhnya. Sebab, hati ibarat sebatang pohon, dan bagian tubuh lainnya ibarat dahan-dahan pohon. Sehingga, pohon merupakan pelindung bagi dahan dan cabang-cabangnya. Baik atau rusaknya cabang-cabang itu bergantung pada pohonnya.

Demikian halnya dengan hati. Hati adalah raja bagi anggota tubuh lainnya. Jika rajanya baik, rakyatnya pun baik. Dan apabila rajanya rusak, rakyatnya pun akan rusak. Dengan demikian, baiknya mata, lisan, dan perut, mencerminkan baiknya hati.

Jika mengetahui adanya kerusakan dan *fasad,* baik itu pada mata, perut, dan sebagainya, berarti terdapat kerusakan dan *fasad* pada hati. Untuk itu, perhatikan, luruskan, dan perbaiki hati, sehingga seluruhnya akan menjadi baik.

Memang, segala urusan yang berkait dengan hati merupakan masalah pelik, halus, dan sulit. Sebab, hati berada pada berbagai lintasan yang datangnya dari luar. Sedangkan datangnya lintasan tersebut tidak kita kuasai dan di luar kemauan kita.

Abu Yazid al-Busthami mengatakan, "Aku mengobati dan memperbaiki hati selama sepuluh tahun. Demikian juga lisan dan nafsuku, sepuluh tahun aku memperbaiki. Di antara ketiganya, hatilah yang paling sulit diobati. Karena itu, ambillah dan amalkan ilmu ini."

Selain itu harus pula diperhatikan empat perkara yang telah penyusun sebutkan dahulu. Yakni, thulu 'l-'amal (merasa tidak akan mati), tergesa-gesa dalam segala urusan, iri hati, dengki dan takabbur.

Sengaja penyusun hanya menyebutkan empat sifat buruk dari sekian banyak sifat buruk lainnya, dan penyusun anjurkan agar menjaga diri dari empat sifat tersebut. Sebab, semua itu adalah penyakit para ulama dan para *qari'.*

Jadi, penyakit itu hinggap pada semua orang. Tetapi, jika hinggap pada para ulama, maka akibatnya akan lebih buruk dan keji.

Seringkali kita mendengar seolah-olah ulama tidak akan mati dan merasa niatnya sudah baik dan benar. Bahkan, kadang-kadang ia mengatakan bahwa besok akan beramal anu, dan lain hari akan beramal itu. Ia mengucapkannya tanpa ucapan Insya Allah. Hal itu termasuk perbuatan *thulul 'amal.*

Sehingga, ia malas mengerjakan amalan hari ini, karena selalu menunda-nunda amalan hari ini. Jadi, amalannya hari ini hanyalah omong kosong belaka.

Suatu saat, kita melihat seorang ulama tergesa-gesa untuk mencapai *manzilah* (tingkatan) kebaikan. Misalnya, ingin cepat-cepat menyelesaikan kitab yang sedang dibacanya guna berpindah pada kitab lainnya. Sehingga, kitab yang dibacanya tidak dimengerti dan dipahami benar. Akibatnya, bacaannya itu tidak menghasilkan *manzilah.*

Atau ia berdoa dengan doa yang baik, ingin di-*ijabah* oleh Allah swt., tetapi pada akhirnya Allah tidak meng-*ijabahnya.* Atau, ia mendoakan agar orang lain celaka. Sehingga, jika Allah mengabulkan doanya ia menyesali, kasihan orang itu, karena doaku ia celaka.

Nabi Nuh pernah menyesal dengan perkataannya, "Ya Allah, aku bersalah, berilah kemenangan."

Kemenangan yang dimaksud adalah kematian seluruh kaumnya. Tetapi, setelah Allah mengabulkan doanya, Nabi Nuh menyesalinya.

Adakalanya seorang alim merasa dengki terhadap orang lain lantaran Allah memberikan kenikmatan lebih banyak terhadapnya. Bahkan, kedengkiannya itu mendorongnya untuk melakukan perbuatan buruk dan memalukan, yang hanya pantas dilakukan orang fasik dan jahat.

Imam Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Aku tidak takut dan khawatir akan jiwaku terhadap kejahatan para ulama."

Orang-orang yang keheranan atas ucapannya bertanya, "Mengapa berkata demikian?"

Jawab beliau, "Bukan aku yang mengatakan demikian, melainkan guru kita terdahulu, Ibrahim an-Nakha'i *rahimahullah."*

Atha' meriwayatkan bahwa Imam ats-Tsauri berkata kepadanya, "Engkau harus berhati-hati terhadap ulama. Juga terhadap diriku, sebab aku termasuk ulama. Seandainya aku tidak sependapat dengan yang paling dekat kepadaku dan paling mencintaiku di antara mereka, seperti halnya sebuah delima.

Aku katakan delima itu manis, tetapi orang lain mengatakan masam. Maka, aku merasa tidak aman terhadapnya. Dan mungkin, ia akan memfitnahku terhadap seorang raja zhalim."

Imam Malik bin Dinar mengatakan, "Aku senang menerima persaksian ulama bagi seluruh manusia. Aku percaya. Tetapi aku tidak mau menerima persaksian antarulama, karena mereka (para ulama) saling mendendam."

Imam Fudhail bin 'Iyad berkata kepada putranya, "Wahai anakku, belikan ayahmu sebuah rumah yang terletak jauh dari rumah para ulama. Buat apa aku mendekati mereka, jika aku berbuat sedikit kesalahan mereka melabrakku habis-habisan. Mereka akan mempermalukan aku. Dan jika mengetahui adanya kenikmatan yang sedikit pada diriku, mereka iri dan dengki."

Begitu juga, ulama kadang-kadang menyombongkan diri dan menganggap remeh orang lain. Seakan-akan, mereka berjasa bagi masyarakat. Dan seolah-olah, jaminan Allah bahwa dirinya akan terhindar dari api neraka dan masuk surga, serta kebahagiaan hanya berada pada dirinya, sedang orang lain dianggapnya celaka.

Di samping itu, ia hanya mengenakan pakaian sederhana, yang menimbulkan kesan ia sangat *tawadhu'*. Dan dalam berjalan pun, berpura-pura lemah dan sopan, sedang sesungguhnya ia tidak berhak menyombongkan diri. Lahirnya *tawadhu'*, namun hatinya *takabbur.* Dan orang yang buta hatinya tidak akan pernah melihat keadaan sebenarnya orang-orang semacam itu. *Ulamauddunya,* begitulah disebut oleh Imam Ghazali bagi ulama yang demikian.

Ada suatu kisah, orang yang suka berpura-pura *tawadhu'*, saleh, dan berilmu. Orang tersebut bernama Farqad as-Sabakhy. Ia memasuki rumah Imam Hasan Bashri dengan mengenakan baju yang terbuat dari bahan kasar. Di lain pihak, Imam Hasan Bashri mengenakan pakaian bagus.

Kemudian, Farqad meraba-raba baju Hasan Bashri dengan maksud menyindir. Maka, berkatalah Imam Hasan Bashri, "Ada apa dengan bajuku? Bajuku adalah baju ahli surga, bagus. Sedangkan bajumu adalah baju ahli neraka, kasar. Konon

sebagian besar ahli neraka mengenakan baju kasar, tetapi dalamnya *takabbur.*"

Selanjutnya Imam Hasan Bashri mengatakan, "Zuhudnya mereka hanya di dalam baju saja. Sedang hati mereka *takabbur.*"

Kadang-kadang, orang yang mengenakan pakaian kasar lebih *takabbur* daripada orang yang mengenakan pakaian rapi dan bagus.

Dengan maksud itu, Imam Dzun Nun mengatakan:

تَصَوَّفَ فَازْدَهَى بِالصُّوفِ جَهْلًا ∴ وَبَعْضُ النَّاسِ يَلْبَسُهُ مَجَانَةً

يُرِيكَ مَهَانَةً وَيُرِيكَ كِبْرًا ∴ وَلَيْسَ الْكِبْرُ مِنْ شَكْلِ الْمَهَانَةِ

تَصَوَّفَ كَيْ يُقَالَ لَهُ أَمِينٌ ∴ وَمَا مَعْنَى تَصَوُّفِهِ الْأَمَانَه

وَلَمْ يُرِدِ الْإِلَٰهَ بِهِ وَلٰكِنْ ∴ أَرَادَ بِهِ الطَّرِيقَ إِلَى الْخِيَانَه

Mereka mengaku bertasawuf, tetapi ia bermegah-megahan dengan bajunya yang kasar, karena ia bodoh.
Memang banyak orang mengenakan baju kasar (yang sering dikenakan para shalihin), tetapi hanya untuk menghias diri.
Ia ingin dianggap sebagai orang *tawadhu'*, tetapi yang tampak pada dirinya adalah sifat *takabbur.*
Ia bertasawuf agar dikatakan orang terpercaya,
padahal ia melakukannya karena maksud tertentu.
Ia berbuat demikian bukan karena Allah,
melainkan dalam rangka mencari jalan untuk berkhianat.

Untuk itu, bagi orang-orang yang hendak beribadah dengan sebenar-benarnya, harus berhati-hati terhadap empat sifat buruk tersebut, yaitu *thulul 'amal, azalah, hasad* dan *kibr.* Tetapi, yang utama harus dihindari adalah sifat *takabbur.* Sedangkan yang tiga lainnya, paling-paling mengakibatkan seseorang melakukan maksiat. Lain halnya dengan *takabbur* yang mengakibatkan seseorang menjadi kufur dan melakukan kejahatan.

Seperti halnya kisah iblis. Ia menggoda Nabi Adam karena terdorong oleh sifat *takabbur*-nya. Sehingga, ia menjadi kufur dan kafir.

Sesungguhnya, hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla kita akan kembali. Semoga Allah melindungi dan memelihara kita. Dan Allahlah yang Maha Pemurah.

Kesimpulan: Jika seseorang berpikir sehat, maka akan menyadari bahwa dunia ini tidaklah kekal. Dan manfaat dunia tidak berarti jika dibandingkan dengan *madharat* dan tuntutan-tuntutannya. Yang mengakibatkan badan lelah, membuat hati bimbang dan ragu, dan mendatangkan siksa yang teramat pedih di akhirat kelak. Dan manusia tidak akan sanggup menanggungnya.

Sehingga, jika seseorang telah mengetahui kenyataan itu, tentu akan ber-*zuhud* dunia yang tidak memberikan manfaat ini. Dan hanya akan mengambil yang bermanfaat dari dunia ini.

Janganlah mengambil dunia ini, kecuali untuk beribadah kepada Allah. Jangan pula bermegah-megahan dan bersenang-senang. Sebab, hal itu akan didapatkan di surga kelak. Yakni Negeri penuh kenikmatan yang kekal dan dekat dengan Rabbul 'Alamin, Tuhan Yang Mahakuasa, Mahakaya, dan Mahamurah.

Orang yang berpikir akan sadar bahwa sebagian besar manusia tidak setia dan taat.

Ambillah manfaat dari pergaulanmu, dan tinggalkan madharatnya.

Rasulullah saw. bersabda:

اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ حَيْثُ اتَّجَهْتَ

Peliharalah baik-baik hubunganmu dengan Allah, niscaya engkau menemui Allah swt., di mana pun engkau berada (pergi).

Dengan demikian, seseorang menjadi yakin bahwa setan memang jahat, dan selalu memusuhi manusia. Maka, berlindunglah kepada Allah Yang Mahakuasa, Yang Maha Penakluk, agar mendapat lindungan dari kejahatan setan yang terkutuk.

Usirlah setan dengan berdzikir kepada Allah swt. Jangan merasa payah dan lelah dalam berdzikir kepada Allah. Sebab, berdzikir jika timbul dari kemauan sendiri terasa ringan dan mudah. Karena, setan seperti telah difirmankan Allah: "Sesungguhnya setan tidak dapat menguasai orang-orang beriman dan tawakkal kepada Allah."

Akan tetapi, meskipun keadaan seseorang demikian, nafsu masih dapat menguasai kita. Sebab, nafsu memang lebih berbahaya dari setan.

Benar apa yang dikatakan Abu Hazin, "Apakah dunia dan iblis itu? Dunia yang telah berlalu hanyalah mimpi. Dan hari esok hanyalah lamunan belaka. Sebab, belum tentu kita hidup sampai hari esok."

Orang yang mengikuti kemauan setan, pada akhirnya akan menentangnya. Sedang orang yang tidak pernah mengikuti setan tidak akan pernah dirugikan. Berarti, kita telah mengalahkannya.

Bila telah mengetahui yang demikian, seseorang akan sadar akan jahatnya nafsu, yang hanya akan merugikan dan membinasakan kita.

Akan tetapi, kita tidak berhak membunuh nafsu. Sebab, nafsu bukan milik kita, melainkan kepunyaan Allah.

Janganlah memandang nafsu sebagaimana pandangan orang-orang bodoh. Dan pikirkanlah untuk ini hari, jangan dulu memikirkan hari esok atau lusa. Sebab, kita tidak akan tahu gangguan macam apa yang akan dilakukan nafsu pada hari esok.

Maka, kita akan mampu mengendalikan nafsu, yakni dengan takwa. Yaitu, mencegah sesuatu yang tidak bermanfaat. Dan hanya mengambil yang bermanfaat serta tidak berlebih-lebihan.

Allah telah melapangkan kehidupan kita dengan rahmat-Nya. Dan Allah telah menjauhkan kita dari perbuatan yang merugikan agama. Sehingga, tidak perlu lagi kita berbuat dan memakan yang tidak bermanfaat. Karena, urusan ini sebagaimana dikatakan oleh seorang saleh, "Bahwasanya takwa itu

paling mudah. Jika aku meragukan sesuatu, maka aku tinggalkan. Sehingga, nafsu menjadi tenang. Sebab, jika terbiasa menuruti nafsu, maka nafsu akan menjadi terbiasa."

Seorang penyair mengatakan:

فالنفس راغبة إذا رغبتها .:. وإذا ترد إلى قليل تقنع

هي النفس ما حملتها تتحمل .:. ويروى ما عودتها تتعود

صبرت عن اللذات حتى تولت .:. وألزمت نفسي صبرها فاستمرت

وما النفس إلا حيث يجعلها الفتى .:. فإن أطمعت تاقت وإلا تسلت

Memang, jika dibiarkan nafsu menginginkan ini-itu, tetapi jika dikembalikan kepada sekadar keperluannya, ia pun akan kuat.
Nafsu itu seperti apa yang menjadi kebiasaan, sehingga ia terbiasa.
Jika segala sesuatunya dibiasakan, kita akan ringan mengerjakannya.
Aku bersabar menahan diri dari bermegah-megahan, hingga kemewahan-kemewahan itu berlalu.
Kemudian, aku melatih diri bersabar, sehingga aku terbiasa.
Nafsu itu bergantung bagaimana seseorang menempatkannya, jika selalu dituruti kemauannya, ia akan semakin rakus,
jika tidak, ia tidak akan rakus.

Pembaca yang budiman. Jika anda meyakini apa yang telah kami jelaskan di atas, niscaya anda akan berzuhud terhadap dunia, dan mengharapkan akhirat.

Orang yang telah berzuhud terhadap dunia berarti sama dengan memiliki seribu nama baik. Termasuk orang-orang yang menyendiri untuk beribadah kepada Allah swt., orang bahagia, dan merasa tenteram yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan termasuk khadam-khadamnya Rabbul 'Alamin.

Sehubungan dengan itu, seorang penyair mengatakan:

تشاغل قوم بدنياهم .:. وقوم تخلوا لمولاهم

فألزمهم باب مرضاته .:. وعن سائر الخلق أغناهم

يصفون بالليل أقدامهم .:. وعين المهيمن ترعاهم

فطوبى لهم ثم طوبى لهم .:. إذا بالتحية حياهم

Ada orang yang selalu sibuk, was-was mengurusi dunianya, ada pula orang yang hanya membersihkan hati dan membulatkan tekad untuk Tuhannya. Mereka inilah yang akan ditempatkan Allah dalam pintu keridhaan-Nya dan diperkaya, tidak membutuhkan siapa pun.
Jika malam tiba, mereka mengerjakan shalat tahajjud, dan Allah memeliharanya. Beruntunglah mereka, jika Allah telah menjanjikan keselamatan baginya.

Dengan demikian, ia termasuk golongan *zahidin* karena Allah. Hamba pilihan Allah swt. Sebagaimana difirmankan Allah:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.... (al-Hijr : 42).

Dan jika seseorang sudah demikian, berarti telah bertakwa, untuk dunia dan akhirat. Bahkan, ia lebih mulia daripada malaikat yang dekat kepada Allah, yang tidak dikaruniai syahwat dan nafsu oleh Allah.

Berarti pula telah berhasil melampaui tahapan yang sangat panjang dan sulit, serta telah melewati halangan-halangan guna mencapai tujuan.

Sesungguhnya, menempuh tahapan ini tidak begitu sulit, asal senantiasa memohon perlindungan Allah swt.

Marilah kita memohon kepada Allah, karena sebaik-baik memohon hanyalah kepada Allah. Semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, serta memudahkan usaha kita. Hanya Allah-lah yang dapat melepaskan kita dari segala kesukaran.

Sesungguhnya Allah Mahakuasa dan Maha Berkehendak, Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّابِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

BAB IV

AWARID (GODAAN)

Orang-orang yang hendak beribadah harus dapat menahan segala macam godaan yang dapat membuatnya bimbang dalam beribadah kepada Allah.

Dan *'awarid* (godaan) itu ada empat macam:

Pertama: Rezeki dan tuntutan nafsu. Keduanya dapat diatasi dengan tawakkal. Untuk itu, sudah seharusnya bagi setiap Muslim menggantungkan diri kepada Allah dalam urusan rezeki dan tuntutan apa saja.

Hal itu dikarenakan dua hal:

1. Agar tenteram dalam beribadah dan mengerjakan kebaikan. Sebab, orang yang tidak menggantungkan diri kepada Allah tidak akan beribadah dengan baik. Bahkan tidak sempat sama sekali. Sebab, pikirannya selalu terpusat pada rezeki, kebutuhan, dan maslahat-maslahat lain.
   Rasa bimbang itu, kadangkala, pada lahiriyah atau pada batin. Pada lahirnya ia selalu sibuk memburu rezeki. Sedangkan dalam hatinya, ia selalu memikirkan rezeki dengan perasaan was-was. Padahal, menjalankan ibadah memerlukan ketenangan batin dan fisik. Dan itu hanya terdapat pada orang-orang yang tawakkal.
   Malahan, orang yang lemah hatinya berkemungkinan besar tidak dapat menjalankan ibadah dengan tenang, kecuali setelah mendapatkan rezeki. Sehingga, ia tidak dapat (mampu) menyempurnakan urusan-urusan besar dunia maupun akhirat. Abu Muhammad mengatakan, "Sesungguhnya keadaan yang berjalan di atas bumi ini adalah dua bentuk orang, yang tawakkal dan sembrono."

Ucapan itu sangat luas maknanya. Sebab, orang sembrono jika hendak mengerjakan sesuatu asal mempunyai kekuatan dan keberanian, tanpa memikirkan ada rintangan dan bahaya, sehingga ia melakukan dengan cara apa saja.
Sedangkan orang yang tawakkal, jika hendak mengerjakan sesuatu, terlebih dahulu memperhitungkan kekuatan dan kemampuannya. Juga mempertimbangkan keadaannya, disertai dengan keyakinan yang mantap akan jaminan Allah swt.
Sehingga, ia menggantungkan sepenuhnya kepada Allah swt. Ia tidak menjadi bimbang dengan adanya ucapan orang yang bermaksud menakut-nakuti, dan tidak menghiraukan godaan dan bujukan setan.
Dengan demikian, sampailah ia kepada tujuannya. Sedangkan orang yang lemah agamanya, selalu maju-mundur, lelah, dan kebingungan bagai himar dalam kandangnya, atau ayam dalam kurungan yang hanya dapat menantikan pembagian majikannya. Jiwanya membeku, tidak sanggup lagi memikirkan, patah semangat, tidak dapat memikirkan hal-hal yang tinggi dan mulia. Jika pun ada, ia tidak akan mampu mencapai tujuan, tidak sempurna.

Orang yang menggantungkan diri kepada dunia tidak bisa sampai ke puncak tertinggi dan kedudukan terhormat. Melainkan, mereka mengorbankan harga diri, mengorbankan keluarga dan harta bendanya.

Jika ia seorang raja, ia langsung turun ke medan perang hingga gugur, atau menang dan mendapatkan kekuasaan. Tentang hal itu, Muawiyah bin Abu Sufyan ketika menyaksikan dua tentara yang saling berhadapan mengatakan, "Siapa ingin menang, harus berani menghadapi bahaya yang akan timbul."
Jika seorang saudagar, maka harus berani mengorbankan harga diri dan harta benda. Pergi ke timur dan ke barat memastikan dan memantapkan sikap, mati atau beruntung. Jika beruntung, ia akan mendapatkan harta berlimpah, pergaulan yang luas, dan sebagainya.

Jika seorang pedagang pasar, hampir-hampir ia melupakan dirinya dan harta bendanya. Ia hanya sibuk mondar-mandir dari rumah ke pasar, dan sebaliknya. Begitulah tiap hari dan sepanjang hidupnya. Tetapi, ia tidak dapat mencapai seperti yang dicapai raja atau saudagar. Sebab, ia hanya menginginkan keuntungan sekadarnya. Itulah yang ia ketahui, dan kepadanya ia menggantungkan hidupnya.
Begitulah macam-macam orang yang menggantungkan dirinya pada lahirnya saja, tanpa mau tawakkal kepada Allah Ta'ala.
Pikirannya selalu bimbang dan guncang. Kesibukannya selalu dipengaruhi dari segala penjuru yang mengakibatkan tidak dapat beribadah kepada Allah. Sang Pencipta Alam yang selalu melimpahkan kenikmatan kepadanya.

Adapun orang yang tawakkal selalu menggantungkan diri dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Mereka mengabdikan diri kepada Allah, tidak terpengaruh oleh bermacam- macam pikiran. Sehingga, seakan-akan lapang dada dan jauh dari pikiran-pikiran ruwet, dan terbuka kesempatan lebar untuk beribadah kepada Allah, Tuhan yang memberi segala-galanya.
Ia hidup tenteram, dan tidak tergoyahkan oleh perubahan zaman. Mereka adalah kaum yang kuat dan bebas. Seakan-akan mereka menjadi raja dunia, leluasa ke mana saja mereka mau guna menyelesaikan segala urusan ibadah dan ilmu, tanpa mendapatkan halangan dan godaan. Karena, bagi mereka, di mana saja dan kapan saja adalah sama. Sebab, mereka tawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ.

Barangsiapa ingin menjadi orang terkuat, hendaknya bertawakkal kepada Allah.

Hadits di atas memberikan pengertian kepada kita, bahwa tawakkal bukan berarti berpangkutangan, berdiam diri

menanti datangnya rezeki tanpa berusaha. Tetapi, tawakkal berarti berusaha sungguh-sungguh dan pasrah kepada Allah swt., serta percaya akan pertolongan Allah.

Tetapi orang yang tidak tawakkal, dalam berusaha akan merasa lelah dan selalu mengalami kegagalan. Sebab, ia merasa mampu tanpa pertolongan Allah, dan menyandarkan diri kepada harta dan orang lain. Padahal, semuanya itu hanya memiliki kemampuan dan kekuasaan yang sangat terbatas.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ

Barangsiapa menginginkan dirinya menjadi orang paling mulia, hendaknya bertakwa kepada Allah.

Sebab, orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan diberi kemuliaan oleh Allah. Dan kemuliaan yang datang dari Allah tidak akan dapat dihilangkan dan dimusnahkan oleh siapa pun.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدِهِ.

Barangsiapa menginginkan menjadi orang paling kaya, hendaknya lebih mempercayai kekuasaan Allah daripada kekuasaan dirinya.

Syaikh Sulaiman al-Khawas berkata, "Orang yang bertawakkal kepada Allah dengan niat benar dan tulus akan memegang tampuk kekuasaan. Dan bawahannya akan sangat membutuhkan. Sedang ia tidak membutuhkan orang lain, karena telah mempunyai harapan lindungan dari Allah swt., Tuhan Yang Mahakaya dan berhak dipuji."

Berkata pula Ibrahim al-Khawas, "Di padang Sahara aku bertemu dengan seorang budak yang tidak membawa per-

bekalan. Kemudian aku bertanya kepadanya, Hai Ghulam, hendak ke mana engkau?'. Jawabnya, 'Aku hendak ke Makkah.' Tanyaku, 'Mengapa menempuh perjalanan sesulit ini engkau tidak membawa bekal?' Budak itu menjawab, "Wahai Tuan, alangkah lemah keyakinan Tuan ini. Percayalah bahwa Yang Mahakuasa menciptakan langit dan bumi. Dia Kuasa pula mengantarkan (menyampaikan) aku ke Makkah tanpa bekal dan kendaraan."

Kemudian, ketika aku datang ke Makkah, aku lihat ia sedang ber-*thawwaf* di *Baitullah* sambil berkata, "Hai nafsu, jalan terus dan jangan kamu mencintai selain Allah, Tuhan Yang Mahaagung, Tuhan tempat meminta." Selanjutnya, ketika melihatku ia berkata, "Ya Syaikh, apakah Tuan masih tetap lemah keyakinannya?"

Di atas, adalah riwayat seorang yang tebal sekali keyakinannya. Tetapi hal itu tidaklah berlaku mutlak. Sebab, para *anbiya* yang sudah tebal keyakinannya pun jika bepergian masih membawa bekal. Tetapi, tidak berarti ia menggantungkan kepada bekal itu. Ia sepenuhnya tetap tawakkal kepada Allah.

Abu Mu'thi al-Bakhi bertanya kepada Hatim al-Asam, "Saya dengar Anda mengarungi padang Sahara yang sukar itu tanpa membawa bekal apa pun."

Jawab Hatim, "Mungkin orang mengatakan begitu. Tetapi sesungguhnya saya membawa empat macam bekal:

a. Keyakinan, bahwa dunia beserta isinya dan akhirat, Allahlah yang menguasai.
b. Keyakinan saya bahwa seluruh makhluk adalah hamba Allah.
c. Saya percaya bahwa urusan rezeki dan persoalannya ada pada kekuasaan Allah.
d. Saya percaya bahwa segala yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi. Sebab Allah-lah penguasa dan pemilik alam ini.

Benar sekali kata sya'ir berikut ini:

أرى الزهاد في روح وراحة ∴ قلوبهم عن الدنيا مزاحة

إذا أبصرتهم أبصرت قوما ∴ ملوك الأرض سيمتهم سماحة

Aku melihat orang-orang ber-*zuhud*. Mereka selalu dalam keadaan senang dan tenang, hati mereka jauh dari pengaruh-pengaruh dunia yang selalu mengecewakan.
Jika kita perhatikan mereka, seolah-olah kita melihat raja dunia yang segala persoalannya mudah dan ringan, tanpa suatu kesulitan.

2. Firman Allah swt.:

خلقكم ثم رزقكم

... kemudian memberimu rezeki.... (ar-Rum : 40).

Jadi, kita harus yakin bahwa Allah menciptakan makhluk ke dunia dengan rezekinya. Sehingga sangat berbahaya, jika seseorang, menggantungkan diri kepada selain Allah.

Firman Allah yang lain:

إن الله هو الرزاق

Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rezeki.... (adz-Dzariyat : 58).

Allah bukan hanya memberitahu dan menjanjikan, tetapi juga menjamin.

Firman Allah Ta'ala:

وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.... (Hud : 6).

Firman-Nya pula:

فورب السماء والأرض إنه لحق مثل ما أنكم تنطقون

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan. (adz-Dzariyat : 23).

Berarti, setiap orang hanya dapat berbicara dengan lidahnya sendiri, tidak mungkin berbicara dengan lidah orang lain. Demikian pula rezeki, setiap individu akan memakan rezeki yang diperuntukkan Allah baginya. Yazid bin Mar'ad mengatakan, "Ada seorang laki-laki sedang kelaparan duduk di suatu tempat yang tidak ada sesuatu pun untuk dimakan. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, berikan kepadaku rezeki yang telah Engkau janjikan itu." Seketika itu juga perutnya merasa kenyang dan hilang rasa dahaganya.

Allah swt. berfirman:

وتوكل على الحي الذي لا يموت

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati.... (al-Furqan : 58).

Dan firman-Nya pula:

وعلى الله فتوكلوا إن كنتم مؤمنين

... Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (al-Maidah: 23).

Maka, barangsiapa tidak menghiraukan firman Allah, bahwa rezeki datang dari Allah, tidak menganggap sebagai janji Allah, merasa tidak tenteram dengan jaminan Allah, tidak merasa senang dengan ketetapan Allah, menganggap sepi

perintah dan pahala serta ancaman Allah, maka ia akan merasakan sendiri akibat perbuatannya itu.

Sungguh suatu petaka besar bagi orang yang tidak mempercayai jaminan Allah. Dan kita, tentunya tidak menginginkannya.

كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَقِيْتَ بَيْنَ قَوْمٍ يُخَبِّئُوْنَ رِزْقَ سَنَتِهِمْ لِضَعْفِ الْيَقِيْنِ .

Abdullah bin Umar mengatakan, "Bagaimana jika engkau panjang umur dan hidup di tengah-tengah orang yang suka menimbun harta untuk bertahun-tahun dikarenakan lemah keyakinannya?"

Imam Hasan Bashri mengatakan, "Allah melaknat orang-orang yang tidak mempercayai jaminan-Nya dalam urusan rezeki."

Ketika turun ayat itu, para malaikat berkata, "Celakalah anak-cucu Adam. Ia membuat marah Tuhan, sehingga Allah menjamin rezeki mereka."

Imam Uwes Qarni ra. mengatakan, "Meski engkau beribadah sebanyak penghuni langit dan bumi, tidak diterima ibadahmu sebelum engkau mempercayai jaminan-Nya."

Seseorang bertanya, "Bagaimana orang yang percaya adanya jaminan Allah itu?"

Jawabnya, "Yaitu, hendaklah merasa tenteram dan aman atas jaminan Allah, yakni masalah rezeki. Sehingga, engkau merasa mendapat kesempatan untuk beribadah kepada Allah swt.

Imam Haram bin Hayyam bertanya kepada Imam Uwes, "Tuan hendak menyuruhku berdiam di mana?"

Jawab Imam Uwes, "Ya Haram bin Hayyam, engkau boleh tinggal di negeri Syam."

Haram bin Hayyam bertanya, "Bagaimana kehidupan di sana?"

Marahlah Imam Uwes Qarni sambil berkata, "Celakalah orang berhati lemah seperti kau. Nasihat tidak akan bermanfaat bagi orang yang meragukan jaminan Allah."

Imam Ghazali mengatakan, "Aku mendengar ada seorang Nabbas (pencuri kain kafan di kuburan) bertaubat di hadapan Imam Abu Yazid al-Busthami.

Maka Abu Yazid bertanya kepadanya, "Syukurlah engkau bertaubat. Tetapi apa sebab engkau bertaubat?"

Orang itu menjawab, "Aku pernah menggali kubur kurang-lebih seribu kali. Kebanyakan mayat di dalam kubur itu berpaling dari kiblat. Hanya ada dua mayat yang tetap menghadap kiblat."

Berkatalah Imam Abu Yazid, "Kasihan mereka! Keraguraguan tentang rezeki telah memalingkan mereka dari kiblat."

Berkata pula Imam Ghazali, "Di antara muridku ada yang menyampaikan berita bahwa dalam mimpinya ia melihat seorang saleh. Kemudian muridku bertanya kepadanya, 'Apakah engkau selamat karena imanmu?"

Jawabnya, 'Iman bisa selamat dan sempurna hanya pada orang-orang yang bertawakkal kepada Allah swt."

Marilah kita bermohon kepada Allah, semoga Allah memperbaiki kita. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih.

Berikut ini, ikutilah penjelasan tentang hakikat tawakkal, hukum-hukumnya, dan kewajiban-kewajiban seseorang dalam hubungannya dengan rezeki.

Dan masalah itu akan kami sajikan dalam empat pasal, yaitu:

Pasal pertama	:	Arti kata "tawakkal."
Pasal kedua	:	Saat-saat bertawakkal.
Pasal ketiga	:	Batasan dan hakikat tawakkal.
Pasal keempat	:	Benteng tawakkal.

Pasal pertama: Arti kata "tawakkal".

Tawakkal *wazan*-nya *tafa'ul*, dari asal kata *Wikalah*, artinya perwakilan.

Jadi, orang yang bertawakkal kepada seseorang, berarti menganggapnya sebagai wakil dalam segala urusan dan menjamin memperbaiki dirinya. Karena sudah ada wakil, maka *muwakkil* (yang mewakilkan) tidak perlu turut mengerjakan, tidak bimbang dan tidak ada *takalluf*.

Jadi, tawakkal berarti mempercayakan (mewakilkan/menyerahkan) atau menyandarkan sesuatu kepada Allah.

Pasal kedua: Saat-saat bertawakkal.

1. Tawakkal mengenai *qismah* (nasib).

Yakni percaya kepada Allah. Sebab apa-apa yang telah ditentukan oleh Allah buat kita tidak akan salah, dan pasti akan kita terima, karena keputusan Allah tidak berubah. Maka, bertawakkal kepada-Nya adalah wajib, karena yang sudah digariskan Allah dalam Lauhul mahfudz buat kita pasti benar.

2. Tawakkal dalam hal pertolongan Allah.

Misalnya, kita sedang berperang, dan Allah telah menjanjikan pertolongan bagi kita. Maka hal itu pasti terjadi dan benar.

Jadi, dalam berperang (berjuang), kita harus percaya adanya pertolongan Allah. Atau dengan kata lain, jika kita berjuang benar-benar untuk Allah, maka pasti Allah akan menolong kita.

Hal itu sesuai dengan janji Allah:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ

... *Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.... (Ali Imran : 159).*

Jadi bila kita beriman dan berjuang untuk Allah, tidak perlu ragu-ragu, Allah pasti akan menolong kita.

3. Tawakkal dalam hal rezeki.

Sebab, Allah swt. telah menjamin umatnya dengan bekal yang mencukupi guna beribadah kepada Allah swt. Dan berkat jaminan ini, pasti kita dapat menjalankan ibadah.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

... *Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.... (ath-Thalaq: 3).*

Dan sabda Rasulullah saw.:

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللّٰهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Apabila kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah memberikan rezeki kepadamu, seperti Dia memberikan rezeki kepada burung. Pada waktu fajar burung-burung keluar dari sarangnya dengan perut lapar. Senja hari ketika mereka kembali ke sarangnya dengan perut penuh (kenyang) .

Dengan adanya bukti-bukti tersebut, yakni pikiran sehat dan agama, maka wajib bagi setiap hamba Allah bertawakkal kepada-Nya.

Dan tawakkal yang paling penting adalah dalam urusan rezeki yang dijamin oleh Allah Ta'ala.

Rezeki terdiri dari empat bagian: rezeki yang dijamin, rezeki yang dibagi, rezeki yang dimiliki, dan rezeki yang dijanjikan Allah.

Mengenai rezeki yang dijamin oleh Allah, adalah tenaga dan kekuatan yang ada dalam tubuh kita hingga kita mampu beribadah. Hal itu semata-mata karena Allah, bukan karena hal-hal lain.

Sebab, adakalanya orang yang banyak makan namun tidak mendapatkan jaminan kekuatan ini. Seperti misalnya, salah seorang Yahudi kaya di Amerika. Ia banyak membuat makan-

an untuk orang lain, akan tetapi dirinya hanya memakan beberapa cuil biscuits dikarenakan larangan dokter.

Jadi, Allah menjamin kekuatan tubuh kita untuk beribadah dapat melalui makanan, atau apa saja.

Sekali lagi kita wajib bertawakkal dalam masalah ini. Karena, Allah telah menjanjikan rezeki kita, dengan bukti-bukti Agama, al-Qur'an, hadits, dan pikiran sehat manusia.

Hal itu dikarenakan Allah memerintahkan kita berkhidmat dan taat kepada-Nya secara keseluruhan, jiwa dan raga.

Dengan demikian, Allah menjamin segala sesuatu yang menyebabkan kita mampu menjalankannya, dan tidak mewajibkan kepada orang-orang yang tidak mampu.

Menjamin rezeki seluruh hamba Allah merupakan kebijaksanaan Allah, yang disebabkan oleh tiga hal:

1. Allah ibarat majikan, dan kita (hamba Allah) sebagai buruh. Majikan wajib memberikan upah kepada buruhnya agar mampu bekerja. Dan sebaliknya buruh wajib berkhidmat kepada majikannya.
2. Menurut logika, manusia hidup membutuhkan rezeki. Dan Allah sebagai Pencipta pasti akan memberinya.
   Memang, tidak ada jalan tetap guna mencari rezeki. Sebab, manusia tidak tahu jalan rezekinya, melainkan hanya dapat berusaha. Manusia juga tidak tahu bentuk rezeki bagi dirinya, meskipun ia berladang atau berniaga.
   Sehingga, kapan dan di mana saja manusia wajib mencari rezeki.
3. Sebab Allah memerintahkan hambanya agar berkhidmat. Sedangkan mencari rezeki kadang-kadang menghalangi manusia untuk berkhidmat. Sehingga, Allah menjamin manusia agar tetap mempunyai kesempatan berkhidmat kepada-Nya.
   Ada orang mengatakan, bahwa pemberian rezeki Allah itu lemah sekali, dan tidak ada yang wajib bagi Allah, karena Allah Mahakuasa. Sehingga, janji Allah itu bukanlah suatu kewajiban atas-Nya.

Jelas sekali, pendapat di atas diucapkan oleh orang yang tidak mengetahui rahasia ketuhanan.

Selain itu, rezeki yang dijanjikan Allah mempunyai takaran tertentu, tidak akan bertambah dan berkurang, serta pada saat tertentu. Tidak akan terlambat dan tidak mungkin datang sebelum saatnya.

Rasulullah saw. bersabda:

الرِّزْقُ مَقْسُومٌ مَفْرُوغٌ مِنْهُ.

Rezeki yang telah ditetapkan sudah dibagikan sebelum manusia dilahirkan.

Seorang jahat tidak akan pernah merubah kelakuannya. Dan seorang yang bertakwa tidak akan pernah merubah keputusannya.

Demikian halnya dengan rezeki seseorang, Allah tidak akan merubahnya. Meskipun menurut manusia, semuanya adalah hasil jerih payahnya.

Allah Ta'ala berfirman:

أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ.

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu.... (al-Munafiqun : 10).

Dan rezeki yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa akan datang meskipun ia tidak bersusah payah mencarinya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar; dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.... (ath-Thalaq : 2-3).

Pasal ketiga: Batasan dan hakikat tawakkal.

Seorang ulama mengatakan, "Percayalah kepada Allah, dan hanya kepada-Nya-lah kita mengharapkan segala sesuatu."

Jadi, kita mengharapkan segala sesuatu hanyalah kepada Allah, bukan kepada siapa pun. Dan itulah yang dimaksud dengan tawakkal.

Ulama lain mengatakan, "Memelihara hati hanya ditujukan kepada Allah. Menentukan mana yang baik dan mana yang buruk hendaknya menggantungkan kepada Allah."

Abu Umar berkata, "Tawakkal adalah meninggalkan sifat ketergantungan selain kepada Allah."

Berkata pula guruku, "Tawakkal dan *ta'alluq* adalah dua sifat hati."

Berarti tawakkal adalah lawan dari *ta'alluq*. Tawakkal berarti kesadaran hati bahwa hidup dan kuatnya badan hanyalah karena Allah. Sedangkan *ta'alluq* sebaliknya, datangnya segala sesuatu bukan dari Allah.

Oleh karenanya, istilah percaya diri tidak dapat diartikan tawakkal. Sebab, istilah tawakkal hanya diperuntukkan kepada Allah swt.

Mendengungkan tawakkal kepada diri sendiri mendatangkan *madharat* sangat besar, dan sangat membahayakan mental. Sebab, jika ternyata gagal, kemungkinan ia akan melakukan bunuh diri, dikarenakan tidak mempercayai dirinya lagi.

Untuk itu, dalam mendidik jiwa, janganlah kita bersandar pada pemikiran Barat yang mengandalkan rasio semata. Sebab, kita telah mempunyai dasar sendiri.

Imam Ghazali mengatakan, "Semua pendapat itu menurut hematku kembali pada satu pokok, yaitu bahwa segala kekuatan dan kebutuhan bagi kita semua datang dari Allah 'Azza wa Jalla, bukan dari selain Allah. Karena, Allah Maha Berkehendak. Jika Allah menghendaki melalui satu sebab, maka Allah akan menjadikan sebab itu. Tetapi, jika tidak menghendaki melalui sebab, maka cukup dengan kudrat-Nya."

Jika seseorang telah menyadari hal itu, menyandarkan segalanya hanya kepada Allah, serta memutuskan harapannya kepada orang lain, berarti ia telah benar-benar bertawakkal kepada Allah.

Itulah batasan dan hakikat tawakkal.

Pasal keempat: benteng tawakkal.

Adapun benteng tawakkal adalah yang mendorong seseorang bertawakkal karena ingat akan jaminan Allah Ta'ala. Jika seseorang ingat jaminan Allah, niscaya ia akan tawakkal.

Sedangkan benteng dari bentengnya tawakkal adalah ingat akan keagungan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya, dan Kudrat-Nya, serta percaya bahwa Allah tidak mungkin mengingkari janji.

Dengan demikian, jika seseorang senantiasa ingat hal-hal tersebut niscaya akan terdorong bertawakkal kepada Allah dalam urusan rezeki.

Rezeki manusia yang berupa makanan dan penghidupan tidak mungkin kita cari. Sebab, itu semata-mata pemberian Allah, seperti halnya kehidupan dan kematian, manusia tidak mampu dan kuasa mengadakan atau menolaknya.

Adapun yang dimaksud dengan rezeki *maksum* adalah rezeki yang telah selesai dibagikan, dan datangnya dari hasil usaha seseorang, misalnya dari berladang atau berniaga.

Sehingga sebenarnya kita tidak perlu memikirkan dan mencari rezeki yang demikian, karena telah dibagikan di *Lauhul mahfudz*. Lagi pula yang dibutuhkan hamba Allah adalah yang dijamin. Dan rezeki itu datangnya langsung dan dijamin oleh Allah. Hal itu tidak layak kita ragukan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ .

... dan carilah karunia Allah.... (al-Jumu'ah : 10).

Mencari karunia di atas, maksudnya adalah mencari ilmu dan pahala.

Ada pendapat (lemah) mengatakan, "Itu hanyalah kelonggaran, dan kami diperbolehkan mencari rezeki. Jadi, bukan wajib, melainkan boleh. Sebab, perintah itu datang setelah adanya larangan. Jika terdapat perintah di dalam al-Qur'an datangnya setelah adanya larangan, artinya hanya diperbolehkan, bukan diwajibkan.

Misalnya: Sebelum turun ayat وَابْتَغُوا , terlebih dulu turun ayat وَذَرُوا الْبَيْعَ

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah.... (al-Jumu'ah: 10).

Berarti bukan suatu kewajiban. Sebab datangnya perintah setelah datangnya larangan. Jadi, diperbolehkan.

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

... dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.... (al-Maidah : 3).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pergi berburu tidaklah wajib, tetapi juga tidak dilarang; hanya diperbolehkan.

Rezeki bagi kita dijamin oleh Allah, dan untuk mendapatkannya, apakah kita perlu mencari sebab-sebab itu guna mendapatkannya? Tidak perlu! Sebab Allah akan mendatangkan rezeki itu, baik dengan sebab maupun tanpa sebab.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi melainkan Allah-lah yang memberinya rezeki.... (Hud : 6).

Masuk akal, bagaimana mungkin Allah memerintahkan hambanya mencari apa-apa yang tidak diketahuinya. Sebab, kita tidak tahu di mana terdapat rezeki yang *madhmun* itu, sedangkan rezeki madhmun adalah perbuatan Tuhan.

Tetapi, kita hanya sekadar berusaha sebelum ada kepastian, rezeki kita berada di pasar atau di sawah. Sehingga, di antara manusia tidak ada yang mengetahui benar sebab-sebabnya. Manusia hanya dapat meraba-raba dan menduga dari mana datangnya rezeki itu. Dan Allah tidak memerintahkan mencari apa-apa yang manusia tidak mengetahuinya, meskipun tanpa sebab.

Kita pun telah cukup mendapatkan bukti, bahwa para Nabi *shalawatullah 'alaihim* dan para *anbiya'* yang bertawakkal kepada Allah, pada umumnya tidak mencari rezeki.

Rasulullah saw., sebelum diangkat menjadi seorang Nabi juga mencari rezeki. Tetapi, setelah menjadi Nabi, tidak lagi mencarinya. Demikianlah umumnya para Nabi. Mereka senantiasa beribadah kepada Allah. Juga para Wali.

Memang ada juga Nabi atau wali yang *berkasab,* tetapi tidak berarti tawakkal kepada *kasab.* Mereka tetap tawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Jika berusaha merupakan suatu kewajiban, maka berarti para Nabi itu berdosa. Sebab, mereka tidak pergi ke pasar, misalnya. Ini suatu pertanda bahwa berusaha tidaklah suatu kewajiban, tetapi dibolehkan oleh Allah. Sebab, berusaha pun jika disertai niat baik juga merupakan ibadah.

Apakah dengan berusaha, rezeki seseorang dapat bertambah, dan sebaliknya, apakah bisa berkurang jika tidak berusaha? Pada dasarnya, rezeki seseorang telah tertulis dalam *Lauhul mahfudz,* dan telah ditetapkan jumlah maupun waktunya. Allah tidak pernah merubah keputusannya, menurut pendapat para ulama shalihin.

Pendapat tersebut ditentang oleh murid-muridnya. Di antaranya adalah Hatim dan Syaqiq. Mereka berpendapat. "Rezeki tidak akan bertambah dan berkurang karena perbuatan

seseorang. Tetapi harta benda bisa bertambah dan berkurang (maksudnya, harta benda yang *maksum*)."

Pendapat itu salah, sebab dalil mengenai dua hal itu hanya satu, yakni sudah dibagikan, baik rezeki yang *madhmun*, maupun yang *maksum* telah dituliskan. Seperti misalnya, "Si anu bakal kaya, dan Si anu bakal miskin."

Allah mengisyaratkan mengenai hal itu:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.... (al-Hadid : 23).

Sebab, kalau harta datangnya harus dicari, berarti bisa bertambah, dan berkurang jika tidak dicari. Sehingga, ada alasan merasa gembira atau bersedih, karena kemungkinan ia lalai dan berangan-angan sampai tidak mendapatkan kekayaan. Seperti misalnya, "Aku sangat menyesal tidak bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki, sehingga aku melarat."

Oleh karenanya, Allah memperingatkan kita agar tidak bersedih jika tidak mendapatkan sesuatu pun, dan jangan bergembira jika mendapatkan rezeki. Sebab, semua itu bukan hasil usaha dan jerih payah kita, melainkan ketetapan Allah yang dituliskan pada lauhul mahfudz.

Kepada seorang pengemis, Rasulullah saw. bersabda:

Ambillah yang kau minta. Sebab, walaupun engkau tidak datang ke sini, ia (barang) akan datang kepadamu. Ka.·na, hal itu telah ditulis pada Lauhul mahfudz. Mengapa engkau mesti meminta-minta, hanya membikin malu sendiri. Tidak kau minta pun ia akan datang kepadamu.

Lain halnya dalam urusan pahala. Wajib bagi kita mencari pahala Allah, seperti yang diperintahkan Allah. Tetapi Allah tidak memerintahkan kita mencari rezeki. Sehingga jika kita

meninggalkan perintah itu (perintah mencari pahala) akan berdosa. Dan Allah tidak menjamin pahala, seperti halnya menjamin rezeki. Dengan demikian, banyak-sedikitnya pahala dan siksa Allah, bergantung pada perbuatan kita.

Perbedaan kedua hal tersebut, seperti dikatakan sebagian ulama, "Apa yang dituliskan pada Lauhul mahfudz ada dua bagian: Yang satu dituliskan secara mutlak tanpa syarat dan tidak bergantung pada perbuatan seseorang, yakni masalah rezeki dan ajal.

Allah Ta'ala berfirman:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.... (Hud : 6).

Dan firman Allah Ta'ala tentang ajal:

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

... maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.... (al-A'raf : 34).

Dan Sabda Rasulullah saw.:

Terdapat empat perkara yang menjadi ketetapan Allah:

Pertama: Allah menciptakan langit, bumi, dan lainnya telah ada ketetapan-Nya pada *Lauhul mahfudz.*

Kedua, mengenai tabiat seseorang. Hal itu juga telah tertulis pada *Lauhul mahfudz.* Sedangkan pendidikan hanya sebagai pemerhalus. Sebab, ada manusia yang bertabiat pemarah dan ada yang sabar.

Seorang ahli pendidik tidak akan mampu menghilangkan sifat pemarahnya. Karena memang sudah menjadi tabiatnya,

hanya sifat itu bisa dinetralisir dan disalurkan kepada hal-hal yang bermanfaat.

Ketiga, mengenai rezeki. Mencari rezeki, hendaknya berniat seperti *jihad fi sabilillah*. Jadi, mencari rezeki halal sama dengan beribadah. Sedangkan datangnya rezeki bukan urusan kita.

Keempat, mengenai ajal. Orang yang melakukan bunuh diri, bukan berarti ia mempercepat kematiannya, melainkan hal itu telah menjadi ketetapan Allah, bahwa ia akan mati dengan jalan itu.

Dan sebagian lagi dituliskan dalam *Lauhul mahfudz* dengan syarat yang digantungkan, yaitu diisyaratkan pada perbuatan seseorang. Misalnya, si Anu bakal masuk surga dengan syarat ia harus taat, atau, si Anu bakal masuk neraka jika melakukan maksiat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتٰبِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ
وَلَأَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيمِ

Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. (al-Maidah : 65).

Tetapi mereka dapat masuk surga, dengan syarat beriman kepada Nabi Muhammad saw, dan menolak kekufuran.

Banyak kita jumpai, seseorang bekerja keras membanting tulang siang-malam, tetapi tetap fakir. Namun, ada juga orang yang tidak pergi ke sawah atau ke pasar justru hartanya berlimpah. Hal itu adalah karena takdir Allah!

Seringkali kita dengar orang berkata. "Bersungguh-sungguhlah dalam berusaha agar menjadi kaya raya."

Maksud perkataan itu barangkali baik. Tetapi, ucapan itu hanya sebagai didikan, agar tidak malas. Karena, rezeki telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Abu Bakar Muhammad bin Sabiq al-Wa'idz, seorang ulama besar, penyair ulung, dan penasihat, menggubah sebuah sya'ir:

كَمْ مِنْ قَوِيٍّ قَوِيٍّ فِي تَقَلُّبِهِ ∴ مُهَذَّبِ الرَّأْيِ عَنْهُ الرِّزْقُ مُنْحَرِفُ
وَكَمْ ضَعِيفٍ ضَعِيفٍ فِي تَقَلُّبِهِ ∴ كَأَنَّهُ مِنْ خَلِيجِ الْبَحْرِ يَغْتَرِفُ
هٰذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِلٰهَ لَهُ ∴ فِي الْخَلْقِ سِرٌّ خَفِيٌّ لَيْسَ يَنْكَشِفُ

Berapa banyak orang kuat, bahkan kuat sekali dan pintar, tetapi tidak kaya.
Dan ada orang yang lemah, bahkan lemah sekali, tetapi seakan-akan rezekinya tinggal memungut saja dari laut.
Itu suatu pertanda dan bukti bahwa Allah mempunyai rahasia yang samar terhadap makhluknya, tidak terbuka bagi manusia.

Ini bukan berarti suatu anjuran agar kita tidak belajar dan menuntut ilmu. Kita harus tetap belajar dan berusaha. Tetapi, jangan menjadikan kita tawakkal kepada ilmu.

Seorang yang teguh hatinya, percaya kepada Allah dan benar-benar bersandar pada janji-Nya, Insya Allah mampu mengarungi padangpasir tanpa bekal apa pun. Tetapi, orang yang tidak teguh hatinya, seperti halnya kebanyakan orang, hendaknya jangan memberanikan diri dan mencoba-coba seperti yang dilakukan orang-orang yang teguh hatinya. Bahkan, bagi orang yang lemah hatinya, berbuat seperti itu hukumnya haram.

Aku dengar Imam Aba Ma'ali berkata, "Orang yang sudah terbiasa dengan Allah, menurut kebiasaan banyak orang, maka Allah juga menjalankan apa-apa terhadapnya menurut kebiasaan orang banyak pula. Memberinya biaya hidup, menurut kebiasaan di mana Allah memberinya rezeki, seperti dari sawah atau dari perniagaan, maka diberinya pula dari sana."

Dalam kitab *Hikam* disebutkan:

Kita lihat, bagaimana kebiasaan Allah terhadap kita. Jika kita mendapatkan rezeki dari sawah dengan mudahnya, berarti Allah telah menetapkan demikian. Maka, janganlah beralih dari sana, karena biasanya justru akan hancur. Demikian pula jika Allah telah menetapkan bahwa rezekinya dari hasil perniagaan, dan sebagainya.

Jadi, kita harus menurut apa yang telah menjadi ketetapan Allah Ta'ala.

Demikian juga bagi orang yang *tajarrud*. Ia sibuk dengan urusannya, yakni beribadah kepada Allah. Sehingga, tidak mampu mengusahakan suatu apa pun. Akan tetapi, rezekinya datang dengan mudah. Maka, janganlah sekali-kali berniat menghentikan *jihad fi sabilillah*. Melainkan harus tetap menyenangi dan kerasan dalam hal yang sudah menjadi ketetapan Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

... Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.... (al-Baqarah : 197).

Terdapat dua pendapat dari tafsiran ayat di atas: *Pertama,* yang dimaksud dalam ayat itu adalah bekal untuk akhirat, sehingga Allah berfirman bahwa bekal yang paling baik adalah takwa. Hal itu menyangkut urusan batin dan maknawi, dan tidak berarti bekal itu harta dunia dan sebab-sebabnya. Pendapat *kedua,* mengenai suatu kaum yang tidak menyenangi membawa bekal di kala menunaikan ibadah haji, melainkan hanya mengandalkan orang lain. Dalam perjalanan, mereka suka meminta-minta, demikian juga setibanya di Makkah. Bahkan, mereka suka memaksa dan mengganggu. Hingga akhirnya datang peringatan agar membawa bekal dari harta sendiri. Karena, hal itu lebih baik daripada meminta-minta dan mengandalkan orang lain.

Kami cenderung menyetujui pendapat kedua.

Jadi, kita wajib menggantungkan diri kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, dan mengakui dalam hati bahwa rezeki bagi setiap manusia telah ditetapkan oleh Allah.

Sebab, Allah kuasa menghidupkan seseorang dengan bekal ataupun tanpa bekal.

Seandainya ada seorang yang tawakkal membawa perbekalan dalam bepergian, kadang-kadang diniatkan untuk membantu sesama Muslim dalam perjalanan.

Sebab, dalam hal ini yang penting bukan membawa atau tidak membawa bekal, melainkan soal hati, kepada siapa hatinya digantungkan.

Janganlah menggantungkan diri kepada selain janji dan jaminan Allah. Banyak orang yang membawa bekal dalam bepergian, tetapi hatinya tetap bersandar kepada Allah semata, bukan kepada bekal. Demikian juga sebaliknya, banyak orang tidak membawa perbekalan dalam perjalanan, tetapi hatinya tetap saja menoleh kepada bekal, bukan kepada Allah.

Tetapi dalam suatu perjalanan, mengapa para Nabi dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang terdahulu membawa perbekalan? Perlu kita ketahui, membawa perbekalan tidak diharamkan, bahkan diperbolehkan. Tetapi yang diharamkan adalah bersandar atau menggantungkan diri kepada perbekalan itu, bukan kepada Allah!

Allah Ta'ala berfirman:

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati.... (al-Furqan : 58).

Dengan perbekalannya itu, bukan berarti Rasulullah saw. menentang firman Allah. Rasulullah juga tidak menggantungkan diri (hatinya) kepada perbekalan yang dibawanya, melainkan tetap kepada Allah Ta'ala. Sedangkan Rasulullah saw. enggan diserahi kunci pembuka seluruh bumi guna membuka gudangnya.

Jadi, yang menjadi masalah di sini adalah niat dalam membawa perbekalan itu.

Jika ada pertanyaan, bagaimana sebaiknya membawa bekal atau tidak? Hal itu adalah bergantung keadaannya. Jika ia seorang pemimpin yang mempunyai banyak pengikut dan berniat memberikan contoh kepada pengikutnya, bahwa membawa perbekalan dibolehkan, atau dengan niat untuk menolong orang miskin di tengah perjalanan, dan sebagainya, maka membawa perbekalan diperbolehkan.

Tetapi, jika ia seorang yang kuat hatinya dan bepergian seorang diri, serta percaya kepada Allah dan beranggapan bahwa perbekalan hanya akan membimbangkan hati, maka sebaiknya ia tidak membawa perbekalan dan tidak membawa kawan.

Awarid kedua, yaitu bahaya-bahaya sampingan dari bahaya-bahaya utama. Untuk mengatasi hal ini tidak lain hanyalah berserah diri kepada Allah.

Menyerahkan diri kepada Allah ini dikarenakan dua sebab:

1. Agar hati menjadi tenteram dan tidak gelisah. Sebab, sesuatu yang samar akan membingungkan, mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi, jika berserah diri kepada Allah dan berkeyakinan akan jatuh pada kebaikan, maka ia akan merasa aman dan tidak khawatir akan bahaya dan musibah serta kesalahan.
   Guru kami mengatakan, "Serahkan segalanya kepada Allah yang menciptakan dirimu, niscaya engkau menjadi senang."
   Dan beliau senang sekali membaca sya'ir berikut ini:

إِنَّ مَنْ كَانَ لَيْسَ يَدْرِى أَفِى الْمَحْبُوبِ نَفْعٌ لَهُ أَوِ الْمَكْرُوهِ ∴
لَحَرِيٌّ بِأَنْ يُفَوِّضَ مَا يَعْجُزُ عَنْهُ إِلَى الَّذِي يَكْفِيهِ ∴
اَلْإِلٰهِ الْبَرِّ الَّذِي هُوَ بِالرَّأْفَةِ أَحْنَى مِنْ أُمِّهِ وَأَبِيهِ ∴

Sesungguhnya orang tidak mengetahui, apakah itu bermanfaat, disukai, atau disegani.
Sudah seharusnya orang yang demikian menyerahkan segala yang ia tidak mampu kepada Allah, yang dengan nama-Nya akan membereskannya.
Sesungguhnya Kasih Sayang Allah terhadapnya melebihi kasih sayang ibu-bapaknya.

2. Untuk itu, ia harus menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, yang dikemudian hari akan mendatangkan maslahat dan kebaikan.
   Sebab, segala sesuatu jika diamat-amati akan samar. Banyak keburukannya, tetapi sebenarnya baik. Banyak yang menguntungkan, sedangkan pada kenyataannya merugikan. Banyak yang berupa racun tetapi tampak seperti madu. Sedangkan manusia tidak mengetahui segala akibat dan rahasianya.

   Sehingga seseorang yang berpura-pura mengetahui segala urusan, berani memastikan ini dan itu untuk masa depannya, menentukan pilihannya tanpa berserah diri kepada Allah. Maka, dengan cepat ia akan menemui kecelakaan, meskipun ia tidak menyadarinya. Sehingga, ia baru akan menyadari setelah jatuh terperosok.

   Terdapat satu riwayat, ada seorang ahli ibadah namun bodoh. Kemudian, ia berdoa ingin melihat iblis. Lantas, seseorang memperingatkan agar tidak berdoa seperti itu, dan memohonlah keselamatan dari Allah. Akan tetapi, orang itu tetap bersikeras pada keinginannya.

   Maka, Allah memperlihatkan kepadanya sebentuk iblis. Begitu melihat, ia hendak menamparnya (iblis).

   Maka berkatalah iblis kepadanya, "Jika saja aku tidak mengetahui umurmu masih seratus tahun lagi, niscaya engkau aku bunuh dan aku hukum!"

   Ia sadar bahwa umurnya masih seratus tahun lagi. Dalam hati ia berkata, umurku masih panjang. Dengan demikian, tidak perlu aku beribadah sekarang, besok saja

jika sudah dekat dengan kematian. Saat itu, aku baru saja bertaubat dan beribadah. Buat apa saat ini aku harus bersusah payah. Aku akan berbuat semauku, melakukan maksiat. Kelak, menjelang seratus tahun umurku, baru aku akan bertaubat.

Dan benar, ia melakukan perbuatan maksiat dengan seenaknya dan meninggalkan ibadah. Tetapi ternyata, sebelum umurnya mencapai seratus tahun, ajal menjemputnya. Begitulah orang yang berlagak mengetahui.

Riwayat di atas cukup jelas bagi kita. Sehingga, cukup menjadi peringatan agar tidak berpura-pura tahu, dan tidak bersikeras jika menginginkan sesuatu. Dalam riwayat di atas juga terkandung peringatan agar kita tidak merasa tidak akan mati *(thulul 'amal).* Sebab *thulul 'amal* itu suatu musibah yang teramat dahsyat.

Simaklah sya'ir di bawah ini:

وَإِيَّاكَ الْمَطَامِعَ وَالْأَمَانِي ∴ فَكَمْ أُمْنِيَةٍ جَلَبَتْ مَنِيَّةً

"Janganlah engkau merasa umurmu akan panjang, karena lamunan seperti itu banyak membawa ajal."

Lain halnya dengan orang yang senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt., dan memohon kepada-Nya segala kebaikan bagi dirinya. Pada hari kemudian, ia akan menemukan kebaikan dan kemaslahatan.

Allah Ta'ala berfirman tentang seorang hamba baik yang berada di kerajaan Fir'aun. Hamba itu menasihati Fir'aun agar beriman kepada Nabi Musa as. Mendengar nasihat itu, Raja Fir'aun menjadi marah dan hendak membunuhnya. Maka, berkatalah hamba baik itu, "Aku menyerahkan segala urusanku kepada Allah. Karena, Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya". Maka, Allah memelihara dan melindunginya dari tindakan jahat Fir'aun. Bahkan, Fir'aun dan pengikutnya ditimpa bencana yang sangat dahsyat, yakni tenggelam ke dalam lautan. Sedangkan ia (hamba yang baik) selamat dari bencana itu, demikian juga Nabi Musa as. Beliau selamat sampai ke seberang lautan.

Pembaca yang budiman, begitulah, karena ia berserah diri kepada Allah, maka Allah pun memeliharanya dari keburukan dan kecelakaan. Ia mendapatkan kemenangan dari musuh (Fir'aun dan pengikutnya), dan ia sampai pada tujuan.

Dengan demikian, seseorang yang berserah diri kepada Allah bakal mendapatkan jaminan pada hari kemudian. Bagaimana pun kejadiannya, pasti akan baik baginya.

Untuk menjelaskan apa arti *tafwid* dan hukumnya, diperlukan dua pasal guna menjelaskannya:

Pasal pertama : Tempat menyerahkan segala sesuatu kepada Allah beserta hukumnya.

Pasal kedua : Arti berserah diri kepada Allah dan *ta'rif*-nya, serta lawannya.

Pasal pertama, tempat untuk berserah diri kepada Allah ada tiga bagian. Pertama; suatu keinginan, jika diketahui hal itu tidak baik dan jahat, berarti jelas bahwa hal itu suatu keburukan, seperti neraka dan siksa. Perbuatan itu adalah kufur, *bid'ah,* dan maksiat.

Jangan sekali-kali mempunyai pendirian, "aku serahkan segalanya kepada Allah, masuk neraka ataupun masuk surga." Hal itu bukan cara menyerahkan diri kepada Allah.

Kedua: segala keinginan yang diyakini baik, juga harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

Demikian juga dalam hal keinginan tetap beriman dan tetap termasuk golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Dalam hal ini, seseorang boleh merasa pasti, karena hal itu bukan berarti tasawuf. Jadi, dalam hal ini tidak mendatangkan bahaya, bahkan baik dan menjadikan maslahat.

Ketiga; tempat seseorang berkeinginan untuk *tafwid* (menyerahkan diri kepada Allah).

Segala keinginan yang belum diketahui baik-buruknya, harus diserahkan kepada Allah swt. Seperti misalnya shalat sunat, puasa sunat, dan sebagainya.

Memang, mengerjakan ibadah sunat merupakan suatu kebaikan. Tetapi adakalanya semuanya itu justru mendatangkan maksiat. Misalnya dalam mengerjakannya terdapat sifat *riya,* atau tidak semata-mata karena Allah.

Dalam hal ini, kita mesti berserah diri kepada Allah. Dan kita tidak berhak memastikan keinginan itu, melainkan harus disertai *istisna'* dengan mengucapkan Insya Allah.

Dengan mengucapkan Insya Allah, berarti kita serahkan kepada kehendak Allah. Harapan yang tidak disertai *istisna'* adalah tercela dan haram hukumnya.

Dengan demikian, tempat *tafwid* adalah keinginan-keinginan yang mengandung bahaya, yaitu ragu-ragu adanya maslahat di dalam keinginan itu.

Pasal kedua: makna *tafwid.*

Salah seorang guru kami mengatakan, "Dalam memilih mana yang baik dari hal-hal yang belum pasti, hendaklah diserahkan kepada yang berhak, yakni Allah Ta'ala, Tuhan sekalian alam."

Syaikh Abu Muhammad as-Sajari mengatakan, "Pilihan yang mengandung bahaya hendaklah kamu serahkan kepada Pemilih Agung, agar Dia memilihkan yang baik bagimu."

Berkata pula Syaikh Abu Umar, "Tinggalkan sifat tamak (harapan yang tidak baik)."

Tamak, artinya menghendaki sesuatu yang mengandung bahaya (paksaan).

Dan kami ingin memberikan sedikit keterangan tambahan: Menyerahkan kepada Allah berarti memohon kepada Allah agar Dia memelihara kita apa yang baik dalam hal-hal yang mengandung bahaya.

Lawan dari *tafwid* adalah *tamak.* Dan tamak itu pada umumnya mempunyai dua arti:

Pertama: berarti sama dengan *raja'* — ada harapan baik. Dengan demikian, bisa berarti harapan baik. Misalnya, menghendaki sesuatu yang tidak mengandung bahaya, atau menghendaki sesuatu yang mengandung bahaya, tetapi dengan *istisna'* (dengan mengucapkan Insya Allah).

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

... dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat... (asy-Syu'ara': 82).

Kedua: *tamak mazmum* (tercela). Dan *tamak* jenis inilah yang dimaksud lawan dari *tafwid.*

Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالطَّمَعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ

Janganlah kalian tamak, sebab tamak adalah kefakiran yang abadi.

Fakir di sini berarti fakir hatinya, bukan fakir harta.

Ada pula yang mengatakan, "Celaka dan rusaknya agama adalah karena *tamak,* sedangkan pemelihara agama adalah *wara'.*"

Guru kami menjelaskan bahwa *tamak* yang tercela ada dua macam:

a. Hati merasa tenteram terhadap manfaat yang diragukan (tenteramnya hati terhadap sesuatu yang diragukan).
b. Menginginkan sesuatu yang mengandung bahaya dengan memastikan.

Keinginan seperti itu berarti tidak menyerahkan kepada Allah swt.

Benteng *tafwid* adalah mengingat bahaya akibat sesuatu hal: sadar bahwa segala sesuatunya kemungkinan rusak dan celaka.

Adapun benteng dari benteng ini adalah ingat akan kemampuan sendiri yang sangat terbatas. Tidak sanggup menjaga diri dari bermacam-macam bahaya, dikarenakan sifat manusia yang cenderung lalai, tidak tahu, dan lemah.

Hendaknya kita senantiasa mengingat kedua peringatan di atas, agar kita terdorong untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. Juga untuk menjaga diri dari sifat sok tahu yang mendorong berbuat semaunya. Kecuali, jika hal itu baik dan mengandung maslahat.

Terdapat dua bahaya yang mengharuskan kita menyerahkan segala sesuatu kepada Allah:

1. Bahaya yang timbul dari sifat ragu-ragu ketika menginginkan sesuatu. Sehingga, dalam melaksanakannya perlu mengucapkan Insya Allah. Meskipun, yang demikian itu tidak termasuk *tafwid,* melainkan menyangkut niat dan amalan.
2. Bahaya merusak. Yaitu suatu perbuatan yang tidak diyakini adanya maslahat. Dalam masalah seperti itulah kita wajib menyerahkan kepada Allah Ta'ala.

Namun, dalam menerangkan bahaya-bahaya itu, para imam memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa bahaya perbuatan tersebut adalah adanya keselamatan di luarnya (jadi harus meninggalkan perbuatan tersebut), karena kemungkinan perbuatan yang dilakukannya mengandung dosa.

Jika demikian, iman tidak mengandung bahaya. Kita diperbolehkan menghendaki iman dengan pasti. Cukup dengan berkata 'aku hendak beriman', tanpa disertai ucapan Insya Allah. Juga tidak dengan mengatakan 'jika maslahat', karena iman telah nyata-nyata maslahat.

Seperti halnya berniat hendak *istiqamah,* tidak perlu disertai *qayyid.* Disertai *qayyid,* maksudnya dengan disertai ucapan 'jika baik hasilnya bagiku'.

Demikian juga berniat hendak tetap dalam golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah, tidak perlu disertai *qayyid.* Karena, sama sekali tidak mengandung bahaya.

Berarti, dalam hal ini bukan saatnya untuk *tafwid.* Sebab, tanpa iman seseorang tidak akan selamat. Sedangkan *istiqamah* tidak mengandung dosa. Dan, orang yang tetap dalam Ahli Sunnah wal Jama'ah, tidak akan mengandung *bid'ah.* Dengan demikian, seseorang diperbolehkan berkehendak untuk iman dan *istiqamah* dengan pasti.

Berkata guruku, "Bahaya dari suatu perbuatan adalah yang kemungkinan datang secara tiba-tiba tatkala melakukannya. Dan yang lebih penting diperhatikan adalah ketika melanjutkan perbuatan itu. Hal itu dapat terjadi, baik dalam perbuatan mubah, sunnah, maupun *fardhu.*"

Misalnya, kita sedang menjalankan ibadah wajib, kemudian secara tiba-tiba datang sesuatu yang lebih penting. Maka, yang utama harus didahulukan dengan meninggalkan shalatnya.

Contoh: Seseorang hendak mengerjakan shalat zhuhur, sedangkan waktu shalat Zhuhur tinggal beberapa menit lagi. Tetapi, ketika baru memulainya, tiba-tiba terjadi kebakaran atau melihat anak tenggelam dan ia mampu menyelamatkannya. Dalam keadaan seperti itu, ia harus mendahulukan yang utama, yakni menolong anak yang tenggelam! Sedangkan shalatnya bisa di-*qadha.*"

Dengan demikian, kita tidak boleh menginginkan dengan pasti perbuatan mubah, sunnat, maupun *fardhu.*

Guru kami mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan memerintahkan seseorang berbuat sesuatu, kecuali ada kebaikan bagi dirinya, dengan tidak disertai niat baru.

Demikian pula, Allah tidak akan menyempitkan seseorang dalam menjalankan kewajiban. Tetapi, suatu saat Allah akan membuat alasan agar seseorang meninggalkannya. Sehingga, meninggalkan itu lebih baik, dikarenakan ada kewajiban baru yang lebih penting."

Dalam keadaan seperti itu orang tersebut dimaafkan, bahkan mendapatkan pahala. Tetapi bukan pahala karena meninggalkan kewajiban yang pertama, melainkan karena mengerjakan kewajiban yang lebih penting tersebut.

Al-Imam rahimahullah mengatakan, "Segala yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya, seperti shalat, puasa, menunaikan haji, dan sebagainya, tentu mengandung maslahat, dan diperbolehkan menghendakinya dengan pasti. Tetapi, jika terdapat kewajiban yang datangnya mendadak, urusannya sudah menjadi lain."

Selanjutnya beliau mengatakan, "Kita telah sepakat demikian, kini tinggal yang mubah dan sunnah. Jika yang wajib boleh diinginkan dengan pasti, tetapi yang mubah dan sunnah harus di-*tafwid*-kan."

Antara pendapat ini dengan pendapat terdahulu ada sedikit perbedaan. Pendapat pertama, meskipun *fardhu,* tetap tidak diperkenankan menghendakinya dengan pasti, dengan asumsi kalau-kalau datang kewajiban baru yang lebih penting.

Sedangkan menurut al-Imam, hal itu dibolehkan, tetapi jika datang *fardhu* lain yang lebih utama, maka yang utama itu harus didahulukan.

Pada hakikatnya, kedua pendapat tersebut tidak ada perbedaan. Hanya redaksinya saja yang berbeda. Dan menurut penyusun sendiri kedua pendapat tersebut tidak bertentangan.

Pada umumnya, orang yang menyerahkan diri kepada Allah tidak akan *di-tafwid*-kan oleh Allah. Kecuali yang baik-baik saja. Tetapi, kalau toh ia di-*tafwid*-kan yang tidak baik, hal itu bukan karena Allah, melainkan karena kesalahannya sendiri.

Di tengah-tengah *tafwid* datang *khizlan,* sehingga taufiknya hilang dari dirinya. Sehingga, hatinya pun berubah dan jatuhlah ia dari derajat *tafwid.* Padahal, tidak ada lagi kebaikan bagi manusia jika telah jatuh dari derajat *tafwid.* Demikian pendapat Syaikh Abu Umar rahimahullah.

Ada juga orang yang berpendapat, "Orang yang menyerahkan diri kepada Allah, tidak akan diberi oleh Allah kecuali kebaikan."

Sedangkan *khizlan* dan jatuh dari *manzilah tafwid* termasuk hal-hal yang tidak boleh diserahkan kepada Allah. Dan hendaknya ia tetap berdoa, "Ya Allah, berikanlah aku taufik (dengan pasti), dan tetapkanlah aku dalam *maqam tafwid.*"

Dalam *tafwid,* segala sesuatunya masih samar (ragu-ragu). Dalam keadaan seperti itu (ragu-ragu), kita ber-*tafwid* kepada Allah swt.

Menurut pendapat guru kami, kedua pendapat tersebut yang terbaik. Sebab, jika tidak demikian tidak akan ada dorongan kuat untuk berserah diri kepada Allah Ta'ala.

Karena, hal itu dapat menjadi dorongan kuat bagi kita untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Dan Allah hanya akan memberikan yang baik. Sehingga menjadi kuat keinginan kita terhadap Allah 'Azza wa Jalla.

Jika seseorang menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, wajibkah bagi Allah memilihkan yang utama baginya? Tidak! Sebab, tidak ada kewajiban bagi Allah terhadap hamba-Nya. Memang suatu saat Allah akan memberikan yang paling baik kepada hamba-Nya, tetapi bukan yang utama.

Dalam suatu peristiwa, Allah mentakdirkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya tidur dalam perjalanan. Sehingga, mereka tidak sempat mengerjakan shalat *tahajjud.* Bahkan, tidak dapat mengerjakan shalat subuh tepat pada waktunya. Padahal seperti kita ketahui, shalat lebih utama daripada tidur. Akan tetapi, pada saat itu, bagi Rasulullah dan sahabatnya, tidur lebih maslahat. Yang ternyata, tidur mereka mengandung hikmah, yakni selamat dari serangan musuh.

Adakalanya Allah mentakdirkan seseorang kaya raya dan hidup bahagia. Padahal, hidup fakir lebih utama baginya, karena di akhirat kelak ia akan mendapatkan pahala yang lebih banyak. Tetapi Allah justru memberikan kekayaan kepadanya.

Jika sebelumnya ia telah ber-*tafwid* kepada Allah, maka keadaan seperti itu baik sekali. Sebab, jika ia menjadi fakir, mungkin akan mencuri, atau merampok. Dengan demikian, keadaan kaya lebih baik baginya.

Kadangkala, Allah mentakdirkan seseorang mempunyai banyak anak. Padahal, jika ia tidak banyak anak akan lebih mudah beribadah. Tetapi jika ia sudah ber-*tafwid* kepada Allah, keadaan seperti itu pun baik. Sebab, jika ia tidak mempunyai banyak anak, bukannya ia akan beribadah, melainkan akan

mengerjakan yang lainnya. Sesungguhnya Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

Misalnya; seorang dokter ahli memberikan kepada pasiennya air sa'ir (sa'ir adalah biji-bijian makanan keledai yang tidak enak rasanya). Sedangkan air gula lebih enak baginya. Tetapi mengapa dokter, memberinya air sa'ir? Sebab dokter tahu, bahwa air sa'ir lebih baik baginya!

Karena pada saat seperti itu, keselamatan baginya lebih penting. Sedang keutamaan dan kemuliaan bisa dinomorduakan. Sebab, tidak ada gunanya keutamaan dan kemuliaan yang disertai penderitaan.

Di samping itu, menurut pendapat para ulama, orang yang menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah diperbolehkan memilih, dan hal itu tidak merusak *tafwid*-nya. Memilih di sini maksudnya memilih di antara dua kebaikan.

Tetapi, jika Allah memilihkan yang kurang baik baginya, dikarenakan yang kurang baik itu justru lebih baik baginya, maka ia harus ikhlas menerimanya.

Mengapa orang diperbolehkan memilih yang *afdhal*, tetapi tidak boleh memilih yang maslahat? Hal itu disebabkan adanya perbedaan. Hamba Allah dapat mengetahui yang lebih *afdhal*, tetapi tidak dapat mengetahui yang lebih mashalat. Misalnya, manusia mengetahui bahwa kaya lebih *afdhal* daripada miskin. Tetapi ia tidak mengetahui mana yang lebih maslahat bagi dirinya.

Sehingga, kita berdoa kepada Allah, agar yang *afdhal* bagi kita dijadikan maslahat pula. Dipilihkan dan ditakdirkan bagi kita.

Bukan berarti kita merasa paling tahu. Tetapi, minta dipilihkan, jika hendak dipilihkan. Dan pilihan itu hendaknya yang paling *afdhal* dan paling mengandung maslahat. Jadi, sekali lagi, bukan berarti kita memastikan dan merasa lebih tahu dari Allah Ta'ala.

Awarid yang ketiga adalah takdir Allah swt., dan macam-macam takdir.

Kita, sebagai hamba Allah harus ikhlas menerima takdir-Nya, bagaimana pun keadaannya. Hal itu dikarenakan dua sebab:

Pertama: Agar kita dapat memusatkan segala perhatian untuk beribadah. Sebab, seseorang yang tidak ikhlas (rela) menerima takdir Allah, hatinya selalu diliputi kesedihan. Sehingga, ia senantiasa berkeluh-kesah dan mengeluh, mengapa jadi begini? Dikarenakan perasaannya selalu resah itu ia tidak berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah swt. Ia tidak sempat lagi berdzikir kepada Allah, dan tidak ada waktu lagi memikirkan akhirat.

Al-Imam Syaqiq mengatakan, "Memikirkan masalah-masalah yang telah berlalu, dan mengatur urusan-urusan yang akan datang, dapat menghilangkan sifat taat yang seharusnya ia kerjakan saat ini.

Kedua, ikhlas menerima takdir Allah.

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwasanya seorang Nabi mengadukan penderitaannya kepada Allah swt. Maka, Allah menjawab pengaduan itu dengan firman-Nya. "Engkau mengadukan Aku? Aku tidak layak dicela, dan Aku tidak layak menjadi tempat pengaduan. Sebab, ilmu gaib-Ku yang akan menilai urusanmu.

Mengapa engkau tidak ikhlas menerima takdir-Ku? Apakah engkau menghendaki Aku merubah seluruh dunia untukmu? Ataukah Aku harus mengganti semua catatan pada *Lauhul mahfudz?*

Dengan demikian, aku harus mentakdirkan menurut keinginanmu, bukan kehendak-Ku? Menurut yang engkau sukai, bukan yang Aku sukai?

Demi kemuliaan dan Kebesaran-Ku, Aku sumpahi engkau. Jika pikiran seperti itu terlintas kembali dalam benakmu, akan Aku tanggalkan Kenabianmu. Akan Aku masukkan ke dalam neraka engkau."

Begitulah Allah mendidik Nabi-Nya.

Imam Ghazali mengatakan, "Orang yang berpikir sehat hendaknya memperhatikan petunjuk Allah dalam mendidik

Nabi-Nya. Sedangkan terhadap Nabi-Nya, terhadap orang pilihan-Nya Allah begitu tegasnya, apalagi terhadap manusia biasa."

Orang yang ragu-ragu, dan tidak ikhlas menerima takdir Allah, mengadu ke sana kemari, berarti mengadukan Tuhan Yang Mahamulia. Seperti halnya orang-orang jahiliyah terdahulu. Bila ada orang mati, orang-orang dikumpulkan agar menangis bersama demi mendapatkan upah.

نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا

Kita berlindung kepada Allah swt. dari kejahatan dan kesalahan diri. Kita memohon kepada-Nya, semoga Allah mengampuni kesalahan dan kelancangan kita. Semoga Allah memperbaiki kita. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih.

Ulama mengatakan, bahwa ikhlas (rela) menerima takdir artinya tidak mengeluh menerima takdir.

Bukankah kejahatan dan maksiat juga karena takdir Allah? Bagaimana kita ikhlas menerima kejahatan dan maksiat?

Perlu kita ketahui, yang harus kita relakan adalah kepastiannya. Jadi, takdir Allah yang harus kita terima dengan ikhlas, bukan maksiatnya. Allah mentakdirkan suatu keburukan, bukan berarti takdir-Nya buruk, tetapi yang buruk adalah yang ditakdirkan-Nya.

Dengan demikian, kita ikhlas dan rela kepada takdir-Nya, bukan ikhlas terhadap keburukannya. Seseorang yang ikhlas dengan keburukan takdir itu akan terjerumus ke dalam perbuatan maksiat. Ya Allah, aku rela menerima takdir-Mu, dan aku bertaubat dari perbuatan maksiat. Ya Allah, tolonglah kami, janganlah kami ditakdirkan melakukan perbuatan maksiat.

Sekali lagi, kita harus ikhlas menerima takdir-Nya. Dan hendaknya maksiat kita ambil hikmahnya untuk pendorong guna bertaubat kepada Allah.

Menurut para ulama, takdir Allah ada empat macam, yaitu kenikmatan, kesusahan, kebaikan, dan keburukan.

Kenikmatan berarti ikhlas (rela) menerima takdir dan yang ditakdirkan. Karena itu, suatu kenikmatan wajib kita syukuri.

Misalnya kita banyak mendapatkan rezeki, hendaknya kita bersyukur dengan jalan banyak bersedekah. Di samping itu menampakkan roman muka yang ceria, sebagai rasa syukur.

Kesusahan (kesukaran) juga merupakan takdir Allah. Kita pun harus ikhlas menerimanya. Ikhlas terhadap Allah yang mentakdirkan kita susah, dan rela menerima yang ditakdirkan-Nya.

Kemudian, kewajiban kita adalah bersabar, bukan bersyukur. Karena kesusahan, jika dihadapi dengan sabar mengandung banyak hikmah.

Dan jika yang ditakdirkan Allah berupa kebaikan, misalnya dikaruniai anak yang saleh, mendapatkan harta halal, diberi ilmu yang bermanfaat – hendaknya kita mensyukuri takdir-Nya dan yang ditakdirkan-Nya. Di samping itu, kita harus menyadari kebaikan yang diberikan Allah. Karena, kebaikan itu semata-mata datang dari Allah, bukan karena usaha kita.

Sebab, jika seseorang tidak mau mengakui jasa-jasa Allah, ia akan menjadi *'ujub*. Karena, merasa bahwa kebaikannya bukan datang dari Allah, melainkan karena dirinya.

Jika yang ditakdirkan berupa kejahatan – misalnya terjerumus dalam perbuatan maksiat – kita pun harus rela (ikhlas) menerima takdir-Nya. Juga ikhlas menerima yang ditakdirkan-Nya, karena yang mentakdirkan adalah Allah, bukan ikhlas terhadap kejahatannya.

Seseorang yang telah mendapatkan kenikmatan dan kebaikan dari Allah, diperkenankan memohon agar kenikmatan dan kebaikan itu diperbanyak. Dengan syarat perbanyakan itu mengandung maslahat. Tetapi, jika minta diperbanyak semata-mata tanpa memperhatikan ada atau tidaknya maslahat, berarti kita tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah. Lain halnya dengan memohon diperbanyak yang disertai maslahat. Itu berarti tetap mensyukuri nikmat dan takdir Allah. Bahkan menunjukkan rasa syukur yang lebih mendalam. Itu lebih utama.

Terdapat satu riwayat. Ada seorang Baduwi bodoh. Pada suatu malam, ia berdoa kepada Allah agar diberi uang sejumlah seratus dinar. Kebetulan, di loteng rumahnya ada seorang kaya raya. Mendengar permohonan si Baduwi tersebut, orang kaya tadi merasa kasihan. Maka, ia pun memberikan sejumlah yang diminta orang Baduwi tersebut.

Kejadian di atas merupakan takdir Allah pula. Sebab, Allah menggerakkan hati si kaya tadi.

Selanjutnya, orang Baduwi itu menghitung uang yang baru diterimanya. Dan ternyata, jumlah uang itu kurang satu dinar dari jumlah yang dimintanya. Maka, ia pun meminta tambahan satu dinar kepada Allah.

Sementara itu, orang kaya yang berada di loteng tertawa mendengar doa si Baduwi yang bodoh itu. Kemudian, ia pun memberikan tambahan sesuai yang diminta orang Baduwi.

Rasulullah, pada saat mendapatkan rezeki berupa susu selalu membaca doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

Ya Allah, berkatilah rezekiku ini dan tambahilah jumlahnya.

Riwayat lain menceritakan, jika rezeki yang beliau dapat bukan berupa susu, maka doanya sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا خَيْرًا مِنْهُ

Ya Allah, aku ikhlas dan bersyukur atas rezeki yang Engkau berikan. Dan kami mohon ditambah dengan yang lebih baik.

Dari kedua hadits di atas, kita mengetahui bahwa Rasulullah ikhlas dan rela menerima takdir Allah. Akan tetapi, beliau mengharapkan yang lebih baik.

Sedangkan dalam meminta tambahan, kata-kata "jika tambahan itu baik bagiku" atau "jika tambahan itu mengandung maslahat" cukup diucapkan dalam hati. Sebab, Allah

Mengetahui dan Mendengar apa yang terucap dari hati seseorang.

Demikian pula Rasulullah saw., dalam hati tentu berkata demikian. Karena, lisan hanyalah meneruskan apa yang terkandung dalam hati.

Awarid keempat: kesulitan dan musibah.

Awarid ini khusus untuk menghadapi berbagai kesusahan (kesukaran). Dan untuk menghadapinya diperlukan kesabaran, seperti apa pun keadaan itu. Terjadinya hal itu dikarenakan dua sebab:

Pertama: Agar dapat sampai ke tujuan ibadah. Sebab, dasar dari ibadah adalah bersabar dan sanggup menanggung penderitaan serta kesulitan.

Orang yang tidak bersabar, tidak tahan uji, tidak akan sampai ke tujuan. Sebab, seseorang yang sudah berniat hendak beribadah pasti akan menghadapi berbagai ujian dan kesukaran dari berbagai segi.

Segi pertama; ibadah itu sendiri sudah merupakan kesukaran. Seseorang harus mengerjakan shalat, puasa, bersedekah, dan sebagainya. Semuanya itu merupakan kesukaran. Sehingga, Allah menjanjikan kebahagiaan dan kemuliaan:

"Beribadahlah kamu. Kelak Aku berikan pahala dan Aku masukkan ke dalam surga."

Hal itu karena beribadah memang suatu pekerjaan sulit. Seseorang tidak akan dapat mengerjakannya tanpa terlebih dulu mengalahkan hawa nafsu. Sedangkan nafsu itu sendiri selalu berusaha menghalanginya. Mengalahkan hawa nafsu dan menundukkan diri merupakan salah satu pekerjaan yang paling sulit. Bagi manusia, lebih mudah mengalahkan seribu musuh daripada menundukkan hawa nafsu.

Segi kedua: Setelah mengerjakan kebaikan dengan bersusah payah, seseorang harus berhati-hati memeliharanya agar tidak rusak. Sebab, memelihara dan menjaga amal lebih sukar daripada mengerjakan.

Misalnya: kita berbuat baik terhadap masyarakat. Hal itu cukup sukar, karena seringkali timbul penyakit, yakni *'ujub*. Dan menghalangi serta menghilangkan sifat *'ujub* ini lebih sukar daripada berbuat baik terhadap masyarakat itu.

Segi ketiga: Dunia ini merupakan tempat ujian bagi manusia. Sehingga setiap manusia pasti mengalami berbagai cobaan dan musibah. Salah satu bentuk cobaan itu, misalnya, meninggalnya salah satu anggota keluarga.

Sedangkan cobaan yang menimpa diri sendiri misalnya, kita terkena fitnah, sehingga nama kita dicemarkan.

Terdapat juga musibah yang berkenaan dengan harta benda. Misalnya, rumah kemasukan pencuri, atau kita tertipu, sehingga menderita kerugian harta benda.

Dalam menghadapi semua cobaan itu, kita harus bersabar dan tahan uji. Sebab, jika berlarut-larut dalam kesedihan bisa menghalangi diri untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.

Segi keempat: Orang yang memikirkan dan memperhatikan akhirat akan lebih keras lagi cobanya, dan lebih banyak mendapatkan ujian.

Jika selama di dunia ini lebih dekat kepada Allah, maka akan semakin banyak cobaan dan ujiannya. Sebab, Allah senantiasa menguji hamba yang dicintai-Nya.

Seperti yang disabdakan Rasulullah saw.:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَآءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ .

Orang yang mendapatkan ujian paling keras adalah Nabi. Kemudian para ulama. Dan seterusnya, sesuai dengan bagaimana seseorang dekat kepada Allah.

Berarti, seseorang yang berjalan menuju kebaikan dan memusatkan perhatiannya untuk akhirat, pasti mengalami ujian-ujian itu. Jika tidak sabar menghadapi, ia akan putus di jalan, hatinya menjadi bimbang dan tidak sempat lagi beribadah. Sehingga, ia tidak akan sampai ke tujuan beribadah.

Allah telah memberitahu hamba-Nya agar bersabar dalam menghadapi segala macam ujian. Dan keterangan ini adalah pasti.

Allah berfirman:

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا .

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.... (Ali Imran : 186).

Dan firman-Nya pula:

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

... *Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (Ali Imran: 186).*

Sebuah ungkapan mengatakan:

وَطِّنُوا أَنْفُسَكُمْ عَلَى أَنَّهُ لَا بُدَّ لَكُمْ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَايَا فَإِنْ تَصْبِرُوا فَأَنْتُمُ الرِّجَالُ وَعَزَائِمُكُمْ عَزَائِمُ الرِّجَالِ

Kuatkanlah kemauanmu, (karena) sudah tentu kalian akan berhadapan dengan berbagai cobaan. Namun, jika kalian berlaku sabar, maka kalian adalah pahlawan, dan keinginanmu adalah keinginan seorang pahlawan.

Untuk itu, seseorang yang sudah membulatkan tekad untuk beribadah kepada Allah, pertama-tama harus membulatkan

tekad guna bersabar menghadapi segala cobaan yang teramat sukar dan berat hingga akhir hayatnya.

Jika tidak demikian, menuju ibadah tanpa menggunakan alatnya, akan sampai ke tujuan tanpa melalui jalan yang semestinya.

Imam al-Fudhail berkata, "Barangsiapa tidak membulatkan tekad untuk menempuh jalan menuju akhirat, maka ia akan menghadapi empat macam kematian:

a. Mengalami mati putih, yakni kelaparan.
b. Menghadapi mati merah, yaitu melawan setan.
c. Mengalami mati hitam, yakni dicela, diejek, dan dihina orang.
d. Menghadapi mati hijau, yaitu terkena musibah secara beruntun.

Kedua: Karena bersabar, akan membawa keberuntungan, baik selama di dunia maupun di akhirat. Di antaranya adalah keselamatan dan berhasil mencapai tujuan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar; dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.... (ath-Thalaq : 2-3).

Artinya, barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan penuh kesabaran, pasti Allah mencarikan jalan keluar bagi segala kesukaran yang dihadapinya. Dan salah satu keuntungan bersabar adalah mengalahkan musuh.

Firman Allah 'Azza wa Jalla:

فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ

... Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Hud : 49).

Keuntungan lain bagi orang yang bersabar adalah terkabulnya apa yang menjadi cita-citanya (tujuannya).

Allah swt. berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا

... Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.... (al-A'raf : 137).

Tersiar kabar, bahwa Nabi Yusuf menulis surat jawaban untuk Nabi Ya'qub, yang isinya:

لَا تَيْأَسَنَّ وَإِنْ طَالَتْ مُطَالَبَةٌ .:. إِذَا اسْتَعَنْتَ بِصَبْرٍ أَنْ تَرٰى فَرَجًا

أَخْلِقْ بِذِي الصَّبْرِ أَنْ يَحْظٰى بِحَاجَتِهِ .:. وَمُدْمِنِ الْقَرْعِ لِلْأَبْوَابِ أَنْ يَلِجَا

Mendiang ayah Ayahanda (kakek) adalah seorang yang benar-benar bersabar, sehingga mereka mendapatkan kemenangan. Kini, nanda mohon agar Ayahanda bersabar sebagaimana bersabarnya leluhur kita, niscaya Ayahanda juga akan memperoleh kemenangan.

Dari makna di atas terdapat sya'ir yang berbunyi:

Janganlah engkau berputus asa, meskipun harus lama berjuang,
asalkan engkau bersabar dan tidak berputus asa, pasti engkau menemukan kebebasan.
Banyak sekali orang yang bersabar, akhirnya mencapai apa yang diinginkan,
seperti layaknya seorang yang mengetuk pintu terus menerus,
lama kelamaan ia akan masuk rumah.

Dan keistimewaan orang yang bersabar adalah terus maju dan selalu memegang pucuk pimpinan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.... (as-Sajdah : 24).

Pujian dari Allah adalah salah satu keuntungan orang yang bersabar.

Firman-Nya pula:

إِنَّا وَجَدْنٰهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

... Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Shad : 44).

Keuntungan lainnya bagi orang yang bersabar adalah memperoleh berita gembira dan rahmat Allah.

Allah swt. juga berfirman:

وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

... Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah : 155).

Firman Allah selanjutnya:

أُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat.... (al-Baqarah : 157).

Dan di antara keuntungan orang yang bersabar adalah dicintai Allah Ta'ala.

Firman Allah yang lain:

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ •

... Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Ali Imran: 146).

Keuntungan lain bagi mereka (orang-orang yang bersabar) adalah derajat yang tinggi di dalam surga.

Juga firman-Nya:

أُولٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا

Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka.... (al-Furqan : 75).

Selain itu, orang sabar akan mendapatkan *karamah* dari Allah 'Azza wa Jalla.

Allah Ta'ala berfirman pula:

سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

... keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.... (ar-Ra'd: 24).

Selain itu orang yang bersabar bakal mendapatkan pahala tanpa batas, di luar dugaan manusia dan di luar bilangan hitungan manusia.

Allah juga berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar : 10).

Orang yang bersabar akan mendapatkan penghormatan dari Allah swt. Baik selama di dunia maupun di akhirat kelak. Sesungguhnya Allah Mahasuci, Mahamulia, dan Maha Pemurah.

Kini menjadi lebih jelas, bahwa kebaikan dunia dan akhirat terdapat dalam sifat sabar, yakni tahan uji dan bermental kuat.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٍ وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Tidak ada pemberian Tuhan yang lebih luas dan lebih baik seperti yang diberikan kepada orang-orang yang bersabar.

Sayyidina Umar mengatakan, "Semua kebaikan orang Mu'min tersimpan dalam sabar yang hanya sesaat itu."

Benar sya'ir yang mengatakan:

اَلصَّبْرُ مِفْتَاحُ مَا يُرَجَّى .:. وَكُلُّ خَيْرٍ بِهِ يَكُوْنُ

فَاصْبِرْ وَاِنْ طَالَتِ اللَّيَالِي .:. فَرُبَّمَا اَمْكَنَ الْحَرُوْنُ

صَبَرْتُ وَكَانَ الصَّبْرُ مِنِّي سَجِيَّةً .:. وَحَسْبُكَ اَنَّ اللهَ اَثْنَى عَلَى الصَّبْرِ

سَاَصْبِرُ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَنَا .:. فَاِمَّا اِلَى يُسْرٍ وَاِمَّا اِلَى عُسْرِ

Sikap sabar adalah kunci keberhasilan, karena setiap kebaikan akan berhasil dengan bersabar,
bersabarlah engkau walau waktunya lama.
Tunggangan (kuda) yang ngambek pun lama-kelamaan akan sembuh karena bersabar.
Bahkan yang dianggap mustahil pun bisa terjadi lantaran bersabar.

Penyair lain mengatakan:

Aku bersabar, karena sabar sudah menjadi tabiatku,
Allah memuji orang yang bersabar, hingga akhirnya Allah memisahkan kemudahan atau kesusahan bagi kita.

Dengan demikian, kita harus berusaha dan berlaku sabar sehingga masuk golongan orang-orang yang beruntung.

"Sabar" menurut bahasa berarti menahan diri.

Allah berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya.... (al-Kahfi : 28).

Maksudnya, senanglah dan jangan bosan kita bergaul dengan orang-orang yang bersabar.

Allah adalah Yang Mahasabar. Artinya, Allah menangguhkan siksa bagi orang-orang yang berbuat jahat. Dengan harapan, orang yang berbuat jahat itu segera bertaubat.

Sedangkan bersabar dalam hati adalah menahan diri dan tidak berkeluh kesah. Karena, mengeluh dan gelisah, menurut para ulama, dikarenakan hati goyah dalam menghadapi kesulitan. Ada juga yang berpendapat, gelisah dan mengeluh dikarenakan menginginkan penderitaan dan kesusahan itu cepat berakhir, serta tidak menyerahkan kepada Allah Ta'ala. Dan bersabar dalam hal ini adalah meninggalkan (tidak berkeluh kesah).

Adapun benteng agar seseorang bersabar adalah senantiasa mengingat bahwa kesusahan dan kesulitan itu datangnya dari Allah, dan telah menjadi ketentuan Allah 'Azza wa Jalla.

Bersabar atau tidak, tidak mempengaruhi ketentuan Allah yang telah tertulis pada *Lauhul mahfudz.* Sehingga, berkeluh kesah tidak bermanfaat sama sekali, bahkan sangat membahayakan.

Adapun benteng dari benteng bersabar adalah selalu ingat bahwa dengan bersabar, kita akan mendapatkan pahala dari Allah, akan mendapatkan ganti yang teramat besar dari sisi-Nya.

Berarti, kita harus menempuh tahapan yang berat ini dengan menolak berbagai *awarid* (godaan) yang telah penyusun uraikan di atas, sekaligus menghilangkan penyakitnya. Sebab, jika rintangan (godaan) yang empat itu belum bisa diatasi, maka tidak sempat beribadah. Apalagi sampai ke tujuan ibadah!

Karena satu dari empat rintangan itu sudah cukup membimbangkan hati, maka harus ditolak. Dan di antara empat rintangan (godaan) itu, yang paling sukar adalah urusan rezeki dan mengendalikan diri untuk mendapatkannya.

Godaan (rintangan) dalam urusan rezeki membuat orang kepayahan, mengakibatkan kesalahan dan dosa, menyimpangkan dari pintu Allah dan berkhidmat kepada-Nya. Sehingga, akhirnya mereka hanya berkhidmat kepada dunia dan orang lain.

Menjadikan kehidupan mereka selalu lalai, gelap, lelah, hina, rendah. Sehingga, menghadap Tuhan dalam keadaan papa, tidak berbekal apa pun.

Jika tidak mendapatkan rahmat Allah, mereka akan dihisab dan disiksa. Kecuali, mereka mendapatkan rahmat Allah, mereka akan diampuni.

Renungkan kembali beberapa ayat Allah mengenai rezeki dan janji serta jaminan Allah.

Para Nabi dan ulama tidak bosan-bosannya menasihatkan dan menerangkan jalannya serta mengarang kitab. Selain itu, juga membuat perumpamaan-perumpamaan agar manusia takut kepada Allah. Tetapi, manusia masih saja ragu-ragu, khawatir tidak makan, dan sebagainya. Hal itu karena mereka tidak menghayati dengan benar-benar ayat-ayat Allah dan sabda Rasulullah, serta ucapan para shalihin. Tetapi mereka selalu mendengar bisikan setan yang mengakibatkan hati mereka lemah. Sebab, setan telah menguasai hatinya.

Adapun orang baik adalah yang mempunyai mata hati dan mau melihat jalan datangnya rezeki. Mereka berpegang pada tali Allah dan tidak memperdulikan kejadian-kejadian di muka bumi. Mereka menganggap sepi hubungan dengan orang lain, karena telah yakin dalam hatinya akan ayat-ayat Allah. Sehingga, mereka tidak goyah dengan adanya godaan setan, orang lain, serta nafsu.

Terdapat satu riwayat: Syaikh Ibrahim bin Adham (salah seorang Wali besar) ketika hendak mengarungi padang pasir, ditakut-takuti oleh setan, "Ini padang pasir, engkau bisa mati karena tidak membawa bekal." Tetapi Syaikh Ibrahim tetap bertekad akan mengarungi padang pasir itu tanpa perbekalan di tangan. Kemudian, untuk mengalahkan setan, beliau melakukan shalat sebanyak seribu raka'at tiap-tiap satu mil.

Beliau membuktikan tekadnya itu dengan baik, berhasil mengarungi padang pasir dalam waktu dua belas tahun!!

Sehingga tatkala Harun al-Rasyid menunaikan haji (seperti telah diriwayatkan, bahwa beliau bernadzar hendak naik haji

dengan berjalan kaki), beliau bertemu dengan Syaikh Ibrahim yang sedang mengitari padang pasir selama satu tahun.

Kemudian, Harun al-Rasyid melihat Syaikh Ibrahim sedang mengerjakan shalat di bawah tiang mail (papan penunjuk jalan). Lantas, Harun al-Rasyid mendekatinya dan berkata dengan ramah, "Bagaimana keadaan Tuan saat ini?"

Syaikh Ibrahim menjawab pertanyaan itu dengan sya'ir:

نُرَقِّعُ دُنْيَانَا بِتَمْزِيقِ دِينِنَا ⁂ فَلاَ دِينُنَا يَبْقَى وَلاَ مَا نُرَقِّعُ

فَطُوبَى لِعَبْدٍ آثَرَ اللهَ رَبَّهُ ⁂ وَجَادَ بِدُنْيَاهُ لِمَا يَتَوَقَّعُ

Secara terus-menerus kita menambal dunia ini. Tetapi, selalu pula merobek-robek agama kita, akhirnya agama hancur, dan dunia pun tidak bisa lagi dibela.
Beruntunglah orang yang memilih Allah sebagai Tuhannya, dan rela meninggalkan dunia demi mengharapkan dari Tuhannya.

Mendengar jawaban itu, Raja Harun al-Rasyid menangis tersedu-sedu.

Ada lagi satu riwayat: adalah seorang saleh tengah berjalan di tengah-tengah padang pasir. Kemudian, datang setan menggodanya. "Di padang pasir ini tiada kesuburan dan orang lain. Engkau bisa mati di sini karena tidak membawa bekal."

Tetapi beliau tidak bergeming sedikit pun mendengar godaan setan itu. Bahkan, beliau mengambil jalan yang tidak biasa dilalui orang. Dengan maksud, tidak mengambil apa-apa dari orang lain dan tidak makan apa pun. Dalam hati beliau berkata, "Aku tidak makan apa-apa. Kecuali ada orang memasukkan ke mulutku Samin dan madu." Dan beliau terus menyimpang dari jalan yang semestinya, dan tetap berjalan seorang diri.

Kemudian beliau mengatakan, "Lama sekali aku berjalan. Sekonyong-konyong aku melihat seorang kafilah. Ia tersesat dari jalan yang semestinya. Maka, agar ia tidak melihatku, aku merebahkan diri ke tanah.

Tetapi, rupanya Allah mentakdirkan lain. Kafilah itu berjalan ke arahku. Sehingga, ia menemukan aku dalam keadaan berbaring. Lantas aku memejamkan mata, tetapi ia mendekatiku dan berkata, 'Kasihan, rupanya orang ini putus di perjalanan. Ia pingsan karena kelaparan dan kehausan. Biar aku masukkan ke dalam mulutnya samin dan madu. Sebab, kalau makanan keras mungkin akan membahayakannya. Dengan madu dan samin mudah-mudahan ia siuman dari pingsannya.'

Kemudian, orang itu pun berusaha memasukkan ke dalam mulutku samin dan madu. Aku menutup mulut rapat-rapat. Ternyata, orang itu tidak kehabisan akal, ia membuka paksa mulut dengan pisau. Maka aku tertawa . . .

Menyaksikan hal itu, ia bertanya kepadaku, 'Gilakah engkau?. Tadi aku lihat engkai tergolek pingsan, tetapi kini kau tertawa, gilakah engkau?'

Aku jawab, "Tidak! Aku tidak gila . . . Alhamdulillah.'

Kemudian aku ceritakan kepadanya hal ihwal kejadiannya. Dari permulaan (ketika aku digoda setan), hingga ia menemukan aku. Mereka terperangah dan keheranan mendengarkan ceritaku."

Demikianlah, orang yang bertawakkal kepada Allah. Mendapatkan rezeki dari jalan yang tidak diduga. Semua itu semata-mata Allah yang mengatur.

Salah seorang guru kami mengatakan, "Tatkala aku menjadi santri, aku pergi ke sebuah masjid terpencil. Aku pergi tidak membawa bekal, seperti kebiasaan para wali. Dalam perjalanan aku digoda setan, 'Masjid yang akan engkau tuju jauh dari keramaian. Alihkan tujuanmu ke masjid yang berada di tengah-tengah desa, niscaya engkau akan mendapatkan makanan.'

Dalam hati aku berkata, "Tidak, aku akan tidur di masjid terpencil itu. Aku bersumpah tidak akan makan kecuali halwa (makanan yang manis). Dan aku tidak akan makan kecuali disuapi sesuap demi sesuap."

"Lantas aku sembahyang Isa". Setelah itu aku mengunci pintu masjid. Tengah malamnya, ada seseorang mengetuk pintu sambil membawa obor.

Lama orang itu mengetuk pintu. Setelah aku buka, aku lihat seorang nenek disertai seorang pemuda berdiri di depan pintu. Lantas mereka masuk dan meletakkan sebuah piring berisikan kue di hadapanku. Kemudian, nenek itu berkata kepadaku, 'Pemuda ini anakku, dan aku membuat kue ini untuknya. Karena adanya perselisihan antara aku dan dia, maka ia bersumpah tidak akan memakannya, kecuali disertai seorang pembantu yang berada di masjid.'

Lantas sambil mempersilakan, ia menyuapiku. Secara bergantian ia menyuapiku dan menyuapi anaknya. Demikian seterusnya sampai kami merasa kenyang.

Setelah itu mereka pulang. Dan aku tutup kembali pintu masjid dengan perasaan heran yang belum hilang."

Begitulah Allah mengatur rezeki seseorang. Dan ini merupakan sedikit dari sekian banyak contoh mengenai orang-orang yang kuat hatinya melawan godaan-godaan setan.

Semua itu merupakan contoh perjuangan para shalihin melawan setan dan hawa nafsu. Dari sini, ada tiga manfaat yang bisa kita peroleh:

1. Kita harus yakin bahwa rezeki tidak akan lewat. Ia akan datang kepada kita sesuai dengan ketentuan Allah.

2. Kita harus tahu bahwa masalah rezeki dan tawakkal adalah sangat penting. Sementara setan selalu menggoda, sehingga iman-iman ahli *zuhud* terdahulu pun tidak luput dari godaannya. Tetapi, setan tidak berputus asa atas kegagalannya menggoda anak-cucu Adam.
   Memang, meskipun seseorang telah berjuang melawan setan dan hawa nafsu dalam waktu tahunan, bahkan puluhan tahun, tetap saja belum aman dari godaan setan dan hawa nafsu. Ia harus berjuang terus hingga datang ajal.
   Bahkan, orang yang berpikir sehat tidak segan-segan melatih diri agar jangan sampai setan dan hawa nafsu mengalahkannya. Karena, jika sampai terjadi yang demikian, ia akan celaka. Seperti celakanya orang-orang yang lalai dan tertipu.

3. Harus kita ketahui bahwa persoalan itu tidak akan beres, kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh dan terus-menerus.

   Keadaan mereka (para shalihin, auliya) sama dengan kita. Bahkan, di antara mereka ada yang lebih kurus dari kita. Seperti halnya Imam Ghazali, sehingga pernah ada orang mengejeknya dengan menyebut "ulama kerempeng".

   Biasanya, para ahli *mujahadah* justru berbadan kurus, dan fisiknya lebih lemah. Tetapi, mereka memiliki ilmu tinggi dan memiliki keyakinan kuat serta *himmah* dalam urusan agama. Sehingga, mereka mampu menjalani perjuangan yang sangat berat. Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita. Semoga kita mampu mengalahkan setan dan mengendalikan hawa nafsu.

Seperti telah kita ketahui, bahwa Allah telah menjamin rezeki kita, seperti yang difirmankan di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, tidak perlu berpusing-pusing memikirkan rezeki, karena Allah telah mengaturnya.

Sya'ir berikut ini digubah oleh Sayyidina Ali:

أَتَطْلُبُ رِزْقَ اللهِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِهِ ۞ وَتُصْبِحُ مِنْ خَوْفِ الْعَوَاقِبِ آمِنًا

وَتَرْضَى بِصَرَّافٍ وَإِنْ كَانَ مُشْرِكًا ۞ ضَمِينًا وَلَا تَرْضَى بِرَبِّكَ ضَامِنًا

كَأَنَّكَ لَمْ تَقْرَأْ بِمَا فِي كِتَابِهِ ۞ فَأَصْبَحْتَ مَنْحُولَ الْيَقِينِ مُبَايِنًا

Apakah engkau meminta rezeki kepada orang lain, dan merasa aman menanggung akibatnya yang berbahaya.
Dan apakah engkau merasa lega (ikhlas) terhadap jaminan orang lain, meskipun ia orang musyrik dan tidak ikhlas menerima jaminan dari Allah?
Seakan-akan engkau belum pernah membaca al-Qur'an, sehingga keyakinanmu tidak sebagaimana mestinya.

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Sehingga seringkali masalah ini membawa kepada sikap ragu-ragu dan syubhat. Orang seperti ini dikhawatirkan akan kehilangan *ma'rifat* dan agamanya, dan mati dalam keadaan *suul khatimah.*

Sehubungan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

... Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (al-Maidah: 23).

وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

... dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang Mu'min itu harus bertawakkal. (al-Maidah : 11).

Bagi orang Mu'min, firman Allah itu cukup menjadi peringatan.

Masalah kedua yang tidak kalah penting dan harus kita ketahui ialah, bahwa rezeki telah dibagikan oleh Allah sebelum kita diciptakan Tuhan, sebelum kita lahir di bumi. Hal itu sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'an, Hadits Rasulullah yang *shahih* dan *mutawatir.*

Selain itu, perlu kita ketahui pula bahwa keterangan (pembagian) dari Allah tersebut tidak akan berubah dan tertukar. Dan jika ada seseorang yang mengharapkan perubahan atas ketetapannya, berarti ia mengetuk pintu kufur! *Na'udzu billah.*

Setelah kita mengetahui, bahwa pembagian rezeki dari Tuhan tidak mungkin berubah, maka tidak ada gunanya kita kasak-kusuk mencari ke sana-sini. Hasilnya hanya kehinaan di dunia dan penderitaan di akhirat.

Sehubungan dengan itu Rasulullah saw. bersabda:

مَكْتُوبٌ عَلَى ظَهْرِ الْحُوتِ وَالثَّوْرِ رِزْقُ فُلَانٍ فَلَا يَزْدَادُ الْحَرِيصُ إِلَّا جَهْدًا.

Telah dituliskan pada punggung ikan di laut dan pada punggung banteng di hutan tentang rezeki seseorang. Bagi yang ragu-ragu, tidak akan bertambah kecuali kepayahan.

Sehubungan dengan itu pula, berkatalah guru kami, "Apa yang sudah ditakdirkan Allah untuk dikunyah gigimu, tidak akan dikunyah orang lain." Makanlah rezekimu dengan senang hati, jangan dengan perasaan rendah hati.

Masalah ketiga adalah yang pernah aku dengar dari guruku, al-Imam rahimahullah, yang suka berkata, "Yang memuaskan diriku, menenteramkan hatiku dalam masalah rezeki adalah senantiasa mengingat bahwa rezeki hanya untuk yang hidup. Karena, orang yang sudah mati tidak mendapatkan bagian. Hidupnya hamba Allah ada di tangan Allah jua, demikian pula rezeki. Allah memberi atau tidak, itu hak (terserah) Allah. Allah mengatur dengan Kehendak-Nya. Hal ini adalah suatu titik yang sangat halus, dan yang memuaskan para ahli *tahqiq*".

Sedangkan yang keempat yaitu, bahwa Allah menjamin rezeki hamba-Nya. Dan rezeki ini berfungsi sebagai penguat tubuh serta bekal hidup kita, dengan jalan apa pun datangnya.

Sehingga, bagi hamba Allah yang benar-benar hendak beribadah, adakalanya jalannya ditutup. Misalnya, hendak berladang khawatir kekeringan. Hendak berdagang tetapi pasar sepi. Untuk itu, janganlah terlalu peduli dengan semua itu. Sebab, harus yakin bahwa kebutuhan untuk menguatkan badan adalah dari Allah swt.

Bukan makan, dan bukan pula minum. Tetapi yang penting adalah mampu berdiri guna beribadah dan beramal saleh. Dan Allah pasti memberikan kekuatan agar ia mampu beribadah dan berkhidmat kepada-Nya selama hidup di dunia.

Allah Mahakuasa, dengan makan dan minum Allah menguatkan hamba-Nya. Tetapi, jika Allah menghendaki, dengan tanah basah, tanah kering, atau *tahlil* (seperti para Malaikat), kita pun dapat kenyang. Dengan demikian, kita sebagai hamba yang diciptakan dan diatur, hidupnya tidak perlu mempertanyakan sebab musababnya.

Oleh karena itu, para ahli *zuhud* kelihatan kuat dan sanggup menempuh perjalanan jauh dengan tidak lupa setiap malam beribadah. Di antara mereka ada yang kuat tidak makan selama sepuluh hari. Bahkan, orang non-Muslim pun ada yang kuat tidak makan selama empatpuluh hari. Yang lainnya ada yang kuat selama satu bulan, dua bulan. Tetapi fisik mereka tetap kuat.

Malahan, di antara mereka ada yang memasukkan pasir ke dalam mulutnya. Dan Allah menjadikan pasir itu sebagai makanan, seperti diceritakan oleh Sufyan ats-Tsauri: ada seseorang kehabisan bekal di Makkah. Ia mengunyah pasir selama limabelas hari. Hal itu mengherankan bagi yang melihatnya, juga (barangkali) bagi kita yang mendengarkan cerita ini. Tetapi Imam Ghazali telah melihatnya sendiri, dan mengalaminya.

Abu Muawiyah al-Aswad berkata, "Aku pernah melihat, Ibrahim bin Adham makan tanah basah selama duapuluh hari."

Berkata pula al-A'mas, "Ibrahim berkata kepadaku, 'Sudah satu bulan aku tidak makan.' Tanyaku, 'Sudah satu bulan? Ia menjawab, 'Sebenarnya sudah dua bulan. Tetapi selama satu bulan aku makan anggur , karena ada seseorang memaksaku agar aku makan anggur sebanyak satu tangkai. Sehingga aku sakit perut'."

Imam Ghazali berkata, "Janganlah engkau heran terhadap hal-hal demikian, karena Allah Mahakuasa. Misalnya, orang sakit yang tidak makan selama satu bulan. Ternyata, ia masih bertahan hidup. Padahal, keadaan orang sakit lebih lemah dibandingkan orang-orang sehat.

Adapun orang yang mati kelaparan, pada dasarnya karena memang ajalnya telah saatnya tiba. Tetapi, lebih banyak orang yang mati karena kebanyakan makan.

Abu Sa'id al-Kharraz berkata, "Biasanya aku dapat makan dari Allah tiga kali sehari. Dalam perjalanan di padang pasir selama tiga hari ini aku belum makan. Pada hari keempat, badanku terasa lemah, dan aku terduduk. Tiba-tiba aku mendengar suara, 'Ya Abu Sa'id, mana lebih engkau sukai, makanan atau tenaga (kekuatan)?'.

Jawabku, 'Tidak, aku tidak akan makan, aku lebih suka tenaga (kekuatan)!'.

Seketika itu juga badanku menjadi kuat. Aku pun berdiri, kakiku kuat menopang badanku. Akhirnya aku tidak makan selama duabelas hari. Dan aku tidak menderita suatu penyakit apa pun."

Jika seseorang tersesat dalam suatu perjalanan, tetapi ia bertawakkal kepada Allah, percaya bahwa Allah akan memberikan tenaga, maka ia tidak akan menyesal. Bahkan, ia akan bersyukur dengan sebenar-benar syukur.

Karena, Allah memberikan karunia dan bersikap *lathif* terhadap hamba-Nya. Allah menghilangkan kelelahan dan memberikan kekuatan. Sehingga, kita berhasil mencapai tujuan, terhindar dari kesulitan dan ketergantungan kepada sebab.

Ada sebuah sya'ir mengatakan:

وَمَا صَحِبُوا الْاَيَّامَ اِلَّا تَعَفُّفًا ∴ وَمَا وَجَدُوا مِنْ حُبِّ سَيِّدِهِمْ بُدًّا

اَفَاضِلُ صِدِّيْقُوْنَ اَهْلُ وِلَايَةٍ ∴ اِلَى سَيِّدِ السَّادَاتِ قَدْ جَعَلُوا الْقَصَدَ

تَحَلَّ عِقْدُ الصَّبْرِ مَنْ كَانَ صَابِرًا ∴ وَمَا حَلَّتِ الْاَيَّامُ مِنْ عِقْدِهِمْ عِقْدًا

Mereka (para ulama dan imam) selama hidupnya selalu *ta'affuf* (menahan diri). Mereka tidak bisa melepaskan kecintaannya terhadap Allah swt.
Mereka adalah orang-orang utama, benar ibadahnya, ahli kewalian *(aulia')*. Tujuan mereka hanya Allah swt.
Orang yang bersabar tidak akan pernah kehilangan kesabarannya. Karena tali sabar mereka belum pernah pudar, sehingga selalu bersabar.
Pada zaman dahulu, seakan-akan raja yang berkuasa lupa. Tetapi, kini kita kehilangan kekuasaan itu. Dahulu, kita pahlawan berkuda, kini berjalan kaki. Namun begitu, mudah-mudahan kita tidak putus di tengah jalan.
Dalam menghadapi musibah, Allah jualah yang kita minta perlindungannya. Dan kepada Allah jualah kita memohon.

Sesungguhnya Allah Maha Pemurah, Mahamulia, dan Maha Pengasih.

Sedangkan mengenai *tafwid* (menyerahkan segala sesuatu kepada Allah), terdapat dua pokok yang harus kita renungkan:

Pertama, telah kita ketahui bahwa pilihan tidak mungkin dilakukan, kecuali oleh orang yang benar-benar tahu segala sesuatunya secara lahir batin, kini dan nanti.

Jika tidak demikian, ia tidak akan merasa aman. Bahkan, mungkin akan memilih yang celaka, bukan memilih keselamatan.

Misalnya begini: seorang Baduwi, Karawi (orang desa), atau penggembala kambing kita minta menguji sekeping uang, asli atau palsu. Tentu mereka tidak tahu. Demikian juga pedagang di pasar, tentu tidak tahu. Sebab, mereka memang bukan ahlinya. Dan kita baru benar-benar merasa aman setelah menyerahkan persoalan itu kepada ahlinya.

Pengetahuan itu meliputi segala sesuatu dari segala upaya dan segi. Dan hanya Allah yang mengetahui, Allah pula Yang memilih dan mengaturnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ .

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih-Nya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.... (al-Qashash : 68).

Dan firman-Nya juga:

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ .

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (al-Qashash: 69).

Jadi, Allah Mengetahuinya dari segala segi dan bentuknya secara lahir batin. Oleh karenanya, kita serahkan segala urusan kepada Allah swt.

Kalau toh kita harus memilih, memilih sekadar saja. Tetapi, dalam hati kita serahkan kepada Allah. Dengan demikian, pada hakikatnya kita menyerahkan segala urusan kepada Allah Ta'ala. Sebab, Allah Maha Mengetahui. Sehingga dalam urusan yang penting, hendaknya kita *istikharah,* yaitu minta dipilihkan kepada Allah, mana yang baik bagi diri kita.

Ada kisah, seorang saleh mendapatkan ilham dari Allah. Ilham itu datang melalui suara, "Apa saja yang engkau minta pasti terkabul. Sebutkan apa yang engkau kehendaki!"

Tetapi, ia rupanya orang saleh yang mendapatkan taufik Allah. Maka, ia pun menjawab, "Seseorang yang mengetahui segala sesuatunya akan berkata kepada orang yang tidak mengetahui, 'Mintalah, niscaya aku beri'. Aku mengetahui apa yang baik buat diriku. Dan pilihlah untuk dirimu sendiri."

Kedua, Kita harus menyerahkan segala sesuatu (segala urusan) kepada Allah. Sedangkan kepada orang yang dianggap pandai, cakap, takwa, bijaksana, arif, dan sebagainya, kadang-kadang kita rela menyerahkan segala sesuatunya (urusan) kepadanya. Tetapi mengapa tidak menyerahkan kepada Yang Kuasa?

Sesungguhnya Allah jualah yang mengatur segala urusan di langit dan bumi. Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Pengasih, dan Mahakaya.

Dengan ilmu dan peraturan-Nya, Allah akan memilihkan buat kita. Memilihkan apa-apa yang pikiran kita tidak mampu menjangkaunya.

Setelah kita serahkan kepada Allah, kita diperbolehkan mengerjakan apa-apa yang merupakan tugas kita dengan segala akibatnya. Apabila pilihan Tuhan itu belum kita ketahui rahasianya, kita harus tetap ikhlas menerimanya. Sehingga, kita merasa tenteram. Sebab, itulah yang terbaik dan mengandung maslahat.

Adapun ikhlas menerima takdir Allah, terdapat dua pokok penting. Antara satu dan lainnya saling menguatkan:

Pertama, Manfaat dari ikhlas (rela). Baik untuk sekarang maupun untuk kemudian hari. Manfaat untuk sekarang yaitu

hati menjadi mantap, tidak bimbang. Jika sudah ikhlas, kesusahan yang tidak bermanfaat berkurang.

Seseorang mengatakan, "Jika memang *qadar* itu pasti, kesusahan dan rasa bingung menjadi percuma. Buat apa bimbang?"

Perkataan di atas mempunyai dasar, yakni hadits Nabi. Beliau bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud:

لِيَقِلَّ هَمُّكَ وَمَا قُدِّرَ يَكُوْنُ .:. وَمَا لَمْ يُقَدَّرْ لَمْ يَأْتِكَ

Janganlah engkau banyak susah. Apa yang ditakdirkan Allah pasti terjadi. Dan apa yang tidak ditakdirkan Allah pasti tidak akan datang kepadamu.

Ucapan Nabi tersebut, meski hanya sedikit, tetapi mempunyai arti yang sangat luas.

Sedangkan manfaat rela (ikhlas) di kemudian hari yaitu pahala dan keridhaan Allah Ta'ala.

Allah berfirman:

رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ

... Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya.... (al-Maidah : 119).

Jika kita tidak ikhlas (rela) dan selalu mengeluh, maka akan kebingungan, bersedih, kesal, berdosa, dan mendapatkan siksa. Karena takdir akan terus berlangsung (berjalan). Keluh kesah, dan kesedihan tidak akan menghindarkan takdir.

Seorang penyair mengatakan:

مَا قَدْ قُضِيَ يَا نَفْسُ فَاصْطَبِرِيْ لَهُ .:. وَلَكِ الْأَمَانُ مِنَ الَّذِيْ لَمْ يُقْدَرِ
وَتَحَقَّقِيْ اَنَّ الْمُقَدَّرَ كَائِنٌ .:. حَتْمًا عَلَيْكِ صَبَرْتِ اَمْ لَمْ تَصْبِرِيْ

Apa yang sudah ditakdirkan Allah, terimalah dengan bersabar. Karena engkau aman dari apa-apa yang tidak ditakdirkan.

Yakinlah engkau bahwa segala yang ditakdirkan pasti datang, suka atau tidak suka, bersabar ataupun tidak bersabar.

Kedua, kita harus rela menerima takdir Allah. Yaitu besarnya kerugian dan bahaya dari berkeluh kesah. Bahkan, menjadi kufur, dan akhirnya munafik. Kecuali mendapatkan rahmat Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۝

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisa' : 65).

Hal itu ditujukan kepada orang-orang yang tidak menerima putusan Rasulullah saw. Seperti difirmankan Allah, bahwa orang yang berkeluh kesah dan tidak menerima putusan Rasulullah termasuk orang yang tidak beriman.

Allah berfirman dalam hadits qudsi

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي، وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلَائِي، وَلَمْ يَشْكُرْ عَلَى نَعْمَائِي فَلْيَتَّخِذْ إِلٰهًا سِوَائِي

Siapa saja yang tidak rela terhadap ketetapan-Ku, dan tidak berlaku sabar terhadap cobaan-Ku, dan tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Ku, maka carilah (olehmu) Tuhan selain Aku.

Firman di atas mengandung ancaman keras bagi orang-orang yang tidak mau menerima takdir Allah.

Salah seorang leluhur kita menerangkan arti "kehambaan" dan "ketuhanan"; "Tuhan memutuskan, dan hamba menerimanya. Apabila Tuhan telah memutuskan, tetapi hamba tidak menerimanya, berarti tidak ada kehambaan dan ketuhanan. Seakan-akan ia yang menjadi Tuhan."

Sedang sabar adalah obat yang sangat manjur dan banyak manfaatnya. Mendatangkan segala kemanfaatan dan menolak segala *madharat.*

Sikap sabar mendatangkan empat manfaat:

a. Bersabar menjalankan ketaatan.
b. Sabar menahan diri dari perbuatan maksiat.
c. Bersabar menahan diri dari godaan dunia.
d. Bersabar menghadapi cobaan dan musibah.

Seseorang yang telah kuat dan bisa bersabar dari yang empat macam ini, berarti ia telah benar-benar taat. Ia bakal mendapat pahala, terhindar dari perbuatan maksiat, dan terjauh dari bahaya-bahaya dunia, serta tuntutan-tuntutan akhirat.

Selain itu, Allah tidak mengujinya dengan sifat *tamak* terhadap dunia, pada saat dirinya diliputi keragu-raguan.

Seseorang yang lemah, tidak bisa bersabar, tidak akan mendapatkan manfaat-manfaat sikap bersabar. Ia akan terkena *madharat,* dikarenakan tidak kuat menanggung kesulitan-kesulitan yang timbul dari sikap taat.

Ia hanya menginginkan manfaat, sedang bersikap sabar, ia tidak sanggup. Memeliharanya, ia tidak mampu, berarti merusak. Sehingga, ia tidak akan sampai ke *manzilah* yang mulia, yakni derajat *istiqamah.*

Sayyidina Ali pernah mengatakan, "Jika engkau bersabar, maka takdir akan berjalan atasmu dengan mendapatkan pahala. Tetapi, jika tidak bersabar, takdir pun akan tetap berjalan atasmu dan engkau berdosa."

Imam Ghazali mengatakan, "Pendeknya, memutuskan hubungan dengan yang lainnya selain dengan Allah, mencegah hawa nafsu, meninggalkan *tadbir* dalam segala hal disertai tawakkal, dan menyerahkan segalanya kepada Allah swt. memang merupakan perbuatan yang tidak mengenakkan.

Tetapi, sesungguhnya itulah jalan paling lurus, jalan yang paling tepat yang akan membawa pada kebaikan dan kebahagiaan."

Misalnya, ada seorang kaya raya. Ia melarang anak yang disayanginya memakan buah apel dan kurma dikarenakan sedang mengidap suatu penyakit. Larangan sang ayah bukan berarti ia kikir dan membenci anaknya. Melainkan, sang ayah ingin membahagiakan anaknya dengan cara memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Demikian juga Allah. Ia akan memilihkan yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Jika toh Allah menunda sesuatu bagi umat-Nya, itu karena Allah menginginkan kemaslahatan bagi kita. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa menyampaikan segala sesuatu. Dia Maha Pemurah dan Maha Mengetahui. Tidak ada yang samar dan tersembunyi bagi-Nya. Maha Suci Allah ... Allah Maha Mengetahui, Mahakaya, Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah.

Allah Ta'ala berfirman:

خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

(Dia-lah Allah) yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.... (al-Baqarah : 29).

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: إِنِّي لَأَذُودُ أَوْلِيَائِي عَنْ نَعِيمِ الدُّنْيَا

Aku mencegah kekasih-kekasihku dan wali-waliku dari kenikmatan dunia.

Apabila Allah menguji kita dengan kesukaran (kesusahan), perlu kita ketahui, sesungguhnya Allah tidak perlu menguji. Karena Allah Mengetahui keadaan kita, Allah Melihat kelemahan kita, dan Allah Maha Pengasih.

Rasulullah saw. bersabda:

اَللهُ أَرْحَمُ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْوَالِدَةِ الشَّفِيقَةِ بِوَلَـــدِهَا

Kasih Sayang Allah terhadap orang Mu'min lebih besar dibandingkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Dengan demikian, pemberian Allah yang tidak kita sukai semata-mata karena kemaslahatan yang tidak kita ketahui. Sedang Allah Mengetahui semua itu.

Seperti kita ketahui, para wali, orang-orang pilihan yang merupakan hamba-hamba yang paling disayangi, justru paling banyak mendapatkan ujian dari Allah Ta'ala.

Sehingga Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

Apabila Allah Mengasihi suatu kaum, maka Allah akan menguji dan memberikan cobaan kepada mereka.

Sabda Rasulullah saw. pula:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

Yang paling banyak mendapatkan ujian dari Allah adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang syahid, dan seterusnya .

Jika kita beranggapan, bahwa Allah menjauhkan dunia dari kita, atau sering memberikan cobaan dan kesulitan, yakinlah bahwa kita sesungguhnya berada di sisi-Nya.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami... (ath-Thur : 48).

Pemeliharaan dan kemaslahatan merupakan kebaikan-kebaikan Allah untuk kita. Dengan memperbanyak pahala dan balasan yang baik, serta menempatkan kita pada golongan

orang-orang yang dicintai-Nya. Dan telah kita ketahui, karunia dan pemberian-pemberian-Nya adalah mulia.

Sekali lagi, Allah menjamin rezeki kita guna kehidupan dan beribadah. Sebab, Allah Mahakuasa dan Maha Berkehendak. Apa saja yang dikehendaki, dan bagaimanapun caranya, hanya Allah Yang Mengetahui. Sebab, Allah Mengetahui kebutuhan kita, dalam setiap hal dan setiap saat.

Mengetahui semua itu, sudah seharusnya kita bertawakkal kepada-Nya, percaya kepada jaminan-Nya dan janji-Nya yang tulus dan benar. Sehingga, hati menjadi tenteram, dan meninggalkan ketergantungan kepada suatu hubungan dan sebab. Persoalannya, tanpa pemberian Allah, hubungan dan sebab itu tidak akan mampu mencukupkan kebutuhan kita.

Hanya kepada-Nya-lah kita tawakkal. Dan kita harus meninggalkan *tadbir.* Kemudian, menyerahkan kepada Allah Yang Mengatur langit dan bumi. Setelah itu, berhenti memikirkan hal-hal yang tidak terjangkau oleh pikiran kita. Karena, memikirkan hal-hal seperti itu membuat hari ragu-ragu, dan membuang-buang waktu.

Seorang *zahid* mengubah sebuah sya'ir:

سَبَقَتْ مَقَادِيرُ الْإِلٰهِ وَحُكْمُهُ .:. فَارِحْ فُؤَادَكَ مِنْ لَعَلَّ وَمِنْ لَوْ

Takdir Allah telah putus, dan putusan Allah sudah terjadi, istirahatkan hatimu dari kata-kata "barangkali" dan "kalau".

Yang lain berkata pula:

سَيَكُونُ مَا هُوَ كَائِنٌ فِي وَقْتِهِ .:. وَأَخُو الْجَهَالَةِ مُتْعَبٌ مَحْزُونٌ

فَلَعَلَّ مَا تَخْشَاهُ لَيْسَ بِكَائِنٍ .:. وَلَعَلَّ مَا تَرْجُوهُ لَيْسَ يَكُونُ

Apa-apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi pada saatnya,
Orang-orang bodoh hanya akan kepayahan dan bersedih.
Mungkin, apa-apa yang engkau khawatirkan akan terjadi, dan apa-apa yang engkau harapkan mungkin tidak akan terjadi.

Sehingga, orang yang sudah mengetahui semua itu, tentu akan berkata dalam hati, Wahai hati, tidak akan datang kepada kita kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Dia adalah sebaik-baik Pelindung, sebab Dia Kuasa tanpa batas, Bijaksana, Pengasih. Hanya kepada-Nya kita pantas memohon perlindungan dan menyerahkan segala urusan.

Demikian pula setelah kita tawakkal. Harus yakin bahwa takdir Allah pasti akan terjadi. Sikap seperti itulah yang paling maslahat bagi kita, meskipun ilmu kita tidak menjangkau isi dan rahasianya. Jadi, tidak ada gunanya membenci dan bersedih menerima takdir-Nya. Tidak ada alasan menolak takdir-Nya. Bukankah kita telah mengatakan, "Aku rela Allah sebagai Tuhanku." Otomatis, kita harus rela (ikhlas) menerima takdir-Nya, karena takdir adalah urusan atau hak Tuhan.

Juga dalam menghadapi suatu musibah, hendaknya tetap bersabar, jangan mengadu kepada yang lain, dan teguhkan hati. Apalagi musibah yang pertama kalinya, memang terasa berat. Sebab, menghadapi musibah untuk kedua atau ketiga kalinya, lama kelamaan menjadi terbiasa. Dan yang penting, jangan menyesali musibah yang menimpanya. Karena bagaimanapun, itu adalah kehendak dan takdir Allah.

Musibah tidak akan berlangsung lama, bak awan yang berarak di langit. Sedikit demi sedikit akan hilang . . . Bersabarlah barang sejenak, kelak kebahagiaan yang lebih lama akan kita temui, dan pahala melimpah akan kita dapatkan.

Lagi pula, jika musibah dihadapi dengan lapang dada, ikhlas dan tenang, seakan-akan musibah itu tidak pernah ada. Hal ini merupakan satu kebaikan dalam baju musibah. Lahiriyahnya merasakan sebagai musibah, tetapi batinnya merasakan sebagai kenikmatan. Maka, ucapkanlah: *Kita kepunyaan Allah, dan kepada-Nya-lah kita akan kembali.*

Allah menjanjikan pahala dan balasan bagi orang-orang yang berkeyakinan seperti itu.

Marilah kita ingat kembali, betapa sabar para Nabi *Ulul 'Azmi* (yang 25) menghadapi musibah-musibah yang sangat

berat. Padahal, mereka adalah para Nabi yang dikasihi Allah Ta'ala.

Sedangkan anjing hina dan orang kafir pun Allah beri rezeki. Padahal, mereka memusuhi Allah. Apalagi hamba Allah yang *ma'rifat* dan bertauhid, mustahil Allah tidak menghargai. Karena, sesungguhnya kesengsaraan itu, bagi kita akan mendatangkan kebahagiaan.

Seorang penyair mengatakan:

تَوَقَّعْ صُنْعَ رَبِّكَ سَوْفَ يَأْتِي ۞ بِمَا تَهْوَاهُ مِنْ فَرَجٍ قَرِيبِ

وَلَا تَيْأَسْ إِذَا مَا نَابَ خَطْبٌ ۞ فَكَمْ فِي الْغَيْبِ مِنْ عَجَبٍ عَجِيبِ

Harapkan dan tunggu saja perbuatan Allah,
Allah akan memberikan apa-apa yang engkau inginkan, yakni terhindar dari kesusahan dalam waktu dekat.
Dan engkau jangan berputus asa jika mendapatkan musibah, karena dalam alam gaib banyak kejadian yang membuat kita kagum.

Penyair lain mengatakan:

أَلَا يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الَّذِي الْهَمُّ بِهِ بَرَّحْ ۞ إِذَا اشْتَدَّتْ بِكَ الْعُسْرَى

فَفَكِّرْ فِي أَلَمْ نَشْرَحْ ۞ فَعُسْرٌ بَيْنَ يُسْرَيْنِ

إِذَا ذَكَرْتَهُ فَافْرَحْ

Hai orang yang banyak memikirkan kesusahan, jika musibahmu telah memuncak, bacalah surat *alam nasyrah.*
Kesengsaraan di antara dua kesenangan, berarti satu kesengsaraan berbanding dua kesenangan. Jika engkau mengingat surat *alam nasyrah,* pasti gembira.

Dengan demikian, berarti kita berdzikir, dan secara berkesinambungan melatih diri. Hal ini akan memudahkan kita,

kalau memang mempunyai kemauan keras dan bersungguh-sungguh.

Dengan demikian, berarti kita telah berhasil melewati rintangan yang empat, dan selesai sudah urusan kita. Kini, kita tinggal menunggu pahala akhirat dan derajat mulia serta menjadi hamba yang dikasihi Rabbul 'Alamin.

Maka, terkumpul kepada kita kebaikan dunia dan akhirat, dan ibadah kita tidak lagi ada halangannya. Berarti, telah berhasil melampaui tahapan yang teramat berat ini dengan baik dan selamat.

Semoga Allah Melindungi dan memberi petunjuk kepada kita. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

BAB V

TAHAPAN PENDORONG

Untuk selanjutnya, kita harus terus berjalan pada jalan yang lurus. Sebab, sudah tidak ada lagi halangan dan rintangan. Selanjutnya, kita resapi rasa takut dan harapan itu dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan batas-batasnya.

Rasa takut wajib selalu dipegang karena dua sebab:

Pertama, Mencegah perbuatan maksiat. Sebab, hawa nafsu senantiasa memerintahkan perbuatan kejahatan, dan selalu menggoda. Tidak henti-hentinya berbuat demikian, kecuali dibuat takut dan diancam. Nafsu tidak mempunyai tabiat baik. Ia tidak malu berbuat apa saja yang bertentangan dengan kesetiaan dan kecintaan.

Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

اَلْعَبْدُ يُقْرَعُ بِالْعَصَا ۞ وَالْحُرُّ تَكْفِيْهِ الْكَلَامَه

Hamba yang bandel (hawa nafsu) dipukul dengan tongkat, tetapi orang baik, cukup menggunakan kata-kata.

Nafsu harus dilecut dengan cambuk *takhwif* (yang membuat ia takut). Baik dengan ucapan, dengan perbuatan dan pikiran, sebagaimana diceritakan seorang saleh:

Pada suatu hari, nafsu mengajak berbuat maksiat. Kemudian ia keluar dari rumah. Selanjutnya, ia membuka baju dan berguling-guling di padang pasir yang sedang terik-teriknya, seraya berkata, "Rasakan olehmu. Panasnya api neraka jahannam melebihi panasnya padang pasir ini. Pada malam hari, engkau menjadi bangkai, dan pada siangnya menjadi pemalas."

Kedua, agar tidak dihinggapi sifat *'ujub* (sombong), dengan ketaatan yang dapat dikerjakan. Sebab, jika sampai bersifat *'ujub,* maka akan celaka.

Dan untuk menghantam nafsu diperlukan celaan, diaibkan, diterangkan segala kekurangannya, serta keburukan-keburukan dirinya, dosa-dosa dan macam-macam bahayanya.

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ اَنِّيْ وَعِيْسَى اُخِذْنَا بِمَا اكْتَسَبَتْ هَاتَانِ لَعُذِّبْنَا عَذَابًا لَمْ يُعَذِّبْهُ اَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِيْنَ .

Seandainya aku dan Nabi Isa dihukum oleh Allah lantaran perbuatan yang kami lakukan, pasti kami disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada orang lain dan seluruh alam semesta.

Imam Hasan Bashri mengatakan, "Salah seorang di antara kita pasti merasa tidak aman dari berbuat suatu dosa. Kemudian dosa itu menutup pintu ampunan dari Tuhan. Dengan demikian, percuma ia beramal, sebab baginya tertutup pintu ampunan."

Jadi, perbuatan dosa yang tidak segera ditangkal dengan taubat, bisa mengakibatkan tertutupnya pintu ampunan.

Imam Abdullah ibnu Mubarak pernah mencela dirinya sendiri, dengan kata-kata, "Hai diriku, ucapanmu seperti orang yang berzuhud. Tetapi, perbuatanmu adalah perbuatan orang munafik. Apakah engkau juga mengharapkan surga? Hal itu jauh sekali bagi dirimu! Surga adalah tempat orang-orang lain yang tidak seperti engkau. Para ahli surga banyak amalannya, tidak seperti amalmu, wahai diriku!"

Ucapan-ucapan para imam itu selayaknya senantiasa diulang-ulang untuk memperingatkan hawa nafsu, dan agar tidak timbul sifat *'ujub,* serta agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat.

Kita mengharapkan *raja'* dikarenakan dua sebab:

1. Guna membangkitkan keinginan taat. Karena, mengerjakan kebaikan itu berat, dan setan selalu mencegahnya. Demikian pula hawa nafsu, senantiasa mendorong kepada perbuatan jahat. Sedangkan pahala karena taat tidak tertangkap oleh mata. Dan jalan guna memperoleh pahala masih jauh.

   Taat merupakan sikap yang sangat sukar dan berat. Sehingga, nafsu pun tidak menyukainya, bahkan tidak ada sama sekali niat berbuat demikian. Dalam menghadapi hal ini, harus dihadapi dengan mengharapkan rahmat Allah dan pahala-Nya.

   Guru kami, Abu Bakar al-Warraw mengatakan, "Kesedihan yang sangat dapat menghilangkan nafsu makan. Rasa takut yang sebenarnya dan menahan diri dari perbuatan dosa, adalah adanya pengharapan dan keinginan untuk taat. Dan selalu mengingat maut dapat menghilangkan keinginan terhadap barang yang tidak perlu."

2. Agar tidak merasakan kepayahan dan kesusahan dalam menanggung penderitaan, serta kelelahan dalam beribadah. Barangsiapa telah mengetahui kebaikan sesuatu yang menjadi tujuan, maka dalam memperjuangkannya akan terasa ringan. Selain itu sanggup menanggung kepayahan dalam mencapainya, serta tidak perduli adanya berbagai rintangan.

   Barangsiapa menyukai sesuatu, harus rela dan sanggup menanggung kepayahannya, dan berkeyakinan bahwa dengan kesulitan dan kesusahan itu akan mendapatkan kelezatan dan kenikmatan. Seperti misalnya, pengusaha madu. Ia tidak perduli dengan adanya lebah yang suatu waktu menyengatnya.

   Demikian pula orang-orang yang beribah dengan sungguh-sungguh. Tatkala mengingat pahala dan balasan Allah berupa surga dengan segala kenikmatan dan kelezatannya, maka mereka merasa ringan dalam beribadah. Meskipun, harus menanggung kepayahan dan kelelahan serta mengurangi kenikmatan dunia.

Ada riwayat mengatakan, bahwa sahabat-sahabat Sayyidina Sufyan ats-Tsauri khawatir atas keadaan beliau yang selalu takut, tetapi bersungguh-sungguh dalam beribadah sehingga beliau lupa memelihara badan dan pakaiannya. Maka, mereka berkata kepada beliau, "Wahai Ustadz, jika engkau tidak sepayah ini, niscaya akan tercapai apa-apa yang engkau cari (tuju). Insya Allah."

Jawab Sayyidina Sufyan, "Bagaimana aku tidak bersungguh-sungguh, sebab aku telah mendengar keterangan bahwa di saat ahli surga berada pada tempat masing-masing, datanglah cahaya yang menerangi surga (delapan tingkat) itu. Kemudian, mereka bersujud, sebab dikiranya cahaya itu dari Tuhan.

Lantas, mereka diperintahkan bangkit dari sujud, karena cahaya itu bukan dari sisi Tuhan, melainkan dari seorang wanita surga yang sedang tersenyum kepada suaminya."

Kemudian, Sayyidina Sufyan menggubah sebuah syair:

مَا ضَرَّ مَنْ كَانَتِ الْفِرْدَوْسُ مَسْكَنَهُ .:. مَاذَا تَحَمَّلَ مِنْ بُؤْسٍ وَإِقْتَارِ

تَرَاهُ يَمْشِي كَئِيبًا خَائِفًا وَجِلًا .:. إِلَى الْمَسَاجِدِ يَمْشِي بَيْنَ أَطْمَارِ

يَا نَفْسُ مَا لَكِ مِنْ صَبْرٍ عَلَى لَهَبٍ .:. قَدْ حَانَ أَنْ تُقْبِلِي مِنْ بَعْدِ إِدْبَارِ

Orang yang menginginkan masuk surga, tidak merasakan payah menanggung kepedihan dan kesempitan.
Ia tampak mengunjungi sebuah masjid, tetapi hatinya diliputi kesedihan dan ketakutan, kecemasan dan kesederhanaan.
Wahai nafsu! Engkau niscaya tidak akan kuat dengan nyala api, saatnya sudah dekat engkau menghadap, setelah lama membelakangi.

Kesimpulan: Urusan ibadah berkisar pada dua hal. Pertama, taat, dan kedua, menjauhi maksiat.

Keduanya tidak akan berjalan lancar selama nafsu masih melekat. Dan untuk mengatasinya adalah dengan *targhib* dan *tarhib*, yakni penuh harapan dan takut. Ibarat kuda tunggangan

binal yang harus dituntun dan digiring dari belakang. Dan jika membelot ke tempat yang membahayakan, harus dicambuk hingga ia bangkit kembali.

Demikian pula anak kecil yang nakal. Ia tidak akan belajar kecuali diberi harapan oleh orang tuanya atau takut kepada gurunya.

Demikian halnya dengan hawa nafsu. Ia seperti binatang binal yang terperosok ke dalam kecintaan dunia. Baginya, takut adalah cemeti, sedangkan harapan sebagai makanan. Sehingga, apabila hendak mengajak hawa nafsu pada ibadah dan takwa, harus diberi harapan surga dan pahala, serta ditakut-takuti dengan siksa dan neraka.

Oleh karenanya, orang yang hendak beribadah hendaknya membiasakan diri mengingatkan nafsunya dengan dua hal tersebut. Jika tidak, maka nafsu tidak bakal mau diajak beribadah.

Beberapa ayat al-Qur'an menyebutkan, bahwa Allah menjanjikan memberi pahala kepada yang taat berupa pahala yang melimpah. Dan ancaman Allah adalah bagi orang yang durhaka dengan siksa yang teramat berat dan pedih.

Jika harapan dan rasa takut itu telah dimiliki, maka ia akan lancar dalam beribadah, jauh dari kepayahan dan *masyaqat.*

Raja' dan *khauf,* menurut ulama sufi berarti kembali kepada bagian *khawatir,* yakni hal-hal yang belum dapat diketahui dengan pasti. Adapun yang dapat dicapai seseorang hanyalah *mukaddimah* (pendahuluannya).

Sedangkan menurut ulama kita, *khauf* adalah suatu getaran dalam hati tatkala ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukai. Demikian pula *khasyyah* (takut).

Perbedaan antara *khauf* dan *khasyyah* ialah: *khasyyah* disertai perasaan mengagungkan dan kagum, seperti takut kepada Allah.

Adapun lawan *khauf,* ialah berani atau merasa aman. Tetapi yang paling tepat, lawan takut adalah berani.

Takut kepada Allah artinya takut akan siksa-Nya akibat berbuat maksiat. Menghindarinya yaitu menjauhi maksiat.

Kata ulama selanjutnya, bahwa yang dimaksud dengan takut bukan berarti seseorang harus selalu menangis. Tetapi, orang yang benar-benar takut ialah meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

... tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (*Ali Imran : 175*).

Dengan demikian, berarti *khauf* merupakan syarat iman. Yakni, seseorang dikatakan tidak beriman jika tidak takut kepada Allah swt.

Adapun Mukaddimah (pendahuluan) *khauf* terdiri dari empat hal:

1. Mengingat segala dosa yang telah diperbuat, serta banyaknya musuh yang membawa kita pada kezhaliman. Sedangkan kita tidak dapat lepas darinya, dan terus-menerus mengikutinya hingga kini.
2. Mengingat beratnya siksa Allah bagi orang-orang durhaka, dan kita tidak akan kuat menanggungnya.
3. Senantiasa sadar akan kelemahan diri dalam menanggung pedihnya siksa.
4. Selalu ingat akan Kekuasaan Allah terhadap diri kita. Dia dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, kapan saja Dia menghendaki.

Syaikh Sahal mengatakan, "Sempurnanya iman seseorang itu dengan ilmu. Dan sempurnanya ilmu adalah dengan rasa takut. Belum cukup iman seseorang jika tanpa ilmu. Dan tidak cukup ilmu seseorang jika tidak disertai perasaan takut."

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah).... (Fathir : 28).

Orang yang takut selain kepada Allah, kelak di saat masuk liang lahat, segala yang ditakutinya itu akan datang ke dalam kuburnya dan mengganggu serta menyakitinya hingga hari kiamat.

Daigham ar-Rasiby mengatakan, "Saya menyesal, empat-puluh tahun sudah saya menangisi dosa yang saya perbuat. Yaitu, pada suatu hari saya membeli ikan untuk menjamu tamu. Setelah mereka makan, saya mengambil segenggam tanah dari pekarangan rumah tetangga tanpa seizin empunya. Tanah itu aku maksudkan untuk membersihkan tangan."

Sedangkan *raja'* (mengharap) ialah bersenang hati karena mengenal Tuhan, dan lapang pikirnya karena yakin akan lapangnya rahmat Allah.

Lawan *raja'* adalah putus asa dari rahmat Allah dan berhenti mengingat Allah. Hal itu benar-benar maksiat.

Al-Ustadz Abul Qasim al-Qusyairi mengatakan, "*Raja'* adalah tempat bergantungnya hati terhadap apa yang disukai, dan akan berhasil pada waktu kemudian. Dengan *raja'*, hati menjadi hidup. Lain halnya dengan *tamanni* (melamun). *Tamanni* menimbulkan sifat malas.

Syaikh al-Karmany mengatakan, "Tanda-tanda *raja'* yaitu taat."

Yang berlaku di dunia ini, ibarat seseorang menanam benih yang baik pada tanah yang subur, kemudian menyiramnya. Perbuatan itu merupakan *raja'* yang kuat. Kebalikannya, ibarat seseorang menanam benih berkualitas rendah pada tanah gersang dan tidak disiram. Kemudian ia mengatakan, "Allah Kuasa menumbuhkannya, mudah-mudahan tumbuhan ini tumbuh." Ucapan itu benar, akan tetapi *raja'*-nya kurang tepat, karena ia mengabaikan kebiasaan yang telah diperintahkan Allah kepada makhluk-Nya.

Ibnu Khubaiq membagi *raja'* menjadi tiga bagian:

1. Seseorang berbuat kebaikan, kemudian berharap agar diterima. Ini *raja'* yang benar.
2. Seseorang melakukan keburukan, kemudian bertaubat dan mengharapkan ampunan-Nya. Ini pun termasuk *raja'*.
3. Seseorang senantiasa berbuat dosa dan enggan bertaubat. Kemudian ia berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuniku." Ini tidak termasuk *raja'*.

Yang paling tepat, jika seseorang merasa banyak berdosa, maka perasaan takutnya harus lebih besar daripada pengharapannya. Karena, dengan takutnya itu ia hendak bertaubat. Dan setelah bertaubat, ia *raja'*.

Bagi seseorang yang tidak dapat menahan putusan, wajib baginya *raja'*.

Mukaddimah *raja'* ada empat:

1. Senantiasa mengingat karunia Allah yang telah kita rasakan. Sedangkan datangnya itu tanpa campur tangan dan bantuan kita.
2. Senantiasa janji Allah mengenai pahala yang berlimpah, kasih sayang-Nya yang besar menurut karunia dan kemurahan-Nya. Bukan berarti hak kita itu berasal dari amalan kita. Sebab, jika pahala menurut amalan, alangkah kecil dan sedikit!
3. Selalu mengingat pemberian Allah yang sangat besar, baik dalam urusan agama maupun kebutuhan dunia. Pertolongan dan kasih sayang-Nya, bukan karena kita mempunyai hak.
4. Selalu mengingat luas dan besarnya rahmat Allah. Juga mendahulukan rahmat daripada murka-Nya, dan senantiasa ingat bahwa Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahakaya, Maka Pemurah, dan mengasihani hamba-hamba-Nya yang Mu'min.

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ

وَالْإِنْسِ، وَالطَّيْرِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِ فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ

وَأَخَّرَ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Allah swt. menyediakan seratus nikmat. Yang satu diturunkan ke dunia dinikmati seluruh makhluk, termasuk jin, burung-burung dan binatang kecil. Dengan nikmat yang satu itu mereka saling mengasihi, sehingga tenteram hidupnya. Sedangkan yang sembilanpuluh sembilan disimpan guna diberikan hanya kepada hamba-hamba-Nya yang Mu'min, pada hari kemudian.

Ibnu Abbas meriwayatkan turunnya satu ayat:

وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.... (al-A'raf : 156).

Kemudian turun lagi ayat:

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَ .

... Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (al-A'raf : 156).

Dengan turunnya ayat itu, maka habislah harapan setan. Akan tetapi, Nasrani dan Yahudi masih mempunyai harapan. Mereka mengatakan, "Kami umat yang bertakwa dan patuh kepada Tuhan; suka memberi zakat dan beriman kepada ayat-ayat Tuhan."

Kemudian turun lagi ayat:

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ .

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi.... (al-A'raf : 157).

Setelah turun ayat itu, habis pula harapan Nasrani dan Yahudi. Karena rahmat yang dijanjikan itu hanya untuk orang-orang Mu'min!

Oleh karenanya, kaum Muslimin wajib bersyukur atas belas-kasih Allah yang telah memberikan nikmat berupa iman.

Syaikh Yahya bin Mu'adz berdoa: "Ya Allah, jika pahala-Mu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat, dan rahmat-Mu hanya disediakan untuk orang-orang yang berdosa, maka saya ini termasuk orang yang berdosa, dan saya tetap mengharapkan rahmat-Mu. Berilah saya rahmat-Mu, ya Allah."

Dan tanda-tanda *raja'* ialah banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an, rajin mengerjakan shalat wajib dan tahajjud, serta rela membelanjakan hartanya untuk kepentingan umum yang diridhai Allah, dan banyak berdoa kepada Allah swt. Selain itu, merasa lapang hatinya di kala mengingat Allah, bertemu dengan ulama, dan hilang rasa bingungnya ketika berdampingan dengan para ahli kebajikan, serta gemar tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa.

Jika seseorang senantiasa demikian, maka ia dapat memiliki *khauf* dan *raja'* sedalam-dalamnya.

Maka, wajib bagi kita menempuh tahapan pendorong ini dengan penuh hati-hati. Sebab, tahapan ini sangat sulit dan banyak mengandung bahaya, dikarenakan berada di antara dua jurang yang menakutkan dan mematikan, yakni merasa aman dari murka Allah dan putus asa.

Dan *raja'* serta *khauf* berada di antara kedua itu. Jika seseorang hanya mementingkan *raja'*, niscaya akan jatuh ke jurang "merasa aman dari murka Allah". Sedangkan orang-orang yang tidak takut kepada Allah, hanyalah orang-orang yang merugi. Dan jika hanya mementingkan *khauf*, niscaya ia akan jatuh ke jurang "putus asa", dan hanya orang kafir-lah yang berputus asa dari rahmat Allah.

Jalan yang paling lurus adalah menghimpun *raja'* dan *khauf*. Jalan yang ditempuh para wali Allah dan orang-orang pilihan, seperti yang disebutkan dalam sebuah ayat:

كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ .

.... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami (al-Anbiya' : 90).

Dengan begitu, tahapan ini terdapat tiga jalan:

1. Merasa aman dan berani.
2. Berputus asa.
3. *Khauf* dan *raja'*.

Jika seseorang terpeleset dari salah satunya, celakalah ia.

Adapun orang yang senantiasa mengingat Allah, luas rahmat-Nya, karunia-Nya, kasih sayang-Nya, ia akan merasa aman dari murka Allah.

Dan akan hilang *raja'* seseorang manakala ia hanya mengingat bahwa Allah Mahakuasa, Maha Mengatur, serta sangat teliti menghisab wali-wali-Nya dan orang-orang pilihan-Nya.

Maka, hendaknya melaksanakan keduanya, mengharapkan rahmat Allah. Sebab, ibadah kita sangatlah sedikit, sedangkan kita takut akan siksa-Nya, karena Allah Mahakuasa. Memang, untuk menempuh jalan ini cukup sukar, tetapi inilah jalan yang paling selamat dan nyata. Jalan ini membawa kita kepada ampunan dan ihsan.

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

... sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap.... (al-Anbiya' : 90).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (as-Sajdah : 17).

Rasulullah saw, bersabda Allah telah berfirman:

يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي مَالَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Allah . Tabaraka wa Ta'ala mengatakan "Aku sudah menyediakan untuk hamba-Ku yang saleh apa saja yang tidak bisa dilihat (selama) di dunia, dan tidak bisa didengar (selama) di dunia, dan tidak terbayang oleh hati mereka".

Perhatikan baik-baik keterangan di atas. Kemudian, bersiap-siaplah menempuh jalan baik ini, meskipun sukar. Sebab, jalan ini tidak bisa ditempuh dengan mudah.

Tidak akan tercapai tujuan tersebut, kecuali senantiasa memperhatikan hal yang tiga di atas, dan memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Memperhatikan perintah dan larangan Allah.
2. Memperhatikan *af'al* Allah dalam hal memberi balasan dengan siksa, dan dalam memaafkan.
3. Memperhatikan balasan Allah pada hari kiamat kelak, berupa pahala bagi yang taat, dan siksa bagi yang berbuat maksiat.

Jika para pembaca menginginkan rincian dan penjelasan secara panjang lebar mengenai ketiga pokok ini, bacalah buku penyusun yang lain, yakni buku *"Tanbihul Ghafilin"*. Sedangkan dalam Kitab *"Minhajul 'Abidin"* ini, penyusun hanya akan

memberikan keterangan sekadarnya, yang sekiranya dapat membawa kepada tujuan. Insya Allah.

Pokok pertama:

Firman Allah mengenai perintah berbuat baik dan larangan berbuat maksiat:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ

... janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.... (az-Zumar : 53).

Ayat ini turun dikarenakan adanya beberapa orang yang telah banyak melakukan kejahatan, pembunuhan, berzina, dan menumpuk perbuatan haram. Mereka itu datang kepada Rasulullah saw, dan berkata, "Ya Muhammad, jika dalam agama yang engkau bawa terdapat keterangan mengenai penghapusan dosa yang telah kami perbuat, alangkah baiknya."

Maka, turunlah ayat yang menerangkan bahwa orang-orang yang telah melakukan banyak dosa tetapi kemudian bertaubat, sehingga tidak sampai musyrik, maka mereka akan diampuni dan dijadikan orang baik. Kemudian turunlah ayat berikut ini:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.... (az-Zumar : 53).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw. mengajak Wahsyi masuk Islam. Maka ia menjawab, "Bagaimana aku dapat masuk Islam, sedangkan dalam agamamu menerangkan bahwa siapa saja yang membunuh, musyrik, atau berzina, maka ia akan mendapatkan siksa berlipat ganda. Padahal aku telah mengerjakan semua itu."

Kemudian turun ayat berikut:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا

... kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh.... (al-Furqan : 70).

Wahsyi menjawab, "Ini syarat berat yang mungkin aku tidak mampu melaksanakannya. Adakah selain itu?"

Maka turun ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.... (an-Nisa' : 48).

Kata Wahsyi, "Sekarang aku menjadi ragu. Dapatkah dosaku yang banyak itu diampuni?"

Dan turunlah ayat berikut:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.... (az-Zumar : 53).

Kata Wahsyi, "Inilah yang aku tunggu." Maka ia pun masuk Islam!.

Syaikhani dari Abu Sa'id al-Khudry meriwayatkan bahwa Nabi saw. menerangkan:

Ada seorang Bani Israil telah membunuh sebanyak sembilan-puluh sembilan kali. Kemudian ia bertanya kepada seorang pendeta, "Apakah dosaku dapat diampuni?" Jawab pendeta, "Tidak bisa, karena dosamu terlalu banyak!" Maka pendeta itu pun ia bunuh. Berarti genap sudah ia membunuh seratus jiwa!

Kemudian ia bertanya, di mana terdapat orang yang lebih pintar. Kemudian ia diantarkan kepada seorang alim. Lantas ia bertanya seperti pertanyaan tadi. Jawab orang alim, "Tentu saja kau diampuni. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi taubatmu." Kata orang alim selanjutnya, "Kini pergilah engkau ke suatu negeri, di mana terdapat orang-orang yang sedang beribadah kepada Allah. Ikutilah mereka, dan jangan kembali ke tempat asalmu. Sebab, di sana banyak kejahatan."

Berangkatlah orang itu ke negeri yang dimaksudkan oleh orang alim tersebut. Tetapi, di tengah perjalanan, orang itu meninggal. Lalu datanglah dua malaikat, malaikat rahmat dan malaikat adzab.

Malaikat adzab berkata, "Ini tugasku, karena orang ini banyak berbuat maksiat."

Malaikat rahmat menyahut, "Memang benar, tetapi ia telah bertaubat dan akan beribadah pada negeri yang dituju."

Kata malaikat adzab, "Hal itu benar, tetapi ia belum sampai ke tujuan dan belum melaksanakannya."

Pada saat mereka berdebat sengit, datanglah Malaikat membawa perintah agar perjalanannya diukur. Setelah diukur, ternyata ia lebih dekat ke tempat tujuan, dengan perbedaan hanya satu jengkal. Maka, masuklah ia dalam urusan malaikat rahmat, yakni termasuk golongan orang baik.

Ayat-ayat tentang *raja'* (harapan):

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

... Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.... (az-Zumar : 53).

وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ

... dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah....? (Ali Imran : 135).

غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ۔

Yang mengampuni dosa dan Menerima taubat.... (al-Mu'min : 3).

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ ۔

Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hambat-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan.... (asy-Syura : 25).

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۔

... Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.... (al-An'am : 54).

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۔

... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu .... (al-A'raf : 156)

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

... Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa.... (al-A'raf : 156).

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۔

... Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.... (al-Hajj : 65).

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۔

... Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (al-Ahzab : 43).

Itulah beberapa ayat mengenai *raja'*.

Sedangkan ayat-ayat mengenai *khauf* di antaranya sebagai berikut:

يا عباد فاتقون .

... Maka bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku. (az-Zumar : 16).

أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا وأنكم إلينا لا ترجعون

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (al-Mu'minun : 115).

أيحسب الإنسان أن يترك سدى

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (al-Qiyamah : 36).

ليس بأمانيكم ولا أماني أهل الكتاب من يعمل سوءا يجز به
ولا يجد له من دون الله وليا ولا نصيرا .

(Pahala dari Allah itu) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah (an-Nisa': 123)

وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا .

... sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (al-Kahfi : 104).

وبدا لهم من الله ما لم يكونوا يحتسبون

... Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. (az-Zumar : 47).

وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. (al-Furqan: 23).

Dan ayat-ayat yang menggabungkan *khauf* dan *raja'* di antaranya firman Allah dalam surat *al-Hijr:*

نبئ عبادي أني أنا الغفور الرحيم

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Hijr : 49).

Kemudian, Allah mengiringi ayat itu dengan ayat-ayat lain:

وأن عذابي هو العذاب الأليم (الحجر : ٥٠)

... dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih. (al-Hijr : 50).

Demikianlah urutan ayat itu, hendaknya kita tidak cenderung hanya kepada *raja'*, akan tetapi harus disertai *khauf.*
Selanjutnya firman Allah dalam surat *al-Mu'min:*

شديد العقاب

... Maha keras hukuman-Nya. (al-Mu'min : 22).

Lalu diiringi dengan ayat:

ذي الطول لا إله إلا هو

... Yang mempunyai karunia; tiada Tuhan selain Dia.... (al-Mu'min : 3).

Ayat itu mengisyaratkan, agar kita tidak hanya cenderung kepada *khauf*, tetapi harus pula disertai *raja'*.

Dan yang paling mengharukan adalah firman Allah dalam surat Ali Imran:

وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ

... Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya.... (Ali Imran : 28).

Diteruskan dengan firman-Nya:

وَاللّٰهُ رَؤُفٌ بِالْعِبَادِ

... Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (Ali Imran : 30).

Yang lebih mengharukan lagi, firman Allah dalam surat *Qaf*:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ

(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya).... (Qaf : 33).

Perlu diperhatikan, bahwa Allah mengucapkan ucapan takut dengan ucapan Maha Pengasih, bukan dengan ucapan Yang Mahagagah atau Yang Maha Membalas, dan sebagainya. Hal itu merupakan pertanda, agar perasaan takut disertai dengan harapan. Dan perasaan takut itu jangan sampai menghilangkan harapan.

Maka, hubungan *khasyiya* dengan *ar-Rahman* menimbulkan perasaan takut sambil menenteramkan hati, serta perasaan gerak sambil menenangkan jiwa. Seperti misalnya apakah engkau tidak takut kepada ibumu yang menyayangimu? Apakah engkau tidak takut kepada raja yang sedang murka?

Maksud ucapan itu adalah agar seseorang tetap berjalan pada jalan yang lurus, tidak terpeleset ke dalam rasa "aman" (tidak takut) atau "putus asa".

Semoga Allah menjernihkan pikiran kita, sehingga kita bisa mengambil hikmah ayat-ayat tersebut dan dapat mengamalkannya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi dan Maha Pemurah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah Yang Mahaagung.

Pokok kedua:

Senantiasa mengingat dan memperhatikan *af'al* (pekerjaan) dan mu'amalah-Nya (perlakuan-Nya).

Mengingat Allah menimbulkan perasaan takut. Misalnya terhadap iblis. Bahwa iblis telah beribadah kepada Allah selama delapanpuluh ribu tahun. Mereka tidak meninggalkan sejengkal pun dari tempatnya, sebelum bersujud di tempat itu. Kemudian, mereka enggan melaksanakan satu pun perintah Allah, karena menghormati Nabi Adam as. Sehingga, karena sikap dan bantahannya itu mereka diusir dari surga oleh Allah swt. Dan ibadahnya yang delapanpuluh ribu tahun itu dilemparkan kembali ke muka mereka, serta dijauhkan dari rahmat Allah untuk selama-lamanya hingga tiba hari pembalasan. Bahkan, tersedia untuk mereka siksa yang teramat berat untuk selama-lamanya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melihat Malaikat Jibril as. bergelanyut pada kelambu Ka'bah sambil menangis dan berdoa, "Ya Allah, ya Tuhanku. Janganlah namaku dirubah dan jangan pula jasadku ditukar."

Dan kita masih ingat, apa yang terjadi pada diri Nabi Adam as. yang mendapatkan julukan *Safitullah* dan *Nabiyullah*, yang diciptakan dengan *qudrat* Allah. Dan Allah memerintahkan kepada para malaikat agar menghormatinya serta memanggul mereka untuk dibawa ke surga.

Tetapi, sekali saja memakan buah yang dilarang Allah, akhirnya beliau tidak diperkenankan lagi berdiam di dalam surga. Kemudian, Allah memerintahkan para malaikat agar mengiring kepergian Nabi Adam ke langit sampai bumi.

Maka, menangislah Nabi Adam selama duaratus tahun. Beliau menyesali dan merasakan kehinaan, kepayahan serta ujian Allah di dunia ini. Dan hal semacam itu bakal dialami oleh anak-cucu Adam.

Juga riwayat Nabi Nuh as. yang mendapatkan perlakuan buruk dari kaumnya. Tetapi, demi perjuangan agama, beliau hadapi semua itu dengan penuh kesabaran. Kemudian beliau mendapatkan teguran dari Allah swt., yakni tatkala Nabi Nuh berkata, "Anak itu keluargaku," yaitu ketika beliau hendak menggapai anaknya yang tenggelam karena ingkar kepada syari'at (agama) yang dibawanya.

Maka, Allah berfirman, "Jangan engkau meminta apa-apa yang engkau tidak tahu urusannya."

Menurut riwayat, atas kesalahan ucapannya itu, Nabi Nuh tidak berani menengadahkan muka selama empatpuluh tahun, karena malu kepada Allah swt.

Kita masih ingat pula, peristiwa yang menimpa Nabi Ibrahim as. yang mengatakan, "Aku tidak menginginkan apa-apa lagi selain ampunan Allah," disertai perasaan takut yang mendalam, dikarenakan kesalahannya memintakan ampunan bagi ayahnya yang berlainan agama.

Dalam riwayat disebutkan, atas kesalahannya itu beliau tidak henti-hentinya menangis dikarenakan takut kepada Allah. Hingga datang Malaikat Jibril membawa wahyu, "Wahai Ibrahim, Apakah tuan pernah menyaksikan seseorang menyiksa kekasihnya dengan api?"

Jawab Nabi Ibrahim, "Aku hanya mengingat kesalahanku."

Sejak itulah beliau berhenti menangis.

Kita juga masih ingat peristiwa yang dialami Nabi Musa as. Beliau merasa sangat takut dan tidak henti-hentinya mengatakan:

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

"Ya Allah, aku telah berlaku zhalim, maka ampunilah aku."

Hal itu hanya dikarenakan satu kesalahan, yakni menampar salah seorang pengikut Fir'aun yang sedang berkelahi dengan pengikutnya.

Kemudian, kita masih ingat pula kejadian yang dialami Bal'am bin Baura pada masa Nabi Musa as. Oleh Allah ia dianugerahi ilmu, kelebihan dan keistimewaan. Sehingga, dapat mengetahui kitab-kitab zaman terdahulu, dapat mengamalkan petunjuk-petunjuk cara menasarufkan *Ismul Azham,* sehingga bila ia memandang ke atas, tembus *'Arasy*. Selain itu, doanya selalu dikabulkan saat itu juga.

Tetapi, ilmu dan kemanjurannya akhirnya dilucuti oleh Allah lantaran ia cenderung mementingkan urusan keduniaan. Sehingga ia mirip seekor anjing, lidahnya selalu terjulur keluar.

Bal'am, meskipun telah mendapatkan keistimewaan dari Allah, tetapi masih tergoda pemberian seseorang yang bermaksud menghasudnya agar mendoakan Nabi Musa as. supaya tidak memasuki negaranya.

Kisahnya, pada suatu saat, Nabi Musa as. memerangi kaum kafir hingga melewati negeri Kan'an, negeri Bal'am. Maka, penduduk Kan'an menghadap Bal'am dan memintanya untuk berdoa agar Nabi Musa as. tidak sampai memasuki negerinya. Dengan alasan, Musa adalah seorang Nabi yang keras yang memungkinkan mereka akan terusir dari negerinya atau akan tertumpas semuanya.

Jawab Bal'am, "Kamu semua ngacau, Musa adalah Nabiyullah. Beliau datang disertai para malaikat dan orang-orang beriman, dengan tujuan menumpas kaum zhalim, kafir dan jahat. Jika aku mendoakannya, niscaya aku merugi dunia dan akhirat."

Memang, pada mulanya permintaan mereka ditolak mentah-mentah. Namun, mereka datang untuk kedua kalinya dengan merengek-rengek agar Bal'am meluluskan permintaan mereka.

Maka Jawab Bal'am, "Sudah aku katakan, tidak bisa! Tetapi kalian terus mendesakku. Maka tunggulah, aku akan bermunajat kepada Allah."

Kemudian, pada malamnya ia bermimpi bahwa Allah melarangnya melakukan perbuatan itu.

Dua kali sudah mereka ditolak. Dan pada permintaan ketiga, mereka datang sambil membawa hadiah yang sangat banyak. Setelah menerima hadiah itu, Bal'am berkata, "Aku akan

meminta lagi petunjuk Allah." Akan tetapi, ternyata pada malam harinya ia tidak mendapatkan petunjuk apa pun.

Berkatalah kaum itu, "Nah, itu suatu pertanda bahwa Allah tidak melarang lagi. Sebab, jika Allah melarang, pasti ada tanda-tanda seperti pada malam pertama."

Kaum itu terus menerus membujuk dan merayunya. Hingga Bal'am kehabisan akal. Kemudian, dengan menunggang unta, Bal'am pergi ke suatu bangunan guna melihat balatentara Nabi Musa, dan terus berdoa agar Nabi Musa tidak memasuki negeri Kan'an. Namun, baru beberapa langkah, unta tunggangan Bal'am terkulai dan tidak bisa bangkit. Maka, Bal'am turun dari punggung unta dan memukulinya. Dengan terpaksa, unta tersebut berusaha bangkit dan berjalan. Akan tetapi, baru beberapa langkah, unta itu lagi-lagi terkulai dan tidak dapat melanjutkan perjalanan. Dan untuk kedua kalinya, Bal'am turun sambil memukulinya.

Dengan kehendak Allah, unta itu secara mendadak dapat berbicara kepada majikannya, "Wahai Bal'am, celakalah kamu! Hendak kemana engkau, apakah engkau tidak melihat bahwa para malaikat menghalangiku hingga aku tidak bisa berjalan."

Beberapa saat kemudian, unta itu bisa bangun dan meneruskan perjalanan. Sesampainya di puncak gunung *Hisan,* Bal'am dan kaumnya pun bersiap-siap untuk berdoa.

Maka Bal'am memulai doanya. Tetapi aneh sekali, doa yang ditujukan untuk Nabi Musa dan kaumnya selalu berbalik untuk kaumnya. Setiap doa untuk keburukan, kelemahan, dan kebinasaan Nabi Musa dan pengikutnya selalu berbalik bagi kaumnya. Dan doa untuk kebaikan kaum Bal'am selalu terpeleset justru untuk kebaikan Nabi Musa dan kaumnya.

Ketika kaum Bal'am memprotes ucapannya, Bal'am menjawab, "Ini di luar kekuasaanku. Aku bermaksud mendoakan kalian, tetapi sungguh aneh, aku tidak kuasa mengendalikan lidahku. Dengan demikian, nyatalah sudah aku merugi dunia-akhirat. Sekarang, kita harus menggunakan cara yang paling baik, yakni mengumpulkan wanita-wanita cantik yang dihiasi dengan perhiasan indah. Selanjutnya, perintahkan mereka, membawa barang dagangan kepada rombongan Nabi Musa as., dengan dibekali pesan jika ada di antara pengikut Nabi Musa mengajak berzina, hendaknya mereka (para wanita) tidak menolak ajakan itu. Dengan demikian, jika hal itu terjadi, berarti berhasil keinginan kalian."

Kemudian, kaum Bal'am menjalankan taktik yang dikemukakan Bal'am itu dengan penuh kesungguhan. Di antara pengikut Nabi Musa ada yang bernama Zamry bin Syalam. Ketika ia melihat salah seorang wanita kaum Kan'an (pengikut Bal'am) bernama Kasty binti Swur menawarkan dagangannya, Zamry tidak kuasa menahan birahinya. Maka ia memegang tangan Kasty, yang kemudian ia tuntun ke suatu tempat. Ternyata Kasty menuruti segala kemauan Zamry, hingga tak pelak lagi mereka melakukan hubungan intim . . . , ya, mereka telah berzina!

Maka, saat itu juga Allah menimpakan penyakit *tha'un* kepada laskar itu, hingga jumlah yang gugur saat itu mencapai puluhan ribu orang.

Semua itu berpangkal dari Bal'am. Sehingga Allah mencabut segala ilmu dan keistimewaan yang ada pada dirinya, yang mengakibatkan ia tersesat dan binasa. Padahal dahulu, dalam sekali mengajar tidak kurang dari duabelas ribu murid mengikutinya. Tetapi, untuk pertama kalinya ia mengatakan dalam karangannya bahwa alam ini tidak ada yang menciptakan (menjadikan), ia kehilangan massa.

Kita bermohon kepada Allah, semoga Allah menjauhkan kita dari murka dan siksa-Nya yang amat pedih dan menghinakan.

Dan penting pula kita perhatikan, betapa kejinya godaan dunia, terlebih lagi terhadap para ulama.

Mudah-mudahan Allah menjadikan amal kita sebagai suatu kebaikan, dan menghapuskan segala kesalahan kita. Karena, yang demikian itu bukan merupakan kesulitan bagi Allah 'Azza wa Jalla.

Selain kisah-kisah tersebut, kita masih ingat pula kisah Nabi Daud as. yang mendapatkan gelar *Khalifatullah,* dikarena-

kan satu kesalahan. Beliau menangis menyesali kesalahannya, hingga tanah tempat cucuran air matanya ditumbuhi rerumputan. Beliau sangat takut kepada Allah dan selalu berdoa, "Ya Allah, kasihanilah aku dengan tangis dan kerendahan hatiku."

Maka Allah berfirman, "Wahai Daud, engkau menyebut-nyebut air mata. Lupakah engkau akan kesalahanmu?"

Maka, Nabi Daud bertaubat selama empatpuluh hari.

Kita masih ingat pula kejadian yang menimpa Nabi Yunus as. Dikarenakan satu kali marah, beliau ditahan dalam perut ikan hiu selama empatpuluh hari. Tetapi, beliau tidak henti-hentinya membaca doa. "Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah. Dan aku ini termasuk orang zhalim."

Doa tersebut ternyata didengar oleh para malaikat. Sehingga, mereka berkata, "Ya Allah Tuhan kami, ini suara yang tidak kami ketahui asalnya."

Maka Allah berfirman, "Itu suara hamba-Ku, Yunus."

Maka, para malaikat memohon keselamatan bagi Nabi Yunus as. Sehingga Nabi Yunus selamat.

Allah berfirman, "Sekiranya Yunus tidak membaca *tasbih*, niscaya ia akan tetap berada pada perut ikan hiu hingga hari kiamat."

Hendaknya kita perhatikan kisah-kisah tersebut, hingga peristiwa yang dialami Nabi Muhammad saw.

Allah berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu.... (Hud : 112).

Demikian pula jika bertaubat, hendaknya kita tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Karena, sesungguhnya Allah mengetahui segala perbuatan kita.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

Surat Hud dan sebangsanya menjadikan aku berubah.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

... dan mohonlah ampunan untuk dosamu.... (al-Mu'min: 55).

Dan Firman Allah:

اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.... (al-Fath : 1-2).

Setelah turun ayat-ayat itu, Rasulullah saw., memperbanyak shalat malam hingga kakinya bengkak. Maka, berkatalah para sahabat, "Ya Rasulullah, mengapa sampai demikian. Padahal, Allah telah mengampuni dosa tuan yang terdahulu dan yang akan datang jika sekiranya ada."

Jawab Rasulullah, "Meskipun demikian, tidak ada salahnya aku mengerjakannya sebagai tanda syukurku kepada Allah." Selanjutnya, Rasulullah saw. bersabda, "Jika sekiranya aku dan Nabi Isa berdosa dengan dua jari saja, niscaya kami diberi siksa lebih keras daripada siksa orang lain."

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah, jika mengerjakan shalat malam selalu menangis. Dan dalam sujudnya membaca:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَبِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا اُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ .

Ya Allah, aku berlindung dari siksa-Mu dan memohon ampunan-Mu. Aku berlindung dari murka-Mu ya Allah. Aku tidak akan mampu memuji-Mu dengan sempurna, karena kemuliaan-Mu tidak ada batasnya.

Selain itu, perhatikan pula para sahabat Rasulullah yang mencapai derajat terbaik, umat terbaik, pada masa terbaik pula.

Pada suatu saat, Rasulullah bercanda dengan para sahabatnya. Maka, turunlah kepada beliau sebuah ayat:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.... (al-Hadid: 16).

Dalam kedudukannya, umat Muhammad merupakan umat yang penuh kasih sayang. Maka, Allah menetapkan batas, siasat, dan adab.

Kita memohon, semoga Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi memberikan perlakuan dan *karam*-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang.

Jika mengingat *af'al* Allah dari sudut *raja'*, maka akan kita sadari betapa besar rahmat Allah, dan tidak seorang pun mengetahui ujungnya, sifat-Nya, dan penghabisannya. Dan sesungguhnya Allah-lah yang menghapuskan segala kekufuran.

Allah berfirman:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوٓا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.... (al-Anfal: 38).

Kita masih ingat, orang-orang kafir dan tukang sihir Fir'aun bertujuan hendak memerangi Allah dengan segala sumpahserapahnya dengan mengatasnamakan kegagahan Fir'aun, musuh Allah. Tetapi setelah menyaksikan mu'jizat Nabi Musa, mereka kemudian mengetahui suatu kebenaran. Lantas, mereka berucap, "Kami beriman kepada Tuhan seru sekalian alam," tanpa tambahan amal.

Perlu kita perhatikan pula, mereka (tukang sihir) mendapat pujian Allah dalam al-Qur'an. Dan dosa-dosa mereka dihapuskan oleh Allah, meski hanya dengan iman sesaat, bahkan hanya dengan iman beberapa detik. Bahkan hanya dengan ucapan "Kami beriman kepada Tuhan seru sekalian alam", yang diucapkannya dengan kesungguhan hati. Selanjutnya, mereka dijadikan pemimpin orang-orang *syahid* di surga yang kekal kelak.

Demikian pula orang-orang yang *ma'rifat* dan bertauhid kepada Allah swt., pada suatu saat dapat berubah. Meskipun tadinya seorang tukang sihir, kufur, dan pembuat kerusakan. Maka, betapa bahagia dan mulianya orang-orang yang menghabiskan umurnya untuk bertauhid kepada Allah, pilihan yang sangat tepat dunia-akhirat.

Demikian pula kejadian yang menimpa kaum *Ashabul Kahfi*, ketika mereka menghadap raja Daqyanus, seorang raja kafir nan keji terhadap orang-orang yang tidak sudi menyembah berhala. Maka, pemuda-pemuda *Ashabul Kahfi* mengatakan bahwa Tuhannya adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Mereka menyatakan pula tidak akan menyembah Tuhan selain Allah, dan berlindung hanya kepada Allah.

Perhatikanlah, bagaimana pemeliharaan Allah, menguatkan dan memuliakan mereka, dengan firman-Nya: "Aku bolakbalikkan badan mereka, ke kanan dan ke kiri." Selain itu, Allah memberikan penghormatan dan memuji mereka, sehingga Allah berfirman kepada Rasulullah saw., "Wahai Muhammad, jika engkau melihat mereka, niscaya engkau lari lantaran terharu."

Selanjutnya, bagaimana Allah memuliakan anjing mereka, melalui beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian Allah melindunginya di dunia dan kelak, bersama majikannya (kaum *Ashabul Kahfi*) yang akan dimasukkan ke surga.

Begitulah karunia Allah kepada anjing, yang disebabkan hanya karena mengikuti kaum *Ashabul Kahfi* beberapa langkah. Anjing itu mengikuti kaum *Ashabul Kahfi* dalam bertauhid

kepada Allah. Sungguh besar karunia Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang bertauhid.

Sebagaimana kita lihat, bagaimana Allah menyalahkan Nabi Ibrahim, lantaran berdoa untuk kecelakaan orang yang berbuat dosa. Juga, bagaimana Allah menyalahkan Nabi Musa as. dalam urusan *Qarun.*

Allah swt. berfirman, "Qarun minta tolong kepadamu, ya Musa. Tetapi engkau tidak memberikan pertolongan kepadanya. Demi kemuliaan dan kekuasaan-Ku, seandainya ia meminta tolong kepada-Ku, niscaya Aku akan menolong dan memaafkannya."

Renungkan pula, bagaimana Allah menyalahkan Nabi Yunus as. sehubungan dengan kaumnya.

Allah berfirman:

بِأَنَّكَ تَحْزَنُ عَلَى شَجَرَةٍ مِنْ يَقْطِينٍ أَنْبَتُّهَا فِي سَاعَةٍ وَأَيْبَسْتُهَا فِي سَاعَةٍ وَلَا تَحْزَنُ عَلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

Kamu merasa susah lantaran sebuah pohon dari pohon labu yang Aku jadikan dalam satu waktu, dan Aku jadikan menjadi kering pada satu waktu (pula). Namun, kamu tidak merasa bersedih atas seratus ribu orang (pengikut) atau lebih.

Juga, bagaimana Allah akan menerima udzur mereka dan tidak memberikan siksa yang pedih. Oleh karenanya, Allah menyesatkan mereka.

Selanjutnya, bagaimana Allah menyalahkan Rasulullah saw. Diriwayatkan, pada suatu saat Rasulullah saw. memasuki Masjidil Haram dari pintu Bani Syaibah. Kemudian, beliau melihat sekelompok orang tertawa bersuka ria. Maka, berkatalah Rasulullah saw., "Mengapa kalian tertawa, mudah-mudahan aku tidak melihat lagi engkau tertawa."

Sesampainya di Hajar Aswad, Rasulullah saw. kembali kepada mereka seraya berkata, "Telah datang kepada-Ku Jibril,

ia berkata kepadaku, 'Ya Muhammad, Allah berfirman kepadamu:

لِمَ تُقَنِّطُ عِبَادِي مِنْ رَحْمَتِي نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Mengapa kamu membuat sikap putus asa hamba-hamba-Ku dari rahmat-Ku? Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

اَللهُ أَرْحَمُ بِالْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْوَالِدَةِ الشَّفِيقَةِ بِوَلَدِهَا .

Kasih Allah terhadap hamba-Nya yang Mu'min melebihi kasih seorang ibu terhadap anaknya.

Dalam satu hadits Rasulullah saw. mengatakan, "Allah mempunyai seratus rahmat. Satu persen dari keseluruhan dibagikan kepada jin dan manusia serta binatang. Dengan rahmat yang satu persen itu mereka saling menyayangi. Sedangkan rahmat yang sembilanpuluh sembilan persen disimpan Allah guna diberikan kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat kelak."

Pemberian Allah yang satu persen itu merupakan pemberian yang sangat mulia dan berharga, yaitu *ma'rifat* kepada Allah swt. dan menjadi pengikut Muhammad yang dirahmati, yang ber-*i'tikad* menjadi Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan segala kenikmatan lahir-batin.

Semoga Allah menyempurnakan semua pemberian itu. Sebab Tuhan-lah yang memulai kebaikan, maka Tuhan-lah yang menyempurnakannya. Semoga kita mendapatkan bagian yang besar dari rahmat-Nya yang sembilanpuluh persen itu.

Pokok ketiga:

Pokok ketiga membicarakan janji dan ancaman Allah yang akan berlaku pada hari kiamat.

Sekarang, marilah kita renungkan lima hal berikut ini: yakni, maut, alam kubur, kiamat, surga, dan neraka. Juga *maqam* dari tiap-tiap bagiannya, yakni bahaya yang besar, baik bagi yang taat maupun yang berbuat maksiat, yang lalai maupun yang bersungguh-sungguh.

Mengenai maut (ajal), akan penyusun ceritakan kisah dua orang laki-laki, yang diriwayatkan dari Ibnu Syabramah. Ia mengatakan, "Aku dengan Syaikh asy-Sya'bi menengok orang sakit. Aku melihat ia dalam keadaan payah (parah). Di sampingnya, ada seorang laki-laki menuntunnya mengucapkan *la ilaha illallah wahdahu la syari kalah.* Maka Syaikh Sya'bi berkata kepada orang yang mentalkinkan itu agar tidak terlalu keras mentalkinkannya.

Kemudian si sakit berkata, "Sama saja, engkau mentalkinkanku atau tidak, aku selalu mengucapkan *la ilaha illallah wahdahu la syari kalah.*"

Selanjutnya ia membaca ayat ini:

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

... dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya.... (al-Fath : 26).

Maka berkatalah Syaikh Sya'bi, "Kita panjatkan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah menyelamatkan sahabat kita ini."

Kisah lain menceritakan; salah seorang murid Imam Fudhail bin 'Iyadh, dalam keadaan *sakratul maut.* Kemudian, al-Fudhail mendatanginya, kemudian duduk di dekat kepalanya seraya membaca surat *Yasin.*

Maka, sang murid yang sedang dalam keadaan sakratul maut itu berkata, "Wahai guru, janganlah tuan membaca surat itu!"

Mendengar ucapan itu, diamlah al-Fudhail membaca surat Yasin. Kemudian berkata kepada muridnya itu, "Jika demikian, bacalah *la ilaha illallah.*"

Jawab sang murid, "Aku tidak akan mengucapkannya. Karena aku sudah melepaskan diri dari ucapan itu."

Setelah berkata demikian, matilah ia. Ia mati dalam keadaan *suul khatimah,* meskipun ia murid Fudhail.

Sesampai di rumah, al-Fudhail menangis selama empatpuluh hari. Ia tidak pernah keluar dari rumah. Kemudian pada satu tidurnya, al-Fudhail bermimpi muridnya sedang ditarik ke Neraka Jahanam.

Imam Fudhail bertanya kepadanya, "mengapa Allah menghilangkan imanmu. Padahal, selama di dunia engkau adalah muridku yang paling alim."

Jawab sang murid, "Aku kehilangan iman karena tiga sebab:

1. Aku suka mengadu domba/memfitnah. Aku mengatakan kepada teman-temanku berlainan dengan yang aku katakan kepada tuan.
2. Aku mendengki dan iri hati terhadap teman-temanku.
3. Ketika sakit, aku pergi ke dokter guna menanyakan penyakitku. Kemudian, dokter memberikan resep, agar aku meminum arak setiap tahun sebagai obat. Kata dokter, jika aku tidak meminumnya, penyakitku tidak akan sembuh. Karena itu aku meminum arak."

Imam Ghazali berkata, "Kita berlindung kepada Allah dari Murka-Nya, yang kita tidak akan mampu menanggungnya."

Kini, akan penyusun ceritakan kisah dua orang laki-laki lain. Yang satu dikisahkan oleh Abdullah bin Mubarak, bahwa tatkala ajal sudah dekat, beliau menengadahkan mukanya ke langit. Maka tertawalah beliau sembari berkata, "Untuk ini, seharusnya orang beramal itu."

Selanjutnya, Imam Haramian ra. menceritakan tentang Ustadz Abu Bakar. Bahwa Ustadz Abu Bakar berkata, "Sewaktu *mencari* ilmu, aku mempunyai seorang kawan. Dia bersungguh dalam menuntut ilmu, bertakwa, dan beribadah.

Namun begitu, hanya sedikit ilmu yang didapatnya. Hal itu membuat aku heran.

Pada suatu hari ia jatuh sakit. Tetapi, ia tetap berada di tengah-tengah wali, di pesantren, tidak di rumah sakit. Meskipun dalam keadaan sakit, ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar. Tatkala aku duduk di dekatnya, tiba-tiba ia melihat langit seraya berkata kepadaku, "Wahai Ibnu Faruq, untuk inikah orang-orang harus beramal, dan meninggal dalam keadaan seperti itu (maksudnya *husnul khatimah*)."

Kisah lainnya, diriwayatkan dari Malik bin Dinar ra. Suatu hari, ia menengok tetangganya yang sedang sakit, dan sudah dekat dengan ajalnya. Kemudian, si sakit itu berkata kepada Malik bin Dinar, "Ya Malik, di hadapanku kini terdapat gunung yang terbuat dari api, dan aku diperintahkan mendaki kedua gunung itu."

Berkatalah Malik bin Dinar, "Maka aku tanyakan kepada ahlinya, yakni istri dan anak-anaknya. Mereka menjawab, "Ia mempunyai dua sukatan (takaran). Jadi, dalam perniagaan ia menggunakan dua takaran, satu takaran untuk menjual, dan satunya lagi untuk membeli."

Kemudian, aku minta kedua takaran itu, dan aku benturkan satu dengan yang lain, hingga kedua takaran itu pecah. Selanjutnya aku tanyakan kepada si sakit itu. Ia menjawab, "Kepayahanku kini bertambah hebat."

Mengenai alam kubur, akan penyusun ceritakan kisah tentang dua orang laki-laki. Satu di antaranya diceritakan oleh orang yang dapat dipercaya kebenarannya.

Ia mengatakan, "Aku melihat Sufyan ats-Tsauri sehari sesudah ia meninggal (mungkin melihat dalam mimpi, pen). Maka, aku bertanya, 'Bagaimana keadaan tuan, wahai Abu Abdullah?' Beliau memalingkan muka sembari berkata, 'Ini bukan saatnya memanggil dengan menyebut Abu.' Selanjutnya aku bertanya, 'Bagaimana keadaanmu, wahai Sufyan?' Maka Imam Sufyan menjawab dengan memakai sebuah syair:

نَظَرْتُ اِلَى رَبِّي عِيَانًا فَقَالَ لِي ∴ هَنِيْئًا رِضَائِي عَنْكَ يَا ابْنَ سَعِيْدِ

لَقَدْ كُنْتَ قَوَّامًا اِذَا اللَّيْلُ قَدْ دَجَى ∴ بِعَبْرَةِ مُشْتَاقٍ وَقَلْبِ عَمِيْدِ

فَدُوْنَكَ فَاخْتَرْ اَيَّ قَصْرٍ تُرِيْدُهُ ∴ وَزُرْنِي فَاِنِّي عَنْكَ غَيْرُ بَعِيْدِ

Dengan jelas, aku melihat Tuhanku, kemudian Dia berfirman kepadaku, 'Beruntunglah engkau, wahai Sufyan bin Sa'id, karena engkau senang mendapatkan ridha-Ku.
Selama di dunia, engkau sering bangun malam guna mengerjakan shalat, dengan airmata kerinduan dan kecintaan hati.
Kini engkau boleh memilih, gedung-gedung megah atau berziarah kepada-Ku, karena Aku tidak jauh darimu."

Laki-laki kedua diceritakan, bahwa sebagian orang melihatnya dalam mimpi. Ia dalam keadaan pucat, kedua tangannya dibelenggu dengan lehernya. Sehingga ada seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?"

Ia menjawab dengan menggunakan syair:

تَوَلَّى زَمَانٌ لَعِبْنَا بِهِ ∴ وَهٰذَا زَمَانٌ بِنَا يَلْعَبُ

Zaman yang kami permainkan telah berlalu. Kini, zaman yang mempermainkan kami.

Ada lagi kisah dua orang laki-laki. Seorang diriwayatkan dari seseorang shahih. Ia berkata, "Aku mempunyai seorang anak yang mati syahid, dan selama ini aku tidak melihatnya dalam mimpi. Hingga pada suatu malam, malam meninggalnya Umar bin Abdul Aziz ra, tiba-tiba aku melihat anakku. Kemudian, aku bertanya kepadanya, "Wahai anakku, bukankah engkau sudah mati?' Ia menjawab, "Tidak, aku tidak mati. Tetapi aku syahid, aku hidup pada sisi Allah, dan diberi rezeki."

Selanjutnya aku bertanya, "Mengapa kini engkau datang?' Jawabnya, 'Aku menyeru kepada segenap penghuni langit: Jangan seorang pun dari para Nabi dan wali atau syahid tidak hadir dalam men-shalatkan Umar bin Abdul Aziz (beliau adalah seorang khalifah yang adil pada masa Bani Umayah). Maka, aku

datang untuk men-shalat-kan beliau, selanjutnya aku men-datangi ayah dan keluarganya untuk bersalaman."

Kisah kedua diriwayatkan oleh Hisyam bin Hasan. Beliau berkata, "Telah mati anakku yang masih belia. Akan tetapi dalam mimpi aku melihatnya telah beruban. Kemudian, aku tanyakan, 'Anakku, mengapa engkau beruban?' Jawabnya, 'Ketika anu datang kepadaku, jahanam itu mendengus dengan keras. Begitu keras napasnya, sehingga setiap orang yang men-dengar menjadi beruban."

Kita berlindung kepada Allah dari siksa dan adzab-Nya yang pedih.

Mengenai kiamat, renungkanlah firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا ۝ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahannam dalam keadaan dahaga. (Maryam : 85-86).

Terdapat seseorang keluar dari dalam kuburnya. Dengan tiba-tiba, Buraq telah berada di kepala kuburan itu, telah ada mahkota dan pakaian-pakaian indah. Maka ia mengenakan pakaian itu dan menunggang Buraq ke surga. Karena mulianya, ia tidak dibiarkan berjalan kaki menuju surga.

Ada juga seseorang bangkit dari kuburnya, tiba-tiba Malai-kat Zabaniyah (petugas neraka) telah berada di tempat itu sambil membawa belenggu dan rantai. Para malaikat Zabaniyah tidak membiarkan orang celaka itu berjalan kaki menuju neraka. Ia diseret dan dicampakkan di tengah-tengah neraka Jahim.

Seorang ulama meriwayatkan hadits Rasulullah, bahwasanya Rasulullah saw, berkata, "Jika hari kiamat telah tiba, keluarlah satu kaum dari kuburnya. Masing-masing memiliki kendaraan

yang tidak ditunggangi orang lain. Kendaraan itu bersayap, warnanya hijau. Kemudian, terbanglah kendaraan itu membawa mereka ke padang Mahsyar. Ketika sampai di pagar surga, malaikat akan saling bertanya, siapakah mereka? Maka malaikat yang lain akan menjawab, bahwa ia juga tidak mengetahui siapa mereka. Kemungkinan mereka adalah umat Muhammad. Lantas, seorang malaikat mendekati mereka dan bertanya, "Siapakah kalian, umat siapakah kalian?"

Mereka menjawab, "Kami adalah umat Muhammad saw."

Malaikat bertanya, "Apakah kalian sudah dihisab?"

Jawab mereka, "Tidak, kami tidak dihisab."

Tanya Malaikat, "Apakah kalian sudah ditimbang dalam *mizan?*"

Jawab mereka, "Tidak!"

Bertanya malaikat, "Apakah kalian telah membaca buku catatan amal kalian?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Tanya malaikat pula, "Kembalilah kalian. Kalian harus dihisab dan ditimbang pula serta harus membaca catatan amal kalian!"

Mereka pun menjawab, "Apakah tuan-tuan akan memberi-kan sesuatu kepada kami untuk dihisab?" (maksudnya, kami tidak mempunyai apa-apa untuk dihisab, pen).

Dalam hadits lain, diriwayatkan, "Kami tidak mempunyai apa-apa. Kami adalah orang-orang fakir. Jika mempunyai sesuatu, tentunya kami dapat berbuat adil atau zhalim. Tetapi, kami, semata-mata hanya beribadah kepada Allah, hingga Allah memanggil kami, dan kami menerima ajakan Tuhan kami."

Pada saat itu, ada seruan dari Allah, "Benar apa yang dikatakan hamba-Ku ini. Orang-orang yang berbuat baik tidak berhak ditahan, sedangkan Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Juga firman Allah Ta'ala, "Manakah lebih baik, dilempar ke neraka, atau datang dengan aman pada hari kiamat?"

Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga kita dijadikan orang-orang yang berbahagia. Tidak sukar bagi Allah menjadikan hal yang demikian.

Sekarang, mengenai surga dan neraka. Terdapat dua ayat mengenai surga dan neraka yang akan penyusun kemukakan. Satu di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

وَسَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا إِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَّكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُوْرًا ۔

... dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih, sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (al-Insan: 21-22)

Dan firman Allah dalam menceritakan keadaan sebagian manusia:

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظٰلِمُوْنَ

Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. (al-Mu'minun : 107).

Firman-Nya pula:

اخْسَئُوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنِ

... Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. (al-Mu'minun : 108).

Dalam hadits diriwayatkan, setelah mendengar firman Allah tersebut, mereka menjadi anjing dan saling menggonggong di dalam neraka.

نَعُوْذُ بِاللّٰهِ الرَّؤُوْفِ الرَّحِيْمِ مِنْ عَذَابِهِ الْأَلِيْمِ

Kita berlindung kepada Allah Yang Maha Pengasih dari adzab-Nya yang teramat pedih.

Yahya bin Mu'adz ar-Razi mengatakan, "Kita tidak mengetahui, mana lebih dekat antara dua musibah; luput dari surga atau masuk neraka."

Manusia tidak akan bersabar untuk masuk surga. Sedangkan di neraka, tiada seorang pun yang mampu (kuat) menanggung panasnya bara api. Tetapi bagaimanapun, tidak mendapatkan kenikmatan itu lebih ringan dibandingkan mendekam di dalam neraka Jahim.

Adapun musibah yang paling berat dan hebat di dalam neraka adalah, bahwa keadaan di neraka *langgeng* atau *kekal*. Sebab, jika penderitaan neraka ada penghabisannya, tentu manusia masih mempunyai harapan. Tetapi pada kenyataannya, keadaan neraka adalah *kekal*, tak berpenghabisan, tak berakhir. Siapa pun tidak akan kuat menanggungnya.

Sehubungan dengan itu, berkatalah Nabi Isa as., "Mengingat kekalnya seseorang bisa membuat seseorang penakut menjadi berputus asa."

Ada seseorang berbicara di dekat Hasan Bashri, bahwa yang paling akhir keluar dari neraka adalah orang yang bernama Hannaad. Ia disiksa dalam neraka selama seribu tahun. Kemudian, ia memanggil-manggil Tuhan, "Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, wahai Tuhan Yang Memberi Karunia."

Menangislah Imam Hasan Bashri mendengarkan ucapan itu, seraya berkata, "Ingin sekali aku menjadi si Hannaad!"

Kebanyakan orang terbengong-bengong keheranan. Mengapa ia menginginkan menjadi si Hannaad yang disiksa selama seribu tahun.

Beliau menjawab, "Sungguh kasihan kamu, bukankah si Hannaad pada suatu saat akan keluar dari neraka?"

Aku (Imam Ghazali) katakan, "Semua urusan ini kembali pada satu pokok, yakni mematahkan tulang-tulang punggung, membuat muka menjadi pucat, membuat hati hancur, menjadikan berputus asa, dan membuat menangis darah (yaitu dari para ahli ibadah).

Pokok yang hebat ini yakni takut kehilangan iman. Inilah ujung pangkal takutnya orang-orang yang takut, dan itulah tangisnya orang-orang yang menangis."

Salah seorang di antara mereka (ahli ibadah) mengatakan, "Kesusahan (kesedihan) itu ada tiga macam:

1. Takut, jika taatnya tidak dikabulkan oleh Allah.
2. Sedih dan takut kalau-kalau dosa-dosanya tidak diampuni.
3. Sedih dan takut kalau-kalau *ma'rifat* atau imannya dihilangkan dari dirinya.

Dan berkata orang-orang yang ikhlas, "Kesedihan yang besar itu sebenarnya hanya satu, yakni takut kehilangan iman. Adapun takut selain kehilangan iman, tidak begitu berat. Sebab, semuanya akan berakhir, tidak kekal di dalam neraka. Sedangkan yang kekal adalah jika seseorang tidak beriman.

Sebuah berita sampai kepada penyusun, bahwa Yusuf bin Asbat berkata, "Pernah aku menemui Imam Sufyan ats-Tsauri. Beliau menangis semalam suntuk. Kemudian aku bertanya, 'Apakah Tuan menangis karena sedih, ingat akan dosa-dosa?" Selanjutnya Yusuf bin Asbat mengatakan, "Maka Imam ats-Tsauri mengambil jerami, seraya berkata, 'Dosa itu bagi Allah lebih ringan daripada jerami ini. Yang aku takutkan adalah jika Islam dihilangkan oleh Allah dari hatiku."

Semoga Allah Yang Maha Pengasih tidak menguji kita dengan suatu musibah, dan dengan kemurahannya semoga Allah menyempurnakan kita. Dan semoga Allah mencabut nyawa ketika kita tetap memeluk Islam dan iman. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih.

Jika ada yang bertanya, mana lebih baik menempuh *khauf* (takut) atau *raja'* (harapan)? Yang paling baik adalah menempuh keduanya. Sebab, ada orang mengatakan, "Barangsiapa terlalu besar pengharapannya *(raja')* dikhawatirkan ia menjadi golongan *Murji'an* (menganggap bahwa dosa tidak mengandung bahaya), atau menjadi golongan *harami* (semua yang diharamkan boleh dilakukan) karena beranggapan semua dosanya bakal diampuni.

Dan barangsiapa dikuasai oleh rasa takut *(khauf)*, tidak mempunyai harapan lagi. Yang ia punyai hanyalah rasa takut. Orang yang demikian dikhawatirkan menjadi golongan *haruri* (anggapan bahwa dosa merupakan bahaya yang menjadikan kekal di dalam neraka).

Yang dimaksud di sini, hendaknya tidak hanya takut atau hanya berpengharapan, melainkan harus keduanya. Sebab, pada hakikatnya harapan yang sejati tidak dapat dipisahkan dengan harapan yang tulus. Oleh karenanya, ada yang mengatakan bahwa harapan itu hanyalah bagi orang yang takut. Adapun orang yang tidak merasa takut, akan merasa aman. Sedangkan rasa takut itu hanyalah bagi orang yang berpengharapan sejati, bukan bagi orang yang putus asa.

Jadi, janganlah kita merasa aman (tidak takut) dan berputus asa. Harus ada *khauf* dan *raja'*.

Jika seseorang dalam keadaan sehat atau kuat, maka yang lebih baik adalah memperbanyak *khauf*, sedangkan *raja'* cukup sekadarnya. Tetapi, apabila dalam keadaan sakit dan lemah, apalagi jika sudah mendekati ajal, maka lebih baik memperbanyak *raja'*.

Begitulah yang penyusun dengar dari Imam Ghazali. Adapun yang menjadi sebab adalah adanya riwayat dari hadits Qudsi, bahwa Allah Ta'ala berfirman:

Aku beserta orang-orang yang berputus asa, dikarenakan takut kepada-Ku.

Sehingga, dalam keadaan demikian, harus memperbanyak *raja'*. Dan dengan sebab *khauf* pada waktu lalu, yakni ketika fisik masih sehat dan kuat, maka Allah berfirman kepada mereka:

Janganlah kamu takut dan bersedih hati.

Memang benar, banyak hadits yang menganjurkan agar kita berbaik sangka terhadap Allah. Tetapi yang dimaksud di sini adalah; kita harus berhati-hati dari berbuat maksiat kepada-Nya, takut akan siksa-Nya, dan harus berbakti kepada-Nya.

Perbedaan berharap dan menghayal: Berharap itu mempunyai dasar, sedangkan menghayal tanpa dasar sama sekali.

Renungkan sya'ir berikut ini:

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا ۞ إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Kamu menginginkan selamat, tetapi enggan menelusuri jalan keselamatan.
Sesungguhnya kapal tidak akan berlayar, bila berada di daratan.

Sehubungan dengan hal itu, Rasulullah saw. bersabda:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الْأَمَانِيَّ

Seseorang yang mempunyai pendirian adalah orang yang mau menghitung dirinya, kemudian beramal untuk bekal setelah mati. Sedangkan orang yang tidak mempunyai pendirian adalah orang yang lemah, suka menuruti hawa nafsu, kemudian berhayal kepada Allah swt.

Dalam hal ini, Imam Hasan Bashri mengatakan, "Ada orang yang lengah karena lamunannya, yakni berhayal akan mendapatkan ampunan, sehingga ia keluar dari dunia tanpa bekal apa pun, tanpa kebaikan barang sedikit pun."

Orang-orang yang bersikap demikian berkata, "Aku berbaik sangka kepada Allah."

Sebenarnya, perkataan itu bohong! Sebab, jika ia memang berbaik sangka kepada Allah, tentu amalan-amalannya baik.

Selanjutnya Imam Hasan Bashri membaca ayat berikut:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

Barangsiapa berkeinginan menghadap Allah, haruslah beramal saleh.

Kemudian membaca ayat berikut:

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Yang demikian itu dikarenakan kesalahanmu berprasangka kepada Allah, yang bakal mencelakakan dirimu. Maka kamu (orang-orang yang suka berhayal) termasuk orang yang merugi.

Imam Ja'far Adhlabi' mengatakan, "Aku melihat Abu Maisarah, seorang ahli ibadah, tulang iganya tampak jelas lantaran kesungguhannya dalam beribadah. Sehingga aku katakan, 'mudah-mudahan Allah merahmatimu, rahmat Tuhan itu sangat luas.'

Abu Maisarah geram seraya berkata, 'Apakah engkau melihat tanda-tanda pada diriku bahwa aku berputus asa dari rahmat Allah? Rahmat Allah itu dekat kepada orang baik.'

Jawab Imam Ja'far, 'Tetapi yang membuat aku menangis adalah perkataan beliau:

'Apabila para Rasul, wali *abdal*, para auliya', dan lainnya ber-*ijtihad* dalam beribadah dan taat, serta berhati-hati terhadap perbuatan maksiat, namun mereka masih juga terikat, yakni takut dan khawatir terhadap diri sendiri."

Padahal para Nabi, wali dan lainnya sangat berbaik sangka kepada Allah. Hal itu terbukti dengan kesungguhan mereka dalam beribadah. Di samping itu, mereka lebih mengetahui luasnya rahmat Allah, lebih mengetahui Kemurahan Allah. Dan mereka lebih mengetahui, bahwa berharap tanpa *ijtihad* hanyalah lamunan dan tipuan belaka.

Kesimpulan: Kita harus senantiasa mengingat luasnya rahmat Allah yang dapat mengalahkan murka-Nya. Selanjutnya menyadari bahwa kita termasuk umat Muhammad yang mendapatkan rahmat dan kemuliaan dari Allah. Kemudian, ia sadar betapa besarnya karunia Allah, begitu sempurna kemurahan Allah, dan Allah telah membuat Kitab Suci untuk kita.

Setelah itu, mengingat segala kebaikan dan kemurahan Allah kepada kita, tanpa kita minta. Juga betapa sempurna-Nya Allah, Keagungan dan kekuasaan-Nya. Kemudian ingat betapa dahsyat murka-Nya, yang langit dan bumi tidak kuasa menahannya.

Selanjutnya, menyadari segala dosa dan kesalahan kita. Sedangkan perintah Allah sangat banyak. Sehingga wajib bagi kita memperbanyak ibadah kepada-Nya. Sebab, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang gaib.

Selain itu, ingatlah akan janji dan pahala-Nya yang tidak terhingga. Di samping itu ancaman dan siksa-Nya yang teramat pedih.

Dengan begitu, kadang-kadang kita mengingat dan melihat Karunia-Nya, dan kadang-kadang memikirkan siksa-Nya. Suatu saat, kita menyadari betapa Allah itu Maha Penyayang dan Maha Pengasih, dan menyadari bahwa kita terlalu banyak berbuat dosa dan tidak tahu diri.

Jika pikiran seseorang sudah demikian, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mencapai *khauf* dan *raja'*. Yang berarti telah menempuh jalan lurus, dan menjauhi dua jalan yang menyesatkan, yakni merasa aman (tidak takut) dan berputus asa. Sehingga ia tidak tersesat.

Syaikh Nauf al-Bakaly mengatakan, "Di kala aku ingat surga, aku merasa begitu rindu. Dan apabila ingat neraka, sama sekali aku tidak bisa memejamkan mata."

Dengan demikian, berarti beliau termasuk ahli ibadah, manusia pilihan.

Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan

padanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (asy-Syura : 20).

Alhamdulillah, berarti kita telah menempuh tahapan berbahaya ini dengan baik, dengan izin dan berkat karunia Allah.

Berbagai kenikmatan dunia ini bagi kita, beragam simpanan yang mulia dan pahala yang agung akan kita peroleh kelak di akhirat.

Semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita. Dan semoga Allah menunjukkan jalan lurus bagi kita. Sesungguhnya Dia-lah Yang Paling Rahman dan Rahim.!!

BAB VI

TAHAPAN CELAAN

Selanjutnya, setelah ibadah kita lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana kurang baik, serta memelihara segala sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadah kita.

Wajibnya itu dikarenakan dua sebab:

Pertama: Sebab, jika kita ikhlas dan senantiasa mengingat karunia Allah, akan mendatangkan manfaat yang sangat besar, yakni segala amalan kita bakal diterima di sisi-Nya, serta mendapatkan pahala dari amalan itu.

Jika tidak demikian, maka segala amalan kita tidak akan diterima, dan hilanglah segala pahala.

Yang menjadi dasar adalah sabda Rasulullah saw.:

Sesungguhnya Allah telah berfirman:

إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُوْلُ : أَنَا أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ مِنَ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا فَأَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِي فَنَصِيْبِي لَهُ فَإِنِّي لَا أَقْبَلُ إِلَّا مَا كَانَ لِي خَالِصًا .

Sesungguhnya Allah swt. berfirman, "Aku ini tidak membutuhkan sertaan dari yang lain; siapa saja yang melakukan suatu perbuatan, dengan menyertakan yang lain selain Aku, maka bagian-Ku untuk yang lain itu. Karena, Aku tidak akan menerima (perbuatan seseorang) selain yang ikhlas hanya untuk-Ku".

Serta ada yang mengatakan, "Pada hari kiamat kelak, Allah akan menjawab setiap tagihan hamba-Nya yang telah beramal:

أَلَمْ يُوَسَّعْ لَكَ فِي الْمَجَالِسِ، أَلَمْ تَكُنِ الرَّأْسَ فِي الدُّنْيَا، أَلَمْ يُرَخَّصْ بَيْعُكَ وَشِرَاؤُكَ أَلَمْ تُكْرَمْ

Apakah tidak diperluas bagimu (kedudukan) di dalam majlis, apakah kamu tidak dijadikan sebagai pemimpin di dunia, apakah tidak ada keringanan harga untukmu; (dan) apakah kamu tidak mendapat penghormatan?

Jika itu yang dimaksudkan orang-orang yang telah beramal, maka cukuplah itu sebagai pahalanya.

Itulah bahaya dan madharatnya yang ditimbulkan akibat beribadah tanpa dilandasi ikhlas.

Sedangkan dua noda yang dimaksudkan adalah:

Menurut penyusun, *riya* mempunyai dua noda dan musibah. Pertama: noda rahasia, yaitu didakwa oleh Allah di hadapan para malaikat, sehingga terbongkarlah semua rahasianya.

Seperti diriwayatkan, bahwa malaikat naik ke langit membawa segala amal manusia dengan riang gembira.

Akan tetapi Allah berfirman:

"Lemparkan amalnya ke neraka Sijjin, karena ia beramal tidak dengan lillaahi ta'ala."

Noda kedua: cemar namanya di hadapan seluruh makhluk, pada hari kiamat kelak.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْمُرَائِيَ يُنَادِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءٍ يَا كَافِرُ. يَا فَاجِرُ - يَا غَادِرُ - يَا خَاسِرُ ضَلَّ سَعْيُكَ وَبَطَلَ أَجْرُكَ

فلا خلاق لك اليوم التمس الأجر ممن كنت تعمل
له يا مخادع.

إن الجنة تكلمت وقالت أنا حرام على كل بخيل ومراء

Orang yang bersifat riya, kelak pada hari kiamat dipanggil dengan empat julukan:
Kemarilah hai kafir, silakan kemari hai penjahat, kesini hai pengkhianat, dan kesinilah kau hai orang yang merugi. Amalmu adalah sesat, pahalamu batal, tiada bagian untukmu pada saat ini. Sekarang, mintalah pahala kepada orang yang membuatmu riya!

Riwayat lain mengatakan, bahwa orang yang demikian, kelak pada hari kiamat akan diteriaki dengan keras, sehingga semua makhluk mendengarnya, "Mana orang yang suka menyembah manusia. Bangunlah kalian semua, ambillah pahala dari orang yang kau sembah. Sebab, Aku tidak akan menerima amal yang dicampuri dengan sesuatu."

Sedangkan dua musibah: pertama; tidak mendapatkan tempat di surga. Yakni berlaku bagi orang-orang yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw. bersabda:

لا إله إلا الله محمد رسول الله

Sesungguhnya surga itu berbicara. Katanya, "Aku ini haram bagi orang-orang kikir dan riya."

Hadits di atas mengandung dua makna:

Pertama, yang dimaksud kikir di sini yaitu kikir ucapan. Yakni tidak mau mengucapkan sebaik-baik ucapan: *La ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*. Sedangkan maksud *riya* di sini adalah *riya* yang paling buruk, yakni *riya* munafik: orang yang *riya* imannya dan *riya* tauhidnya. Dalam hal ini, terkandung harapan bahwa orang Mu'min tidaklah demikian.

Makna kedua, jika mereka tidak berhenti dari sifat *riya* dan kikir, serta tidak menjaga diri. Maka, akan mendapatkan dua bahaya:

1. Menanggung akibat sifat itu, sehingga jatuh kufur, dan musnahlah surga baginya.
2. Sifat kikir dan *riya*, lambat laun menghilangkan iman, sehingga yang mengalaminya akan kekal di dalam neraka.

Musibah kedua dari sifat *riya* adalah masuk neraka.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أول من يدعى يوم القيامة رجل قد جمع القرآن ورجل قد قاتل
في سبيل الله ورجل كثير المال فيقول الله تعالى للقارئ ألم
أعلمك ما أنزلت على رسولي . فيقول بلى يا رب . فيقول ماذا
عملت فيما علمت . فيقول يا رب قمت به آناء الليل وأطرف
النهار ؛ فيقول الله كذبت وتقول الملائكة كذبت . فيقول
الله سبحانه بل أردت أن يقال فلان قارئ فقد قيل
ذلك . ويؤتى بصاحب المال . فيقول له : ألم أوسع
عليك حتى لم أدعك تحتاج إلى أحد فيقول بلى يا رب
فيقول فما عملت فيما آتيتك فيقول كنت أصل الرحم
وأتصدق فيقول الله كذبت وتقول الملائكة كذبت
فيقول الله سبحانه بل أردت أن يقال إنك جواد فقد

قِيلَ ذٰلِكَ. وَيُؤْتَى بِالَّذِي قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقُولُ اللهُ مَا فَعَلْتَ فَيَقُولُ أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِكَ فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَبْتَ وَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ كَذَبْتَ وَيَقُولُ اللهُ بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ فُلَانٌ جَرِيٌّ وَشُجَاعٌ فَقَدْ قِيلَ ذٰلِكَ. ثُمَّ ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ عَلَى رُكْبَتِي وَقَالَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أُولٰئِكَ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسْعَرُ بِهِمْ نَارُ جَهَنَّمَ

Yang pertama kali diseru pada hari kiamat adalah orang yang hafal al-Qur'an, orang yang mati syahid, dan orang kaya.

Kepada orang-orang yang hafal al-Qur'an Allah berfirman: "Apakah Aku tidak mengajarimu membaca al-Qur'an yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku?"

Jawab mereka, "Tentu saja, ya Tuhanku."

Firman Allah selanjutnya, "Untuk apa ilmu yang engkau miliki itu?"

Jawab mereka, "Saya amalkan, dan saya kaji siang-malam."

Firman Allah selanjutnya, "Engkau berdusta!"

Juga, para malaikat berkata, "Kamu dusta!"

Firman Allah, "Sebenarnya engkau ingin mendapatkan pujian dari orang banyak, bahwa engkau seorang Qari'. Maka pahalamu, cukuplah pujian orang-orang itu, itu bagianmu!"

Sekarang giliran orang kaya dihadapkan kepada Allah: Firman Allah, "Apakah Aku tidak memberikan kekayaan kepadamu, hingga kau tidak membutuhkan siapa pun?"

Jawabnya, "Tentu saja, ya Tuhan. Hamba telah mendapatkan kekayaan dari-Mu."

Selanjutnya Allah berfirman, "Kau gunakan untuk apa kekayaan yang Aku berikan itu?"

Ia menjawab, "Saya pergunakan untuk bersilaturahmi dan bersedekah."

Maka Allah berfirman, "Kau berdusta!"

Firman Allah selanjutnya, "Sesungguhnya engkau ingin mendapatkan pujian sebagai seorang yang murah tangan Nah pujian itulah bagian untukmu."

Kini tiba giliran orang yang mati syahid di hadapkan kepada Tuhan:

Allah berfirman, "Apa yang engkau lakukan selama di dunia?"

Jawabnya, "Saya diperintahkan turut dalam perang sabil. Dan perintah itu saya turuti, hingga saya mati dalam peperangan itu."

Firman Allah, "Dusta kamu!"

Juga, para malaikat berkata, "Pendusta kamu!"

Kemudian Allah berfirman, "Sebenarnya engkau hanya ingin dipuji sebagai seorang pemberani (pahlawan). Dan pujian itulah bagianmu!"

Kemudian Rasulullah menepuk lututku sambil bersabda: Ya Abu Hurairah, mereka itulah yang pertama-tama merasakan panasnya api neraka.

Berkata pula Sayyidina Abdullah bin Abbas, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ النَّارَ وَأَهْلَهَا يَعِجُّونَ مِنْ أَهْلِ الرِّيَاءِ.

Sesungguhnya neraka dan ahli neraka (penghuninya) menjerit-jerit dalam menghadapi ahli-ahli riya.

Sayyidina Abdullah bin Abbas bertanya, "Bagaimana jeritan neraka itu, ya Rasulullah?"

Sabda Rasulullah, "Dari panasnya api yang dipakai untuk menyiksa para ahli riya."

Para pembaca yang budiman, dalam masalah noda atau cela tersebut mengandung pelajaran bagi orang-orang yang tajam mata hatinya.

Ikhlas, menurut para ulama ada dua macam:

1. Ikhlas dalam beramal.
2. Ikhlas dalam memohon pahala Allah.

Ikhlas dalam beramal adalah niat *taqarrub* kepada Allah swt., dan niat mengagungkan perintah-Nya, serta niat melaksanakan seruan Tuhan. Yang mendorong semua itu adalah *ijtihad* dengan bersungguh-sungguh.

Lawan dari ikhlas adalah munafik, yaitu *taqarrub* selain kepada Allah.

Berkata guru kamu *rahimahullah*, *"Nifaq* (munafik) adalah niat yang salah. Yakni niatnya orang munafik kepada Allah."

Sedangkan ikhlas dalam memohon pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik.

Guru kami mengatakan, "Ikhlas dalam memohon pahala, maksudnya dengan kebaikan seseorang menginginkan pahala akhirat. Dan ini tidak ditolak oleh Allah swt. Tetapi, jika sekiranya tidak dapat mendapatkan kebaikan, kemudian dengan amalnya mengharap mendapatkan manfaat akhirat, maka syarat-syaratnya sebagaimana telah penyusun terangkan."

Orang-orang *Hawariyyun* (murid-murid Nabi Isa) pernah bertanya kepada Nabi Isa as., "Bagaimana yang dimaksud dengan amal-amal yang ikhlas?"

Jawab Nabi Isa as., "Yaitu yang disertai *lillahi ta'ala*, tanpa menginginkan pujian orang lain."

Dalam hal ini, beliau memberikan didikan kepada anak-didiknya agar meninggalkan sifat *riya*. Mengapa Nabi Isa mengkhususkan untuk meninggalkan *riya?!* Sebab, *riya* merupakan perusak yang paling kuat, merusak ikhlasnya beribadah!!

Imam Junaid berkata, "Ikhlas itu membersihkan segala amalan dari sesuatu yang bisa mengeruhkan amal."

Berkata pula Imam Fudail bin Iyadh, "Ikhlas itu membiasakan diri untuk ber-*muraqqabah* kepada Allah swt., serta melupakan segala kepentingan pribadinya."

Dan menurut Imam Ghazali, itulah keterangan yang paling sempurna.

Sehubungan dengan masalah ikhlas, Rasulullah saw. bersabda:

تَقُوْلُ رَبِّيَ اللّٰهُ تَعَالَى ثُمَّ تَسْتَقِيْمُ كَمَا أُمِرْتَ

Ikhlas adalah tekad dalam hati semata-mata hanya kepada Allah. Kemudian istiqamah sebagaimana telah diperintahkan.

Tidak menyembah nafsu dan tidak menyembah diri sendiri merupakan isyarat, bahwa selain kepada Allah harus dipisahkan dari jalan pikiran. Begitulah ikhlas yang sebenarnya.

Sedangkan lawan ikhlas adalah *riya*, yaitu menginginkan manfaat dunia dengan jalan menjalankan ibadah.

Dan *riya* itu ada dua macam:

1. *Riya* khusus.
2. *Riya* campuran.

Riya khusus hanya menginginkan keuntungan dunia, tidak menginginkan keuntungan akhirat.

Sedangkan *riya akhirat* menginginkan keduanya. Misalnya, seseorang melakukan shalat, di samping menginginkan pahala akhirat, ia juga mengharapkan pujian orang lain.

Sesungguhnya, ikhlas dalam beramal adalah mengusahakan sepenuhnya bahwa amal itu untuk beribadah. Adapun ikhlas dalam memohon pahala adalah mengharapkan amalannya itu dikabulkan serta menginginkan pahala yang banyak.

Adapun yang membatalkan pahala amal adalah *nifaq*. Karena amalan yang disertai *nifaq* menghilangkan sifat *qurbah*.

Dengan demikian, *riya* khusus itu tidak pernah ada pada orang-orang yang *ma'rifat*. Hal itu menurut pendapat sebagian

ulama. Meskipun, kadang-kadang dapat membatalkan sebagian pahala. Dan *riya* campuran dapat seperempat bagian pahala.

Menurut guru kami, *riya* khusus tidak akan terjadi pada orang *ma'rifat* yang sadar akan akhirat. Dan terjadinya hanya ia dalam keadaan lengah.

Kemudian, *nadzar* yang disertai *riya* dapat juga sebagai penyebab hilangnya sebagian pahala dan menghilangkan diterimanya amal.

Penjelasan mengenai masalah tersebut memang memerlukan keterangan dan bahasan panjang lebar. Dan itu telah penyusun terangkan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin.*

Perlu diketahui, menurut sebagian ulama, amal itu ada tiga bagian:

1. Bagian yang terdapat ikhlas secara bersamaan. Yakni, ikhlas beribadah kepada Allah dan ikhlas dalam memohon pahala akhirat, yaitu ibadah lahir.
2. Bagian yang tidak terdapat sama sekali keduanya, yakni ibadah batin. Sebab, dalam hal ini hanya Allah yang mengetahui. Sehingga tidak terdapat sifat *riya.*
3. Bagian yang hanya mengharapkan sebagian pahala akhirat. Yakni, mengikhlaskan amalan yang mubah, makan misalnya. Sehingga, jika menginginkan pahala dari amalan yang mubah ini adalah dengan jalan mengikhlaskan (berniat) bahwa makan hanyalah sebagai bekal guna berkhidmat kepada Allah. Sehingga, makannya itu akan mendapatkan pahala.

Guru kami (Imam Ghazali) mengatakan, "Sesungguhnya setiap amal yang *ihtimal* dapat ditujukan kepada selain Allah dari ibadah-ibadah asli, yang di sana ikhlas amalannya. Jadi, ibarat batin sebagian besar terjadi dari *ikhlasul 'amal.*"

Adapun ikhlas dalam memohon pahala, menurut guru *Karamiyah* tidak terjadi dalam ibadah batin ini. Sebab, dalam hal ini tidak bisa dicampuri *riya,* karena ibadah batin hanya Allah yang mengetahui. Sehingga, dalam hal ini mustahil ada sifat *riya,* sedangkan orang lain tidak bakal melihat dan mengetahuinya. Dengan demikian, dalam hal ini tidak perlu mengikhlaskan dalam memohon pahala.

Dan guru kami *rahimahullah* sering mengatakan, "Apabila hamba yang ber-*taqarrub* kepada Allah, dan dengan adanya ibadah batin ia mengharapkan manfaat dunia, maka itu pun termasuk *riya,* sekalipun orang itu tidak bisa melihatnya.

Misalnya, "Aku akan berbuat jujur, setia, dan ikhlas. Mudah-mudahan aku bisa hidup di dunia dan dikasihani orang lain sehingga mendapatkan kedudukan tinggi."

Nah, yang demikian itu termasuk perbuatan *riya!*

Oleh karenanya, bukan hal yang aneh jika pada sebagian besar ibadah batin terjadi dua ikhlas itu. Demikian pula dalam ibadah sunat, harus ada dua ikhlas tersebut pada awal mengerjakannya.

Sedangkan jenis amalan mubah yang diniatkan sebagai bekal, misalnya:

- Aku makan sebagai bekal untuk beribadah.
- Aku tidur agar badan sehat sebagai bekal beribadah.

Dalam hal itu yang terjadi adalah ikhlas mengharapkan pahala Allah swt. Sebab, seperti makan, minum, tidur dan sebagainya tidak bisa dijadikan *qurbah,* melainkan sebagai bekal guna beribadah.

Perlu pula diketahui bahwa ikhlas dalam beramal harus bersamaan dengan saat mengerjakannya. Dengan demikian, sejak awal hingga berakhirnya harus ikhlas.

Akan tetapi, ikhlas dalam memohon pahala dari Allah bisa diniatkan pada akhir atau setelah selesai beramal.

Sebagian ulama berpendapat, dalam memohon pahala Allah harus dilakukan (diniatkan) setelah selesainya beramal. Dan nilainya bergantung pada akhir pekerjaan itu. Jika ditutup dengan ikhlas, berarti termasuk amalan yang ikhlas. Dan jika diakhiri dengan *riya,* maka termasuk amalan *riya.*

Tetapi menurut Ulama *karamiyah* lainnya, selama orang belum mendapatkan kemanfaatan dari sifat *riya* yang dimaksudkan, maka masih bisa dibelokkan pada ikhlas.

Misalnya, seseorang mengerjakan shalat dengan maksud ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi sebelum orang memujinya, ia membelokkan atau mengubah niatnya menjadi niat yang ikhlas. Akan tetapi, jika telah mendapatkan manfaat dari niat pertamanya, yakni mendapat pujian orang, berarti amalannya sia-sia. Dan bagiannya hanyalah pujian itu.

Sebagian ulama lain berpendapat, bahwa ibadah wajib dapat menegakkan sifat ikhlas hingga maut menjemputnya. Misalnya, seseorang merasa ketika mengerjakan shalat tidak disertai ikhlas, kemudian ia memohon, "Ya Allah, shalatku yang kemarin tidak aku kerjakan dengan ikhlas, oleh sebab itu aku bertaubat, dan shalatku hari ini hanyalah karena-Mu."

Namun tidak demikian halnya dengan ibadah sunat.

Apa perbedaan ibadah wajib dengan ibadah sunat? Allahlah yang memerintahkan menjalankan ibadah wajib. Sedangkan ibadah sunat adalah keinginan si hamba. Sehingga, jika ia tidak ikhlas mengerjakannya, maka Allah akan menagih haknya kepada orang yang memaksakan diri mengerjakan ibadah sunat itu.

Dalam hal ini, ada manfaatnya, yakni ibadah yang terlanjur dikerjakan dengan sifat *riya,* bisa diperbaiki dengan memakai salah satu cara yang telah penyusun terangkan.

Sesungguhnya, dalam hal ini para ulama saling berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, bahwa dalam mengerjakan setiap ibadah, harus ikhlas. Ada pula yang berpendapat, bahwa ikhlas hanya untuk sejumlah ibadah. Misalnya, ketika mengerjakan shalat, harus berniat *lillahi ta'ala,* sedang lainnya, seperti *ruku', sujud* dan lainnya, sudah terkurung dalam niat tadi.

Selanjutnya, mengenai ibadah dan amalan yang mempunyai rukun dan bersifat wajib, seperti shalat, wudhu', maka cukup hanya dengan satu ikhlas. Karena, semuanya saling berkait, tidak bisa dipisahkan. Sehingga jika salah satunya rusak, rusaklah semuanya, karena semua bagian merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bagaimana halnya dengan seseorang yang beribadah mengharapkan manfaat dunia kepada Allah, dan tidak sedikit pun

mengharapkan pujian orang lain. Tetapi, semata-mata mengharapkan dari Allah. Hal itu justru perbuatan penuh *riya!!*

Seorang ulama mengatakan, "Yang dianggap *riya* itu bergantung pada apa yang diinginkan, bukan bergantung kepada siapa ia memohon."

Dengan demikian, beramal dengan mengharapkan manfaat dunia, meskipun memohonnya kepada Allah, itu termasuk *riya.*

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (asy-Syura: 20).

Riya berasal dari kata *Ru'* dan *yah.* Yang berarti, sebab-sebab perbuatan jahat. Dan kebanyakan perbuatan *riya* itu adalah ingin dilihat orang lain.

Bagaimana seandainya yang dimaksud dengan manfaat dunia agar *ta'affuf* dan supaya tidak mengemis kepada orang lain serta bermaksud mencari bekal guna beribadah kepada Allah.

Harus diketahui, *ta'affuf* bukan berarti seseorang harus kaya atau besar pengaruh. Sebab, *ta'affuf* berada pada *kana'ah* (cukup dengan apa adanya), dan yakin akan jaminan Allah Ta'ala.

Adapun bermaksud sebagai bekal ibadah, itu tidaklah termasuk *riya.* Karena, hal itu bertalian dengan urusan akhirat. Sebab, segala perbuatan dengan niat seperti itu akan menjadi baik dan termasuk amal akhirat.

Mengharapkan kebaikan bukanlah *riya*. Demikian juga mengharapkan penghormatan orang lain dan dikasihi para imam dengan tujuan untuk membela dan memperkuat madzhab *ahlul haq (Ahli Sunnah wal Jamaah),* atau untuk membantah *syubhat* ahli *bid'ah,* atau bertujuan untuk menyebarkan ilmu. Mungkin juga, jika mempunyai pengaruh, bisa memerintahkan orang untuk beribadah. Sebab, tanpa pengaruh, ajakannya tidak akan digubris orang.

Sudah barang tentu semua itu terlepas dari keinginan memuliakan diri atau maksud duniawi. Sehingga, merupakan *iradat* yang baik dan tepat, tujuan lurus, dikarenakan niatnya baik, tidak sedikit pun ada niat *riya,* karena bertujuan untuk akhirat.

Ada sebagian wali yang mempunyai kebiasaan membaca surat *al-Waqi'ah* di kala sulit mendapat rezeki. Maka, guru kami memberikan penjelasan tentang hal itu, "Yang dimaksud oleh para wali adalah agar Allah memberikan *kana'ah* kepadanya. Yakni, mengharapkan sekadar rezeki untuk bekal beribadah, serta untuk kekuatan dalam menuntut ilmu."

Berarti, semua itu termasuk niat baik, bukan semata-mata untuk kesenangan dunia.

Dalam menghadapi kesulitan rezeki, membaca surat *Kana'ah* sudah warid dalam hadits-hadits riwayat para sahabat, dari Rasulullah saw. Hingga, Sayyid Abdullah bin Mas'ud tidak meninggalkan kekayaan sedikit pun untuk anaknya. Ia mengatakan, "Aku telah meninggalkan (mewariskan) kepadanya surat *Waqi'ah."*

Berdasar sunat Rasulullah itulah, maka membaca surat *Waqi'ah* menjadi suatu kebiasaan.

Demikianlah sejarah hidup para ulama kita. Jika saja tidak ada *warid* dalam hadits, niscaya mereka tidak mempedulikan kesusahan urusan dunia. Miskin atau kaya, bagi mereka tidaklah menjadi soal. Tetapi, dikarenakan ada *warid* dalam hadits, maka mereka mengamalkannya. Sebab, mereka beranggapan, miskin adalah suatu keuntungan, bahkan kesengsaraan dianggapnya sebagai karunia yang besar dari Allah Ta'ala.

Dalam keadaan kaya, justru mereka merasa khawatir adanya *istidraj* dan berbagai musibah (padahal, kekayaan oleh kebanyakan orang dianggap sebagai suatu kenikmatan). Apalagi, mereka adalah orang-orang yang suka mengembara dan melanglangbuana. Dan para Imam itu sering mengatakan bahwa lapar adalah modal mereka.

Demikianlah menurut madzhab Ahli-Tasawuf (termasuk Imam Ghazali), juga madzhab yang dianut para guruku.

Mengenai lengahnya orang-orang mutakhir, tidaklah bisa dijadikan contoh. Maksud penyusun menguraikan dan menjelaskan masalah ini adalah agar tidak ada atau jangan sampai ada orang mencemooh mereka yang terbiasa membaca surat *al-Waqi'ah.* Karena, kita tidak mengetahui maksud dan tujuan beliau serta urusannya. Atau, jangan-jangan kita salah sangka terhadap mereka yang *mubtadi* (mendapat petunjuk), dikarenakan ilmunya masih dangkal, meski hatinya bersih.

Orang-orang berilmu, ahli *tajarrud,* ahli zuhud, orang-orang sabar, dan sebagainya, juga memohon rezeki kepada Allah dengan membaca surat *al-Waqi'ah.* Mereka mengamalkannya karena merupakan sunah Nabi. Karena yang paling penting tatkala mengerjakannya adalah *kana'at* dalam hati dan sebagai bekal guna beribadah kepada Allah. Bukan untuk menuruti hawa nafsu dan syahwat. Dan bukan pula karena ketidakmampuannya menahan penderitaan dan kesengsaraan.

Cela kedua: adalah sifat *'ujub.*

Kewajiban menjauhi sifat *'ujub* dikarenakan dua sebab:

Pertama, *'ujub* menghalangi taufik dan *ta'yid* dari Allah. Dan seseorang yang tidak mendapatkan taufik dan *ta'yid* dari Allah akan mudah celaka.

Rasulullah saw. bersabda:

Ada tiga perkara yang menyebabkan celakanya seseorang:

a. Sifat kikir.
b. Menuruti hawa nafsu.
c. Sifat 'ujub.

Kedua, 'ujub dapat merusakkan amal saleh.

Sehubungan dengan hal itu, Nabi Isa as. berkata, "Wahai para *hawariy*, banyak lampu padam karena angin, dan banyak pula ahli ibadah rusak karena *'ujub.*"

Berarti, seseorang yang bermaksud mencari manfaat ibadah, sedangkan *'ujub* menyebabkan hilangnya manfaat ibadah. Maka, orang *'ujub* tidak akan berhasil mendapatkannya. Kalaupun toh ada kebaikan pada dirinya, sangatlah sedikit.

'Ujub, artinya mengagungkan diri, atau menganggap agung amal yang telah dilakukan. Misalnya dengan mengatakan, "Akulah orang paling saleh. Tidak ada orang yang melebihi kesalehanku."

Sedang menurut para ulama, *'ujub* adalah: seseorang beranggapan bahwa kemuliaan amal saleh disebabkan adanya suatu perkara atau sebab, bukan karena Allah swt. Dan *'ujub* itu mempunyai tiga wujud, yakni: diri sendiri, makhluk, dan barang.

Suatu saat, *'ujub* itu terdiri dari dua sujud. Misalnya, seseorang mengatakan, "Jika aku tidak mempunyai uang, tentu tidak bisa menunaikan ibadah haji." Berarti, *'ujubnya* berwujud diri sendiri dan harta benda. Selain itu, bisa juga *'ujub* berwujud tunggal.

Lawan *'ujub* adalah *dzikrul minnah*, artinya mengingat karunia Allah. Harus selalu diingat, bahwa amal saleh yang dapat dikerjakan itu karena adanya taufik dari Allah. Sesungguhnya, Allah-lah yang memuliakan amalannya dan yang memperbanyak pahalanya.

Sehingga, *dzikrullah* wajib hukumnya di saat *'ujub* hinggap pada diri seseorang. Dan sunat hukumnya pada saat *'ujub* tidak ada pada seseorang.

Pengaruh *'ujub* terhadap amal, menurut sebagian ulama adalah, "Seseorang yang bersifat *'ujub* hanyalah menunggu *ihbat* (amal yang sia-sia/tidak ada pahalanya). Jika sebelum mati ia sempat bertaubat, selamatlah ia. Tetapi, jika tidak sempat bertaubat, maka sia-sialah amalannya dan tidak mendapatkan pahala barang sedikit pun.

Menurut madzhab Ibnu Sabir, salah satu golongan *Karamiyah*, bahwa *ihbat* itu menghilangkan segala amal baik, sehingga meniadakan pahala dan pujian dari Allah swt.

Tetapi menurut ulama lain, *ihbat* itu menghilangkan berlipatgandanya pahala. Artinya bahwa mendapatkan satu pahala.

Dalam masalah *'ujub*, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. 'Ujub untuk selamanya. Sekalipun ia menyadari adanya karunia Allah, namun tetap saja ia bersifat *'ujub*. Yakni, golongan *Mu'tazilah* dan *Qadariyah*, mereka tidak memandang Allah. Menurut pendapatnya, segala perbuatannya merupakan inisiatif dan ciptaan sendiri, bukan dari Allah. Begitulah *aqidahnya*, sehingga selamanya ia bersifat *'ujub*. Mereka mengingkari adanya taufik dan pertolongan Allah serta lathif-nya Allah. Hal itu dikarenakan adanya *syubhat* yang menguasai dirinya.
2. Golongan ini, mengingat adanya karunia Allah, segala tindakannya dianggap sebagai karunia Allah. Sehingga, mereka tidak pernah bersifat *'ujub* atas amalan-amalannya. Hal itu dikarenakan mereka senantiasa berhati-hati, dan diberi kewaspadaan oleh Allah, serta dikhususkan dengan *ta'yid* dari Allah swt. Dan inilah golongan yang lurus.
3. Golongan campur aduk. Kadang-kadang *'ujub*, tetapi suatu saat tidak. Mereka adalah kebanyakan ahli sunnah. Terkadang, menyadari karunia Allah, terkadang ia lengah. Rasa "aku"-nya terkadang timbul secara mendadak. Hal itu dikarenakan lemahnya *ijtihad* dan kurang berhati-hati.

Sehubungan dengan keberadaannya golongan *Qadariyah* dan *Mu'tazilah* itu, ada yang mengatakan sebagai kesalahan sendiri. Ada juga yang berpendapat bahwa pahalanya tidak akan hilang dikarenakan satu *i'tikad*, yang pada umunya mengenai *firqah-firqah* Islam, kecuali semua amalannya di-*'ujub*-kan.

Selain *'ujub* dan *riya*, masih banyak lagi sifat-sifat yang dapat merusakkan amal. Tetapi, yang dua ini merupakan dasar atau sebab utama rusaknya amal.

Sebagian guru mengatakan, bahwa manusia wajib memelihara amalnya dari sepuluh perkara:

1. Munafik.
2. Riya.
3. Ikhlas, tetapi mengandung *riya.*
4. Mengungkit-ungkit.
5. Mengganggu orang lain.
6. Berbuat sesuatu yang akan disesali.
7. Memelihara diri dari sifat *'ujub.*
8. Menjaga diri jangan sampai menyesali suatu perbuatan.
9. Jangan lalai.
10. Jangan takut mendapat celaan.

Adapun lawan dari yang sepuluh itu adalah:

1. Ikhlas dalam beramal.
2. Ikhlas dalam memohon pahala kepada Allah swt.
3. Penuh keikhlasan.
4. Menyerahkan segala amalan kepada Allah swt.
5. Menjaga diri, jangan sampai menyakiti orang lain.
6. Membulatkan tekad.
7. Mengingat kebaikan dan jasa Allah.
8. Mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beramal.
9. Mengagungkan taufik Allah.
10. Semata-mata takut kepada Allah.

Sifat munafik dapat menghilangkan pahala amal. Dan *riya* mengakibatkan amalan seseorang ditolak Allah swt.

Memberi sedekah, kemudian mengungkit-ungkit, mengakibatkan batalnya pahala yang berlipatganda. Adapun penyesalan dapat menyebabkan hilangnya pahala dari amal secara keseluruhan. Dan *'ujub* menghilangkan berlipatgandanya pahala bersedekah itu.

Adapun lengah dan takut, mendapatkan celaan menjadikan ringan timbangannya pada *mizan,* kelak.

Jadi, dikabulkan atau ditolaknya amal oleh Allah swt. bergantung kepada sikapnya, mengagungkan atau menganggap

remeh. Jika mengagungkan, maka akan dikabulkan. Tetapi, jika meremehkan, maka Allah akan menolak amalan itu.

Ihbat, yaitu menghilangkan manfaat-manfaat amal. Sehingga, *ihbat* kadang-kadang menghilangkan pahala atau menghilangkan berlipatgandanya pahala.

Pahala merupakan kemanfaatan yang dapat dimengerti oleh akal, *'ain, qarinah-qarinah,* dan keadaannya. Adapun selebihnya dari semua itu adalah *tad'if.*

Dan yang lebih berat lagi ialah *razanah,* yakni adanya *qarinah-qarinah* awal. Misalnya, memberi sedekah kepada orang baik. Timbangannya akan lebih berat dibanding memberi sedekah orang jahat. Lebih-lebih bersedekah kepada Nabi, maka timbangannya akan lebih berat lagi.

Berarti, setiap amal tentu ada *razanah*-nya (nilai beratnya). Semoga kita dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam masalah ini. Dan semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita.

Sehubungan dengan sifat *riya,* Allah swt, berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، وَّاَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah-lah Yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (ath-Thalaq : 12).

Seolah-olah dengan ayat tersebut Allah berfirman:

اِنِّيْ خَلَقْتُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ كُلِّ هٰذِهِ الصَّنَائِعِ وَالْبَدَائِعِ وَاكْتَفَيْتُ بِنَظَرِكَ لِتَعْلَمَ اَنِّيْ قَادِرٌ عَالِمٌ وَاَنْتَ تُصَلِّيْ

رَكْعَتَيْنِ مَعَ مَا فِيْهِمَا مِنَ الْمَعَايِبِ وَالتَّقْصِيْرِ فَلَا تَكْتَفِيْ بِنَظَرِيْ
إِلَيْكَ وَبِعِلْمِيْ بِكَ وَثَنَائِيْ عَلَيْكَ وَشُكْرِيْ لَكَ حَتَّى تُحِبَّ أَنْ يَعْلَمَ
الْخَلْقُ لِيَمْدَحُوْكَ بِذٰلِكَ أَيَكُوْنُ ذٰلِكَ وَفَاءً أَيَكُوْنُ ذٰلِكَ عَقْلًا
يَرْضَاهُ أَحَدٌ لِنَفْسِهِ وَيْحَكَ أَفَلَا تَعْقِلُ ؟

Sesungguhnya Aku telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya, yang demikian itu adalah ciptaan-Nya dan keunikannya. (Hal itu) cukuplah untuk dilihat olehmu, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa, Aku-lah Yang Maha Mengetahui. Sedang kalian, melaksanakan shalat dua raka'at saja dibarengi dengan berbagai cela yang dilakukan secara serampangan. Karenanya, tidak layak bagimu untuk Aku lihat,. tidak layak untuk Aku melihatmu, tidak layak Aku memujimu, tidak layak Aku mensyukuri. Kenapa kamu menghendaki pujian dari orang lain hanya lantaran shalatmu yang dua raka'at itu. Apakah keluar seperti itu berarti kesetiaan terhadap Aku? Apakah yang seperti itu merupakan pendirian yang diingini setiap orang? Celakalah kamu, dan apakah kamu tidak berpikir?

Seorang pemilik permata mahal, indah lagi antik seharga satu juta dinar, misalnya, jika dijual dengan harga sepeser, bukanlah suatu kerugian besar, jika dibandingkan keridhaan Allah swt. serta pahala-Nya. Karena keridhaan, pahala, dan rahmat Allah tidak sebanding dengan segala isi dunia.

Sehingga merugilah orang yang tidak mendapatkan kemuliaan dan keridhaan Allah, yang hanya puas dengan pujian dan sanjungan orang.

Kemudian, jika masih menghendaki *himmah,* haruslah ditujukan untuk akhirat, sehingga dunia pun akan mengikutinya. Atau yang lebih baik dan utama adalah dengan niat lillahi ta'ala. Maka dengan karunia-Nya, Insya Allah akan mendapat-

kan dunia akhirat. Sesungguhnya Allah-lah Penguasa dunia-akhirat.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Barangsiapa yang menhendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat.... (an-Nisa': 134).

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَيُعْطِي الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ وَلَا يُعْطِي الْآخِرَةَ
بِعَمَلِ الدُّنْيَا

Sesungguhnya Allah suka memberi keduniaan dengan jalan amal akhirat. Tetapi jika amalannya dikhususkan untuk dunia, maka tidak akan mendapatkan akhirat.

Dengan demikian, niat yang ikhlas, ditujukan untuk akhirat, maka akan menghasilkan dunia dan akhirat. Tetapi jika hanya ditujukan untuk dunia, maka akhiratnya akan hilang, dan hanya mendapatkan dunia. Padahal, dunia tidak kekal, sehingga keadaannya merugi dunia akhirat.

Sesungguhnya, jika orang mengetahui bahwa amalan seseorang dikarenakan dan diperuntukkan baginya, bukan karena Allah, tentu orang itu akan membencinya. Saking bencinya ia akan menghina dan meremehkan orang yang berbuat itu.

Apabila beramal dan terdapat sifat *riya,* hendaknya *riya* itu ditujukan kepada Allah. Sehingga Allah meridhai, mencintai dan mencukupi segala kebutuhannya.

Untuk menghindarkan diri agar tidak mencari keridhaan makhluk, jalan keluarnya sebagai berikut:

Mengkhususkan *iradat,* yakni mengerjakan sesuatu karena Allah semata. Sebab hati dan ubun-ubun manusia ada pada kekuasaan Allah. Dia-lah yang menguasai hati manusia.

Sehingga, untuk memperoleh sesuatu tidak bisa hanya mengandalkan usaha sendiri dan menyandarkan pada tujuan semata. Maka jika seseorang bermaksud mendapatkan keridhaan orang lain, bukan keridhaan Allah, maka Allah akan membelokkan hatinya, sehingga orang lain membenci dan menjauhinya.

Bukan hanya orang lain yang membencimu, tetapi Allah pun akan membencimu, betapa ia merugi . . .

Imam Hasan Bashri mengisahkan, bahwasanya ada seseorang berkata dalam hatinya, "Demi Allah, aku akan beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sehingga aku menjadi terkenal, dan ibadahku dilihat orang lain."

Setiap ke masjid, ia datang paling awal, dan paling akhir keluarnya. Semua itu dimaksudkan agar orang lain melihatnya. Sehingga, kesannya seolah-olah ia orang yang rajin shalat, puasa, senantiasa hadir dalam majlis *ta'lim,* dan sebagainya.

Perbuatan seperti itu berlangsung selama tujuh bulan. Tetapi, apa hasilnya, setiap ia melewati orang banyak, bukan pujian yang didapat, tetapi umpatan dan cercaan. "Mudah-mudahan Allah mencelakakannya, karena ia *riya.*" Ada juga orang mengatakan, "Itu dia, ahli *riya* sedang lewat!"

Maka, akhirnya ia insyaf dan sadar. Ia tetap pergi ke masjid dan menghadiri majlis Ta'lim, tetapi niatnya telah dirubah, yakni *lillahi ta'ala*

Setelah demikian, berkatalah orang-orang, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepadanya, lantaran kebaikannya."

Kemudian Imam Hasan Bashri membaca ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا .

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Yaumul akhir, serta beramal saleh, bakal mendapatkan kecintaan Allah swt.

Selanjutnya, Imam Hasan Bashri mengatakan, "Allah akan mencintai dan mengasihinya, serta akan dicintai kaum Mu'minin."

Sebuah sya'ir mengatakan:

Hai orang-orang yang ingin mendapatkan pujian orang lain, yang beramal untuk meminta pahala kepada sesama, sesungguhnya pengharapan itu mustahil,
Allah tidak akan mengabulkan permohonan orang-orang *riya,* hanya kelelahan dan sia-sialah amal kalian.

Barangsiapa bersungguh-sungguh mengharap keridhaan Allah, pastilah amalannya pun akan dijalankan dengan ikhlas, dengan rasa takut kepada Allah. Masalah kekal di neraka atau di surga adalah tergantung kehendak Allah.

Jika *riya,* riyalah kepada Allah, sehingga Dia akan memberikan pahala. Sesungguhnya, manusia tidak mempunyai daya dan kekuasaan. Mengapa harus *riya* kepada sesama manusia? Sesat sekali orang-orang yang demikian!

Kini, marilah kita bahas masalah *'ujub:*

Pokok pertama:

Nilai amal seseorang ditentukan oleh keridhaan Allah. Sehingga, jika amal seseorang tidak diridhai dan ditolak oleh Allah berarti amalannya tidak bernilai (berharga). Dan amalan yang diterima dan diridhai Allah, nilainya tidak terbilang, bahkan isi dunia pun tidak cukup untuk menghitungnya.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar : 10).

Dan Nabi Muhammad saw. bersabda:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّائِمِينَ مَالَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ

سمعت ولا خطر على قلب بشر .

Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang suka berpuasa, pahala yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah tergores dalam hati manusia.

Dengan demikian, tenaga yang kita keluarkan untuk manusia dihargai hanya dengan beberapa dirham saja. Sedangkan jika dipergunakan untuk beribadah, maka harganya tidak ternilai. Sedangkan puasa itu tidaklah seberapa beratnya, hanya sekedar menukar waktu makan; makan siang dipindahkan waktunya menjadi makan malam.

Apabila seseorang "melek" semalam untuk mengerjakan shalat, dan ikhlas semata-mata karena Allah, maka pahalanya tidak ternilai, kemuliaan dan harganya sungguh tak terbilang.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا يعملون .

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (as-Sajdah : 17).

Sesungguhnya dengan waktu yang amat sedikit, dengan tenaga yang ringan, jika dipergunakan untuk beribadah kepada Allah akan mendatangkan kemuliaan dan pahala yang tidak ternilai. Bahkan hanya dengan sekali napas untuk mengucapkan *lailaha illalla*[1] pahalanya sudah sangat besar.

Allah Ta'ala berfirman:

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة يرزقون فيها بغير حساب .

... Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (al-Mu'min : 40).

Memang, menurut ahli dunia, sekali napas amatlah murah. Juga, menurut kita, sekali napas tidaklah berarti apa-apa. Kalau kita kaji, berapa banyak napas yang kita sia-siakan untuk perkara yang tidak berguna sama sekali. Berapa zaman telah berlalu dengan begitu saja. Sedangkan bila dipergunakan untuk *lillahi ta'ala,* nilainya sangat tinggi. Sebab, hal itu menjadi pangkal dan sebab diterimanya amalan oleh Allah swt.

Dengan demikian, seseorang yang berpendirian kuat haruslah beranggapan bahwa amalan diri yang telah dilakukan adalah hina. Sebab pada kenyataannya, amalan seseorang di mata orang lain sangatlah hina, tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Selain itu, janganlah memandang kepada selain Allah. Karena amalan yang dimuliakan Allah, sehingga mendatangkan pahala besar, hal itu semata-mata karena karunia Allah jua.

Selain itu, hendaknya kita pandai memilih, amalan mana yang pantas diperuntukkan bagi Allah, dan mana kiranya yang diridhai Allah swt.

Pokok kedua:

Sebab, kita dilarang bersifat *'ujub* karena Allah telah menetapkan pahala bagi hamba-hamba-Nya. Karena, Tuhan-lah yang mengatur dan menjadikan kita. Sehingga Allah Maha Mengetahui apa-apa yang ada pada diri kita dan Mengetahui kebutuhan kita.

Firman Allah Ta'ala:

وإن تعدوا نعمة الله لا تحصوها

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.... (an-Nahl : 18).

Sebagaimana dijanjikan Allah, kelak di akhirat akan diberi pahala yang baik dan berbagai kehormatan.

Pokok ketiga:

Salah satu sebab lagi, kita dilarang bersifat *'ujub*. Allah adalah Tuhan yang wajib dan berhak dipuji dan disucikan. Langit, bumi dan segenap isinya, wajib bersyukur kepada-Nya, wajib bersujud ke hadirat-Nya.

Di antaranya, yang menjadi *khadam* adalah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, serta malaikat-malaikat yang memangku *'Arasy*, malaikat *Karubiyyun*, malaikat *Rahaniyyun*, dan banyak lagi malaikat yang hanya diketahui Allah. Para malaikat begitu tinggi derajatnya, begitu suci, dan begitu sempurna ibadahnya.

Selain mereka, yang berbakti kepada Allah adalah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan seluruh Nabi serta para *Mursalin shalawatullah wasalamuhu 'alaihim ajma'in*. Mereka mendapatkan *manakib* dan martabat demikian tinggi, begitu mulia, serta *maqam-maqam*nya begitu mulia, dan ibadahnya sangat agung dan mulia.

Setelah para Nabi, yang berbakti kepada Allah adalah para Imam dan ulama, dan para ahli *zuhud* yang mempunyai martabat agung dan mulia. Dengan jasmani yang bersih dan suci, mereka memperbanyak ibadah dengan ikhlas dan saling membantu.

Adapun yang paling hina di antara para *khadam* di hadapan Allah adalah para raja zhalim. Meskipun mereka bersujud kepada Allah, namun tetap saja hina. Mereka mengibas-ngibaskan mukanya ke tanah dan patuh kepada Allah. Di kala menghadapi kesulitan, mereka bermohon kepada Allah sambil menjerit, menangis, merendahkan diri, dan menghambakan diri kepada Allah. Mereka menyadari kekurangannya, bersujud dan merasa hina. Dan Allah hanya sekali melihat mereka, kemudian Allah memenuhi kebutuhan mereka atau memaafkan dosa-dosanya.

Demikianlah Keagungan dan luasnya Kekuasaan Allah, begitu sempurna dan tinggi. Kelak Allah akan mengizinkan kita, meskipun kita bukanlah malaikat, Nabi, wali, ataupun raja. Bahkan meskipun kita banyak aib dan kotor.

Sehingga, dengan izin Allah itu, kita bisa menyembah dan memuji-Nya. Bahkan terkadang kita berani meminta sesuatu kepada-Nya.

Kepada Allah-lah kita memohon perlindungan dan pertolongan. Dan hanya kepada-Nya kita mengadukan kebodohan diri.

Jika kita mengerjakan shalat malam, menyembah kepada-Nya dengan dua rakaat. Setelah selesai kita harus berpikir, berapa banyak orang mengerjakan shalat pada malam itu, seluruh hamba Allah yang tersebar di seluruh penjuru dunia, baik di darat, laut, gunung, dan di kota-kota. Bermacam ragam orang beristiqamah, para *siddiqien*, orang-orang yang taqwa, yang rindu, dan yang bersungguh-sungguh *tadharru*. Berapa banyak pula pada saat itu orang hadir di pintu gerbang Allah swt dengan ibadahnya yang suci dan ikhlas serta *khusu'*, dan juga dengan *dzikir* melafalkan kalimat suci diiringi tetesan airmata, hati yang tulus dan bersih, serta taqwa.

Sedangkan shalat kita, meskipun dengan sungguh-sungguh, dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya, tetap tidak layak dipersembahkan kepada Allah Yang Mahaagung, sama sekali tidak akan terlihat jika dibandingkan dengan ibadah lain yang dipersembahkan di sana.

Apalagi jika shalat yang dua rakaat itu dilaksanakan dengan asalan-asalan, dicampuri dengan keaiban dan kekotoran, serta diucapkan oleh lisan kotor dan dibumbui perbuatan maksiat. Bagaimana *ishlahnya* shalat yang demikian dipersembahkan ke hadirat Allah Yang Maha Suci?!

Guru kami mengatakan, "Pikirkan olehmu hai orang yang berpikir sehat. Pernahkah kamu mempersembahkan shalat ke langit seperti kamu mempersembahkan makanan ke gedung-gedung megah?"

Syaikh Abu Bakar al-Waraq berkata, "Setiap selesai shalat, saya selalu merasa malu mempersembahkan shalat yang baru aku lakukan itu. Lebih malu dari seorang perempuan yang telah melakukan zina."

Allah Maha Pemurah. Hanya dengan Kemurahan dan Kemuliaan-Nya Allah memperbanyak pahala dan menerima shalat dua rakaat itu. Allah juga menjanjikan pahala besar bagi hamba-Nya. Kita mampu mengerjakan shalat itu pun karena taufiq-nya. Allah memudahkannya, namun, mengapa kita bersifat 'ujub? Mengingkari karunia-Nya. Sungguh suatu keanehan yang nyata . . .!

Hal semacam itu sebenarnya tidak perlu terjadi, kecuali terhadap orang jahil yang pendek pikir dan orang yang buta mata hatinya.

Marilah kita tempuh tahapan dan tanjakan ini. Sebab apabila kita tidak segera menyadari, maka akan merugi. Karena tanjakan ini yang paling sulit dan berat, paling pahit, dan paling besar bahayanya.

Orang yang berhasil melampaui tahapan ini akan mendapatkan keuntungan. Tetapi jika sebaliknya, maka usaha kita akan sia-sia.

Yang paling penting dalam tanjakan/tahapan ini adalah tiga perkara:

1. Urusan ini sangat luas.
2. Bahaya ruginya sangat hebat.
3. Bahaya celakanya sangat besar.

Sedangkan kehalusan masalah ini: Karena jalan menuju riya dan 'ujub dalam amalan ini sangat halus, sehingga kita hampir tidak menyadari, kecuali orang-orang bijaksana dalam masalah agama dan yang benar-benar waspada, orang yang hatinya terbuka. Sehingga kita senantiasa harus mengingat dan berhati-hati.

Sebagian ulama kita mengatakan, "Almarhum Sayyidina Atha' as-Sulami pada suatu saat menenun dan dihiasi menurut seleranya. Setelah selesai tenunan itu dibawanya ke pasar untuk dijajakan. Tetapi seorang pedagang kain menawar rendah sekali. Kemudian pedagang itu berkata, 'Tenunanmu ini banyak cacatnya, ini dan itu.'

Maka, tenunan itu dibawanya pulang. Sampai di rumah beliau menangis tersedu-sedu. Hingga pedagang kain tadi menyesal, dan meminta maaf kepada Atha' as-Sulami. Kemudian pedagang kain itu menawar dengan harga tinggi sesuai dengan penawaran Atha'. Maka berkatalah Sayyidina Atha', 'Bukan masalah itu yang menyebabkan aku menangis. Aku hanyalah buruh tenun. Aku bersungguh-sungguh dalam menenunnya. Menurut aku tenunan ini tidak ada celanya, tetapi setelah kuperlihatkan kepada ahlinya, baru aku mengetahui cacat dan aibnya yang semula tidak aku ketahui."

Demikian juga amalan yang kita persembahkan kepada Allah. Betapa banyak aib dan cacatnya, sedangkan kita tidak mengetahuinya.

Sebagian shalihin mengatakan, "Pada suatu malam di kala makan sahur, aku berada di loteng yang menghadap ke jalan. Pada saat itu aku membaca Al-Qur'an, surat *Thaha*. Setelah selesai, aku tertidur dan bermimpi ada seseorang turun dari langit dengan membawa catatan. Kemudian catatan itu dibuka di hadapanku, dan aku lihat di dalamnya terdapat surat *Thaha* yang baru saja aku baca.

Di bawah tiap-tiap kalimat Surat *Thaha* itu tercantum pahala sepuluh kali lipat. Hanya ada satu kalimat yang di bawahnya tidak tercantum pahalanya. Sehingga aku bertanya kepada si pembawa itu, 'Kalimat ini telah saya baca. Tetapi mengapa tidak tertulis pahalanya?'

Jawab si pembawa catatan, 'Benar! Engkau memang telah membaca kalimat itu, dan kami pun telah menuliskan pahalanya. Akan tetapi kami mendengar ada panggilan dari *'Arasy*, 'Hapuskan kalimat itu dan hapuskan pula pahalanya!' Oleh sebab itu aku menghapus pahalanya."

Selanjutnya dalam mimpi itu aku menangis dan menanyakan kepada si pembawa itu, "Mengapa bisa demikian?'

Jawabnya, 'Ketika engkau membaca kalimat itu, ada orang lewat di jalan. Kemudian engkau memperkeras bacaan agar terdengar olehnya. Hal itulah yang menyebabkan hilangnya pahala."

Begitulah akibat *riya.* Sungguh merugi!

'Ujub dan riya adalah bahaya yang paling besar. Sekejap saja seseorang dihinggapi sifat itu dapat merusakkan ibadah tujuhpuluh tahun.

Diriwayatkan, seseorang menjamu Imam Sufyan ats-Tsauri dan para sahabatnya. Kemudian berkatalah orang itu kepada istrinya, "Ambil piringnya dan bawa kemari. Bukan piring yang kita beli pada waktu naik haji pertama, tetapi piring yang kita beli ketika naik haji yang kedua kali (maksudnya agar orang mengetahui bahwa ia telah dua kali menunaikan ibadah haji).

Maka bergumamlah Imam Sufyan, "Kasihan dia, dua kali menunaikan haji tetapi dirusak."

Ada alasan lain yang menjadi sebab agar jangan bersifat 'ujub dan riya. Taat yang hanya sedikit jika terbebas dari 'ujub, maka pahalanya sangatlah luas dan besar, tiada batas. Tetapi, meskipun banyak taat namun riya dan 'ujub, sama sekali tidak berharga, kecuali jika mendapatkan rahmat Allah swt.

Sebagaimana dikatakan Sayyidina Ali, "Sangatlah tinggi harga amal yang dikabulkan oleh Allah."

Pada suatu hari ada orang bertanya kepada Imam Nakha'i, "Bagaimana pahala amal anu dan anu?"

Jawabnya, "Sekiranya diterima oleh Allah, maka pahalanya tidak terhitung karena banyaknya."

Wahab mengatakan, "Dahulu kala, ada seorang ahli ibadah berpuasa selama tujuhpuluh tahun. Hanya seminggu sekali ia tidak berpuasa. Kemudian ia berdoa memohon dikabulkan kebutuhannya. Namun ternyata permohonannya itu tidak dikabulkan oleh Allah swt. Selanjutnya ia menyalahkan dirinya sendiri, dan berkata, 'Semua itu salahku sendiri. Sekiranya aku termasuk orang baik, tentu permohonanku dikabulkan oleh Allah.'

Maka Allah memerintahkan malaikat agar mengatakan kepada ahli ibadah itu. 'Waktumu yang hanya sesaat itu, yakni

menyalahkan dan mencaci diri sendiri adalah lebih baik dibanding ibadahmu yang tujuhpuluh tahun."

Pikirkanlah setelah mengetahui hal itu. Betapa ruginya beribadah selama tujuhpuluh tahun, sedangkan yang lain hanya ber-*tafakkur* sesaat tetapi keadaannya lebih *afdhal* di hadapan Allah swt.

Benar-benar kerugian besar jika tidak dapat memanfaatkan waktu yang hanya sesaat tetapi mendatangkan kebaikan melebihi ibadah selama tujuhpuluh tahun. Sungguh kerugian amat besar.

Dengan demikian, dalam ibadah itu bukan banyaknya yang menentukan kebaikan, tetapi niat dan murninya tujuan ibadah itu. Jika diibaratkan, sebutir permata lebih baik dan berharga dibanding seribu butir kerikil.

Orang yang masih dangkal ilmu serta pikirannya dalam masalah ini, tentu tidak akan mengerti apa maknanya. Juga akan melalaikan apa yang ada dalam hatinya, seperti adanya cacat dan aib. Maka akan menjadikannya berbelah-belah, *ruku', bersujud* dan berpuasa.

Tertipu dengan memperbanyak *ruku'* dan puasa tanpa memperhatikan kebersihan dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadap Allah swt.

— Buat apa kenari yang banyak tetapi kosong.
— Buat apa mendirikan rumah menjulang tetapi tanpa fondasi.

Yang mengetahui masalah ini hanyalah orang-orang berilmu, yang di*kasyaf,* yang *ma'rifat* kepada Allah. Semoga Allah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan karunia-Nya.

Dalam tanjakan/tahapan pencela *'ujub* dan *riya* ini, bahayanya terdapat dari berbagai jalan.

Sedangkan Tuhan yang patut dan berhak kita sembah adalah Allah Swt. Keagungan-Nya tiada berujung, Kebesaran-Nya tiada berpenghabisan. Ia telah memberikan berbagai kenikmatan yang tak terhitung banyak dan besarnya kepada kita. Sedangkan diri kita penuh dengan keaiban terselubung, dihinggapi sifat-

sifat hina dan merusakkan, yang dikuatirkan akan menjerumuskan, karena nafsu sangat mudah terperosok.

Jika demikian, maka kita wajib beramal dengan baik dan bersih, sehat dan bebas dari cela serta aib. Sehingga ibadah kita pantas dipersembahkan kepada Allah Yang Mahaagung, Mahabesar, Mahamurah.

Dengan semua itu, berharap ibadah kita diterima. Sebab, jika ditolak sia-sialah ibadah kita, tidak mendapatkan pahala.

Ada malaikat ciptaan Allah yang tugasnya hanya berdiri, ada pula yang hanya *ruku', sujud,* ber*tasbih,* dan ada juga yang hanya ber*tahlil.* Tiada pernah berhenti mereka menjalankan tugas Allah itu. Bahkan, mereka memperkeras bacaan hingga kiamat datang.

Setelah selesai berbakti — bakti yang sangat besar — mereka secara bersamaan menjerit, "Ya Tuhan, kami merasa tidak bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Mu."

Rasulullah saw., sebaik-baik manusia, yang paling mengetahui di antara makhluk, paling utama, bersabda:

Aku tidak bisa memuji-Mu, lantaran sangat banyak yang harus dipuji. Demikianlah keadaan-Mu, sebagaimana Engkau memuji Diri Sendiri.

Maksud sabda tersebut, "Aku tidak dapat memuji-Mu dengan layak, apalagi beribadah. Sedangkan memuji dengan pujian yang layak pun tidak bisa."

Selanjutnya beliau bersabda:

Tiada seorang pun masuk surga karena amalannya.

Tanya para sahabat, "Juga engkaukah, ya Rasulullah?"

Jawab Rasulullah, "Ya! Aku pun demikian. Kecuali jika Allah menyelimutiku dengan rahmat-Nya."

Mengenai nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada kita, Allah berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.... (an-Nahl : 18).

Dan sebagaimana diriwayatkan, dikumpulkannya semua makhluk di padang *mahsyar* adalah untuk diperiksa tiga catatan:

— Catatan kebaikan
— Catatan keburukan, dan
— Catatan mengenai nikmat Allah

Catatan-catatan itu kemudian diperbandingkan. Kebaikannya dengan nikmat Allah, setiap kebaikan akan mendatangkan nikmat Allah. Sehingga kebaikan itu tertutup oleh nikmat Allah, dan kini yang tinggal hanyalah keburukan dan dosa. Selanjutnya hal itu bergantung Allah, akan diampuni atau tidak, Kehendak Allah yang menentukan.

Mengenai aib dan sifat-sifat buruk, telah penyusun jelaskan. Tetapi yang paling dikuatirkan adalah kosongnya nilai ibadah. Sebab ada orang beribadah bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun tetapi lengah atas aib dan sifat buruk yang ada pada dirinya. Sehingga tidak satu ibadah pun yang diridhai dan dikabulkan Allah.

Atau kadang-kadang ibadah yang sangat lama dirusakkan dalam waktu satu jam. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sedang ia tidak menyadarinya, sehingga ia bersifat riya. Ditinjau dari lahiriahnya seolah-olah beribadah untuk Allah, tetapi hati dan niatnya tidak demikian. Maka Allah mengusirnya, dan tidak akan diseru lagi.

وَالْعِيَاذُ بِاللهِ

Ada seorang memimpikan Imam Hasan Bashri yang telah wafat. Kemudian orang itu menanyakan bagaimana keadaan Imam Hasan Bashri, maka jawabnya, "Allah memerintahkan aku agar berdiri di hadapan-Nya, dan Allah berfirman:

'Hai Hasan Bashri, ingatkah engkau ketika pada suatu hari shalat di masjid. Kamu diperhatikan banyak orang, lantas engkau memperbaiki shalatmu. Maka seandainya pada awal shalat itu engkau tidak bersih untuk-Ku, Aku usir engkau dari pintu-Ku.'

Tetapi beruntunglah ia, karena pada waktu itu ber-*takbiratu 'l-ihram* dengan niat *lillahi ta'ala.*

Memang urusan ini sangat halus, rumit dan pelik. Bagi yang tajam mata hatinya tentu akan memperhatikan dan memikirkan. Mereka kuatir kepada diri sendiri, sehingga banyak yang tidak memperhatikan amalannya yang dilihat orang lain.

Diriwayatkan, Siti Rabi'ah, seorang wali perempuan, mengatakan, "Amalku yang dilihat orang lain tidak aku anggap."

Ulama lain mengatakan, "Sembunyikan kebaikanmu, sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan."

Yang lainnya mengatakan, "Apabila engkau bisa menyimpan kebaikan yang tidak terlihat orang lain, maka lakukanlah!"

Dikisahkan, ada seseorang bertanya kepada Siti Rabi'ah, "Apakah yang paling sering dan paling besar harapanmu?"

Jawab Siti Rabi'ah, "Yang menjadi harapanku adalah putusnya harapan dari sebagian besar amalku, mudah-mudahan Allah mengampuni."

Ada kisah lain, dua orang shaleh dan 'alim bertemu, yakni Muhammad bin Wasi' dan Malik bin Dinar.
Kata Malik bin Dinar, "Tidak ada pilihan bagi kita, kecuali taat kepada Allah atau neraka."

Jawab Muhammad bin Wasi', "Tidak ada lagi, kecuali rahmat Allah atau neraka."

Malik bin Dinar menyahut, "Aduh, perlu sekali kiranya berguru kepada orang seperti Tuan."

Abu Yazid Bustami mengatakan, "Selama tigapuluh tahun aku beribadah dengan sungguh-sungguh. Aku bermimpi ada yang berkata, 'Hai Abu Yazid, gudang Allah telah penuh dengan ibadah. Jika menginginkan sampai kepada-Nya jangan hanya dengan ibadah, tetapi harus dengan tawadhu' dan merasa butuh kepada-Nya'."

Ustadz Abu Hasan menceritakan diri Abu Fadhal. Beliau berkata, "Aku tahu, taat yang aku kerjakan ini tidak diterima Allah Swt."

Seseorang bertanya, "Bagaimana tahu, bahwa amalan-amalanmu tidak diterima Allah?"

Jawab Abu Fadhal, "Sebab aku tahu bagaimana harus taat, sehingga dikabulkan. Dan aku menyadari bahwa aku tidak memenuhi syarat-syarat untuk terkabulnya, sehingga aku tahu amalanku tidak diterima."

Tanya orang itu, "Jika demikian, mengapa kamu taat?"

Jawabnya, "Semoga pada suatu hari Allah memperbaiki diriku. Dengan demikian aku sudah terbiasa taat, sehingga tidak perlu lagi membiasakan diri dari awal."

Demikianlah keadaan tokoh-tokoh besar kita yang ber-*mujahadah.*

Sebuah sya'ir mengatakan:

Carilah orang lain selain dia, yang sudah putus dan habis amal pengharapannya.
Jauh sekali hanya dengan sifat sembrono bisa mengejar mereka yang demikian serius dan mendapatkan *iqbal* Allah swt.

Ibnu Mubarak menceritakan bahwa Khalid bin Ma'dan berkata kepada Mu'adz, "Mohon diceritakan hadits Rasulullah yang engkau hafal dan yang engkau anggap paling berkesan. Hadits manakah menurut Tuan?"

Jawab Mu'adz, "Baiklah, akan aku ceritakan."

Selanjutnya, sebelum bercerita, beliau menangis. Kemudian, kata beliau, "Ehm, rindu sekali aku dengan Rasulullah, rasa-rasanya ingin segera bertemu."

Kata beliau selanjutnya, "Tatkala aku menghadap Rasulullah, beliau menunggang unta dan menyuruhku agar naik di belakang beliau. Kemudian berangkatlah kami dengan berkendaraan unta itu. Selanjutnya beliau menengadah ke langit dan bersabda:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يَقْضِيْ فِيْ خَلْقِهِ مَا يَشَآءُ يَا مُعَاذُ
قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ قَالَ : اُحَدِّثُكَ بِحَدِيْثٍ
اِنْ اَنْتَ حَفِظْتَهُ نَفَعَكَ وَاِنْ ضَيَّعْتَهُ انْقَطَعَتْ حُجَّتُكَ

عند الله عز وجل، يا معاذ ان الله تبارك وتعالى خلق
سبعة املاك قبل ان يخلق السموات والارض لكل سماء
ملكا بوابا خازنا وجعل على كل باب من ابواب السموات
ملكا بوابا على قدر الباب وجلالته فتصعد الحفظة بعمل
العبد وله نور وشعاع كالشمس حتى اذا بلغ السماء الدنيا
والحفظة تستكثر عمله وتزكيه فاذا انتهى الى الباب
قال الملك للحفظة اضربوا بهذا العمل وجه صاحبه
انا صاحب الغيبة امرني ربي ان لا ادع عمل من يغتاب
الناس يتجاوزني الى غيري. ثم تصعد الحفظة من الغد
معهم عمل صالح له نور تستكثره الحفظة وتزكيه حتى
اذا انتهوا به الى السماء الثانية قال الملك قفوا واضربوا
بهذا العمل وجه صاحبه فانه اراد به عرض الدنيا امرني
ربي ان لا ادع عمله يتجاوزني الى غيري فتلعنه الملائكة
حتى يمسي وتصعد الحفظة بعمل العبد مبتهجا به فيه
صدقة وصيام وكثير من البر فتستكثره الحفظة وتزكيه
فاذا انتهوا به الى السماء الثالثة قال الملك البواب قفوا
واضربوا بهذا العمل وجه صاحبه انا ملك صاحب الكبر

امرني ربي ان لا ادع عمله يتجاوزني الى غيري انه كان
يتكبر على الناس في مجالسهم. وتصعد الحفظة بعمل العبد
وهو يزهو كما تزهو النجوم والكوكب الدري له دوي
وتسبيح بصوم وصلاة وحج وعمرة فاذا انتهوا الى السماء
الرابعة قال الملك الموكل بها قفوا واضربوا بهذا العمل وجه
صاحبه انا ملك صاحب الاعجاب امرني ربي ان لا ادع عمله
يتجاوزني الى غيري انه كان اذا عمل عملا ادخل العجب فيه
وتصعد الحفظة بعمل العبد يزف كما تزف العروس الى اهلها
حتى اذا انتهوا الى السماء الخامسة بذلك العمل الحسن من
جهاد وحج وعمرة له ضوء كضوء الشمس فيقول الملك
انا صاحب الحسد انه كان يحسد الناس على ما آتاهم
الله من فضله فقد سخط ما ارضى الله امرني ربي ان لا
ادع عمله يتجاوزني الى غيري وتصعد الحفظة بعمل العبد
بوضوء تام وصلاة كثيرة وصيام وحج وعمرة حتى يتجاوزوا
به الى السماء السادسة فيقول الملك الموكل بالباب انا
صاحب الرحمة اضربوا بهذا العمل وجه صاحبه انه كان
لم يرحم قط انسانا وان اصيب عبد شمت به امرني ربي ان لا

ادع عمله يتجاوزني الى غيري . وتصعد الحفظة بعمل العبد
بنفقة كثيرة وصوم وصلاة وجهاد وورع له صوت
كصوت الرعد وضوء كضوء البرق فاذا انتهوا به الى السماء
السابعة فيقول الملك الموكل بالسماء انا صاحب الذكر،
يعني السمعة والصيت في الناس، ان صاحب هذا العمل
اراد به الذكر في المجالس والرفعة عند القرناء والجاه عند
الكبراء امرني ربي ان لا ادع عمله يتجاوزني الى غيري وكل
عمل لم يكن لله تعالى خالصا فهو رياء ولا يقبل الله عز
وجل عمل المرائي وتصعد الحفظة بعمل العبد من صلاة
وزكاة وصيام وحج وعمرة وخلق حسن وصمت وذكر
الله تعالى وتشيعه ملائكة السموات السبع حتى تقطع
الحجب كلها الى الله سبحانه فيقفون بين يدي الرب
جل جلاله ويشهدون له بالعمل الصالح المخلص لله تعالى
فيقول الله تعالى انتم الحفظة على عمل عبدي وانا الرقيب
على ما في نفسه انه لم يردني بهذا العمل واراد به غيري
ولا اخلصه لي وانا اعلم بما اراد من عمله عليه لعنتي غر
الآدميين وغركم ولم يغرني وانا علام الغيوب المطلع

على ما في القلوب لا تخفى علي خافية ولا تعزب عني عازبة
علمي بما كان كعلمي بما يكون وعلمي بما مضى كعلمي بما
بقي وعلمي بالاولين كعلمي بالآخرين اعلم السر واخفى
فكيف يغرني عبدي بعلمه انما يغر المخلوقين الذين
لا يعلمون وانا علام الغيوب عليه لعنتي وتقول
الملائكة السبعة والثلاثة الآلاف المشيعون يا
ربنا عليه لعنتك ولعنتنا فيقول اهل السموات عليه لعنة
الله ولعنة اللاعنين ثم بكى معاذ رحمه الله وانتحب انتحابا
شديدا وقال يا رسول الله كيف النجاة مما ذكرت قال
يا معاذ اقتد بنبيك في اليقين قلت انت رسول الله وانا
معاذ بن جبل كيف لي النجاة والخلاص قال نعم يا معاذ
ان كان في عملك تقصير فاقطع لسانك عن الوقيعة في
الناس ما تعلمه وعن اخوانك من حملة القرآن خاصة
وليردك عن الوقيعة في الناس ما تعلمه من عيب
نفسك ولا تزك نفسك بذم اخوانك ولا ترفع نفسك
بوضع اخوانك ولا تراء بعملك كي تعرف في الناس ولا تدخل
في الدنيا دخولا ينسيك امر الآخرة ولا تناج رجلا وعندك

آخَرُ وَلَا تَتَعَظَّمْ عَلَى النَّاسِ فَتَنْقَطِعَ عَنْكَ خَيْرَاتُ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ، وَلَا تُفْحِشْ فِي مَجْلِسِكَ حَتَّى يَحْذَرُوكَ مِنْ سُوءِ
خُلُقِكَ وَلَا تَمُنَّ عَلَى النَّاسِ وَلَا تُمَزِّقِ النَّاسَ بِلِسَانِكَ
فَتُمَزِّقَكَ كِلَابُ جَهَنَّمَ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا
يَقُولُ تَنْزِعُ اللَّحْمَ عَنِ الْعِظَامِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنْ يُطِيقُ
هٰذِهِ الْخِصَالِ قَالَ يَا مُعَاذُ إِنَّ الَّذِيْ وَصَفْتُ لَكَ لَيَسِيْرٌ عَلَى
مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ إِنَّمَا يَكْفِيْكَ مِنْ ذٰلِكَ أَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ
مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهَ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ فَإِذَنْ أَنْتَ
قَدْ سَلِمْتَ وَنَجَوْتَ .

Puji syukur kehadirat Allah Yang berkehendak atas makhluk-Nya, ya Muadz!

Jawabku, "Ya Sayyidina Mursalin."

Kata beliau selanjutnya, "Sekarang aku akan mengisahkan satu cerita kepadamu. Apabila engkau menghafalnya, akan sangat berguna bagimu. Tetapi jika kau anggap remeh, maka kelak di hadapan Allah engkau tidak mempunyai *hujjah*.

Hai Mu'adz! Sebelum menciptakan langit dan bumi Allah telah menciptakan tujuh malaikat. Pada setiap langit terdapat seorang malaikat penjaga pintu, dan setiap pintu langit dijaga oleh seorang malaikat, menurut derajat pintu dan keagungannya.

Dengan demikian, malaikat-lah yang memelihara amal si hamba. Kemudian sang pencatat membawa amalan si hamba ke langit dengan kemilau cahaya bak matahari. Sesampainya pada langit tingkat pertama, malaikat Hafadzah memuji

amalan-amalan itu. Tetapi setibanya pada pintu langit pertama, malaikat penjaga pintu berkata kepada malaikat Hafadzah:

"Tamparkan amal ini ke muka pemiliknya. Aku adalah penjaga orang-orang yang suka mengumpat. Aku diperintahkan agar menolak amalan orang yang suka mengumpat. Untuk mencapai langit berikutnya aku tidak mengizinkan ia melewatiku."

Keesokan harinya, kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal shaleh yang berkilau, yang menurut malaikat Hafadzah sangat banyak dan terpuji. Sesampai ke langit kedua (ia lolos dari langit pertama, sebab pemiliknya bukan pengumpat), penjaga langit kedua berkata, "Berhenti, dan tamparkan amalan itu ke muka pemiliknya. Sebab ia beramal dengan mengharap dunia. Allah memerintahkan aku agar amalan ini tidak sampai ke langit berikutnya."

Maka para malaikat melaknat orang itu.

Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amalan seorang hamba yang sangat memuaskan, penuh sedekah, puasa, dan berbagai kebaikan, yang oleh malaikat Hafadzah dianggap sangat mulia dan terpuji. Sesampainya di langit ketiga, malaikat penjaga berkata:

"Berhenti! tamparkan amal itu ke wajah pemiliknya. Aku malaikat menjaga *kibr* (sombong). Allah memerintahkanku agar amalan semacam ini tidak melewati pintuku dan tidak sampai pada langit berikutnya. Itu karena salahnya sendiri, ia *takabbur* di dalam majlis."

Singkatnya, malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal hamba lainnya. Amalan itu bersifat bak bintang kejora, mengeluarkan suara gemuruh, penuh dengan *tasbih*, puasa, shalat, ibadah haji, dan *umrah*. Sesampainya pada langit keempat, malaikat penjaga langit berkata:

"Berhenti! popokkan amal itu ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat penjaga *'ujub*. Allah memerintahkanku

agar amal ini tidak melewatiku. Sebab amalnya selalu disertai *'ujub.*"

Kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal hamba yang lain. Amalan itu sangat baik dan mulia, *jihad,* ibadah haji, ibadah *umrah,* sehingga berkilauan bak matahari. Sesampainya pada langit kelima, malaikat penjaga mengatakan:

"Aku malaikat penjaga sifat *hasud.* Meskipun amalannya bagus, tetapi ia suka hasud kepada orang lain yang mendapatkan kenikmatan Allah swt. Berarti ia membenci yang meridhai, yakni Allah. Aku diperintahkan Allah agar amalan semacam ini tidak melewati pintuku."

Lagi, malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal seorang hamba. Ia membawa amalan berupa *wudhu'* yang sempurna, shalat yang banyak, puasa, haji, dan *umrah.* Sesampai di langit keenam, malaikat penjaga berkata:

"Aku malaikat penjaga rahmat. Amal yang kelihatan bagus ini tamparkan ke mukanya. Selama hidup ia tidak pernah mengasihani orang lain, bahkan apabila ada orang ditimpa musibah ia merasa senang. Aku diperintahkan Allah agar amal ini tidak melewatiku, dan agar tidak sampai ke langit berikutnya."

Kembali malaikat Hafadzah naik ke langit. Dan kali ini adalah langit ke tujuh. Ia membawa amalan yang tak kalah baik dari yang lalu. Seperti sedekah, puasa, shalat, jihad, dan *wara'.* Suaranya pun menggeledek bagaikan petir menyambar-nyambar, cahayanya bak kilat. Tetapi sesampai pada langit ketujuh, malaikat penjaga berkata:

"Aku malaikat penjaga *sum'at* (sifat ingin terkenal). Sesungguhnya pemilik amal ini menginginkan ketenaran dalam setiap perkumpulan, menginginkan derajat tinggi dikala berkumpul dengan kawan sebaya, ingin mendapatkan pengaruh dari para pemimpin. Aku diperintahkan Allah agar amal ini tidak melewatiku dan sampai kepada yang lain.

Sebab ibadah yang tidak karena Allah adalah *riya.* Allah tidak menerima ibadah orang-orang riya."

Kemudian malaikat Hafadzah naik lagi ke langit membawa amal dan ibadah seorang hamba berupa shalat, puasa, haji, umrah, akhlak mulia, pendiam, suka berdzikir kepada Allah. Dengan diiringi para malaikat, malaikat Hafadzah sampai ke langit ketujuh hingga menembus *hijab-hijab* dan sampailah di hadapan Allah. Para malaikat itu berdiri di depan Allah. Semua malaikat menyaksikan amal ibadah itu shahih, dan diikhlaskan karena Allah.

Kemudian Allah berfirman:

Hai Hafadzah, malaikat pencatat amal hamba-Ku, Aku-lah Yang Mengetahui isi hatinya. Ia beramal bukan untuk Aku, tetapi diperuntukkan bagi selain Aku, bukan diniatkan dan diikhlaskan untuk-Ku. Aku lebih mengetahui daripada kalian. Aku laknat mereka yang telah menipu orang lain dan juga menipu kalian (para malaikat Hafadzah). Tetapi aku tidak tertipu olehnya. Aku-lah Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib. Aku Mengetahui segala isi hatinya, dan yang samar tidaklah samar bagi-Ku. Setiap yang tersembunyi tidak tersembunyi bagi-Ku. Pengetahuan-Ku atas segala yang telah terjadi sama dengan pengetahuan-Ku atas sesuatu yang belum terjadi. Pengetahuan-Ku atas segala yang telah lewat sama dengan yang akan datang. Pengetahuan-Ku atas orang-orang terdahulu sama dengan Pengetahuan-Ku atas orang-orang kemudian.

Aku lebih mengetahui atas sesuatu yang samar dan rahasia. Bagaimana bisa hamba-Ku menipu dengan amalnya. Bisa mereka menipu sesama makhluk, tetapi Aku Yang Mengetahui hal-hal yang gaib. Aku tetap melaknatnya...!

Tujuh malaikat di antara tiga ribu malaikat berkata, "Ya Tuhan, dengan demikian tetaplah laknat-Mu dan laknat kami atas mereka."

Kemudian semua yang berada di langit mengucapkan, "Tetaplah laknat Allah kepadanya, dan laknatnya orang-orang yang melaknat."

Sayyidina Mu'adz (yang meriwayatkan Hadits ini) kemudian menangis tersedu-sedu. Selanjutnya berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana aku bisa selamat dari semua yang baru engkau ceritakan itu?"

Jawab Rasulullah, "Hai Mu'adz, ikutilah Nabimu dalam masalah keyakinan."

Tanyaku (Mu'adz), "Engkau adalah Rasulullah, sedang aku hanyalah Mu'adz bin Jabal. Bagaimana aku bisa selamat dan terlepas dari bahaya tersebut?"

Berkatalah Rasulullah, "Memang begitulah, bila ada kelengahan dalam amal ibadahmu, maka jagalah mulutmu jangan sampai menjelekkan orang lain, terutama kepada sesama ulama. Ingatlah diri sendiri tatkala hendak menjelekkan orang lain, sehingga sadar bahwa dirimu pun penuh aib. Jangan menutupi kekurangan dan kesalahanmu dengan menjelekkan orang lain. Janganlah mengorbitkan diri dengan menekan dan menjatuhkan orang lain. Jangan riya dalam beramal, dan jangan mementingkan dunia dengan mengabaikan akhirat. Jangan bersikap kasar di dalam majlis agar orang takut dengan keburukan akhlakmu. Jangan suka mengungkit-ungkit kebaikan, dan jangan menghancurkan pribadi orang lain, kelak engkau akan dirobek-robek dan dihancurkan oleh anjing jahannam, sebagaimana firman Allah:

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

... dan (Malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut.... (an-Nazi'at : 2).

Tanyaku selanjutnya, "Ya Rasulullah, siapa yang bakal kuat menanggung penderitaan berat itu?"

Jawab Rasulullah saw., "Mu'adz yang aku ceritakan tadi akan mudah bagi mereka yang dimudahkan oleh Allah. Engkau harus mencintai orang lain sebagaimana engkau menyayangi

dirimu. Dan bencilah terhadap apa yang kau benci. Jika demikian engkau akan selamat."

Khalid bin Ma'dan meriwayatkan, "Sayyidina Mu'adz sering membaca hadits ini seperti seringnya membaca Al-Qur'an, dan mempelajari hadits ini sebagaimana mempelajari Al-Qur'an di dalam majlis."

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan perlindungan. Mudah-mudahan kita tidak termasuk orang celaka.

Pendek kata, pujian dari Allah adalah jauh lebih baik dibanding pujian dari makhluk, yang mana pada dasarnya manusia itu lemah dan bodoh, dan tidak mengetahui hakikat yang tersembunyi.

Seorang penyair mengatakan:

Tidak tidurnya seseorang semalam suntuk jika tidak karena Allah adalah sia-sia.
Dan menangisi sesuatu selain menangis karena putus hubungan dengan Allah adalah percuma.

Setelah melaksanakan perintah Allah, Nabi Ibrahim mendirikan *Baitu 'l-Lah.* Beliau memohon kepada Allah agar mengabulkan permohonannya. Beliau bersabda:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ya Allah, kabulkanlah amal ibadah kami. Engkau-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Selanjutnya beliau bersabda:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ .

Ya Allah, kabulkanlah doa kami.

Berarti, Allah memberikan karunia kepada hamba-Nya dengan menerima ibadah dan amal dari hamba-Nya. Sedangkan ibadah itu di hadapan Allah tidaklah berharga. Namun demikian Allah memberikan kenikmatan, karunia, dan kebahagiaan yang sempurna. Begitulah kemuliaan, dan keagungan yang disediakan bagi hamba-Nya.

Tetapi jika ibadah dan amal seseorang ditolak Allah lantaran buruk, maka merugilah ia. Betapa tidak, tenaga dan waktu terbuang sia-sia, tidak mendatangkan hasil samasekali.

Maka, apabila kita menghitung diri, membolak-balik hati sambil memohon pertolongan Allah, kelak akan menghindarkan hati kita dari sifat ketergantungan kepada orang lain. Kemudian mawas diri, sehingga tidak *riya* dan *'ujub,* yang mana mengarahkan kita kepada sifat ikhlas, taat, dan senantiasa berdzikir kapada Allah swt.

Dengan demikian berhasillah taat yang kita laksanakan, bersih tanpa cacat dan aib, serta mendatangkan kebaikan dan keuntungan besar. Sebab, taat yang hanya sedikit tetapi dikabulkan oleh Allah, akan bermakna luas, kadarnya sangat agung, mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan.

Sesungguhnya hanya kepada Allah kita memohon perlindungan serta belas kasihan. Dan semoga kita tidak termasuk orang yang termakan tipudaya.

Demikianlah uraian mengenai tanjakan/tahapan pencela ini. Mudah-mudahan Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang *mukhlis,* ikhlas *lillahi ta'ala,* sehingga kita mendapatkan keridhaan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Memelihara lagi Maha Pemurah.

وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

BAB VII

BERSYUKUR KEPADA ALLAH

Setelah kita berhasil menempuh tanjakan/tahapan yang enam, dan telah berhasil mengamalkan macam ibadah yang telah penyusun kemukakan, kini saatnya kita bersyukur dan memuji Allah swt. Mensyukuri nikmat nan besar serta memuji atas karunia-Nya.

Kita wajib bersyukur karena dua sebab:

1. Agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu, sebab jika tidak disyukuri akan hilang.
2. Agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah.

*Dawam*nya nikmat karena syukur itu sebagai pengikat nikmat. Dengan bersyukur kenikmatan akan kekal dan tetap menjadi milik kita.

Sebaliknya, apabila tidak disyukuri nikmat akan hilang dan berpindah tempat.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

... Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (ar-Ra'd : 13).

Dan firman-Nya pula:

فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللّٰهِ فَاَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

... tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (an-Nahl : 112).

Juga firman-Nya:

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman...? (an-Nisa' : 147).

Rasulullah saw. bersabda:

Di antara kenikmatan itu ada yang binal bagaikan binatang hutan. Oleh karenanya harus diikat dengan bersyukur kepada Allah swt.

Di samping itu, bersyukur menjadikan kenikmatan bertambah, karena bersyukur merupakan pengikat nikmat yang diberikan Allah.

Allah berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.... (Ibrahim : 7).

Dan firman-Nya:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka..... (Muhammad : 17).

Firman Allah berikutnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.... (al-Ankabut : 69).

Dengan demikian, Allah Mengetahui bahwa hamba-Nya bersyukur atas nikmat-Nya. Kelak Allah akan mengaruniakan kenikmatan yang lain. Sebab si hamba itu memang pantas mendapatkan kenikmatan. Dan jika tidak demikian, maka Allah akan menghentikan nikmatnya, putus dan orang yang demikian tidak pantas mendapatkan nikmat.

Kenikmatan Allah ada dua macam:

1. Nikmat dunia.
2. Nikmat akhirat.

Dan kenikmatan dunia dibagi menjadi dua pula:

a. Nikmat ma'rifat.
b. Nikmat menolak madharat.

Dari kenikmatan itu Allah mendatangkan manfaat-manfaat, yakni ada dua macam:

a). Fisik yang sempurna: Wajah yang cakap, postur tegap.

b). Bermacam-macam kesenangan. Seperti makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya.

Adapun nikmat menolak madharat yaitu, Allah menjauhkan *mafsadah-mafsadah* dan berbagai *madharat.* Dan ini pun ada dua macam:

a). Allah menyelamatkan dan menjauhkan madharat yang ada pada diri kita.

b). Allah menjauhkan kita dari bermacam halangan. Baik halangan yang datang dari manusia, jin, dan binatang.

Kenikmatan agama (akhirat) juga terbagi menjadi dua:

a). Mendapatkan taufiq Allah.
b). Mendapatkan pemeliharaan Allah.

Kenikmatan taufiq maksudnya Allah memberikan taufik kepada kita. Mula-mula Allah mentakdirkan kita menjadi seorang Muslim, kemudian Allah melimpahkan taufiq-Nya, sehingga kita menjadi *ahli sunnah wa 'l-jamaah.* Selanjutnya Allah melimpahkan taufiq yang menjadikan kita taat.

Adapun peliharaan Allah adalah kita dipelihara dari sifat kufur, musyrik, bid'ah, dan dipelihara serta dijauhkan dari kesesatan, maksiat. Sedang rinciannya tidak dapat dihitung, kecuali Allah Yang Maha Mengetahui, Yang memberikan kenikmatan kepada kita. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوهَا

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.... (an-Nahl : 18).

Dan sesungguhnya kekalnya segala kenikmatan itu adalah setelah Allah Mengaruniakan kenikmatan tersebut kepada kita. Kemudian Allah menambahkan kenikmatan, yang kita tak pernah menduga datangnya. Semua itu lantaran kita senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan.

Bersyukur dan memuji Allah, sesungguhnya mempunyai nilai yang begitu besar, di dalamnya terkandung banyak manfaat. Maka seharusnyalah kita mempertahankan dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh. Jangan kita menganggap remeh, karena hal itu adalah permata yang tak ternilai harganya, dan merupakan karunia yang sangat jarang diberikan kepada manusia.

Setelah menelaah secara mendalam, para ulama membedakan *syukur* dan *puji.* Kesimpulannya adalah:

Puji dapat berwujud *tasbih* dan *tahlil.* Jadi merupakan amal-ibadah lahir.

Sedangkan yang termasuk ber*syukur:* sabar, *tafwid.* Dengan demikian bersyukur termasuk ibadah batin. Karena bersyukur adalah penangkal *kufur.*

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

... Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Saba' : 13).

Dengan demikian, tetaplah bahwa *puji* dan *syukur* mempunyai makna berbeda.

Sehubungan dengan rasa *syukur,* berkatalah Sayyidina Abbas ra.; "Bersyukur adalah taat dengan segenap anggota badan kepada Allah swt. Baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, dan baik secara lisan maupun dalam hati."

Guru kami mengatakan, "Bersyukur ialah taat lahir batin. Kemudian menjauhi segala perbuatan maksiat."

Ulama lain menyatakan, "Bersyukur adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat. Baik lahir maupun batin."

Sehingga para guru beranggapan bahwa menjaga diri adalah makna yang tetap, selain menjauhinya. Jadi harus tetap menjaga sekaligus menjauhi perbuatan maksiat.

Maksud menjauhi maksiat dan perbuatan kufur adalah menolak dikala ada ajakan atau dorongan untuk melakukannya.

Berkata guru kami, "Sesungguhnya syukur itu mengagungkan Allah Yang Memberi Nikmat, yakni mengukur nikmat-Nya agar kita tidak menjauhkan diri dan tidak bersifat kufur."

Dengan demikian, tidaklah pantas seseorang yang mendapatkan kenikmatan Allah mempergunakannya untuk berbuat maksiat. Karena berarti ia melawan Sang Pemberi nikmat.

Kewajiban kita hanyalah bersyukur dan Mengagungkan Allah. Sehingga kita tidak berbuat maksiat.

Seseorang yang telah berbuat demikian berarti telah benar-benar bersyukur. Kemudian bersungguh-sungguh berbakti

kepada Allah, dan beramal sesuai dengan kenikmatan yang ada padanya. Setelah itu menjaga dan menjauhkan diri dari maksiat.

Kapan kita harus bersyukur? Kita wajib bersyukur tatkala mendapatkan kenikmatan, baik kenikmatan dunia maupun kenikmatan agama (akhirat).

Sebagian ulama mengatakan, "Dalam keadaan menderita (ditimpa musibah) kita tidak perlu mensyukuri, tetapi kewajiban kita adalah bersabar menghadapi musibah itu."

Kata mereka selanjutnya, "Di dalam setiap kemadharatan selalu terkandung kenikmatan. Dan kita wajib mensyukuri nikmat itu, meskipun datangnya bersamaan dengan musibah."

Sayyidina Abdu 'l-Lah bin Umar menyatakan, "Setiap mengalami cobaan dari Allah, aku rasakan di dalamnya terkandung empat macam kenikmatan:

1. Bahwa musibah itu tidak berhubungan dengan agama. Misalnya salah seorang anggota keluarga meninggal. Bukan agama atau iman yang mati!
2. Musibah itu bukanlah petaka hebat/berat. Karena seberat-berat musibah masih ada yang lebih berat.
3. Nikmat dikaruniai keridhaan dalam menerima musibah.
4. Nikmat menunggu pahala.

Selain itu kenikmatan yang datangnya bersamaan dengan musibah adalah bahwa musibah itu tidak kekal, suatu saat pasti berakhir.

Lagi pula datangnya musibah itu dari Allah swt. bukan dari yang lain, meskipun mungkin penyebabnya adalah makhluk. Apabila seseorang mendatangkan musibah untuk kita, itu berarti keuntungan bagi kita, dan kerugian baginya!

Guru kami menyatakan, "Penderitaan dunia pada dasarnya harus disyukuri. Sebab semuanya itu akan mendatangkan manfaat besar dan pahala berlimpah. Sehingga apabila diperbandingkan dengan pengganti itu tidaklah berarti semua penderitaan itu."

Nabi Muhammad pun mensyukuri penderitaan yang menimpanya, sebagaimana beliau mensyukuri nikmat dari Allah. Rasulullah saw. bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى مَا سَاءَ وَسَرَّ

Bersyukurlah kepada Allah atas musibah-Nya yang pedih dan atas nikmat-Nya yang menyenangkan.

Allah Ta'ala berfirman:

فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

... karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (an-Nisa' : 19).

Segala yang dikatakan baik oleh Allah adalah lebih baik daripada yang kita katakan baik. Sebab kebaikan tidak dikarenakan keinginan diri kita, tetapi kebaikan adalah bertambahnya derajat, dan itulah yang dimaksudkan nikmat.

Jika penderitaan merupakan penyebab bertambahnya kemuliaan dan keluhuran seseorang, maka yang demikian adalah kenikmatan yang sesungguhnya. Dan lahirnya saja sebagai musibah.

Kebanyakan wali pernah merasakan pahit getirnya musibah. Misalnya ada seseorang sebelum menjadi wali sering keluar masuk bui, tetapi akhirnya menjadi seorang wali, bahkan ketika di dalam bui pun sudah menjadi wali. Sehingga sebagian mereka mengatakan. "Dijebloskan dalam penjara (meskipun tidak berdosa, tetapi karena fitnah) itu meningkatkan derajat."

Bahkan orang yang dipenjara karena berdosa, tetapi kemudian bertaubat pun akan terangkat derajatnya.

Seseorang berkata, "Bersyukur lebih utama daripada bersabar." Dasar ucapan itu adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ

... *Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Saba' : 13).*

Juga firman Allah ketika memuji Nabi Nuh as.:

إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

... *Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (al-Isra' : 3).*

Juga firman-Nya kepada Nabi Ibrahim as.:

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ

... *yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah.... (an-Nahl : 121).*

Dan syukur itu terdapat dalam manzilah nikmat dan afiyah. Berkatalah seseorang, "Aku lebih senang mensyukuri nikmat daripada bersabar dalam derita."

Tetapi ada juga orang beranggapan bahwa bersabar lebih utama, sebab bersabar lebih besar *masyakat*nya, sehingga pahalanya pun lebih besar, dan manzilahnya lebih tinggi. Sebagaimana Firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ

... *Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar.... (Shad : 44).*

Firman-Nya pula:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

... *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar : 10).*

Juga firman-Nya:

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ

... *Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Ali Imran: 146).*

Dan menurut penyusun, orang yang bersyukur adalah orang yang bersabar. Begitu juga orang yang bersabar pada hakikatnya adalah orang yang bersyukur. Dengan demikian, memang antara sabar dan syukur itu tidak dapat dipisahkan. Sebab bersyukur terhadap berbagai macam cobaan dunia, berarti juga bersabar. Sesuai dengan makna bersyukur itu sendiri, yakni Mengagungkan Kepada Pemberi nikmat.

Seorang penyabar tidak akan sepi dari nikmat. Sebagaimana penyusun uraikan di atas, penderitaan pun sesungguhnya merupakan suatu kenikmatan. Sehingga apabila bersabar dalam menerima derita, berarti pula bersyukur dan menahan diri tidak mengeluh, semata-mata karena Mengagungkan Allah swt.

Taufiq dan Pemeliharaan Allah yang dilimpahkan kepada orang sabar adalah suatu nikmat yang disyukuri oleh orang-orang sabar. Jadi antara bersyukur dan sabar tidak bisa dipisahkan.

Perlu pula diketahui, bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang dikarenakan orang itu mengetahui kadar kenikmatan, yaitu orang yang bersyukur. Seperti yang diceritakan Allah perihal orang kafir:

أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ

Kata kaum kafir, "Mereka itulah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah swt?" (maksudnya, mengejek kaum Muslimin).

Allah Ta'ala berfirman:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ

Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)? (al-An'am : 53).

Orang-orang kafir yang notabene bodoh dan dungu itu beranggapan bahwa nikmat dan karunia hanya diberikan Allah kepada orang berada dan berdarah biru (ningrat).

Kata mereka (kaum kafir), "Mungkinkah golongan kafir, budak-budak belian akan mendapatkan nikmat besar dari Allah. Sedang menurut pendapatmu, orang-orang kaya dan bangsawan tidak akan mendapatkan nikmat dari Allah. Bagaimana mungkin hal itu?"

Begitu takabbur mereka, sehingga menghina dan berkata,

أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا .

"Bagaimana mungkin orang-orang seperti mereka mendapatkan karunia Allah, sedangkan kita tidak."

Perkataan itu dijawab oleh Allah:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ .

... Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)? (al-An'am : 53).

Makna firman tersebut: Sesungguhnya Allah memberikan kenikmatan hanya kepada orang yang mengetahui kadar suatu kenikmatan. Dan orang yang dimaksud itu adalah mereka yang senantiasa menghadapkan dirinya (jiwa raga) ke sana, sehingga mereka memilah-milah kenikmatan dan meninggalkan yang lainnya, serta tidak mempedulikan segala penderitaan dikala mengejar/mencarinya. Kemudian tak henti-hentinya mensyukuri kenikmatan yang telah dilimpahkan Allah kepada dirinya itu. Dan sesungguhnya orang hina pun mengetahui kadar suatu kenikmatan dan bisa bersyukur. Sehingga mereka memang lebih layak mengecap kenikmatan daripada orang kafir yang kaya dan ningrat itu.

Di "Mata"-Ku kekayaan, harta, pengaruh, dan segenap hulubalangmu tidak berarti apa-apa. Juga nasabmu, sekalipun

keturunan ningrat dan orang mulia, semuanya tidak Aku anggap!

Kalian beranggapan bahwa nikmat hanyalah sekadar kenyamanan dunia berupa kekayaan, harta benda, kemuliaan, dan keluhuran dunia, sehingga menganggap sepi agama, ilmu, serta kebenaran. Karena itulah kalian mengagungkan dunia, serta berbangga-bangga dengan dunia dan kelompok/kaumnya.

Tidakkah kalian berpikir, bahwa kenyatannya kalian sukar dan enggan menerima agama, ilmu, hak, serta mengenang Rasulullah saw. sebagai pembawa ilmu dan agama itu.

Hal itu lantaran kalian meremehkan dan menganggap hina agama, ilmu serta kebenaran. Tetapi mereka yang *dhaif* rela mengurbankan jiwa untuk itu, tanpa mempedulikan dunia dan musuh-musuhnya. Sekalipun demikian, perlu kalian ketahui, orang-orang lemah itulah yang mengetahui kadar suatu kenikmatan, serta mengagungkannya. Mudah saja bagi mereka menerima kenikmatan, mereka merasa ringan atas segala penderitaan demi mendapatkan kenikmatan. Hari-harinya mereka lalui untuk mensyukuri nikmat Allah.

Sehingga sudah sepantasnya jika Aku melimpahkan kemuliaan dan nikmat kepadanya. Aku mengkhususkan mereka dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut, bukan untuk kalian.

Begitu pula orang-orang yang mendapatkan kenikmatan khusus dari Allah, yakni nikmat agama, ilmu maupun amal. Di situ tampak bahwa mereka paling mengetahui kadar suatu kenikmatan, serta paling mengagungkan dan bersungguh-sungguh guna mendapatkannya. Selain itu mereka paling mampu mensyukuri, juga dalam memuliakannya.

Apabila pengagungan terhadap agama dan ilmu pada hati seorang awam sama dengan yang dilakukan para ulama, maka mustahil mereka memilih pasar dan menelantarkan ibadah. Tentunya mereka mudah saja meninggalkan pasar dan perniagaannya.

Orang yang *inabat* kepada Allah, bersungguh-sungguh, senantiasa menjaga diri, dan memelihara nafsu dari syahwat, serta kelezatan dunia, kemudian mengharapkan Allah me-

nyempurnakan shalatnya. Jika Allah mengabulkan permintaannya itu, sungguh merupakan kenikmatan besar! Maka segala penderitaan yang dialami tidaklah berarti apa-apa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijak lagi Maha Pengasih.

Kemudian, bisa saja Allah menghilangkan nikmat seseorang lantaran orang itu tidak mengetahui kadarnya, yakni orang yang tidak pernah bersyukur atas kenikmatan yang ada. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا.

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu.... (al-A'raf : 175-176).

Makna firman di atas adalah: Allah telah memberi kenikmatan kepada Bal'am bin Ba'ura dengan kenikmatan-kenikmatan besar dan kebaikan dalam masalah agama, yakni diperkenankan mendapatkan ilmu, dimungkinkan mendapatkan *ruthbah* dan *manzilah* tinggi, sehingga ia mulia dalam pandangan Allah.

Akan tetapi ia tidak mengetahui kadar kenikmatan yang diberikan Allah, bahkan cenderung kepada dunia yang hina dan rendah serta menuruti kemauan syahwat. Ia tidak menyadari bahwa nikmat dunia sebesar apapun tidak bakal bisa menandingi nikmat agama yang sangat kecil sekali pun.

Ia bak anjing yang tidak menghormati majikan dan tidak mau diberi keuntungan/kesenangan. Tidak dapat membedakan, mana kehormatan, kehinaan, kesengsaraan, serta tidak mengetahui tinggi dan mulianya martabat.

Begitulah Bal'am, ia tidak menyadari semua itu, tertutup sudah matahatinya. Sehingga ia berpaling dari Allah lantaran terbuai dengan kenikmatan dunia.

Maka dengan Kehendak-Nya, Allah menghilangkan semua kenikmatan dirinya. Tidak terkecuali *karamah-karamah* dan *ma'rifat*-nya. Habis sudah kini semua karunia Allah. Bal'am tak ubahnya anjing yang terusir, bak setan dirajam.

Seorang 'alim yang mendapatkan taufiq dari Allah sehingga memungkinkan ia beribadah dan mengetahui syari'at serta hukum-hukumnya, tetapi tidak mengetahui kadarnya. Maka di "Mata" Allah ia adalah seorang hina. Ia lebih menyukai kehinaan daripada karunia Allah 'Azza wa Jalla.

Jadi orang yang tidak mengetahui kadar suatu kenikmatan, tidak tanggap akan manzilah yang tinggi, bahkan senantiasa menuruti keinginan syahwatnya, atau menginginkan dunia yang hina dan fana ini, tidak mempedulikan *khil'a-khil'a* dan segala kemurahannya, juga menutup mata atas pahala akhirat yang sempurna dan kekal, adalah benar-benar hamba paling rendah dan hina. Sungguh suatu sikap yang teramat buruk! Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ.

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu).... (al-Hijr : 87-88).

Maksud firman tersebut: hendaknya kita tidak berpaling kepada selain Al-Qur'an. Keagungan Al-Qur'an jauh melebihi agungnya dunia.

Selain itu hendaknya kita membiasakan diri menyukuri nikmat yang diberikan Allah. Hal semacam itu pernah diminta Nabi Ibrahim as. agar ayahandanya mendapatkan kehormatan semacam itu. Tetapi Sang Ayah ternyata enggan melaksanakan, ia tetap kafir.

Demikian juga Nabi Muhammad saw. Beliau sangat mengharap pamannya, Abu Thalib, mendapatkan nikmat iman dan ma'rifat. Tetapi Abu Thalib tidak melaksanakan.

Selain itu masih banyak pula orang-orang sebagai sampah dunia. Mereka itu adalah orang kafir, orang *mulhid* (yang tidak percaya adanya Allah), kafir *zindiq,* fasik, dan sebagainya. Mereka adalah makhluk paling rendah dan hina.

Para Nabi, Wali siddiq, orang berilmu dan ahli ibadah, dijauhkan dari sifat-sifat tercela itu. Karena mereka adalah kekasih Allah. Demikianlah Allah melimpahkan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang tulus.

Firman Allah kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as.:

وَلَوْ اَشَاءُ أَنْ أُزَيِّنَكُمَا بِزِيْنَةٍ لِيَعْلَمَ فِرْعَوْنُ حِيْنَ يَرَاهَا اَنَّ مَقْدِرَتَهُ تَعْجِزُ عَنْهَا لَفَعَلْتُ وَلٰكِنِّيْ اَزْوِيْ عَنْكُمَا الدُّنْيَا وَاَرْغَبُ بِكُمَا عَنْهَا وَكَذٰلِكَ اَفْعَلُ بِاَوْلِيَائِيْ وَاِنِّيْ لَاَذُوْدُهُمْ عَنْ نَعِيْمِهَا كَمَا يَذُوْدُ الرَّاعِي الشَّفِيْقُ اِبِلَهُ عَنْ مَبَارِكِ الْعُرَّةِ وَاِنِّيْ لَاُجَنِّبُهُمْ سُكُوْنَهَا وَعَيْشَهَا وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِهَوَانِهِمْ عَلَيَّ وَلٰكِنْ لِيَسْتَكْمِلُوْا حَظَّهُمْ مِنْ كَرَامَتِيْ .

Apabila Aku berkehendak menghiasi dirimu berdua (Musa dan Harun) dengan suatu perhiasan, agar Fir'aun mengerti tatkala ia mengetahui bahwa ia tidak bisa (melakukan hal) seperti itu, sedangkan Aku bisa melakukannya. Namun demikian, Aku menjauhkan dirimu dari dunia ini, dan kamu menyingkir dari (kenikmatan) dunia. Seperti itulah sikap-Ku terhadap para wali-Ku. Mereka Aku jaga dari kenikmatan duniawi. Ibarat pengembala unta yang senang dengan untanya, (maka) unta-unta itu akan disingkirkan dari tempat yang kotor. Di samping itu, mereka (para wali), Aku jauhkan dari kesenangan duniawi dan hidupnya. Hal itu bukan lantaran mereka hina menurut pandangan-Ku. Namun, agar mereka mengambil bagian karamah-Ku secara sempurna.

Juga firman Allah Ta'ala:

وَلَوْلَا اَنْ يَكُوْنَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَّكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِبُيُوْتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ .

Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka.... (az-Zukhruf : 33).

Maka ucapkan dan bacalah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيْنَا بِمِنَنِ اَوْلِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ وَصَرَفَ عَنَّا فِتْنَةَ اَعْدَائِهِ لِنَحْظٰى ، وَلِنَخُصَّ بِالشُّكْرِ الْاَوْفَرِ وَالْحَمْدِ الْاَكْبَرِ الْمِنَّةِ الْكُبْرٰى وَالنِّعْمَةِ الْعُظْمٰى الَّتِيْ هِيَ الْاِسْلَامُ

Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan kepada kami, para wali, dan kepada orang pilihan-Nya. Kami dijauhkan dari segala macam godaan, sehingga kita termasuk orang beruntung. Dan kami bersyukur atas karunia dan kenikmatan yang sempurna dan paling besar, yakni ISLAM!

Sesungguhnya Islam adalah agama pertama dan terakhir!! Maka sudah seharusnya kita menyukuri nikmat Islam itu setiap saat. Apalagi, kita dengan segala kekurangannya, tidak bakal bisa menghitung nikmat Islam. Maka berusahalah mengetahui hakikatnya.

Allah Ta'ala berfirman:

مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ

... Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.... (asy-Syura : 52).

Juga firman-Nya:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا.

... dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (an-Nisa' : 113).

Firman-Nya pula:

بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ

... sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan.... (al-Hujurat : 17).

Setelah Rasulullah mendengar ada seorang bersyukur dengan mengucapkan *Alhamdulillah,* karena nikmat Islam, maka Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّكَ لَتَحْمَدُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةٍ عَظِيمَةٍ

Sesungguhnya kamu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang amat besar.

Ketika seorang membawa kabar gembira kepada Nabi Ya'kub as. perihal Nabi Yunus as. Maka Nabi Ya'kub bersabda:

عَلَى أَيِّ دِينٍ تَرَكْتَهُ

Agama apa yang dipeluk Nabi Yunus ketika engkau meninggalkannya?

Jawab orang itu, "Agama Islam!"

عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

Sabda Nabi Ya'kub:

الْآنَ تَمَّتِ النِّعْمَةُ

Kini telah habis nikmat (maksudnya, nikmat telah mencapai puncak). Ternyata anakku Yunus masih hidup dan memeluk Islam.

Ada seseorang mengatakan, "Tidak ada suatu perkataan paling dikasihi Allah dan paling tepat bagi Allah dalam hal bersyukur, kecuali ucapan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

Puji syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat kepada kami, dan memberi hidayah kepada kami dengan agama Islam.

Sufyan ats Tsauri sering mengatakan, "Apabila seseorang merasa beriman, dan merasa tidak akan kufur, maka imannya bakal dirampas lantas jadilah ia kufur."

Imam Ghazali mengatakan, "Apabila kamu mendengar kaum kafir bakal kekal dalam neraka, maka berhati-hatilah kamu, jangan merasa aman. Siapa tahu kamu pun termasuk kafir. Sebab urusan ini sarat dengan bahaya. Sedang kamu belum mengetahui akhir kehidupanmu, bagaimana ditulis dalam buku gaib. Oleh karenanya jangan terpedaya oleh kemilaunya

masa, sebab dibalik kemilau itu terdapat bahaya yang tersembunyi."

Sebagian ulama juga mengatakan, "Hai orang-orang yang lengah lantaran dipelihara Allah, berhati-hatilah karena di balik semua itu terdapat berbagai kemarahan Allah."

Sedangkan iblis, yang dilaknat Allah pun dihiasi dengan peliharaan Allah.

Demikian juga Bal'am bin Ba'ura, ia dihiasi dengan bermacam cahaya oleh Allah swt. Nur kewaliannya tidak menghalangi Allah untuk melaknatnya.

Sayyidina Ali menyatakan, "Beberapa orang disungkun (diberi tidak dengan keridhaan) dengan kebaikan. Sehingga banyak orang tertipu oleh tutur katanya. Selain itu banyak pula orang yang ditutupi aibnya oleh Allah swt."

Seseorang bertanya, "Sejauh manakah tertipunya hamba itu?"

Jawabnya, "Yakni dengan berbagai kelantifan dari Allah, dan dengan bermacam-macam *karamah* (merasa dirinya wali, sehingga merasa tenang/aman) yang mengakibatkan lengah."

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

... *nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (al-A'raf : 182).*

Seorang ahli ma'rifat mengatakan bahwa Allah swt. berfirman:

Akan Aku tumpahkan segala nikmat untuk mereka. Tetapi Aku beri pula mereka sifat pelupa/lengah, sehingga tidak menyukuri nikmat-nikmat tersebut.

Sebuah sya'ir mengatakan:

اَحْسَنْتَ ظَنَّكَ بِالْاَيَّامِ اِذْ حَسُنَتْ ۞ وَلَمْ تَخَفْ سُوْءَ مَا يَأْتِي بِهِ الْقَدَرُ

وَسَالَمَتْكَ اللَّيَالِي فَاغْتَرَرْتَ بِهَا ۞ وَعِنْدَ صَفْوِ اللَّيَالِي يَحْدُثُ الْكَدَرُ

Kamu berbaik sangka terhadap zaman, dikarenakan zaman sedang baik.
Tetapi zaman tidaklah dapat menutupi keburukan.

Misalnya pada suatu malam yang indah, tenang, dan bersih. Kadangkala kita terlena atas indahnya malam seperti itu. Sesungguhnya keindahan malam seperti itulah banyak terdapat kekeruhan.

Perlu juga kita ketahui, bahwa semakin dekat pada tujuan semakin sulit pula. Ibadahnya semakin sulit, sedang untuk mengerjakannya semakin lemah, bahayanya juga besar. Sehingga semakin tinggi, jatuhnya pun semakin sakit.

Sebuah sya'ir mengatakan:

مَا طَارَ طَيْرٌ وَارْتَفَعْ ۞ اِلَّا كَمَا طَارَ وَقَعْ

Kian tinggi terbang sang burung, maka kian jauh pula berkubangnya ke bumi.

Dengan demikian, tidak ada alasan untuk merasa aman dan tidak bersyukur, serta berhenti berdoa memohon pemeliharaan-Nya. Sungguh tidak ada dalih untuk itu!

Sayyidina Ibrahim bin Adham berkata; "Bagaimana kamu bisa merasa aman, sedang Nabi Ibrahim as. pun bersabda:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ اَنْ نَعْبُدَ الْاَصْنَامَ

Ya Allah, jauhkanlah hamba beserta anak-anak hamba dari menyembah berhala."

Berkata pula Sayyidina Yusuf ash-Shiddiq as., "Ya Allah, hamba menginginkan mati dalam keadaan Islam."

Dan Sayyidina Sufyan tidak henti-hentinya berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah diriku, selamatkanlah diriku."

Diriwayatkan, Muhammad bin Yusuf berkata, "Pada suatu malam aku mengintip Imam Sufyan Tsauri. Ternyata semalaman beliau menangis.

Maka aku bertanya kepadanya, 'Apakah Tuan sedang menangisi dosa?"

Sebelum menjawab, tangan beliau menggapai seonggok jerami, baru kemudian berkata, "Dosa itu lebih ringan daripada jerami ini, di hadapan Allah swt. Aku bukan takut kepada dosa, tetapi aku takut jika Islam dihilangkan dariku."

Penyusun juga mendengar, bahwa sebagian orang arif berkata, "Sebagian Nabi menanyakan kepada Allah mengapa Bal'am bin Ba'ura yang begitu alim, dan telah mendapatkan *karamah* itu diusir oleh Allah."

Firman Allah:

لَمْ يَشْكُرْنِي يَوْمًا مِنَ الْأَيَّامِ عَلَىٰ مَا أَعْطَيْتُهُ لَوْ شَكَرَنِي
عَلَىٰ ذٰلِكَ مَرَّةً وَاحِدَةً لَمَا سَلَبْتُهُ

Ia belum bersyukur pada-Ku, meski sehari, atas nikmat yang telah Aku curahkan padanya. Andaikata ia bersyukur pada-Ku, meski hanya sekali, dalam hidupnya, maka tentu Aku tidak akan menghapuskan (ilmu)nya.

Ingatlah wahai kaum Muslimin, berpeganglah pada tiang syukur. Memujilah atas nikmat Allah yang telah diberikan, nikmat yang paling tinggi dan agung, yakni agama Islam dan ma'rifat. Sedangkan karunia terendah, misalnya, membaca *Subhana 'l-Lah,* atau memelihara kita dari ucapan yang tidak berguna.

Dengan demikian mudah-mudahan Allah "memuncakkan" nikmat-Nya kepada kita, terhindar dari musibah kehilangan nikmat. Sebab memang itulah musibah paling hebat, yakni terhina setelah dimuliakan Allah! Sesungguhnya Allah Mahaagung, Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang.

Allah Maha Berkehendak. Hendaknya dengan lisan dan hati kita memuji dan mengagungkan-Nya, memohon agar dijauhkan dari perbuatan maksiat, dan berbakti kepada-Nya sesuai dengan tenaga dan pengetahuan yang ada dengan rendah hati, dan menyukuri nikmat-Nya.

Jika suatu saat lalai atau lengah, tidak bersyukur kepada-Nya, sehingga kita menjadi hina, lekaslah bertaubat dengan sungguh-sungguh, serta merendahkan diri, ber*tawasul* sambil berdoa:

Ya Allah Tuhan kami. Mula-mula Engkau memberikan ihsan, sedangkan hamba ini sebenarnya tidak pantas menerima pemberian itu. Maka kini hamba memohon agar dipertinggi dengan Karunia-Mu.

Para wali, dikala menyendiri sering membaca doa berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ •

Ya Allah, setelah Engkau memberikan hidayah janganlah membelokkan hati kami, dan semoga kami mendapatkan Rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah.

Kami semua mendapatkan nikmat dari-Mu, dan kami mengharap nikmat yang lain. Sebab hanya Engkau-lah Yang Maha Memberi dan Maha Pemurah, sebagaimana Engkau memberikan kemuliaan pada awal kami. Maka semoga Engkau menyempurnakan nikmat kami.

Doa yang pertama-tama diajarkan Allah kepada hamba Muslim adalah:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukkanlah kami jalan lurus.

Menurut para ahli hikmat, pada garis besarnya musibah manusia ada lima macam:

1). Sakit ketika bertualang.
2). Miskin pada hari tua.
3). Ajal dalam usia muda.
4). Menderita kebutaan (sebelumnya tidak buta).
5). Diacuhkan orang banyak (mulanya disanjung).

Ada seseorang menggubah sebuah sya'ir:

لِكُلِّ شَيْءٍ إِذَا فَارَقْتَهُ عِوَضٌ .:. وَلَيْسَ لِلَّهِ إِنْ فَارَقْتَ مِنْ عِوَضِ

Segala sesuatu jika ditinggalkan akan datang gantinya, tetapi Allah tidak ada penggantinya (kita meninggalkan Allah atau Allah meninggalkan kita, maka tidak ada gantinya).

Ada lagi sebuah sya'ir:

إِذَا أَبْقَتِ الدُّنْيَا عَلَى الْمَرْءِ دِينَهُ .:. فَمَا فَاتَهُ مِنْهَا فَلَيْسَ بِضَائِرِ

Apabila dunia menyisakan kepada manusia agamanya (dunia tidak mengganggu agama), maka segala yang luput darinya tidak apa-apa, asal agamanya selamat.

Demikian pula setiap kenikmatan yang diberikan Allah kepada kita, tiap-tiap *tayid* yang diberikan kepada kita dalam menempuh satu tanjakan/tahapan dari tahapan yang tujuh agar Allah menetapkan apa-apa yang telah diberikan kepada kita. Bahkan Allah akan menambah dari apa yang kita harap.

Jika sudah demikian, berarti kita telah menempuh tahapan syukur yang sarat dengan bahaya itu. Kita menjadi manusia beruntung dengan mendapatkan dua "simpanan" mulia dan mahal, yakni *istiqamah* dan meminta tambahan nikmat dari Allah yang kekal, yang tidak kita kuatirkan akan hilang, juga mendapatkan nikmat Allah yang belum diberikan Allah, yang mana kita tidak mungkin memintanya.

Berarti pula kita termasuk orang yang ma'rifat dan mengamalkan ilmunya, agama-Nya, ber*zuhud* terhadap dunia, *tajarrud* guna berbakti kepada-Nya, mampu mengalahkan setan, tidak beranggapan akan hidup lama, berserah diri kepada-Nya, bersabar, takut, ikhlas, dan senantiasa menyukuri nikmat-Nya.

Maka kita menjadi orang yang *istiqamah*, terhormat, dan *shiddiq*.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

... Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Saba' : 13).

Juga firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ - لَا يَعْقِلُونَ - لَا يَعْلَمُونَ

... tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri-Nya.... (Yusuf : 38); (... tidak mengetahuinya...., Yusuf : 21); dan (tidaklah kamu memikirkan...., Yusuf : 109).

Maka wajib bagi yang mendapatkan kemudahan dari Allah ber*jihad* di jalan-Nya.

Firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا .

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.... (al-Ankabut : 69).

Memang, jika kita kaji tahapan-tahapan itu sangat panjang, begitu juga syarat-syaratnya amat sulit. Tetapi jika Allah Menghendaki yang panjang itu bisa menjadi pendek, yang jauh menjadi dekat, yang sukar menjadi mudah. Sehingga orang yang dimudahkan jalannya itu, setelah berhasil menempuh semua tahapan akan mengatakan bahwa tahapan itu pendek, dekat, dan mudah.

Setelah berhasil menempuh semua tahapan itu, penyusun katakan:

عِلْمُ الْمَحَجَّةِ وَاضِحٌ لِمُرِيْدِهِ ۞ وَأَرَى الْقُلُوْبَ عَنِ الْمَحَجَّةِ فِي عَمَى

وَلَقَدْ عَجِبْتُ لِهَالِكٍ وَنَجَاتُهُ ۞ مَوْجُوْدَةٌ وَلَقَدْ عَجِبْتُ لِمَنْ نَجَا

Bagi yang menghendaki, untuk mengetahui jalan itu sangatlah jelas, dan aku merasa hati ini tidak mampu melihat jalan itu. Aku heran, mengapa orang-orang celaka, sedangkan jalan keselamatan telah nyata.
Dan aku heran pula terhadap orang yang selamat, padahal jalan itu amatlah sukar.

Sehingga, guna menempuh tahapan/tanjakan itu ada yang memerlukan waktu tujuhpuluh tahun, tetapi ada pula yang hanya memerlukan waktu duapuluh tahun, sepuluh tahun, bahkan ada yang hanya satu tahun, juga ada yang berhasil dalam satu bulan, dua minggu, satu jam, bahkan dalam sekejap! tentu saja karena adanya *inayah* dari Allah Swt.

Seperti halnya *Ashabu 'l-Kahfi* tatkala berlindung di dalam gua. Mereka berhasil menempuh tahapan tujuh itu hanya dalam sekejap.

Waktu itu mereka melihat perubahan wajah rajanya, maka mereka berkata terus-terang, sehingga ketujuh tahapan itu terpenuhi saat itu juga. Kemudian mereka berkata:

رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُوْنِهِ إِلٰهًا

Tuhan kami adalah Tuhan yang Mempunyai dan Menguasai langit dan bumi, kami tidak akan menyembah selain kepada-Nya.

Maka berhasillah mereka dalam ma'rifat. Sehingga mengetahui hakikat-hakikat yang terkandung di dalamnya (ketujuh tahapan), dan berhasil mencapainya saat itu juga. Mereka *tafwid* kepada Allah, tawakkal, dan beristiqamah. Kemudian mereka mengatakan:

فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ.

Maka carilah tempat perlindungan di dalam gua itu, niscaya Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu.

Demikian pula para tukang sihir Fir'aun. Mereka berhasil menempuh ketujuh tahapan itu hanya dalam sekejap, yakni setelah melihat mu'jizat Nabi Musa as. Mereka berkata:

آمَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ رَبِّ مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ.

Kami beriman kepada Tuhan seru sekalian alam, Tuhannya Musa dan Harun.

Sehingga waktu itu juga terlihat jalan ke akhirat, dan pada saat itu pula terpenuhi oleh mereka. Sehingga termasuklah mereka golongan ahli ma'rifat kepada Allah, ridha akan takdir Allah, bersabar atas segala cobaan, dan bersyukur atas nikmat-Nya, serta merindukan Allah swt. Selanjutnya berserulah mereka:

لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ.

Tidaklah merugi sekalipun dibunuh. Sebab kita akan kembali kepada Tuhan.

Kami riwayatkan, bahwa Ibrahim bin Adham rahimahullah dahulu adalah seorang kaya (ia seorang raja). Dahulunya beliau tergiur oleh dunia, namun kemudian menempuh jalan akhirat. Untuk menempuh perjalanan dari kota Balakh ke kota Marwarwuzd cukup dengan berjalan kaki. Sehingga pada waktu itu juga beliau menjadi seorang wali.

Tatkala melihat ada seorang lelaki terjatuh dari jembatan beliau berkata, "Berhentilah kamu! Jangan jatuh ke tanah." Mengagumkan, orang yang terjatuh itu pun terhenti di udara, sehingga selamatlah orang itu berkat *karamah* Ibrahim bin Adham.

Juga, Rabi'ah Basriyyah (Rabi'ah yang berasal dari kota Basar), pada mulanya adalah seorang budak belian. Usianya sudah lanjut. Sehingga ketika ditawarkan ke pasar Basrah, tiada seorang pun yang sudi membeli.

Tetapi akhirnya seorang saudagar yang merasa kasihan membelinya, dengan harga seratus dirham. Kemudian saudagar itu memerdekakannya. Selanjutnya Rabi'ah memilih jalan akhirat, mengkhususkan diri untuk beribadah kepada Allah.

Dalam waktu satu tahun, para ulama dan mujahid kota Basrah menghadap kepadanya. Tidak ketinggalan para ahli *qira'at* yang hafal Al-Qur'an. Mereka berduyun-duyun menghadap Rabi'ah, lantaran manzilahnya telah tinggi.

Tetapi orang yang tidak dikehendaki dan tidak mendapatkan inayah Allah, maka akan "dimasabodohkan" oleh Allah. Terkadang dalam menempuh satu tahapan saja memerlukan waktu tujuhpuluh tahun belum juga beres. Sehingga ia sering mengatakan, "Sungguh gelap jalan ini. Urusan ini benar-benar sulit dan rumit." Sebab urusan itu terletak pada satu pokok, yakni takdir Allah swt. Yang Mahaagung, Maha Mengetahui, Mahaadil lagi Maha Bijaksana.

Sehubungan dengan takdir Allah, hendaknya kita jangan *su u'l-adab,* jangan asal bertanya. Kita harus mengetahui rahasia Ketuhanan dan rahasia kehambaan. Jangan pernah bertanya mengapa Allah mentakdirkan kepada si anu begini, sedang kepadaku begitu. Terhadap manusia kita boleh bertanya demikian, tetapi tidak terhadap Allah, hal itu adalah rahasia takdir.

Tahapan panjang dan sukar menuju akhirat itu sama halnya dengan *Shiratha 'l-Mustaqim* di akhirat kelak. Di sana banyak pula rintangan yang harus dilewati. Juga terdapat berjenis-jenis makhluk. Kelak bakal ada yang melewatinya bak kilat, ada juga seperti angin, ada pula secepat larinya kuda, dan ada yang secepat burung terbang. Tetapi ada juga yang berjalan biasa, ada yang merangkak hingga hangus menjadi arang. Bahkan ketika melewatinya ada yang mendengar suara neraka, juga ada yang tersandung hingga jatuh ke dalam neraka jahannam.

Dengan demikian berarti terdapat dua jalan, yakni jalan dunia (tujuh tahapan) dan jalan akhirat (shiratha 'l-Mustaqim).

Jalan akhirat diperuntukkan jiwa yang dapat ditangkap indra penglihatan. Sedangkan *shiratha 'l-mustaqim* diperuntukkan hati, yang segala sesuatunya hanya dapat ditangkap dengan matahati.

Perbedaan antara manusia satu dengan lainnya ketika meniti shiratha 'l-mustaqim kelak dikarenakan perbedaan selama hidup di dunia.

Adapun *tahqiq-tahqiq* dari bab-bab itu adalah:

Panjang pendeknya jalan dalam menempuh akhirat ketika hidup di dunia, tidaklah seperti perjalanan yang ditempuh fisik dengan menggunakan kaki. Kalau jalan yang ditempuh kaki bergatung kuat atau tidaknya fisik atau kaki itu sendiri. Sedangkan perjalanan *shiratha 'l-mustaqim* merupakan jalan rahasia, yang ditempuh dengan hati, pikiran. Jadi tergantung bagaimana aqaid dan matahari seseorang.

Pangkal mulanya adalah turunnya nur dari langit dan masuknya Penglihatan Tuhan ke dalam hati hamba. Berkata nur itu dengan sekali lirik saja, si hamba mampu melihat urusan dunia dan akhirat dengan sesungguhnya.

Untuk mencari nur itu terkadang manusia membutuhkan waktu seratus tahun. Sehingga jika jalan/cara mencarinya salah, maka tidak akan mendapatkannya.

Ada yang mendapatkan nur itu setelah berusaha selama limapuluh tahun, sepuluh tahun, ada yang hanya dalam tempo satu hari, ada juga yang dalam waktu satu jam, bahkan ada yang hanya dalam waktu sekejap, satu kali kedipan mata. Sudah barangtentu itu karena inayah dan hidayah Allah.

Namun begitu Allah memerintahkan kepada hambanya agar terus mencarinya dengan sungguh-sungguh. Tetapi bagaimana urusan dan hasilnya hanyalah Allah Yang Mengetahui, bergantung takdir Allah, Allah-lah yang memutuskan sesuai dengan Kehendak-Nya.

Memang urusan ini demikian sulit dan bahayanya pun sangat besar. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۔

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (al-Balad : 4).

Juga firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh. (al-Ahzab : 72).

Rasulullah saw. juga bersabda:

لَوْ عَلِمْتُمْ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا.

Apabila kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa.

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa ada yang berseru dari langit, "Tidakkah manusia diciptakan oleh Allah. Hendaknya mereka mengetahui untuk apa mereka diciptakan. Dan jika sudah mengetahui, maka amalkanlah ilmunya."

Sehubungan dengan hal itu, Sayyidina Abu Bakar berkata, "Ingin rasanya aku menjadi rumput, dimakan kuda." Perkataan itu keluar lantaran sangat takut terhadap siksa.

Selanjutnya Sayyidina Umar ra. meriwayatkan, bahwa beliau mendengar seseorang membaca ayat:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

Telah tiba pada diri seseorang satu masa yang tidak disebut-sebut. (pada waktu itu manusia belum ada).

Kata Sayyidina Umar, "Hendaklah demikian untuk selamanya, manusia janganlah disebut-sebut."

Berkata pula Abu 'Ubaidah, "Ingin sekali rasanya aku menjadi seekor biri-biri yang bertuan. Sehingga dagingku disayat-sayat dan gulaiku dicicipi. Semoga aku tidak sekadar diciptakan."

Juga berkata Wahab bin Munabbih, "Memang manusia itu sangat dungu. Sebab jika tidak, hidupnya di dunia tidak akan senang."

Dan berkata pula Fudhail bin Iyadh, "Aku tidak iri kepada malaikat dan kepada Nabi utusan, juga terhadap hamba shaleh. Sebab, sekalipun Nabi, malaikat, atau hamba shaleh, kelak pada hari kiamat tetap ditanyai oleh Allah. Tetapi aku irihati kepada yang tidak diciptakan Allah."

Sayyidina Atha' pun berkata, "Apabila seseorang menyalakan api, kemudian mengumumkan bahwa siapa saja mencampakkan dirinya ke dalam api itu maka akan hilang (menjadi orang yang tak berkelanjutan). Maka aku takut lebih dulu mati sebelum sampai pada api itu."

Wahai saudaraku kaum Muslimin, memang urusan ini sangat sulit, sebagaimana telah penyusun uraikan di atas. Lebih sulit/hebat dari perkiraan pembaca, barangkali. Dan Allah memang telah mentakdirkan demikian.

Dengan demikian tidak ada jalan lain kecuali bersungguh-sungguh ubudiyah kepada Allah swt., dan berpegang kepada tali Allah untuk selamanya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada kita.

Sesungguhnya yang dicari hamba *dhaif* ada dua macam:

1). Menginginkan keselamatan dunia akhirat.
2). Menginginkan menjadi raja dunia dan akhirat.

Dunia dengan segala godaan, penyakit, dan bahayanya, membuat malaikat tidak bisa selamat. Sebagaimana pernah kita dengar cerita tentang Harut dan Marut.

Sehingga diriwayatkan, apabila ada malaikat menjinjing nyawa seorang hamba ke langit, maka malaikat langit merasa heran dan berkata, "Bagaimana manusia ini bisa selamat dari dunia, sedang malaikat yang paling baik pun (Harut dan Marut, yang diberi hawa nafsu) dibuat rusak."

Perlu diingat, bahwa kehingarbingaran dan penderitaan akhirat sangatlah hebat. Sehingga para Nabi dan Rasul pun menjerit: *nafsi, nafsi.....*

Dengan demikian, siapa saja yang menginginkan selamat dari godaan dunia, haruslah keluar dari dunia ini dengan berbekal Islam, mati dalam keadaan Islam.

Sehingga jika selamat dari hura-hara hari kiamat, maka surgalah tempatnya, selamat dari segala mara dan petaka. Dan untuk mencapai semua ini tidaklah mudah!

Adapun kekuasaan dan kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada ahli surga adalah pemenuhan segala keinginan si hamba!

Hal semacam itu, di dunia diberikan kepada para wali. Apa yang dikehendakinya akan terjadi, ikhlas kepada takdir Allah swt.

Daratan, lautan, dan segenap isi bumi, bagi para wali hanyalah "secuil".
Batu, tanah bagi para wali, apabila ia menghendaki bisa menjadi emas dan perak.

Demikian juga segenap jin, manusia, dan binatang semua ditaklukkan Allah untuk para aulia. Apa saja yang dikehendaki wali pasti terkabulkan. Sebab mereka tidak pernah menginginkan apa-apa selain apa-apa yang dikehendaki Allah, sedangkan apa saja yang dikehendai Allah pasti terjadi.

Para *aulia* tidak pernah takut terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Tetapi justru sebaliknya, semua makhluk segan kepada para wali.

Para wali tidak berbakti kepada siapa pun, kecuali kepada Allah swt. Selain Allah, semuanya berkhidmat kepadanya.

Itulah kekuasaan para *aulia* selama di dunia. Adapun kekuasaan di akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. (al-Insan : 20).

Dapat kita bayangkan, betapa agung dan besar segala yang disebutkan Allah. Dengan demikian kita menjadi sadar, bahwa dunia ini sangatlah kecil dan sedikit, dan umurnya pun sangatlah pendek. Dengan demikian, jika kita mendapatkan bagian dari yang sedikit itu tentunya amatlah sedikit!

Padahal, ada seseorang rela berkurban harta benda, bahkan jiwa demi mendapatkan kekuasaan dunia. Sehingga suatu saat memperoleh sedikit dari yang sedikit itu, sedangkan pendapatannya itu tidaklah kekal.

Jika berhasil mendapatkannya, meskipun terdapat banyak cacat dan cela, maka orang-orang merasa iri, dan mengatakan telah mengorbankan banyak harta dan jiwa. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair, oleh seorang putra raja Imri u'l-Qais:

بَكَى صَاحِبِي لَمَّا رَأَى الدَّرْبَ دُونَهُ .:. وَأَيْقَنَ أَنَّا لَاحِقَانِ بِقَيْصَرَا

فَقُلْتُ لَهُ لَا تَبْكِ عَيْنُكَ إِنَّمَا .:. نُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ نَمُوتُ فَنُعْذَرَا

Shabatku menangis tatkala di hadapannya terlihat jalan (jalan ke Roma), dan yakin kami akan sampai ke Kekaisaran.
Kataku, "Jangan kau menangis, bagi kita mati atau menjadi raja, sehingga kita diampuni bila telah mati."

Demikianlah seorang pemburu kerajaan dunia, jika menginginkan kerajaan surga yang kekal. Beruntunglah seseorang yang berhasil mencapainya, dan keberhasilan itu semata-mata karena karunia Allah swt.

Seseorang yang benar-benar taat dan berkhidmat kepada Allah swt., akan diberi empatpuluh kemuliaan; duapuluh kemuliaan dunia, dan duapuluh kemuliaan akhirat.

Ke-empatpuluh kemuliaan itu adalah:

1. Mendapatkan pujian dan disebut oleh Allah. Sungguh mulia seseorang yang mendapatkan kedua hal tersebut dari Allah.
2. Diagungkan dan dimuliakan oleh Allah.
3. Dicintai oleh Allah Ta'ala semasa hidup di dunia.

4. Selama hidup di dunia, karena taat dan tawakkal sehingga seolah-olah Allah menjadi wakilnya dalam segala urusan. Semua urusan Allah yang mengatur.
5. Segala rizkinya ditanggung oleh Allah, dengan perubahan dari keadaan satu ke keadaan yang lain tanpa kesulitan berarti, serta tidak mendatangkan dampak negatif.
6. Mendapatkan pertolongan Allah dari segala niat buruk/ jahat musuh.
7. Tidak merasa kuatir, karena Allah senantiasa menentramkan hatinya.
8. Derajat kemuliaannya terangkat. Sebab kemuliaannya tidak pernah dinodai dengan berkhidmat kepada dunia, makhluk dan ahli dunia. Bahkan ia tidak sudi dikhidmati dunia dan para penguasa dunia.
9. *Himmah*nya diangkat oleh Allah hingga puncak. Tidak tersentuh kotoran dunia dan ahlinya, tidak tergiur oleh kebohongan dan segala yang dapat melalaikan akhirat dan Allah Ta'ala.
10. Kekayaan hati, dimana melebihi kekayaan materi. Hatinya ikhlas, lapang dada, tidak terkejut dengan berbagai kejadian, dan tidak bersedih karena ketiadaan.
11. Hatinya bersih, sehingga memudahkan menerima segala ilmu dan rahasia, serta hikmah.
12. Bersabar dan ikhlas menerima segala cobaan dan musibah yang terjadi akibat kelakuan dan kejahatan musuh.
13. Dihormati dan disegani orang lain. Bahkan raja zhalim sekalipun menaruh simpati kepadanya.
14. Dicintai orang lain. Semua orang mengagungkan, mencintai, dan memuliakannya.
15. Setiap tutur katanya mendatangkan banyak kebaikan. Bahkan setiap nafasnya pun mendatangkan kebaikan. Sehingga orang lain mengharap kebaikan darinya.
16. Bumi, langit dan laut tunduk padanya.

17. Semua binatang tunduk dan takluk kepadanya.
18. Mempunyai kunci-kunci bumi.
19. Menjadi pimpinan dan mempunyai pengaruh dalam pintu *Rabbu 'l-Izzati.* Ia mencari wasilah dengan berkhidmat kepada Allah, menginginkan *barakah* dari Allah swt.
20. Allah mengabulkan doanya.
21. Diringankan sakratul mautnya. Sedangkan sakratul maut itu paling dikuatirkan oleh para Nabi, sehingga mereka pun mohon diringankan sakratul mautnya. Sehingga ada seorang wali yang melaluinya seperti meneguk air.

Allah Ta'ala berfirman:

(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik.... (an-Nahl : 32).

22. Tetap dalam ma'rifat dan iman.

Firman Allah 'Azza wa Jalla:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ

Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.... (Ibrahim : 27).

23. Allah melimpahkan kebahagiaan kepadanya, juga keridhaan, sehingga ia senantiasa merasa aman.

Allah Ta'ala berfirman:

اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

... Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (Fushshilat : 30).

Dengan demikian mereka tidak pernah merasa takut terhadap apa-apa yang bakal dialami di akhirat. Juga tidak kuatir dan bersedih meninggalkan dunia.

24. Kekal di dalam surga, dekat dengan Allah Ta'ala.
25. Di alam gaib ruhnya diiring ke langit dengan penghormatan, kelemahlembutan, dan dianugerahi kenikmatan. Sedangkan sebelum dikuburkan, mayatnya diagungkan, orang saling berebut untuk menshalatkan mayatnya. Mereka mengharapkan pahala besar dari perbuatannya itu/mengurusi mayatnya.
26. Dapat menjawab pertanyaan kubur dengan lancar dan benar, sehingga terbebas dari siksa kubur.
27. Diluaskan dan diterangi kuburnya, berada dalam taman surga hingga hari kiamat.
28. Ruhnya menghadap Allah dengan tenang. Jasadnya dikuburkan dengan senang, sedang ruhnya pun merasa senang meski harus berpisah dengan jasad. Dan ruhnya mendapat penghormatan, disimpan bersama ruh kaum shaleh, serta berbahagia mendapatkan karunia Allah swt.
29. Bangkit dari kubur dan berkumpul di padang Mahsyar mendapat penghormatan dan dimuliakan dengan berkendaraan Buroq.
30. Roman mukanya berseri-seri dan bersahaja.

Firman Allah Ta'ala:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang Mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (al-Qiyamah: 22-23).

Firman-Nya pula:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria.... ('Abasa : 38-39).

31. Aman dari petaka hari kiamat.

أَمَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

... ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat.... (Fushshilat : 41).

32. Menerima catatan amal dari sebelah kanan (sebagai pertanda kebaikan dan keselamatan).
33. Diringankan hisabnya, bahkan ada yang tidak dihisab samasekali.
34. Timbangan kebaikannya berat.
35. Menghadap Rasulullah saw. di telaga, dan meminum air telaga itu sehingga tidak merasa dahaga dalam waktu sangat lama.
36. Dapat meniti jurang Siratha 'l-mustaqim dan selamat dari neraka Jahannam. Bahkan ada yang samasekali tidak mendengar suara neraka Jahannam. Kekal apa-apa yang ia inginkan, dan neraka Jahannam dipadamkan bagi mereka.
37. Mampu memberikan syafa'at kepada orang lain di padang Mahsyar pada hari kiamat, sebagaimana syafa'at yang diberikan para Nabi dan Rasul.
38. Kekuasaan kekal dalam surga.
39. Mendapatkan keridhaan yang agung dari Allah swt.
40. Menghadap Rabbu 'l-'Alamin, Tuhan seru sekalian alam Yang tidak berawal dan berakhir.

Begitulah yang empatpuluh itu sebagai rincian, garis besar dan pokoknya. Sedangkan rincian lebih jelas dan mendetail bersifat gaib, dan hanya Allah-lah Yang Mengetahui!

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.... (as-Sajdah : 17).

Rasulullah saw. bersabda:

خلق فيها ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر

Di surga Allah menciptakan apa-apa yang belum pernah dilihat manusia, belum pernah terdengar, dan belum pernah terlintas di hati manusia.

Dan para ulama tafsir menafsirkan firman Allah itu sebagai berikut:

لنفد البحر قبل أن تنفد كلمت ربي

Akan kering air laut sebelum habis menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku.

Firman-firman Allah tersebut diperuntukkan bagi ahli surga. Dengan segala kekurangan dan keterbatasannya manusia tidak akan mengetahui dan mencapai berjuta kenikmatan yang disediakan Allah.

Untuk mencapai semua itu, kewajiban kita hanyalah beribadah dan beramal dengan sungguh-sungguh. Dan perlu diketahui, meskipun kita mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, namun amatlah sedikit yang akan kita capai dibandingkan jumlah yang disediakan Allah.

Manusia mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, yang dapat diringkas menjadi empat:

1. Memiliki ilmu.
2. Memiliki amal.
3. Memiliki sifat ikhlas.
4. Memiliki *khauf.*

Ilmu, berfungsi untuk mengetahui cara atau jalan menuju akhirat dan Allah swt.

Kemudian ilmu haruslah diamalkan, yakni setelah mengetahui jalannya.

Beramal haruslah disertai rasa ikhlas. Sebab jika tidak ikhlas sia-sialah amalnya, dengan demikian merugilah ia.

Selanjutnya, senantiasa takut dan berhati-hati, sehingga tidak mudah tertipu.

Imam Dzunnun mengatakan bahwa semua manusia akan mati, kecuali para ulama. Dan ulama pun akan tidur, kecuali yang mengamalkan ilmunya. Dan yang mengamalkan ilmunya tertipu oleh diri sendiri dan setan, kecuali yang ikhlas. Meskipun ikhlas, tetapi masih tetap dalam bahaya.

Menurutku, yang paling mengherankan adalah perbuatan empat macam orang, yaitu:

1). Orang cerdas tetapi enggan belajar.
Mereka enggan menuntut ilmu, baik mengenai apa-apa yang berada di hadapannya, segala sesuatu yang bakal ditemui setelah kematiannya, dalil-dalil dan ilmu yang sudah terhampar di hadapannya, ayat-ayat Al-Qur'an serta peringatan Allah. Sedangkan mereka seharusnya terkejut dengan pikiran dan lintasan hatinya.

Allah Ta'ala berfirman:

أولم ينظروا في ملكوت السموت والأرض وما خلق الله من شيء

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah,.... (al-A'raf : 185)

Juga firman-Nya:

ألا يظن أولئك أنهم مبعوثون ليوم عظيم

Tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar. (al-Muthaffifin : 4).

2). Orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Sekalipun telah mengetahui namun mereka tidak mau berpikir bahwa dirinya bakal menghadapi huru-hara yang besar dan tahapan/tanjakan sulit.

3). Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. (al-Kahfi : 110).

4). Orang mukhlis tetapi tidak merasa takut.
Ia tidak memikirkan pilihan-pilihan, aulia-Nya, dan khadam-Nya sebagai isyarat Ciptaan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah saw:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu.... (az-Zumar :65).

Sehingga, Rasulullah saw. sering bersabda:

Yang menyebabkan rambutku beruban adalah surat Hud dan sebangsanya.

Sedangkan rinciannya, sebagaimana difirmankan Allah dalam empat ayat Al-Qur'an:

1. أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

2. وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

... dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Hasyr : 18).

3. وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.... (al-Ankabut : 69).

4. وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (al-Ankabut : 6).

Semoga Allah mengampuni segala kesalahan dalam penyusunan buku ini, serta atas ucapan-ucapan kami yang tidak sesuai dengan amalan kami.

Semoga Allah menjauhkan kami dari sifat riya dalam menyusun buku ini dan dalam mengajarkan ilmu-Nya kepada orang lain. Semoga kita dapat mengamalkan ilmu-Nya semata-

mata karena Allah, dan mudah-mudahan ilmu itu tidak membawa keburukan bagi kita.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Rasulullah saw., hamba terbaik yang mengajak dan menganjurkan beribadah kepada Allah. Dan mudah-mudahan shalawat itu diberikan juga kepada keluarga dan para sahabat beliau. Dan semoga Rasulullah mendapatkan keselamatan dan barakah untuk selamanya.....

PENGERTIAN KATA-KATA SULIT

Hal.	Tertulis	Artinya:
60	Adzab	siksa
289	af'al	perilaku (perbuatan)
374	'afiyah	kesehatan (sehat)
166	'ajalah	tergesa-gesa
19	Al-Khauf	takut
186	Al-Mail	condong (kecenderungan)
3	Al-Qurbah	dekat (pendekatan)
166	Ana'ah	pelan-pelan
215	Anbiya'	para Nabi
51	'Aqobah	perjanjian 'Aqabah
92	Arif	bijaksana
305	Ashhabul Kahfi	orang yang "tidur" di dalam gua, 300 tahun lebih
35	Asrar Shalat	Rahasia-rahasia shalat
45	As-Sawadul A'zham	Kelompok mayoritas
1	Aulia'	Para pemimpin
74	Awaiq	hambatan-hambatan
205	'azalah	roda (poros)
119	'Azali	dahulu, tak berbatas
215	Baitullah	Ka'bah
179	Baitul Mal	Kas Negara
169	bala'	bahaya
44	baqa'	kekal
399	barakah	berkah
186	Bashirat	pandangan (candra)
14	bathil	batil
21	bid'ah	yang baru
122	dengki	iri (hasud)
167	dhi'ah	rendah
377	dha'if	lemah
18	Dzat	Dzat
140	dzikir	Ingat (mengingat)
34	fadlilah	keutamaan
76	fana	sementara
36	faqih	ahli fiqh
36	faqir	fakir
26	fardlu	wajib
170	farj	kemaluan (lubang)
202	fasad	kejahatan
380	fasiq	fasik
103	fillah	di (jalan) Allah
337	firqoh	perpecahan (kelompok)
194	fi sabilillah	di jalan Allah
98	fitroh	pembawaan (fitrah)
36	fujjar	fasik (orangnya)
49	furu'	cabang
165	ghibthoh	iri (dalam arti positif)

165	ghiroh	cemburu
34	ghurur	tinggi hati
122	hasud	dengki
328	hawariyyin	kaum penolong
363	hijab	hijab
1	himmah	cita-cita
6	hujjah	argumentasi
62	husnul khotimah	akhir yang baik
235	iblis	iblis
337	ihbat	mematahkan argumentasi
35	ihtimal	berbagai kemungkinan
196	ihtisab	mengharap pahala Tuhan
159	ijabah	terkabul
45	ijtihad	bersungguh-sungguh
196	ijtinab	menjauhi
45	ikhtilaf	(berbeda) perbedaan
147	ilham	ilham (inspirasi)
47	ilmu sir	ilmu rahasia
377	inabat	pengganti
390	inayah	petunjuk
24	inkisyaf	terbukanya hijab
341	irodat	kehendak
347	islah	perdamaian
299	ismul a'zham	asma yang teragung
238	istisna	pembatasan
104	istiqomah	teguh (lurus)
63	i'tikaf	ibadah dalam masjid di bulan Ramadhan
22	i'tiqod	keyakinan
41	jinayat	hukum pidana
63	junub	junub
259	kafilah	penanggung
149	kaifiyah	cara-cara
101	karomah	keramat
51	karramahullah wajhah	semoga Allah memberikan kemuliaan padanya
227	kasab	tempat terendah
61	kasyaf	terbukanya hijab
112	khathir khair	lintasan hati yang baik
282	khasyyah	takut
379	khil'a-khil'a	tidak bermoral
242	khizlan	hina
46	khoirul qurun	sebaik-baik masa
21	Khowarij	kelompok yang memisahkan diri dari barisan Ali bin Abu Thalib.
172	kholwat	menyendiri ('uzlah)
12	kufur	ingkar
266	latief	halus
48	Lauhul Mahfudz	Lauhul Mahfudz
227	madllum	dilalimi
369	mafsadah	kerusakan
75	maghrib	maghrib
2	mahabbah	cinta (kecintaan)
44	mahsyar	tempat berkumpul
100	manzilah	kedudukan

2	ma'rifat	pengetahuan
76	masyghul	repot
164	masyi'atullah	kehendak Allah
307	maqom	tempat
36	mujadalah	berdebat
149	mujtahid	orang yang berijtihad
110	mujahadah	berjihad
41	munakahat	masalah pernikahan
56	munajat	berbisik
316	murji'ah	satu sekte dalam ilmu kalam
329	muroqobah	introspeksi
112	mursyid	pembimbing
337	mu'tazilah	satu sekte dalam teologi
380	mulhid	atheis
36	muqorrobin	orang-orang yang terdekat
44	musaqah	pengairan
44	muzaro'ah	bagi hasil
190	nadzar	janji
3	na'udzu billah	kami berlindung kepada Allah
7	nusyur	tempat dibangkitkan (kembali)
164	qayid	ikatan
44	qidam	dahulu
162	qishashul amal	balasan amal
220	qismah	pembagian
23	qodar	qodar
337	Qodariyah	sekte dalam ilmu kalam
52	qodim	antik
23	qodlo	ketetapan
47	qona'ah	*nrimo*
202	qori'	pembaca
339	qorinah	penjelasan
297	qudrat	qudrat
301	qurun	masa
47	raja	mengharap
63	riba	riba
47	ridla	rela
12	riya	riya (tidak ikhlas)
93	riyadloh	olah raga
139	Rabbul 'Alamin	Penguasa alam semesta
339	rozanah	kuat
378	ruthbah	lembab
297	safiyullah	pilihan Allah
53	salaf	klasik
53	shiroth	jalan
392	shirothol mustaqim	jalan yang lurus
347	shiddiqin	orang-orang yang benar
362	sum'at	harga diri
392	su'ul 'adah	kebiasaan jelek
19	su'ul khotimah	akhir yang jelek
29	su'u, zhon	sangkaan jelek
401	syafa'at	pengampunan
35	syara'	hukum agama (Islam)
266	ta'affuf	memelihara kehormatan
224	ta'alluq	kaitan

166	ta'assuf	zhalim
274	tadbir	memutarbalikkan
339	tadl'if	melipatgandakan
347	Tadhorru'	ndepe-ndepe kepada Allah
104	tafawud	perbedaan
351	tafakkur	tafakur (merenungkan)
164	tafwid	penurunan
264	tahlil	membaca *La ilaha illallah*
264	tahqiq	pembenaran
4	tajarrud	percobaan
220	takalluf	dipaksakan
278	takhwif	menakut-nakuti
284	tamanni	mengharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi
281	targhib	menakut-nakuti
281	tarhig	menyenang-nyenangkan
237	ta'rif	definisi
302	tasybih	penyamaan
58	taubatan nashuha	taubat yang murni
27	tawadlu'	merendahkan diri
215	tawakkal	tawakal (pasrah)
166	tawakkuf	berhenti
387	tawassul	perantara
335	ta'yid	mengukuhkan
76	thoriqot	tarekat (jalan)
27	thulul amal	panjang cita-cita
186	uddah	hitungan
94	udzur	udzur
12	ujub	sombong
204	ulamauddunya	ahli dalam masalah keduniaan
275	ulul'azmi	kaum penyabar
47	ushuluddin	pokok-pokok agama
86	'uzlah	mengasingkan diri
135	waro'	waro'
111	waswasah	waswas
219	wikalah	perwakilan
274	zahid	orang yang berzuhud
65	zholim	lalim
57	zina	zina
44	zira'ah	pertanian
22	zuhud	meninggalkan kenikmatan dunia

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa Ilmu memiliki berbagai tingkatan. Karenanya, ia mesti diajarkan kepada berbagai kelompok orang menurut masing-masing tingkatannya.

Sesuai dengan itu, **Imam Al-Ghazali**, seorang **Sufi** dan **Filsafat** yang produktif, menyusun berbagai karyanya secara bertingkat-tingkat pula.

Di antara karya-karyanya, kita dapati **Misykatul-Anwar** yang merupakan salah satu diantara beberapa karyanya yang menempati tingkatan tertinggi. Kita dapati pula **Ihya Ulumiddin** yang menempati tingkat pertengahan.

Wasiat Imam Ghazali (Minhajul Abidin) adalah salah satu karya Imam besar ini yang ditulis secara populer bagi pembaca dari segala tingkatan.

Meskipun demikian, sebagai karya terahir, buku ini, mudah diduga, menghimpun semua **Hikmah** dan **Ma'rifat** yang beliau peroleh selama berpuluh-puluh tahun merenung, mengembara, dan mempelajari segala jenis ilmu.

Isinya meliputi **Ma'rifat Imam Al-Ghazali** tentang tujuhtanjakan yang harus didaki oleh setiap orang **Muslim** di **jalan Ibadah.** Sekaligus, di dalamnya diuraikan tentang cara-cara menanggulangi segenap tanjakan tersebut untuk menuju kepada ke **Imanan sejati.**

DARUL ULUM PRESS